

Bunga Rampai
REVITALISASI ILMU

MANTIQ

DALAM MEMBANGUN
NALAR KRITIS MAHASISWA



Dewi Anggraeni, Lc., M.A, dkk.



BUNGA RAMPAI

REVITALISASI ILMU MANTIQ DALAM MEMBANGUN NALAR KRITIS MAHASISWA

Dewi Anggraeni, Lc., M.A., Ahmad Hakam, Abdul Hanan, M.A, Angga Irwansyach, Novi Asmaul Khasanah, Amanda Alodia, Soffatul Umami, Muflihah Dwi Prasetyo, Achmad Choiruzzaki, Naila Tamamil Asna, Fira Anggraini, Maulidiyah Milatina, Eni Rizqiani, Akifia Widyakusuma, Roikha Wardah, Fitrotul Uyun, Sufendi, Khairun Nisa, Rif'a Himmatul, Rizal Maulana, Eka Widyastuti, Wiyanto, Khabibatul Umi A., Iffatunnajah, Yunestria Rizkiana, Aida Hasna Tsabita, Aisy Salsabila, Fiana Ma'rifatul Khasanah, Novia Maesani, Azzukhrufia Jannah, Fanilia Kumala putri, M. Nur Kholis Pujianto, Nadia Kafia Salma, Salsabila Khusnah, Naufal Dermawan, Maryam Febriani, Atina Khusna, Alissa zulfa ikrimah, Muh Fiqri Firdaus, Irma Hidayah, Nahdliatul Akmalia, Tyas Gina Pramesti, Luk Luk Ilmaknun, Atiyatul Ilmiyah, Hifni El Musyafa, Ika Wahyu Astrivanisa, Naura Lutfia Hasna, Alfidhah Windaryani Safitri, Luthfia Rihadatul Aisyah, Abdullah Syafii, Naelliza Nadzifatul Ulya, Indah Fitri Nabila, Rifa Fauziah, Syifa Iqtisodiyah Majid, Afni Farkha Muhibah, Ninghayatul Fadilah, Shovil Muna, Ana Lailatu Zulfa, Irka Sulistianingsih, Titik Surya Karomasari, Yeni Nanda Atika, Refita Afiani, Fairuza Khadijah, Nur Ikhdha Kholisna, Ahsanti Zamila, Afifatul Mumtazah, Hilda Tsani Amalia, Dewi Khasinatus Sa'diyah, Nur Kholillah, Salsabila Kharisma Putri, Ida Khikmatul Maulida, Aderiska Widya Aulia, Anindia Ayu Rahma Dani, Farkhan Syahrul Mubarak, Linda Tri Lestari, Novie Aulia Kholidiyah, Ine Sriabelianti, Atika Maula Sa'adati, Fika Amalia, Musayyanah, Naufal Hanif, Kartika Dewi, Kharisma Zahroh, Intan Fortuna, Silfiya Karima, Anisa Nurul Syifa, Maylinda Islakhulia, Laila Robi'ah Al Adawiyah, Muhammad Nadhiful Akmal, Arum Maulina Safitri, Abidatul Mukaromah, Siti Nur Fadilah, Niswatul Halimah, Nurul Madinatul Ilma, Selina Lailatul Silfa, Irnaini Aprilianida, Dea Oktavia Citra, Siti Nur Haliza, Nur Avihani, Muhammad Hasan Mustofa, Salsa Bilah, Ghina karima Anjalina, Naila Sintawati, Gita Rahmawati, Ulul Albab, Khaerun Umam, Isna Zahrotun Nisa, Imronah, Nafisatul Uyundiyah, Adinda Qothrunnada, Ahadeatul Faiza, Akhsanu Amalia, Nur Kholisna, Dina Kamilah, M. Azhar Ainul Haq, Anhar Khafid



PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

**BUNGA RAMPAI
REVITALISASI ILMU MANTIQ DALAM
MEMBANGUN NALAR KRITIS MAHASISWA**

Penulis:

Dewi Anggraeni, Lc., M.A., dkk

QRSBN : 62-0106-00451-7

Editor:

Mutolib

Design Cover :

Yanu Fariska Dewi

Layout :

Hasnah Aulia

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah. Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: 2023

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan taufik dan inayah Allah Swt. Bunga Rampai dengan judul Revitalisasi Ilmu Mantiq dalam Membangun Nalar Kritis Mahasiswa dapat terselesaikan. Buku ini sangat relevan dengan kebutuhan saat ini dimana di era disrupsi sangat dibutuhkan untuk dapat berfikir kritis. Ilmu mantiq sebagai salah satu disiplin ilmu yang membekali mahasiswa untuk berfikir secara benar berdasarkan kaidah-kaidah atau undang-undang berfikir yang sistematis.

Perlu disadari bahwa kajian-kajian seperti ilmu mantiq ini mulai ditinggalkan tidak hanya di dunia pendidikan tinggi bahkan pesantren sendiri, tak jarang kemudian stigma negative disematkan kedalam disiplin ilmu ini, maka tema revitalisasi ilmu mantiq ini sangat relevan untuk menghidupkan kembali spirit keilmuan dalam Islam. Bahkan Hujjatu Islam Syekh Imam Al Ghazali pernah mengatakan "*Man la yarifu al mantiq la tsiqota fi ilmih*". Kedudukan ilmu mantiq sebagai disiplin ilmu yang amat penting di sebagaimana dikatakan oleh Prof. Dr. Will Durant yang dikutip oleh Joesoef Soe'yb (1983: 6) "*Nothing is so dull as logic, but nothing is so important*" (tidak ada sesuatu pun yang demikian membosankan seperti logika, tapi tidak ada sesuatu pun yang demikian pentingnya).

Sekali lagi selamat kepada seluruh mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang telah berhasil melaksanakan perkuliahan Ilmu Mantiq dengan menghasilkan karya sebagaimana tuntutan pendidikan saat ini yakni Outcome Based Education. Semoga senantiasa memberikan kemanfaatan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
TEMA 1 URGENSI ILMU MANTIQ DALAM KAJIAN ISLAM ..	viii
REVITALISASI MANTIQ UNTUK MEMAHAMI	
AGAMA ISLAM DI MASA KINI DAN SEBAGAI	
PERANGKAT KEILMUAN DENGAN SEMANGAT	
BERFIKIR KRITIS.....	1
ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA BERFIKIR KRITIS	
MAHASISWA DI ABAD 21	10
LOGIKA ABDURAHMAN BIN MUHAMMAD	
AS-SHAGHIR AL-ADHAHAR: KOMENTAR ATAS	
SULAMUN MUNAWARAQ	20
SIGNIFIKANSI ILMU MANTIK DALAM PENDIDIKAN	
ISLAM	30
UTILITAS ILMU MANTIQ DALAM MEMBANGUN	
PEMIKIRAN RASIONAL MAHASISWA	38
URGENSI ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA DALAM	
BERPIKIR RASIONAL DI ERA MASYARAKAT	
MODEREN	45
KEDUDUKAN ILMU MANTIQ DALAM PEMIKIRAN	
ISLAM	55
PENTINGNYA ILMU MANTIQ/ LOGIKA DALAM	
KEHIDUPAN SEHARI-HARI.....	66
BERPIKIR KRITIS DALAM MENGAMBIL SEBUAH	
KESIMPULAN BERDASARKAN METODE	
INDUKSI (ISTIQRA')	74
MEMAHAMI ILMU LOGIKA DAN MANFAAT BERPIKIR	
LOGIS	82
HAKIKAT MANUSIA DALAM LOGIKA ILMU MANIQ	90
URGENSI ILMU MANTIQ DALAM MENEGUHKAN	
KEIMANAN	95
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BERPIKIR DENGAN	
ILMU MANTIQ.....	102

TEMA 2 ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA BERPIKIR	
LOGIS	109
ILMU MANTIQ PINTU UTAMA BERPIKIR LOGIS.....	110
ILMU MANTIQ SEBAGAI STUDI LOGIKA UNTUK MEMBANTU MENDETEKSI PENALARAN YANG SALAH DAN TIDAK LOGIS	115
ILMU MANTIQ SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR LOGIS DALAM BERILMU PENGETAHUAN.....	123
ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA BERPIKIR LOGIS.....	133
LOGIKA SEBAGAI LANDASAN BERFIKIR DAN BERILMU PENGETAHUAN	144
ILMU MANTIQ SEBAGAI STANDARISASI BERPIKIR LOGIS	152
ILMU MANTIQ SEBAGAI LANDASAN PENALARAN BERPIKIR.....	158
URGENSI ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA BERPIKIR LOGIS MELALUI PENALARAN.....	166
ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA BERPIKIR LOGIS.....	173
BERPIKIR DALAM PERSPEKTIF ILMU MANTIQ SEBAGAI PENGETAHUAN ISLAM.....	183
LOGIKA DAN PENALARAN DALAM ILMU PENGETAHUAN	190
ILMU MANTIQ SEBAGAI PINTU GERBANG UTAMA DALAM BERPIKIR LOGIS.....	199
BERPIKIR LOGIS DALAM ILMU MANTIQ	206
TEMA 3 RELEVANSI ILMU MANTIQ DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	211
PENGARUH MANTIQ DALAM PENGEMBANGAN ILMU-ILMU KEISLAMAN	212
IMPLEMENTASI ILMU MANTIQ DALAM PONDOK PESANTREN	224
HUBUNGAN ILMU MANTIQ DENGAN USHUL FIQIH.....	231
PENERAPAN KONSEP AD-DALALAH FII ILMI MANTIQ DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	237

ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERDASARKAN LANDASAN FILOSOFIS	245
PENGARUH ILMU MANTIQ DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM	252
ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA MEMAHAMI PERILAKU ANAK USIA DINI (Perspektif Al-Dalalah)	260
KAJIAN ILMU MANTIQ DALAM PENDIDIKAN ISLAM	267
BERPIKIR KRITIS DENGAN METODE DEDUKSI DAN INDUKSI BAGI MAHASISWA	276
TEMA 4 KONTRIBUSI ILMU MANTIQ DALAM MEMBANGUN NALAR KRITIS MAHASISWA	285
IMPLEMENTASI ILMU MANTIQ SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN NALAR KRITIS MAHASISWA.....	286
PENGARUH MANTIQ PADA PEMIKIRAN MAHASISWA DALAM BERPIKIR KRITIS.....	295
KONTRIBUSI ILMU MANTIQ DALAM MEMBANGUN NALAR KRITIS MAHASISWA	301
ILMU MANTIQ SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR MASYARAKAT DI INDONESIA	310
KEJERNIHAN BERPIKIR MELALUI ILMU MANTIQ DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	317
PERAN ILMU MANTIQ DALAM PENGEMBANGAN KONSEP BERPIKIR.....	323

**REVITALISASI ILMU MANTIQ DALAM
MEMBANGUN NALAR KRITIS MAHASISWA**

TEMA 1
URGENSI ILMU MANTIQ DALAM KAJIAN ISLAM

REVITALISASI MANTIQ UNTUK MEMAHAMI AGAMA ISLAM DI MASA KINI DAN SEBAGAI PERANGKAT KEILMUAN DENGAN SEMANGAT BERFIKIR KRITIS

Ahmad Hakam

University of Edinbrug, United Kingdom

hakam03@googlemail.com

APA ITU ILMU MANTIQ?

Ilmu mantiq merupakan bagian dari disiplin ilmu berfikir logis yang dikembangkan di era peradaban Islam sekitar abad pertengahan. Disiplin ilmu ini terinspirasi dari ilmu logika dari para cendekiawan Muslim di era tersebut dan dari pemahaman mereka tentang filsafat Yunani. Penguasaan ilmu mantiq berperan dalam perkembangan pemahaman Islam dan memutuskan hukum Islam atau fiqih yang dinamis sesuai konteks zaman. Ilmu mantiq bisa menjadi bekal untuk berfikir kritis. Di era disrupsi dan banjir informasi saat ini, berfikir kritis menjadi penting untuk mencerna dan menganalisis informasi atau gagasan yang diterima agar tidak terjebak kepada meyakini sebuah informasi yang diragukan keabsahannya. Substansi ilmu mantiq tetap relevan dalam memahami Islam dan memahami isu kontemporer serta bisa membantu generasi saat ini untuk berfikir logis yang bisa membantu seseorang untuk berfikir kritis.

BERKEMBANGNYA ILMU MANTIQ DARI ZAMAN KE ZAMAN

Nabi Muhammad diutus kepada umat manusia di abad ke-7 masehi dengan konteks sosio-kultur dan religio-politik yang ada di Jazirah Arab. Dakwah Nabi Muhammad bersifat universal karena menjalankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan gender, politik yang memihak kepada kebenaran. Semua ini tidak hanya untuk tujuan dunia semata, tetapi diarahkan untuk tujuan yang lebih tinggi yaitu untuk mencapai spiritualitas dalam keesaan ketuhanan. Berbicara kemanusiaan berarti berbicara akal. Akal

sangat dihargai dalam al-Qur'an bahkan Allah sering menegur manusia untuk berfikir dan berakal (logis).

Walaupun tidak ada nama mantiq saat jaman Nabi Muhammad dan para sahabat, namun semangat berfikir logis dan kritis sudah ada. Seorang sahabat pernah 'protes' kepada Nabi Muhammad ketika mempertanyakan mengapa al-Qur'an hanya menyebut lelaki dan mengkritisi mengapa selalu lelaki yang disebut. Kemudian turunlah ayat yang menyebut lelaki dan perempuan. Di ayat lain juga al-Qur'an menyampaikan tentang yang membedakan manusia di mata Allah adalah ketaqwaan. Walaupun tidak banyak riwayat yang menceritakan tentang mantiq, tetapi di dalam al-Qur'an sering digunakan kata 'berakal' untuk menegur orang dan sindiran tentang kurangnya manusia menggunakan akalanya karena potensi akal dimaksudkan untuk manusia bisa berfikir secara sistematis untuk kemaslahatan manusia. Sebagai anugerah dari Tuhan, akal dan logika bisa dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan.

Bila dilihat secara seksama, perkembangan dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk mantiq, terjadi Ketika Islam keluar dari jazirah Arab dan berinteraksi dengan tradisi dan budaya masyarakat yang baru di Persia, Afrika, dan Eropa. Perluasan dinasti Islam ke wilayah selain Arabia ini membuat para pemeluk agama Islam di wilayah tersebut mengembangkan ilmu-ilmu sains, sosial, dan filsafat, termasuk ilmu logika Islam atau mantiq.

Mungkin beberapa orang berpendapat bahwa logika tidak selaras dengan wahyu ilahi. Padahal, logika sudah menjadi bagian dari memahami agama ini untuk menafsirkan wahyu ilahi melalui al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad. Berfikir logis dan berurutan biasa digunakan oleh para hakim dan para ahli fiqih (*fuqaha*) dalam memutuskan perkara atau memberikan suatu putusan hukum dalam konteks baru yang berbeda dengan konteks Nabi Muhammad dan sahabat di abad ke-7 masehi. Seiring berinteraksinya ajaran pokok Islam dan praktiknya yang berkonteks di jazirah Arab tersebut kemudian ajaran Islam diinterpretasikan kembali dan diterapkan dengan konteks baru berbeda waktu dan tempat. Artikel ini, berdasarkan studi pustaka

dan pengamatan tidak langsung fenomena kontemporer saat ini membahas tentang relevansi dan signifikansi ilmu mantiq bagi masyarakat Indonesia di zaman sekarang yang paling tidak sangat penting dalam dua hal, yaitu perkembangan ilmu fiqh yang dinamis dan dalam berfikir kritis di era teknologi dan informasi saat ini.

PENTINGNYA ILMU MANTIQ DALAM ISLAM

Kata mantiq bisa disebut juga logika sehingga kata mantiq sering disebut sebagai ilmu logika yang dikembangkan pada masa peradaban Islam terutama era Umayyah dan Abbasiyah yang terkenal dengan perkembangan ilmu pengetahuan di segala bidang. Logika berpikir atau mantiq pertama digunakan dalam memahami teks agama seperti al-Qur'an dan hadits dan usul al-fiqh. Pengertian ini biasa digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dan memahami hadits Nabi. Mantiq juga bisa menjadi sebuah disiplin yang dipelajari dan diaplikasikan secara independen atau sebagai sebuah perangkat berfikir logis. Dalam pengertian kedua ini, mantiq paling tidak digunakan untuk berargumen seputar hakikat Tuhan atau biasa disebut ilmu kalam. Kemudian mantiq sebagai disiplin ilmu sendiri yaitu seperti sistem filsafat Islam. Yang terakhir mantiq sebagai jenis pengetahuan di era peradaban Islam abad pertengahan yang sangat dipengaruhi oleh doktrin ajaran Islam, terutama tentang ketuhanan (Akrami, 2017).

Salah satu filsuf Muslim ternama yang menjadi pendukung berfikir dengan logika untuk memahami agama Islam, khususnya al-Qur'an, adalah Ibn Rusyd. Ibn Rusyd, atau dikenal di dunia barat sebagai Averroes, dilahirkan di Cordova Spanyol pada tahun 1126 dan wafat di Marrakesh, Maroko pada tahun 1198. Ibnu Rusyd membagi manusia menjadi tiga kelompok, yaitu filsuf, mutakallimun, dan orang awam. Para filsuf memahami agama dengan mendalam secara sesuai dengan kata filsafat yang artinya mencintai kebijaksanaan dan berfikir sampai ke akar-akarnya hingga menemukan jawaban yang masuk akal atau logis.

Sebagai contoh, dalam memaknai surga apakah secara fisik di mana manusia nanti menikmati kenikmatan surga inderawi di

alam akhirat, atau arti surga '*jannah*' hanya kiasan saja sebagai simbol kedamaian dan ketenangan ketika melaksanakan semua perintah Allah karena perintah Allah membawa kepada kebaikan yang berefek kepada kedamaian dan kesejahteraan. Kesenangan ini digambarkan dengan surga '*jannah*', atau taman hijau yang begitu indah dan menyejukan. Kelompok kedua adalah para *mutakallimun* yang berusaha melogikakan hakikat Tuhan dan mempertahankan apa yang sudah menjadi doktrin tertentu dalam ide tentang Tuhan (apologia Islam secara logis). Yang terakhir kategori dalam Ibn Rusyd adalah masa pada umumnya (awam) di mana kelompok ini cenderung memahami al-Qur'an secara konkret dan sederhana supaya mudah dipahami. Seperti misalnya tentang surga lebih diartikan secara fisik di mana manusia bisa bersenang-senang, sebagai imbalan untuk memotivasi berbuat kebaikan.

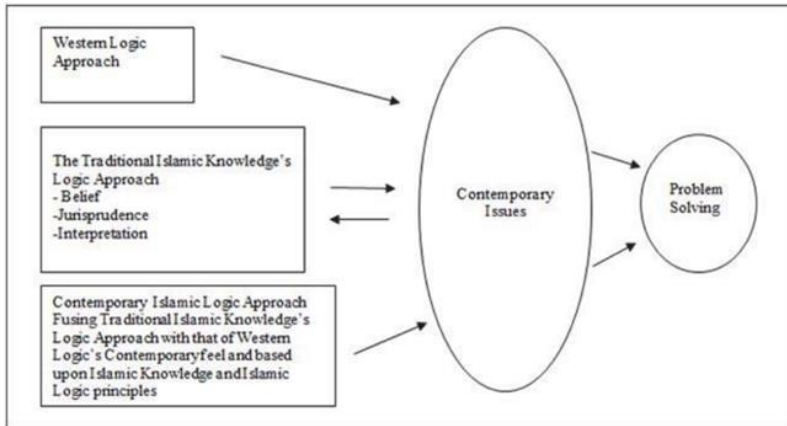
Bagaimanapun al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan kapasitas manusia tertentu, al-Qur'an ibarat berlian yang mempunyai warna keindahannya masing-masing tergantung dari sudut mana dan oleh siapa al-Qur'an itu dilihat, apakah oleh filsuf yang mendalam dan logis sampai ke akar-akarnya hingga mencapai *wisdom*, oleh *mutakallimun* yang berargumen dengan logis mempertahankan doktrin (ketuhanan) Islam, atau orang awam yang cukup dengan arti harfiah dan konkretnya untuk memotivasi perbuatan baik di dunia dengan orientasi akhirat.

Salah satu bentuk disiplin ilmu keislaman yang seharusnya terus berkembang adalah fiqh atau *Islamic Jurisprudence*. Dalam memutuskan suatu hukum, ada kaidah-kaidah logis yang berkontribusikan juga dari ilmu mantiq, yaitu prinsip-prinsip dasar penentuan hukum fiqh atau *usul al-fiqh*. Prinsip ini sebagai standar baku yang menjadi pegangan dalam alur berfikir logis dalam memutuskan sebuah perkara. Bisa kita bayangkan pada contoh praktik keagamaan dalam hal membayar zakat fitri dengan beras di mana jenis makanan beras tidak ada di jazirah Arab abad ke-7 dan tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Bila terjebak pada dogmatis saja tanpa berfikir secara logis dalam memahami praktik memberi zakat fitri yang pada jaman Nabi

Muhammad adalah dengan kurma, niscaya Islam tidak akan bisa dipraktikkan di luar Jazirah Arab.

Para ahli fiqih dengan kaidah logikanya berhasil mengurutkan proses pemikiran sehingga disimpulkan secara logika dengan melihat hakikat dari kurma pada jaman Nabi Muhammad secara substansi itu adalah makanan pokok. Sehingga di sini kaidah fiqih dengan mensejajarkan atau menggunakan metode '*qiyas*' yaitu mencari padanan substansi sesuatu di suatu tempat dan waktu tertentu untuk kemudian ditentukan substansi yang sama di tempat dan waktu yang lain. Sehingga, kesimpulan (*istinbat*) yang diambil adalah zakat menggunakan jenis yang berbeda dari asal konteks ajaran Islam. Misalnya, dalam kasus zakat fitri adalah bahwa substansi kurma sebagai makanan pokok di Jazirah Arab. Kemudian diqiyaskan dengan makanan pokok di Indonesia. Makanan pokok di Indonesia adalah beras, sehingga zakat fitri di Indonesia adalah dengan memberikan sejumlah beras yang sepadan dengan kurma di zaman Nabi Muhammad dan sahabatnya.

Dengan demikian, Islam bisa diterapkan di manapun dan kapanpun ketika bisa diekstrak substansinya. Seiring meluasnya Islam ke wilayah penduduk yang berbeda tradisi dan budaya, dengan peran logika dalam memahami agama, ajaran Islam terus berkembang dan diterima dengan baik oleh pemeluknya di seluruh dunia dengan keragamannya masing-masing. Sejatinya syari'at Islam adalah prinsip pokok ajaran Islam yang luas dan memayungi semua aspek ibadah, mu'amalah, dan akhlak. Untuk memahami syari'at Islam perlu kaidah tertentu, di antaranya adalah fiqh. Syari'at adalah prinsip universal yang sakral dan kekal, sedangkan pemahaman atau penafsiran tentang syari'at atau yang disebut fiqih adalah hasil ijtihad manusia yang terbatas, temporer, dan sesuai dengan konteks ruang dan waktu tertentu (Salim, 2008).



Gambar 1. Pemetaan penerapan mantiq di era modern (Hassan, 2016)

Sejalan dengan pemahaman fiqh yang dinamis, di era modern ini, bidang ilmu mantiq tidak bisa optimal bila berdiri sendiri karena sudah banyak perkembangan terjadi dengan dinamika yang baru. Persoalan kontemporer saat ini tetap bisa dilihat dengan ilmu mantiq yang klasik atau *the traditional Islamic knowledge's Logic Approach* yang mencakup keyakinan, fiqh, dan tafsir. Perlu juga meninjau dari sudut pandang lain seperti logika yang berkembang di barat yang berkembang lebih belakangan dan dipandang berhasil dalam menyelesaikan masalah-masalah modern. Pada akhirnya, untuk menganalisis dan mengatasi berbagai persoalan kontemporer diperlukan penggabungan keilmuan di mana ilmu mantiq bertransformasi dari ilmu mantiq klasik dengan konteks abad pertengahan peradaban Islam menjadi ilmu mantiq yang kontemporer, menggabungkan pendekatan logika barat dan/atau disiplin ilmu lain yang berkembang berdasarkan pada pengetahuan Islam dan prinsip logika Islam atau ilmu mantiq.

Selanjutnya, selain ilmu mantiq berkontribusi dalam perkembangan ilmu fiqh, ia juga berguna sebagai perangkat untuk berfikir kritis. Mungkin berfikir kritis saat ini cenderung dikenal berasal dari semangat keilmuan di negara-negara barat. Padahal

semangat berfikir kritis mempertanyakan dan memeriksa keabsahan sebuah gagasan sejalan dengan kaidah ilmu mantiq yang sudah dikembangkan di zaman peradaban Islam terdahulu. Sehingga dengannya, dikotomi berfikir kritis berasal dari barat dan mantiq berasal dari Islam kurang tepat karena disiplin ilmu itu dibangun di atas disiplin ilmu lain yang belum tentu berasal dari satu sumber peradaban saja.

Di era informasi yang bergerak begitu cepat dan dalam jumlah yang banyak ini, manusia dibanjiri oleh begitu banyak informasi yang beragam jenis dan isinya. Sehingga *influx* informasi ini bisa membuat kewalahan orang yang menerima dan buruknya mungkin saja bisa menyesatkan bila tidak disikapi dengan kritis. Melalui ilmu mantiq, manusia diajarkan untuk *step back* dan mempertanyakan kembali kebenaran informasi yang diterima, apakah penulis atau penyampai informasi itu logis, apakah konsisten, apakah tidak menkontradiksi diri atau isinya sendiri, apakah sumbernya terpercaya, apakah caranya valid, apakah buktinya relevan, dan apakah keseluruhan gagasan yang disampaikan sah.

Mengkritisi sebuah gagasan atau informasi dalam konteks modern saat ini mirip dengan kaidah yang diberikan oleh ilmu mantiq. Ada tiga metode menggunakan ilmu mantiq, yaitu *tasawwur*, *tasdiq*, dan *istidlal*. Dalam metode *tasawwur* ada lima elemen yaitu *dilalah*, *'alfazi*, *kulliyat al-khams*, *ta'rif*, dan *nisbah*. Sementara itu, metode *tasdiq* lebih fokus kepada *qodhiyyah* atau pernyataan *hamiliyah* dan *syartiah*. Metode ketiga, *istidlal* terdiri dari proses berfikir logis yang langsung atau tidak langsung. Proses berfikir logis langsung dilakukan melalui *taqabbal* dan *aqas*. Proses berfikir logis tidak langsung adalah dengan *qiyas*, *istiqla*, dan *tamtsil*. Dalam proses berfikir logis, ada juga *hujjah* yang bisa didukung oleh *dalil naqli* dan *dalil 'aqli* (Hassan, 2017).

Dalam berfikir kritis mencerna gagasan atau informasi di era *influx* informasi saat ini bisa diterapkan metode identifikasi pengetahuan (*tasawwur*). Kemudian gagasan atau informasi yang diterima diperiksa keotentikannya (*tasdiq*). Kemudian elemen lain dalam mantiq yang penting adalah memastikan apakah fakta atau

proposisi benar atau salah melalui *taqabbal* dan *aks* yaitu apakah antara subyek atau konsep dengan argumen yang diajukan, alur penyampaian poin-poin dari argumen, dan bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung poin-poin tersebut, serta alur pembuktiannya abash. Sehingga, gagasan atau informasi yang diterima tidak seharusnya diterima dengan mentah-mentah mengingat zaman sekarang siapapun bisa menyampaikan gagasannya di internet dengan berbagai platformnya, sosial media, blog, dan pemberitaan online. Berfikir kritis juga sesuai dengan nilai Islam yang dituangkan dalam al-Qur'an bahwa kita perlu mengecek kembali kebenaran sebuah kabar atau informasi serta kaidah berfikir menggunakan akal yang dianjurkan dalam al-Qur'an.

KESIMPULAN

Mantiq sebagai logika (Islam) dibangun atas pondasi yang tidak hanya berasal dari peradaban Islam saja. Wahyu ilahi dan logika bisa berjalan beriringan tergantung sejauh mana kolaborasi kedua ini bisa mencapai kebenaran dan *wisdom* dan juga tergantung pada tingkat intelektual audiensya. Ilmu mantiq merupakan warisan disiplin ilmu dalam peradaban Islam yang masih relevan hingga saat ini. Ilmu mantiq bisa optimal bila dikombinasikan dengan disiplin ilmu logika lain untuk menyelesaikan berbagai persoalan kontemporer saat ini. Ilmu mantiq bermanfaat dalam perkembangan ilmu fiqih yang dinamis dan juga sebagai perangkat berfikir kritis dalam mencerna gagasan dan informasi di era modern saat ini terutama dengan melihat keterkaitan antara konsep, argumen, dan bukti yang disampaikan dalam sebuah gagasan atau informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrami, M. (2017). From Logic in Islam to Islamic Logic. *Logica Universalis*, 11, 61–83.
- Hassan, S. A. (2016). The Use of Logic in Contemporary Islamic Discourses. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(5), 171–179.
- Hassan, S. A. (2017). Reasoning Methods based on the Science of Mantiq for Islamic Research Methodology. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(3), 800–812.
- Salim, A. (2008). *Challenging the Secular State*. University of Hawai'i Press.

ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA BERFIKIR KRITIS MAHASISWA DI ABAD 21

Dewi Anggraeni

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Dewi.anggraeni@iainpekalongan.ac.id

ILMU MANTIQ

Ilmu mantiq sebagai salah satu mata kuliah yang membekali mahasiswa dalam membangun daya nalar kritis sejalan dengan tuntutan kompetensi mahasiswa abad 21. Studi ini merupakan kajian pustaka dengan menelaah berbagai literatur terkait dengan ilmu mantiq dan berpikir kritis. Hasil studi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting di miliki oleh mahasiswa di abad 21 sehingga dapat memecahkan masalah dan memberikan kerangka logis sistematis. Pembahasan ilmu mantiq erat kaitannya dengan membangun nalar kritis mahasiswa yang berfungsi untuk mengasah penalaran, yang mana lewat proses inilah dapat dihasilkan sebuah pengetahuannya.

ILMU MANTIQ DALAM URGENSI PENDIDIKAN

Berpikir kritis merupakan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa di abad 21. Abad 21 menuntut sumber daya yang berkualitas dan mampu berdaya saing global dengan memiliki kemampuan untuk mengelola, menggunakan dan mengembangkan keterampilan berpikir (Nuraini, 2017). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Teresa Carlgren bahwa keterampilan komunikasi, pemikiran kritis, dan penyelesaian masalah sangat penting bagi warga negara yang berkembang di abad ke- 21 untuk menjadi kompetitif di pasar global (Carlgren, 2013). Kemendikbud merumuskan kompetensi yang sekiranya perlu dimiliki mahasiswa di abad 21 dengan istilah 6C yang meliputi; Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Critical Thinking and Problem Solving Skills); Kemampuan mencipta dan membaharui (Creativity and Innovation Skills);

Literasi teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communications Technology Literacy); Kemampuan belajar kontekstual (Contextual Learning Skills); Kemampuan informasi dan literasi dan berkolaborasi (*collaboration*).

Berdasarkan UU 12 Tahun 2012 bahwa lulusan dari perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, berbudaya untuk kepentingan bangsa. Untuk mendukung tujuan tersebut maka dalam proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan *saintific* yang mengarahkan para mahasiswa untuk dapat berpikir kritis. General education merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan pendidikan di perguruan tinggi serta tuntutan revolusi Industry 4.0. Proses berpikir kritis, sistemik, literlal dan berpikir tingkat tinggi sebagai aspek pengetahuan kognitif mahasiswa dibekali melalui mata kuliah ilmu mantiq yang menjadi salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI).

Ilmu mantiq sebagai salah satu mata kuliah yang membekali mahasiswa dalam membangun daya nalar kritis. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Ibnu Kholdun dalam kitabnya "Mukaddimah" menegaskan bahwa manusia dalam usahanya untuk berpikir kadang-kadang berpijak pada jalan yang benar dan kadang-kadang berpijak pada jalan yang salah. Oleh karena itu untuk sampai manusia pada jalan yang benar, maka harus ada ilmu yang dapat menghasilkan usaha yang benar itu yaitu, ilmu mantiq atau logika."(Kholdun, 2015). Pernyataan serupa diperkuat oleh Imam al Ghazali ketika dalam pernyataannya, bahwa orang yang tidak memiliki ilmu mantik atau logika maka tidak dapat dipercaya ilmunya (Azka & Huda, 2012). Kedua pernyataan di atas menegaskan bahwa mempelajari ilmu mantiq sangat penting sebab, berpikir sejatinya merupakan perintah dari pada ajaran agama. Di sisi lain bahwa salah satu pembeda yang paling signifikan manusia dengan makhluk yang lainnya adalah potensi berpikir dengan memaksimalkan anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia

berupa akal. Oleh karenanya, dalam al Qur'an banyak sekali ayat yang menggegasakan manusia untuk menggunakan akalunya.

Ilmu mantiq yang di dalamnya menjelaskan mengenai aturan atau undang-undang berpikir yang benar berperan sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir rasional, kritis, lurus, tepat dan tertib, metodis dan koheren, Logika juga berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif. Sehingga dengan berpikir logis dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa untuk dapat mencintai kebenaran dan menghindari kekeliruan. Kompetensi ini sejatinya sejalan dengan tuntutan era revolusi industri 4.0 yang menuntut mahasiswa untuk mampu berpikir kritis dan dapat menyelesaikan masalah atau *problem solving*. Sehingga dengan nalar kritisnya tidak mudah untuk terpengaruh dengan berita hoax bahkan mudah menerima informasi yang tidak valid.

ILMU MANTIQ MEMBANGUN BERPIKIR KRITIS

1. Definisi ilmu mantiq dan Berpikir Kritis

Berbicara Ilmu mantiq, diibaratkan kita masuk ke hutan yang sama sekali belum kita masuki, agar kita tidak tersesat maka kita meletakkan tanda-tanda atau petunjuk seperti cagak, kerikil dsb yang mana menjadi tanda ke mana kita kembali sehingga tidak tersesat. Tanda-tanda tersebutlah mantiq yang memberikan arah sehingga tidak tersesat. Maka dapat dikatakan Mantiq adalah ilmu yang berisi kaidah-kaidah berpikir. Maka mantiq itu memberi tanda di mana ketika kita tersesat kita akan kembali. Dengan kata lain bahwa dengan belajar mantiq tidak lantas menjadikan orang terlepas dari kesalahan. Sama seperti kaidah matematika ada rumusnya, tapi ketika seseorang itu tidak menggunakan rumus tersebut maka dia akan keliru, atau ada rumusnya tapi tidak digunakan maka akan keliru. Dari analogi di atas beberapa ulama kemudian mendefinisikan ilmu mantiq.

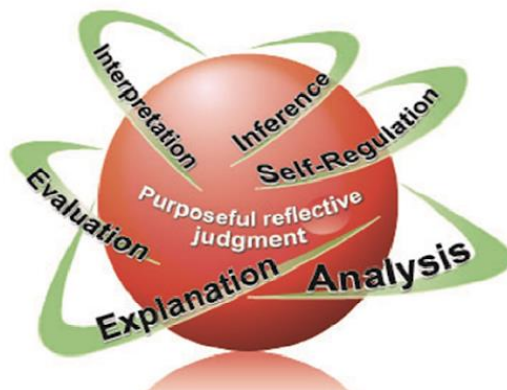
Mantiq adalah ilmu yang berisikan undang-undang atau peraturan-peraturan yang mana bila kita terapkan dengan teliti

maka akan menjaga manusia dari kesalahan berpikir (Azka & Huda, 2012). Sejatinnya mantiq ini memberikan alat kepada manusia untuk bijaksana. Sementara itu, Imam Atsir Ad-Din mengistilahkan Mantiq dengan kumpulan kaidah yang digunakan dalam berpikir, di mana jika seorang menjaganya akan terhindar dari kesalahan dalam mencapai tujuan berpikir. Dari definisi di atas, maka ilmu mantiq dapat dikatakan sebagai ilmu yang memberikan sebuah aturan dalam berpikir, yang dengan aturan tersebut seseorang akan terhindar dari kesalahan dalam mencapai pengetahuan yang baru secara spesifik.

Hal yang dibahas dalam ilmu mantik setidaknya ada Definisi (At Tarif) dan Istidlal (Argumentasi). Ilmu mantik berisikan kaidah definisi dan argumentasi. Ibaratnya ilmu mantiq mengajarkan kepada kita mengumpulkan puzzle-puzzle yang tersebar menjadi kesatuan, sama halnya dengan membangun argumen-argumen yang logis itu dikumpulkan dari berbagai pengetahuan yang tersusun.

Berpikir merupakan aktivitas mental yang dapat membantu seseorang merumuskan atau memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Berpikir kritis merupakan sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan mahasiswa untuk mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pemikiran orang lain (Johnson, 2007). Berpikir kritis merupakan mengarahkan individu memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan secara logis dan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hassoubah (Hassoubah & Suryadi, 2007) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pengambilan keputusan berdasarkan apa yang harus dipercayai dan dilakukan.

Sebagai mana definisi di atas, berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan, oleh karenanya menurut Facione (Facione, 2011) terdapat 6 keterampilan berpikir kritis yang meliputi; interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan dan pengaturan diri.



Masing-masing keterampilan berpikir kritis tersebut juga memiliki sub keterampilan serta pertanyaan-pertanyaan yang akan mengarahkan individu memiliki kemampuan berpikir kritis. Keterampilan dan sub keterampilan berpikir kritis. Yang dapat dilihat melalui tabel berikut:

Keterampilan	Sub keterampilan
Interpretasi	• Menggolongkan • Menyandikan arti • Makna jelas
Analisis	• Menguji ide-ide • Mengenali argumen-argumen • Mengenali alasan dan pernyataan
Kesimpulan	• Menilai kredibilitas pernyataan • Menilai kualitas argumen yang dibuat dengan menggunakan pertimbangan induktif atau deduktif
Evaluasi	• Menilai kredibilitas pernyataan • Menilai kualitas argumen yang dibuat dengan menggunakan pertimbangan induktif atau deduktif
Penjelasan	• Menyatakan hasil • Mendukung prosedur • Menyajikan argumen-argumen
Pengaturan diri	• Pemantau diri • Perbaikan diri

(Sumber: Facione, 2013)

Dari tabel di atas, menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting di miliki oleh mahasiswa di abad 21 sehingga dapat memecahkan masalah dan memberikan kerangka logis sistematis dalam menyampaikan argumen sehingga dapat mengarah kepada perbaikan kualitas diri. Salah satu upaya yang mendorong mahasiswa dalam berpikir kritis dibentuk melalui proses pembelajaran yang membekali mahasiswa untuk berpikir dengan baik dan benar sesuai kaidah berpikir yang baik, sehingga ilmu mantiq menjadi salah satu sarana mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi abad 21. Di era informasi dan teknologi dituntut untuk mampu merespons perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah.

2. Aspek pembahasan ilmu mantiq dalam membangun berpikir kritis

Pembahasan ilmu mantiq erat kaitannya dengan membangun nalar kritis mahasiswa. Ilmu mantiq atau yang disebut juga dengan logika berfungsi untuk mengasah penalaran, yang mana lewat proses inilah dapat dihasilkan sebuah pengetahuannya. Pengetahuan yang benar diperoleh dengan cara berpikir yang benar pula. Setidaknya dalam ilmu mantiq mahasiswa di arahkan untuk mampu mengambil sebuah kesimpulan dengan logika deduktif maupun induktif. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari berbagai pokok bahasan utama dalam ilmu mantiq yakni mengenai Ta'rif dan Istidlal. Aspek pembahasan ta'rif tidak terlepas dari dalallah, lafadz, dan kulliyat khoms. Sedangkan istidillal sendiri meliputi qiyas, qadiyah, serta istiqla wa tamsil. Keseluruhan tema-tema di atas menuntut mahasiswa untuk berpikir logis serta sistematis dalam melihat fakta-fakta yang ada.

Dari mulai memahami definisi masing-masing kata sebagaimana dalam pembahasan lafadz, bahwa ada yang tunggal atau mufrad serta ada yang majemuk atau murokab. Sehingga dari kedua jenis lafadz tersebut dapat di klasifikasi atau di kelompokkan ke dalam pembagian berikutnya berukla lafadz kully dan lafadz juzy, serta murakab tam dan murakab naqis. Yang selanjutnya diambil kesimpulan dari perbedaan masing-masing lafadz tersebut, serta dievaluasi dengan berbagai macam contoh-contoh yang relevan. Dalam pembahasan lafadz saja, mengarahkan mahasiswa secara sistematis mampu mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis hingga memberikan kesimpulan dan kemudian mengevaluasi.

Aspek lain misalkan dalam pembahasan dalalah yang dimaknai dengan adanya sesuatu yang menunjukkan sesuatu yang lain. Dan ini terjadi dengan berbagai macam proses salah satunya adalah adanya al ilm atau pengetahuan terhadap sesuatu tersebut. Dalam memahami dalalah aqliyah sangat erat kaitannya dengan berpikir logis, dalam pengambilan sebuah kesimpulan didahulidengan petunjuk atau dengan indikasi

yang bersifat logis. Sebagaimana sebuah contoh ketika pagi-pagi Anda bangun tidur dengar gemericik hujan di genting pikiran Anda dapat menangkap oh di luar hujan.

Al-Qiyas adalah kata yang muncul dan digunakan dalam kajian ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu Manthiq (logika) dan ilmu Ushul Fiqh (yurisprudensi Islam), sebagai dua disiplin ilmu yang memiliki fungsi penting dalam Islam. Kajian al-qiyas dalam ilmu Manthiq disebut dengan syllogisme menjadi kajian penting, sebagai metode perumusan kebenaran (istidlal, inference) dengan menggunakan metode penyimpulan tidak langsung (istidlal ghayr al-mubasyir).

Qiyas menjadi instrumen penting dalam perkembangan ilmu. Dalam ilmu keagamaan, aplikasi al-qiyas menonjol dalam ilmu kalam, filsafat Islam, ushul fiqh, dan ilmu-ilmu rasional lainnya. Aplikasi al-qiyas menjadi penting dalam ilmu Kalam karena ciri khas ilmu ini ialah penggunaan argumentasi rasional (dalil aqliy) sebagai pendukung dan penguat argumentasi naqli (dalil naqliy). Melalui sentuhan ilmu Kalam, ajaran-ajaran Islam menjadi lebih diterima semua kalangan, selain kalangan agamawan Islam. Aplikasi Qiyas juga penting dalam kajian filsafat Islam, dengan merumuskan kebenaran pada argumentasi rasional (dalil aqliy) kemudian mencari pendukung dan penguat argumentasi naqli (dalil naqliy).

Menurut Prof. Abd. Mu'in (Musa et al., 2020), faedah mempelajari Ilmu Mantik di antaranya: *Pertama*, melatih jiwa manusia agar dapat memperhalus jiwa pikirannya; *Kedua*, mendidik kekuatan akal pikiran dan mengembangkannya dengan melatih dan membiasakan mengadakan penyelidikan-penyelidikan tentang cara berpikir. Dengan membiasakan latihan berpikir, manusia akan mudah dan cepat mengetahui di mana letak kesalahan dalam mengambil kesimpulan; *Ketiga*, membangun nalar berfikir secara kritis dengan melihat secara runtut baik dari segi deduktif maupun induktif; *Keempat*, melatih kebijaksanaan. Dengan demikian, maka ilmu Mantik disebut ilmu pertimbangan atau ukuran; dalam bahasa Arab disebut Ilmu Mizan atau Mi'yar al-U'lum.

KESIMPULAN

Mantiq atau logika sebagai kaidah dalam berpikir di abad 21 masih sangat relevan. Problem arus informasi di era disrupsi saat ini dapat dibentengi dengan nalar kritis mahasiswa. Ilmu mantiq yang di dalamnya menjelaskan mengenai aturan atau undang-undang berpikir yang benar berperan sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir rasional, kritis. Sehingga dengan nalar kritisnya tidak mudah untuk terpengaruh dengan berita hoax bahkan mudah menerima informasi yang tidak valid. Selanjutnya melalui pendekatan rasional dalam memahami dalil-dalil keagamaan akan membentuk sikap beragama yang tidak asal menerima tetapi direnungkan apakah penafsiran-penafsiran keagamaan sejalan dengan akal sehat manusia, karena sejatinya antara dalil naqli dan aqli tidak dipertentangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azka, D., & Huda, N. (2012). *Sulam al Munawraq*. Santri salaf press.
- Carlgren, T. (2013). *Communication, Critical Thinking, Problem Solving: A Suggested Course for All High School Students in the 21st Century*. Interchange. <https://doi.org/10.1007/s10780-013-9197-8>
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (5th ed.). Measured Reasons and The California Academic Press.
- Hassoubah, Z. I., & Suryadi, B. (2007). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Nuansa.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching & Learning*. Crown Press, INC.
- Kholdun, I. (2015). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press.
- Musa, R., Wahab, M. R., & Azmi, M. F. (2020). [MANTIQ AND CONTEMPORARY FAITH ISSUES] ILMU MANTIK DAN ISU AKIDAH KONTEMPORARI. *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)*. <https://doi.org/10.37231/mjis.2020.4.2.140>
- Nuraini, N. (2017). Profil keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru biologi sebagai upaya mempersiapkan generasi abad 21. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(2), 89-96. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/dikbio/article/view/676>

LOGIKA ABDURAHMAN BIN MUHAMMAD AS-SHAGHIR AL-ADHAHAR: KOMENTAR ATAS SULAMUN MUNAWARAQ

Abdul Hanan, M.A
Pascasarjana UIN SGD Bandung
abdulhanan@staima.ac.id

LOGIKA MENURUT KAJIAN MANTIQ

Pada pembahasan kali ini akan mengulas kajian Abdurahman bin Muhammad As-Shaghir Al-Adhahar mengenai diskursus logika, penulis melihat dalam buku *Sulamun Munawaraq* tersebut ada tiga poin penting untuk ditampilkan ke permukaan. Pertama, pandangan logika tidak hanya mengenai bahasa logika saja. Kedua, alasan kenapa yang dipilih *Sulamun Munawaraq* terletak pada ketika seorang muslim memahami logika tetapi tidak memahami maksudnya, maka hal tersebut berdampak pada banyak hal, terutama kehidupan beragama saat ini. Pertanyaan yang ingin penulis jawab adalah bagaimana logika menurut kajian mantiq, bagaimana logika berkembang, bagaimana hubungan logika dengan keyakinan. Pendekatan yang akan dimanfaatkan tentu kajian pustaka dengan kerangka analisis isi.

LOGIKA

Rasa, hati, perasaan, dan keyakinan hanyalah refleksi dari akal ketika berfikir, bahwa tidak mungkin orang dapat berperasaan, berhati dan berkeyakinan jika akalnya tidak dapat berfikir. Puncak dari berfikir apapun persis sama dengan puncak dari segala sesuatu, yakni ekspresif. Sehingga dalam konteks logika adalah hati tidak mungkin mampu merasakan sesuatu jika akal tidak mampu, karena kesempurnaan manusia pada akalnya (berfikir untuk kehidupan baik di dunia maupun akhirat). Salah satu contoh peran akal nabi dalam mengembangkan syariat bahwa tempat Nabi saat pertama kali menerima wahyu adalah Gua Hira. Saat itu ketidaktahuan (keterbatasan pengetahuannya) benar-benar

memaksa hatinya untuk takut. Tetapi karena peran Khodijah sebagai isteri secara pengalaman hidup jauh lebih matang dari Nabi, ia bisa lebih tenang. Ketentraman Nabi tidak lain karena Khodijah mampu memengaruhi pikirannya dengan baik terhadap apa yang baru saja terjadi.

Kajian logika yang cukup menarik perhatian orang pesantren dalam studinya adalah *Sulamun Munawaraq*, di mana logika bukan hanya sisi lahir dari bahasa logika saja tetapi dia lahir diluar bahasa logika, ini berlaku disetiap nalar akal. Logika bisa dipahami melalui sisi lahir bahasa. Sebagaimana juga ia bisa diketahui melalui *mahsusat* (panca indra) (Fakhrudin, 2004). Apa itu logika dan bagaimana macam-macamnya. Orang bisa menemukan berbagai unsur dari logika dari segala sisi. Mengutip Abdurahman dalam karyanya KH. Bisri Mustofa mengatakan bahwa di antara topik kajian tersebut mengenai logika dari *dilalah* (petunjuk), yakni analisa akal dan hati yang tepat dari kaidah-kaidah *dilalatul lafdzi 'ala khayati al-lafdzi* (lafad menunjukkan hidupnya orang yang melafadkan) dan *dilalah Ghairu Lafdziyah* (petunjuk tidak berbentuk lafad) yang tersembunyi dari *lafdzi* (teks) (Bisri Mustofa, 1998).

Logika, selain sebagai petunjuk dan yang tersembunyi dari teks. Ia juga sebagai arah interaksi petunjuk ini akan kemana dan apa saja yang akan ditegaskan. Abdurahman bin Muhammad As-Shaghbir Al-Adhahar dalam bukunya menunjukkan tiga hal di dalam menetapkan logika. Pertama, *Natijah* (kesimpulan), kedua, *Fikr* (Gerakan pikiran/hati), dan yang ketiga *Aql* (akal) (Azka, Darul; Nailul Huda, 2012). Untuk sesuatu yang kita pahami terhadap realita Abdurahman menawarkan fakta baru yang memberi gambaran tentang maksud prioritas utama dan skunder, untuk melihat lebih dalam penelitian tentang logika adalah Abdurahman bin Muhammad As-Shaghbir Al-Adhahar dengan pemikiran yang tergolong lampau.

Secara umum, pada buku *Sulamun Munawaraq* tentang logika terdiri dari tiga bagian, dari tiga bagian ini terdapat tiga poin penting. Poin pertama berkaitan dengan *Al-Quwah al-Aqliyah* (kemampuan berfikir), kedua *Al-Idzkarat al-kulliyat* (beberapa pemahaman bersifat menyeluruh), Ketiga *Alatun Qanuniyah Ta'shim*

Mura'atuhu Adzihna 'Anil Khatai Fi Fiqr (Alat yang berisi peraturan untuk menjaga, melindungi hati (pikiran) dari kesalahan alur pikiran (Fakhrudin, 2004).

BUDAYA MANTIQ (LOGIKA)

1. Fikr, Aql dan Natijah menurut Abdurahman bin Muhammad As-Shaghir Al-Adhahar.

Berdasarkan yang diungkap oleh Abdurahman pada awal penelitiannya berkaitan dengan dua hal. Pertama Logika, ia membaginya menjadi tiga bagian: *Natijah, Fikr, dan Aql*. Kedua Kaitan Logika, penjelasan tersebut Abdurahman bahwa hanya mengutip yang didefinisikan oleh Sebagian ulama mengenai kaitannya dan ia setuju dengan menegaskan istilah-istilah yang digunakan para ulama, terutama istilah *natijah*, melalui istilah ini Abdurahman menjangkarkan yang dimaksud kaitan logika (Fakhrudin, 2004).

Dari kubu ulama klasik keberadaan *Aql*, menurut Jalaluddin Al-Mahalli bahwa sesuatu yang ditemukan akal adalah berbagai ilmu atau sumber ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam penemuannya terdapat tiga tingkatan: Pertama, *Mubtadi* (seseorang yang mengetahui problem, tidak mengerti ilustrasi, dan tidak bisa membuat metode). Kedua *Mutawasith* (seseorang yang mengetahui masalah, mengerti gambaran, tidak bisa membuat metode), dan Ketiga *Muntahi* (mengerti masalah, mengetahui gambaran, dapat membuat metode) (Fakhrudin, 2004).

Karena golongan *muntahi* berbagai ilmu dipandang kedudukan tinggi dan menuntut perkembangan pendidikan akademik di dunia Islam lebih mendalam, pelaksanaan penelitian tersebut karena melihat kemampuan berijtihad. Lebih lebih pada kurun waktu awal, misalnya pada abad ke dua masehi atau ketiga hijriah, para ulama melihat abad-abad awal tersebut merupakan sumber pembentukan dalam hukum oleh tokoh-tokoh Islam, Harald Motzki menyebut mereka tidak terpengaruh oleh madzhab, karena di dalamnya masih murni

mengandung materi-materi dari *qaul Nabi Sahabat, dan Tabi'in* (Harald Motzki, 2022).

Adapun untuk *Fikr* dalam hal ini adalah *kharakat an-Nafs fil Ma'qulat* (gerakan pikiran). Gerakan angan-angan ini untuk sesuatu yang ditemukan akal dan akan menghasilkan gambaran atau sifat yang ditafsirkan (mewujud dalam hati), seperti pertanyaan, arak hukumnya apa? Yang terlontar saat membutuhkan jawaban agar mendapatkan hakikat jawabanya, yaitu akan muncul jawaban diketahui haramnya arak, dihasilkan dari angan-angan (usaha) apa sebabnya arak haram karena mempertimbangkan adanya memabukkan *al-Khamru Muskirin wa Kullu Muskirin Haramun, Yuntiju al-Khomru Haromun*.

Fahd bin Mubarak bin Abdullah Al-Wahbi (2006) mengembangkan ide dari pemikir Islam awal abad ke-10 H atau abad ke-16 M, bagi al-Wahbi kesimpulan atas pertanyaan tersebut tidak menawarkan kemungkinan lain dan kebebasan berpikir. Ukuran dari “memabukkan” menempatkan dalam kadar alkohol apakah yang 0% atau yang 70% sebagai yang haram. Menurut al-Wahbi bahwa istinbat (menggali hukum) membaginya menjadi tiga bagian: *Ikhrojul Hukmi* (mengeluarkan hukum), *Ikhrojul Ma'na* (mengeluarkan makna), dan *Ikhrojul Ilmi* (mengeluarkan Ilmu) (Fahd bin Mubarak bin Abdullah al-Wahbi, 2007).

Penulis berpendapat bahwa dua perkembangan pemikir muslim awal dan modern menginovasi pemikiran saat ini. Pertama kubu intelektual akan terus mencari kebenaran dengan penelitiannya, dan karena itu mulai menemukan titik terang/solusi problem zaman yang semakin kompleks. Kedua, lahir kolaborasi akademik dan ulama, khususnya cendikia pondok pesantren yang tidak dibentuk oleh negara. Aliansi sarjana-santri mendefinisikan *civil society*—meminjam istilah gusdur—di masa akan datang.

Kemudian pengertian *Natijah* (kesimpulan), persis di level ini, Jalaludin al-Mahalli menambahkan sekaligus mencontohkan *al-'Alam Hadisun wa Kullu Hadisun Yahtaju ila Muhdits wa Kullu*

ma Yahtaju ila Muhdits Fahua Makhluqun Yuntiju (kesimpulannya) *al-'Alam Makhluqun* atau *al-'Alam Yahtaju Ila Kholiq wa Kullu Ma Yahtaju Ila Kholiq Fahua Halikun Yuntiju* (Kesimpulannya) *al-'Alam Halikun* sebagai landasan serta membenaran lebih lanjut, yakni kesimpulan dihasilkan dari penafsiran yang memerlukan *taghayur* yang dapat mendatangkan *hudusul alam*.

Dua narasi dijadikan landasan untuk membuktikan sebuah riset akademik dibutuhkan sebuah kepustakaan untuk pembuktian yang dibawa, begitupun dengan langkah Abdurahman, pasti ada alasan tertentu ia memilih Aql, Fikr, dan Natijah sebagai salah satu objek untuk membuktikan sejauh mana logika, ia menyebutkan alasan-alasan yang sudah disebutkan di atas sebagai landasannya.

2. Kemampuan, Pemahaman, dan Aturan Berfikir Pandangan Abdurahman bin Muhammad As-Shaghbir Al-Adhahar.

Dalam keterangan sebelum sub bab ini, kita telah mengetahui bagaimana penetapan logika (Aql, Fikr dan natijah), dan pada pembahasan kali ini akan dijelaskan hubungan ilmu logika dalam batasan pembahasan di dalamnya terbatas pada tiga hal: Pertama, kemampuan berfikir, sebagai sumber lahirnya beberapa pemahaman yang menyeluruh. Sebagai contoh tentang sudut pandang manusia pada umumnya bahwa mudah ditebak, dari seratus persoalan kemudian ada satu yang kurang, maka orang akan cenderung fokus ke satu. Hal ini berlaku untuk hambir seluruh jenis manusia sama saja, sama-sama tidak menyadari bahwa pada ruang itu pola pikir mereka sama. Padahal kekurangan “satu” tadi itu adalah sama sekali bukan symbol kelengkapan (biasanya).

Kedua beberapa pemahaman bersifat menyeluruh, apabila ilmu ini dikuasai akan membantu membedakan antara karangan benar dan salah. Contoh, tentang kalimat “saya tunggu kabar baiknya”, kalimat ini sebagai pemahaman yang tidak menyeluruh dan tidak layak diucapkan. Lebih lanjut, dimana posisi ketidaklayakannya? pada kabar (baik/buruk) cuma kabar, dan dua-duanya adalah ciptaan tuhan yang tidak

bisa dihindari. Secara manusiawi seseorang akan menyesali setiap tindakan yang dianggap kurang bagus/buruk di masa lalu, siapapun juga akan menyesali apapun yang kita benci di waktu itu, dampak kejadian saat itu berimbas pada kalimat, seperti berikut: “jika saja saya tidak begitu dulu, maka saya tidak begini sekarang”. Si “begitu” tidak harus selalu baik, dan Si “begini” tidak harus selalu buruk, begitu sebaliknya. Maka pada pemikiran ini: kisah tentang baik dan buruk tidak penting, yang penting adalah kita wajib mengalami keduanya.

Adapun pemahaman bersifat menyeluruh dari contoh di atas bahwa pemikiran seseorang tidak akan pernah menyalahkan siapapun, apa yang sudah lewat, akan sangat tegas pada kondisi apapun, semuanya hanya lewat dan pasti akan lewat lagi dengan mode berbeda. Perbedaan dari lusa dan kemaren akan sangat tampak bahwa kemarin jauh lebih ringan dibanding lusa, dan secara simpel ia akan memahami betapa dahsyatnya nikmat Tuhan. Jadi lebih ke bagaimana kemampuan dia mengola pola pikir dalam menyikapi apapun.

Dan ketiga adalah aturan alur berfikir. Metode ini yang sangat menarik. Aturan alur berfikir tentang memahami konsep logika terbalik. Aturan berfikir ini bertujuan untuk memahami hidup lebih santai dan damai. Tetapi, logika ini, akan sangat susah diterapkan di kehidupan umum, karena akan beranggapan aneh bagi lingkungan. Secara umum (kira-kira dalam bahasa saya), seperti ini: “jika salah, maka sebenarnya tidak salah”. Contoh, sesekali melanggar itu penting, dihina dan menghina juga penting. Maka dengan begitu, akan bermanfaat untuk meningkatkan syukur, dan menghargai banyak hal dari konsep hidup yang dianugerahkan Tuhan.

Adapun, contoh yang lain tentang metode alur berfikir tentang mensyukuri hadirnya iblis dalam turut serta berperan dalam modifikasi akal secara gaib. Pemahaman awal (*Muqadima Suhgra*) bahwa manusia benar-benar benci dengan cara Tuhan membiarkan Iblis bebas berkeliaran, dari kondisi ini, seharusnya menjadi semakin terang saja betapa dahsyatnya kemampuan Tuhan dalam mengelola segala bentuk kehidupan (*Muqadimah*

Kubro). Walkhasil, ketika alur berfikir kemudian alam sadar terbuka, dari situlah seseorang mampu dengan sangat luas memandang kehebatan-Nya (*Natijah*).

Ketiga metode di atas, sebagaimana Abdurahman dalam usaha memberikan konsep umum keterkaitan antar keberadaan teks dan konteks juga mempengaruhi kehidupan pesantren dalam bidang pendidikan. Sebab kajian para santri pada tingkat *mubtadi*, *Mutawasith*, dan *Muntahi* mulai mengenal budaya mantiq (logika). Bukti pengaruh dalam pendidikan pondok pesantren di Indonesia, berikut:

- a. Dengan digunakan kitab *Sulamun Munawaraq* dalam kehidupan sebagai santri. Kajian logika tersebut digunakan di berbagai pondok pesantren di Indonesia telah mulai digunakan dalam musyawarah, bahtsul masail, perdebatan, dan khitobah yang merupakan turunan dari metode mantiq.
- b. Telah dikenal juga system pendidikan madrasah, sorogan, dan bandungan khusus untuk mempelajari kita *Sulamun Munawaraq*, *Jauhar Maknun*, dan *Syamsiyah*. System pendidikan tersebut kemudian diadaptasi dan dikembangkan sebagai system pendidikan yang banyak diterapkan di berbagai pondok pesantren di Indonesia.
- c. Bukti lain tampak dengan lahirnya banyak karya terjemah bermutu tinggi yang merupakan interpretasi keagamaan dalam Islam. Seperti K.H Bisri Mustofa dengan karyanya kitab *Nazam As-Sullam al-Munawaraq fi al-Mantiq* ditulis dengan berbahasa jawa pegon, dan Darul Azka dan Nailul Huda dengan karyanya kitab *Sulam al-Munawaraq: Kajian dan Penjelasan Ilmu Mantiq* dengan mengkombinasi satu kitab dengan kitab-kitab yang lain menggunakan campuran antara bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

3. Studi Kritis Pandangan Abdurahman bin Muhammad As-Shaghir Al-Adhahar.

Abdurahman dengan metodenya telah memberi pencerahan bagi golongan muslim, kajian yang Abduraman tawarkan dapat menyempurnakan logika sebagaimana

dalam bukunya *Sulamun Munawaraq*, tetapi kefokusannya terhadap bukunya menjadi sebuah tujuan utama dalam penelitiannya agar lebih objektif, oleh karena itu ia dalam sebuah penelitiannya Abdurahman juga mengkomparasikan dengan pendapat-pendapat tokoh lain, hanya saja Abdurahman berputar-putar pada pendapat mereka.

Pembelaan Abdurahman terhadap penelitiannya dan pembahasan terhadap teori logika yang disertai pandangan tokoh muslim klasik, metode untuk mendeteksi logika tidak terbatas pada jalan dan batasan tertentu, akan tetapi setiap pendapat mereka memiliki nilai ilmiah, kekuatan penetapan, dan landasan. Akhirnya penetapan logika tidak melalui pendapat lepas, atau tidak melalui metode di atas. Bukan berhenti pada teks, tetapi berusaha kedudukan konteks lebih tinggi, tetapi proses *Fikr* mengulas gerak pikiran, logika menjadi konsep yang luas dampaknya. Buku ini meneruskan filsafat Yunani, yakni menyempurnakan logika yang tanpa batas.

Penulis mempertanyakan ide Al-Ghazali dengan Descartes tentang asumsi “kebenaran” bahwa keselamatan orang-orang nonMuslim (Kristen Bizantium) ditentukan atas kasih sayang Tuhan. Menurut Zakaria dalam *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*, membandingkan Descartes pada karyanya *A Discourse on the Method* dengan gamblang menemukan persamaan empat prinsip kebenaran, berikut (Zakaria Basyir Imam, 1998):

- a. Segala sesuatu dapat disebut “kebenaran” ketika diterima akal, dan sama sekali tidak ada keraguan.
- b. Diawali dengan kebenaran sederhana – aksioma, proposisi, dan premis – kemudian melangkah kepada aksioma kompleks.
- c. *Al-Tamhis wa al-Taḥkīr al-Naqdi*, yakni jangan pernah menerima kebenaran setelah melalui eksperimen maupun observasi
- d. Terbuka untuk semua pendapat, teori dan ide. Bukan sekedar berpegang teguh pada teori dan pemikiran

tertentu, yakni fanatik buta. Jangan membuang atau mempertimbangkan pendapat atau teori lain sebelum melakukan pengukuran, pemecahan, dan pengurutan.

KESIMPULAN

Dari gagasan di atas kita bisa mengatakan bahwa Abdurahman merupakan sarjana muslim. Dalam risetnya, Abdurahman menggunakan tiga metode. Pertama menggunakan metode logika, merupakan salah satu sumber berbagai ilmu pengetahuan. Metode selanjutnya, yang disebut *fikr*, *aql*, dan *natijah*, kemudian menganalisis ketiganya yang mewakili dari penelitiannya. Yang terakhir yaitu menggunakan metode yang disebut hubungan *aql* yang tampak, apa yang ada dibalik *fikr*, dan kaitan yang tersembunyi dibalik *natijah*. Sehingga metode ini menyajikan sesuai kebutuhan manusia yang mendasar dan kebenaran agama dengan berbagai bidang akidah, tafsir, social, ekonomi, politik dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azka, Darul; Nailul Huda;. (2012). *Sulam al-Munawraq: Kajian dan Penjelasan Ilmu Mantiq*. Lirboyo: Santri Salaf Press.
- Bisri Mustofa. (1998). *Nazam As-Sullam al-Munauroq fi al-Mantiq*. Rembang: al-Ma'had ad-Din al-Anwar.
- Fahd bin Mubarak bin Abdullah al-Wahbi. (2007). *Manhajul Istinbat Minal Qur'an al-Karim*. Jidah: Jami' al-Huquq Mahfudzoh.
- Fakhrudin. (2004). *Terjemah Warokot fi Usul Fiqh*. Cirebon: PP. Ma'had al-Islami Asyuhada.
- Harald Motzki. (2022). *The Origins Of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh Before the Clasical School*. Leiden: Boston Koln.
- Zakaria Basyir Imam. (1998). *Tarikh al-Falsafah al-Islam*. Khortum: al-Dar al-Saudanoyah.

SIGNIFIKANSI ILMU MANTIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Angga Irwansyach
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
angguhqi@gmail.com

PENGARUH ILMU MANTIQ DALAM ISLAM

Kehadiran ilmu mantik dalam dunia Islam memberikan pengaruh positif yang begitu besar, meskipun di suatu masa sempat terjadi perselisihan pendapat terkait hukum mempelajari ilmu mantik. Memang awal mula datangnya ilmu mantik bukan dari Islam, ilmu mantik dapat membantu kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari di antaranya; berpikir secara sistematis, mengarahkan kita kepada kebenaran serta menjauhkan kita dari pikiran-pikiran menyesatkan, dan terlebih lagi menjadikan kita semakin bijaksana.

ILMU MANTIQ DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Alasan penulis mengambil tema “Signifikansi Ilmu Mantik Dalam Pendidikan Islam” dikarenakan melihat telah hilang rasa minat khususnya generasi muda Islam untuk mempelajari ilmu mantik. Sebab, ilmu mantik harus dipelajari – terlebih lagi di era saat ini ketika orang-orang bahkan mereka yang mendapat gelar pendidikan pun masih kita dapati berbicara tanpa dasar. Di zaman seperti inilah, kiranya kita harus menyemangati diri untuk kembali mendalami ilmu mantik untuk menyelamatkan diri dari pemikiran-pemikiran yang menyesatkan.

Penelitian ini termasuk penelitian kajian pustaka. Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku, jurnal-jurnal yang membahas mengenai ilmu mantik dan pendidikan Islam. Dari sumber-sumber tersebut memberikan informasi mengenai ilmu mantik dan pendidikan Islam, sehingga membantu peneliti untuk mengungkapkan kedudukan ilmu mantik dalam pendidikan Islam.

KEDUDUKAN ILMU MANTIQ DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian Ilmu Mantik

Kata manthiq dalam bahasa Arab merupakan bentuk dari *al-ismu al-alat* yaitu sebagai alat yang digunakan untuk berpikir. Asal kata dari manthiq yaitu *nataqa* (berpikir), *natiq* (orang yang berpikir), *manthuqun* (yang dipikirkan), *manthiqun* (alat berpikir) (Nur, 2011: 51). Kata *nataqa* juga dapat dipahami sebagai berbicara, sebagaimana hal ini termaktub di dalam Al-Qur'an:

وما ينطق عن الهوى ان هو الا وحي يوحى

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." (Q.S. An-Najm: 3-4).

Namun dalam istilah Yunani mantiq dapat dipahami sebagai *logos* yang artinya pikiran atau suatu perkataan dari hasil pikiran. Dalam hal ini memang ada hubungan erat antara pikiran dan perkataan sebagaimana contoh dari ayat di atas. Ilmu mantik atau logika adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seharusnya manusia berpikir dengan menggunakan akal dan sistematis dengan beberapa metode yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan. Berdasarkan pengertian di atas, ilmu mantik atau logika adalah pertimbangan dari akal yang disampaikan melalui kata dan dinyatakan melalui bahasa, dan dalam proses berpikir sendiri merupakan kegiatan dari jiwa untuk memperoleh pengetahuan.

Pengertian dari ilmu mantik itu sendiri ada banyak macam, di antaranya (Munib dan Atnawi, 2020: 114):

1. Ilmu mantik adalah ilmu yang menyediakan beberapa aturan yang sah dan harus dipatuhi agar menolong kita untuk berpikir secara valid.
2. Ilmu pengetahuan tentang akal budi, yang membimbing kita kepada suatu kebenaran.
3. Ilmu untuk mengarahkan pikiran kepada pemikiran yang lurus untuk mencapai suatu kebenaran.

4. Ilmu mantik adalah alat. Apabila kita menggunakan alat tersebut serta memelihara dan memperhatikannya, maka alat itu akan membantu kita dalam memperoleh pikiran-pikiran yang valid dan menjaga kita dari pikiran-pikiran yang salah.

Pengertian di atas memang berbeda-beda dalam memahami ilmu mantik itu sendiri. Namun, secara umum memiliki pengertian yang sama yakni memberikan kepada kita suatu petunjuk-petunjuk yang harus ditempuh dalam kegiatan berpikir, sehingga ilmu mantik dapat membimbing kita kepada hasil pemikiran yang benar dan sah menurut undang-undang dalam berpikir.

Sejarah Logika

Pada zaman dahulu, secara tidak langsung sudah menggunakan ilmu mantik dalam keseharian mereka. Pada abad ke 5 SM, muncullah suatu aliran yang bernama Sofisma. Aliran tersebut berusaha meruntuhkan tatanan kehidupan masyarakat, akhlak dan agama dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang menipu dan palsu (Abdulchalik dan Mukarromah, 2013: 6). Pemahaman yang disebarluaskan oleh aliran Sofisma ialah dalam menentukan suatu perkara berdasarkan kemauan diri sendiri.

Dalam menentukan keindahan jika hal tersebut indah maka ia indah, jika kelihatan jelek maka hal tersebut jelek, sesuatu yang dianggap benar maka itulah kebenaran, sesuatu yang dianggap salah maka itulah kesalahan. Dalam hal ini mereka tidak mempunyai tolak ukur tersendiri mengenai apa itu indah, jelek, kebenaran dan kesalahan – semuanya berdasarkan kemauan dari diri sendiri dalam menetapkan sesuatu.

Dalam sejarah, istilah logika pertama kali digunakan oleh Zeno (334-262 SM) filsuf dari tokoh Stoik. Namun akar logika sudah ada di dalam pikiran dialektis aliran Elea. Aliran inilah yang melihat identitas dan perlawanan dalam realitas. Pada masa sebelumnya, sudah ada terlebih dahulu Gorgias dan Lioni yang memperlakukan antara pikiran dan bahasa (Sudrajat, 2017: 1).

Metode yang digunakan oleh Aristoteles dan Socrates dalam membimbing akal guna mengetahui kebenaran hakiki yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab serta diskusi dengan para muridnya. Melalui metode tersebut mereka dapat mengetahui hakikat kebaikan yang sesungguhnya. Atas sejarah itulah Socrates dianggap sebagai pelopor dalam menyusun ilmu mantik atau logika.

Ketika Islam mencapai puncak keemasan yakni masa Dinasti Abbasiyah ilmu mantik menjadi ilmu yang selalu dipelajari, ditekuni, didalami serta dikembangkan oleh orang-orang berdasarkan dengan ilmu pengetahuan. Pada masa Abbasiyah inilah disebut sebagai masa penerjemahan dan masa penyusunan dari perpustakaan Yunani serta diterjemahkan dalam bahasa Arab. Diantara buku-buku yang mereka terjemahkan yaitu buku tentang mantik. Para sarjana Islam yang menekuni ilmu mantik – bukan sekadar menekuni semata melainkan mengarang dan menerjemahkan kitab logika ialah Abdullah bin al-Muqaffa, Ya'qub bin Ishaq al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Imam al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Sarjana Islam kontemporer yang menekuni ilmu mantik yakni Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan Syaikh Muhammad Abduh (Abdulchalik dan Mukarromah, 2013: 10).

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh (Mahfud, 2016: 50); ialah sebagai kegiatan pendidikan yang lebih dominan pada aspek bimbingan, bukan hanya sekadar transfer ilmu semata. Atas dasar itulah, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai alat untuk transformasi nilai serta pembentukan kepribadian.

Sedangkan menurut Muhaimin (Mahfud, 2016: 52); pendidikan Islam dapat dipahami melalui dua arti; *Pertama*, pendidikan Islam adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan niat untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam. Dalam praktiknya, dapat kita lihat berdasarkan dengan adanya pondok pesantren, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. *Kedua*, untuk

mewujudkan poin pertama maka diperlukan tenaga-tenaga khusus seperti pendidik, *stakeholders* yang turut berkontribusi untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang disiapkan bagi peserta didik supaya mereka dapat memahami, melaksanakan serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang mereka peroleh melalui pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan Islam secara umum ialah untuk meningkatkan keimanan, mampu menghayati, memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman. Alhasil, mereka dapat menjadi pribadi muslim yang bertakwa, beriman kepada Allah serta memiliki akhlak mulia agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dan terlebih lagi dapat berkontribusi dalam memajukan negara melalui ilmu dan akhlak mulia (Sulaiman, 2017: 34).

Kedudukan Ilmu Mantik Dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa para Ulama terdahulu sangat mengapresiasi kehadiran ilmu mantik. Bentuk pengapresiasian tersebut bukan hanya dilihat dari seberapa tekun mereka dalam mempelajari ilmu mantik, walakin mereka juga membuat kitab yang membahas terkait ilmu mantik. Seperti *An-Najah fi Hikmah Al-Mantiqiyyah wa at-Tabi'iyah wa al-Ilahiyyah* karya Ibn Sina (w. 427 H), *Thawali'u Al-Anwar* karya Al-Baidhowi (w. 680 H), *Shaun Al-Mantiq wa Al-Kalam 'an Fan Al-Mantiq wa al-Kalam* karya As-Suyuthi (w. 911 H), *As-Sulam Al-Munawwaraq* karya Abu Yazid Abdurrahman Al-Akhdhori (w. 983 H), dan masih banyak lagi karya para Ulama mengenai ilmu mantik pada saat zaman klasik dan kontemporer. Namun dalam hal ini tidak semua Ulama menganjurkan untuk mempelajari ilmu mantik, beberapa di antara mereka ada yang sangat menganjurkan serta melarang untuk mempelajarinya. Di antaranya (Azka dan Huda, 2012: 19):

1. Ibnu Sholah dan An-Nawawi. Kedua Ulama tersebut mengharamkan bagi kita untuk mempelajari ilmu mantik. Kalangan yang mengharamkan ilmu mantik mereka berpendapat bahwa manfaat dari mantik amatlah sedikit, mudaratnya jelas lebih besar, dan ilmu mantik bukan bagian dari ilmu-ilmu Islam.

2. Ibnu Hazm, Imam Haramain, dan Imam Al-Ghazali. Mereka berpendapat bahwa mempelajari ilmu mantik merupakan sebuah keharusan, dan ini merupakan pendapat yang lebih masyhur dan benar. Atas dasar itu, Imam Al-Ghazali memberikan kedudukan yang begitu penting terhadap ilmu ini dan merupakan hal yang harus dipelajari terlebih dahulu sebelum memahami ilmu-ilmu lain. Ucapannya yang begitu masyhur mengenai ilmu mantik terdapat didalam kitab Ushul fikih karyanya dengan judul *Al-Mustashfa fi Al-Ilmi Al-Ushul* yakni:

من لا يحيط بها فلا ثقة له بعلومه اصلا

“Orang yang tidak menguasai mantik, maka kedudukan keilmuannya perlu dipertanyakan.”

Dalam menyikapi dua pendapat di atas, maka kita harus melihat dari sisi keadaan ilmu mantik dimasa kehidupan yang melarang untuk mempelajari ilmu mantik dan yang mengharuskan mempelajari ilmu tersebut. Ilmu mantik mengalami dua fase dalam dunia Islam.

Fase pertama, ketika ilmu mantik terkontaminasi dengan ajaran-ajaran filsafat. Di fase pertama ini terdapat tiga golongan. Golongan pertama, ketika ilmu mantik di era Ibn Sholah dan Imam An-Nawawi masih terkontaminasi dengan ajaran-ajaran filsafat, sehingga mereka berdua sangat mengkhawatirkan bagi mereka yang mendalami ilmu mantik kelak akan terpengaruh dengan akidah-akidah yang menyimpang sebagaimana hal ini pernah terjadi oleh kalangan Muktazilah. Golongan kedua, yakni Imam Al-Ghazali justru sangat menganjurkan untuk mempelajari ilmu mantik yang masih tercampur dengan ajaran-ajaran filsafat. Sebab dengan cara itu dapat membuat kita mampu membedakan antara mana yang benar dan mana yang salah. Golongan ketiga memperbolehkan mempelajari ilmu mantik dengan syarat untuk orang-orang yang mempunyai akal dan kemampuan nalar yang sempurna, serta dalam kesehariannya selalu menjalankan isi kandungan Al-Qur'an dan sunah-sunah Nabi saw. Karena menurut golongan ini, ketika seseorang sudah memenuhi syarat-syarat

diatas maka dia sudah menguatkan akidahnya. Orang-orang bodoh tidak dianjurkan untuk mempelajari ilmu mantik, dan orang-orang cerdas tapi kesehariannya tidak menjalankan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka kedua jenis manusia ini dikhawatirkan akan menyeleweng dari akidah Islam ketika mereka mempelajari ilmu mantik yang terkontaminasi dengan ajaran-ajaran filsafat.

Fase kedua, ketika ilmu mantik tidak terkontaminasi dengan ajaran-ajaran filsafat. Dalam hal ini Ulama memperbolehkan untuk mempelajari ilmu mantik, bahkan sebagian ada yang menghukumi sebagai *fardhu kifayah*. Sebab, melalui ilmu mantik kita mampu mengungkap hal-hal yang rancu dalam akidah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas bahwa kehadiran ilmu mantik dalam dunia Islam memberikan pengaruh baik yang begitu besar daripada pengaruh buruknya – terlebih lagi di era saat ini Ulama sudah memisahkan antara ilmu mantik yang terkontaminasi dengan ajaran-ajaran filsafat, sehingga sudah sepatutnya bagi kita umat Islam untuk mempelajarinya. Sebab, dengan kita mempelajari ilmu mantik secara tidak langsung kita mensyukuri nikmat akal yang diberikan Tuhan kepada kita, dan dalam kehidupan sehari-hari ilmu mantik dapat membantu kita untuk berpikir secara sistematis, melindungi kita dari doktrin-doktrin tanpa dasar, melatih akal untuk selalu mencari kebenaran dan terakhir menjadikan diri kita menjadi lebih bijaksana – dengan merutinkan kegiatan berpikir maka ia akan dengan mudah mengetahui letak kesalahan dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul dan Atnawi. *"Dinamika Pesantran Dan Logica."* 7, 2 (Juli, 2020), 114.
- Ajat Sudrajat. *Logika*. Diklat Logika. Yogyakarta: 2017.
- Arifin, *"Hukum Mempelajari Ilmu Logika Dan Filsafat"*
<https://bincangsyariah.com/kolom/hukum-mempelajari-ilmu-logika-filsafat>. Diakses 28 Juni 2020.
- Chaerudi dan Oom. *Ilmu Mantiq Undang-undang Berpikir Valid*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013.
- Choirul Mahfud. *Politik Pendidikan Islam Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Darul dan Nailul. *Sulam Al-Munawaraq Kajian Dan Penjelasan Ilmu Mantiq*. Kediri: Santri salaf press. 2012.
- Muhammad Nur. *"Islam Dan Logika Menurut Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali."* 11, 1 (Juni, 2011), 51.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNa. 2017.
- Ulul Albab, *"Hukum Mempelajari Ilmu Mantiq"*
<https://lirboyoy.net/hukum-mempelajari-ilmu-mantiq/>.
Diakses 14 April 2022.

UTILITAS ILMU MANTIQ DALAM MEMBANGUN PEMIKIRAN RASIONAL MAHASISWA

**Novi Asmaul Khasanah¹, Amanda Alodia², Soffatul Umami³,
Muflihin Dwi Prasetyo⁴**

*Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN K.H. Abdurrahman Wahid*

noviaskha308@gmail.com, amndaald@gmail.com,
soffaaatull@gmail.com, muflihindwip@gmail.com

ILMU MANTIQ DAN RELEVANSINYA DENGAN MAHASISWA

Ilmu mantiq mengajarkan kita tentang bagaimana seseorang bisa berpikir logis, dan benar. Tujuan penulisan artikel ini untuk membahas definisi ilmu mantiq, utilitas ilmu mantiq dan relevansi ilmu mantiq dan pemikiran mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dimana sumber data didapatkan dari buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan utilitas ilmu mantiq dalam membangun pemikiran rasional mahasiswa. Berdasarkan metode studi pustaka yang dilakukan peneliti, penelitian ini mengemukakan bahwa manfaat ilmu mantiq agar mahasiswa mampu menyusun secara sistematis pengetahuan yang mengarah pada pemikiran yang rasionalis sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

ILMU MANTIQ DALAM DUNIA MAHASISWA

Berdasarkan objek kajiannya (*bil Had*), ilmu mantiq dapat didefinisikan sebagai: “ilmu yang mengkaji mengenai pengetahuan berupa *tashawwur* (gambar) dan *tashdiq* (pembenaran), yang sudah diketahui sebagai jalan yang mengantarkan kita kepada pengetahuan *tashawwur* dan *tashdiq* lain yang belum diketahui.” (Muslih, 2015). Secara kegunaan (*bil Rasm*), ilmu mantiq merupakan “alat pengatur nalar yang apabila dipatuhi akan mampu menjaga kita dari kesalahan dalam berpikir.” (Nuruddin, 2019). mantiq juga dapat disimpulkan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari

pekerjaan akal dipandang dari jurusan benar atau salah (Bakry, 1961). Pengetahuan benar tersebut diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang bertanggung jawab yang berkesesuaian dengan realitas sebenarnya.

Dalam kegiatan sehari-hari terutama bagi para pelajar, secara spontan telah mengikuti hukum berlogika secara alami dan memerintah. (Machendrawaty, 2019) Tetapi logika alami belum cukup jelas untuk menjauhkan dari kekeliruan-kekeliruan. Studi ilmu mantiq sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang fungsinya untuk mengasah penalaran. Pentingnya ilmu mantiq merupakan suatu proses berpikir yang menghasilkan pengetahuan. Hasil berpikir tersebut mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir harus dilakukan dengan cara yang tepat. Dalam proses belajar di Perguruan Tinggi mahasiswa dituntut berpikir kritis, rasionalis dan logis.

Melalui cara berpikir itu, memungkinkan mahasiswa mampu menyusun secara sistematis pengetahuan yang mengarah pada pernyataan. Mahasiswa juga bisa terampil dalam menarik kesimpulan yang tepat sesuai dua premis yang logis. Adapun ketepatan penarikan kesimpulan tergantung kebenaran premis mayor, kebenaran premis minor, kebenaran pengambilan keputusan. Itulah urgensi serta manfaat ilmu mantiq bagi mahasiswa, sehingga dirinya mempunyai ketrampilan cepat dalam bernalar dan benar di dunia akademik yang semakin kritis dan maju menuju peradaban baru.

RELEVANSI ILMU MANTIQ DAN PEMIKIRAN MAHASISWA

Definisi Ilmu Mantiq

Mantiq berasal dari Bahasa Arab yang berasal dari kata *nathaqa*, artinya berpikir. Mantiq juga disebut dengan *logika*, yang berasal dari kata sifat *logike* (Bahasa Yunani) yang berhubungan dengan kata benda *logos*, yang mempunyai arti pikiran. Menurut etimologi, adalah ilmu yang mempelajari pikiran yang dinyatakan dalam Bahasa. Berpikir sendiri memiliki arti suatu kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan (Abdulhalik & Mukarromah, 2013). Mantiq adalah alat atau dasar yang digunakan untuk menjaga

kesalahan dalam berfikir. Mantiq adalah sebuah ilmu yang pembahasannya berupa alat dan formula berpikir, sehingga seseorang yang menggunakannya akan selamat dari cara berpikir salah. Manusia sebagai makhluk yang berakal tidak akan lepas untuk berpikir (Purwanto, 2019). Berpikir merupakan serangkaian proses yang beragam, seperti mengingat kembali, menghayal, menghitung, menciptakan suatu konsep dalam bernalar yang rasionalis (Ahmad I. , 2012).

Ilmu mantiq mengajak berpikir secara sistematis, terukur dan mendalam. Dengan mempelajari ilmu mantiq dituntut untuk berpikir sebelum berucap, menelaah untuk menghakimi seseorang yang berbeda pendapat dan merenung sebelum bertindak. Proses berpikir dalam pikiran manusia dibentuk bagaikan sebuah bangunan. Bangunan yang terbentuk sempurna yang tersusun dari bahan-bahan dan konstruksi yang sesuai dengan teori yang benar. Apabila dalam bangunan itu tidak ada salah satu di antara keduanya maka tidak akan terbentuk dengan baik dan sempurna.

Utilitas (Manfaat) Ilmu Mantiq

Untuk dapat berpikir logis, manusia memerlukan maklumat pengetahuan yang luas. Hal ini sudah menjadi semacam syarat yang harus dilalui guna mengembangkan kemampuan logika. Perlu kita ketahui, berpengetahuan merupakan fitrah manusia guna menjaga eksistensinya di dunia. Oleh karena itu, manusia diberikan akal untuk berpikir agar mempermudah mendalami dan memperluas ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa manfaat mantiq adalah melatih jiwa manusia untuk bisa menjernihkan jalan pikirannya dan membiasakan manusia untuk dapat berpikir dan berargumentasi secara logis agar mudah mengetahui kesalahan sehingga bisa mengevaluasi dengan cermat dan tepat (Sobur, 2015).

Utility (manfaat) dalam mempelajari ilmu mantiq pada intinya adalah untuk dapat berpikir dengan benar untuk menarik seseorang pada kesimpulan yang tepat, tanpa mempertimbangkan kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi seseorang. Bisa saja terdapat satu kesimpulan yang benar tanpa memakai ilmu dan

kaidah mantiq, tetapi kebenaran itu tidak dapat dipercaya karena kebenaran itu tanpa dasar mantiq adalah kebenaran yang kebetulan atau tidak pasti. Dengan mempelajari ilmu mantiq kekuatan berpikir bisa lebih meningkat hingga dapat mengoreksi kesalahan pikiran ketika sampai pada pengambilan keputusan (Syarif, 2016).

Di kalangan orang awam yang belum pernah mempelajari ilmu mantiq mungkin beranggapan bahwa seseorang akan mampu berbicara bahkan berdebat dengan benar tanpa mengetahui kebenaran dalam mempelajari ilmu mantiq. Tujuan ilmu mantiq sebagai studi Islam hanyalah memberikan prinsip dan hukum yang benar, apakah seseorang akan menggunakan atau tidak, itu tergantung kepribadian masing-masing.

Utility dalam mempelajari ilmu mantiq dipandang : mampu menjelaskan dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak yang dapat dipakai dalam semua ilmu pengetahuan, menambah daya pikir abstrak dan mampu melatih dan mengembangkan daya pikir itu sehingga menimbulkan disiplin intelektual, dapat mencegah tersesat oleh segala sesuatu yang diperoleh berdasarkan otoritas, mendidik dan mengembangkan kekuatan akal pikiran dengan melatih dan membiasakan penyelidikan tentang cara berpikir (Abdulchalik & Mukarromah, 2013), mampu membedakan antara yang salah dan benar. Selain itu, ilmu mantiq juga dapat memperteguh iman melalui akal. Jika selama ini mempercayai keberadaan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an dll, maka dengan mempelajari ilmu mantiq bisa memperteguh keyakinan dengan bersandar pada dalil-dalil yang rasional. Al-Qur'an mengancam orang yang taklid dan orang yang tidak menggunakan akal, indrawinya lahir dan bathin dalam menyikapi, mengkaji dan meneliti anugerah alam semesta. Dikatakan orang yang mempunyai ilmu akan mendapatkan kemuliaan dan derajat yang tinggi dan bernilai, karena sudah berusaha untuk berfikir untuk mendapatkan sesuatu yang dipandang lebih baik daripada pekerjaan yang tidak didasarkan dengan ilmu (Ahmad I. , 2012).

Relevansi Ilmu Mantiq Dan Pemikiran Mahasiswa

Dalam realitas kehidupan manusia, setiap orang hampir selalu dihadapkan dengan problem yang membuatnya harus berpikir mendalam untuk mendapat solusi terbaik. Di sinilah diperlukan peran logika untuk mengarahkan akal agar berpikir secara logis sehingga mudah untuk dipahami dan memahami serta untuk mengetahui kapan saatnya kita harus berpikir logis, karena setiap tempat dan waktu ada logikanya dan setiap logika ada waktu dan tempatnya (Mukhtar Latif, 2014). Dengan mempelajari ilmu logika, kita akan diarahkan untuk berpikir secara sistematis, terukur dan mendalam. Di mana kita dituntut untuk dapat berpikir sebelum berbicara, merenung sebelum bertindak, dan menelaah sebelum menghakimi orang yang berbeda pemahaman (Nuruddin, 2019).

Logika yang baik sangat mendukung pemikiran yang baik. Dengan berpikir secara logis, secara tidak langsung manusia akan mempertimbangkan segala bentuk tindakan yang akan dia lakukan. Apakah tindakan tersebut banyak membawa manfaat ataupun *mudharatnya*. Keselamatan dalam berpikir inilah yang perlu mendapat perhatian khusus. Dengan berpikir logis yang disandarkan oleh wahyu, manusia akan menciptakan kedamaian dan keamanan di muka bumi (Henri, 2019).

Ilmu mantiq sangat berpengaruh sekali dalam membangun pemikiran yang rasionalis. Mahasiswa dilatih untuk berpikir secara kritis agar mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan logis. Contohnya, menggambarkan sesuatu yang tidak disertai penghukuman. Seperti, seseorang yang mengucapkan kata “laptop” maka terbayanglah bentuk laptop dalam benak seperti apa yang pernah dilihatnya. Konsep inilah yang disebut dengan *tashawwuri* (Putra Perdana & Muslih, 2021). Mahasiswa juga bisa membangun definisi yang benar dan tepat saat berdiskusi dengan menggunakan pembahasan ilmu mantiq terkait *ta'rif* dan *Qaul syarih*. Jika mampu dalam menjelaskan istilah-istilah itu, maka pembicaraan akan semakin terarah. Jika sudah terarah

maka diskusi yang berlangsung akan menghasilkan sesuatu yang baik dan bermanfaat.

Titik fokus pemahaman mantiq oleh Imam Al- Ghazali adalah bagaimana cara seseorang agar dapat berpikir secara benar dan mendapatkan kesimpulan yang benar pula. Oleh karena itu, titik kajiannya adalah pada metode-metode dalam penarikan simpulan yang benar (*al-istidlal*) (Nur, 2011). Dalam proses berpikir, setiap manusia pasti sering melakukan kesalahan-kesalahan tentang pemahamannya dikarenakan mereka tidak menerapkan dengan benar hukum-hukum berpikir di dalam kajian mantiq. Jadi, di dalam perguruan tinggi ilmu ini sangat relevan sekali untuk memikirkan, mengabstraksi dan menalar setiap yang ada. Setelah itu, mencoba memilah dan membedakan satu sama lain untuk dibedakan dari bentuk yang sangat sederhana sampai pada yang kompleks dan begitu selanjutnya proses berpikir mulai ada dan berkembang sehingga memunculkan metode berpikir dan bernalar sampai sekarang (Syarif, 2016).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa manfaat ilmu mantiq menjadi alat penolong bagi manusia agar menjadi makhluk yang sempurna. Seluruh pemikir mengakui manusia sebagai makhluk yang mampu rasionalnya, dan mampu menentukan jalan pikirannya sendiri. maka adanya manusia yang manusiawi dan adanya manusia yang hewani adalah manusia yang tidak mampu mengendalikan pikiran dan jiwanya. Jadi, manusia dituntut untuk bisa berpikir secara kritis, rasionalis dan logis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulchalik, Chaerudji. Mukarromah, Oom. (2013). Ilmu Mantiq Undang-Undang Berpikir Valid. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Idrus. (2012). Signifikansi Memahami Logika Dasar. *Jurnal Substanti*, Vol. 14. No. 1. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Bakry, Hasbullah. (1961). Sistematis Filsafat. Jakarta: Widjaya.
- Latif, Mukhtar. (2014). Orientasi Ke Arah Pemahaman Filasafat Ilmu. Jakarta: Kencana.
- Machendrawaty, Nanih. (2019). Ilmu Mantik Pintu Utama Berpikir Logis. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Muslih, Muhammad Kholid. (2015). Dowaabit At-Tafkir Al-Mantiqi.
- Nur, Muhammad. (2011). Islam Dan Logika Menurut Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali. *Jurnal Al-Ulum* Vol. 11 No. 1. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Nuruddin, Muhammad. (2019). Ilmu Mantik: Panduan Mudah Dan Lengkap Untuk Memahami Kaidah Berpikir. Depok: Keira.
- Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor.
- Purwanto, Muhammad Roy. (2019). Ilmu Mantiq. Yogyakarta: Universitas Indonesia.
- Shalahuddin, Henri. (2019). Mawaqif: Beriman Dengan Akal Budi. Jakarta: Insist.
- Sobur, H.A. Kadir. (2015). Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Tajdid* 17, no. 2.
- Syarif, Edwin. (2016). Pengaruh Mantiq (Logika) Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman. *Jurnal Ilmu Ushuludin* Vol. 5. No. 2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

URGENSI ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA DALAM BERPIKIR RASIONAL DI ERA MASYARAKAT MODEREN

Achmad Choiruzzaki, Naila Tamamil Asna, Fira Anggraini

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan, UIN KH. Abdurrahman Wahid

achmadchoiruzzaki@gmail.com, nailatamamilasna11@gmail.com,

fira3883@gmail.com

Berpikir Secara Logis dengan Ilmu Mantiq

Mantiq adalah ilmu yang membahas mengenai cara dan metode dalam berpikir, sehingga seseorang yang menggunakannya akan selamat dari cara berpikir yang salah. Di zaman modern ini tentunya banyak mengalami perubahan yang mana itu menjadi pembeda antara masyarakat di era modern dengan masyarakat di zaman dahulu. Di sisi lain, berbagai aspek kehidupan di era modern juga turut mengalami perubahan, termasuk salah satunya yaitu semakin bertambahnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga berpengaruh terhadap pemikiran masyarakat. Setiap orang dengan akal yang sehat pasti dapat berpikir dengan akalnya tersebut. Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang mampu berpikir secara tepat dan benar. Dengan demikian, mempelajari Mantiq merupakan salah satu cara yang urgen dan disarankan agar bisa memahami kaidah berpikir secara logis dan tidak salah dalam pemikiran kita. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kajian pustaka, yaitu dengan mempelajari dan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang ada di berbagai sumber atau referensi.

LOGIKA

Dalam bahasa Arab, Ilmu Logika di sebut sebagai Ilmu Mantiq yang berasal dari kata dasar *nathaqa* yang berarti berbicara atau berucap. Kata Logika sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *logos* yang memiliki beberapa arti seperti

pikiran, ucapan, budi, atau ilmu (Hidayat, 2018: 1). Logika merupakan bagian dari filsafat yang memperbincangkan hakikat ketepatan, yaitu cara menyusun pikiran yang dapat menggambarkan ketepatan pengetahuan. Logika tidak mempersoalkan kebenaran sesuatu yang dipikirkan tetapi membatasi diri pada ketetapan susunan berpikir menyangkut pengetahuan. Logika mensyaratkan kebenaran, bukan wacana kebenarannya. Bidang perhatian dan tugas logika adalah menyelidiki penalaran yang tepat, lurus, dan semestinya sehingga dapat dibedakan dari penalaran yang tidak tepat atau salah.

Logika sering diartikan sebagai sesuatu yang logis,, dapat diartikan sebagai pemikiran yang logis atau pemikiran yang masuk akal. Dengan demikian, Logika merupakan salah satu disiplin ilmu yang menitikberatkan pada berpikir dengan teliti dan teratur bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh suatu kebenaran. Bisa juga logika diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari aturan-aturan dan cara berpikir serta mengatur penelitian hukum-hukum akal manusia yang hasilnya dapat mencapai kebenaran serta mengetahui mana yang salah (Hidayat, 2018: 5).

Keistimewaan manusia dari semua binatang adalah karena akalnyanya. Dengan akalnyanya, manusia berpikir untuk sampai pada sesuatu yang belum diketahui, dan dengan akalnyanya itu pula manusia mengetahui kebenaran dan rahasia-rahasia alam. Manusia menurut tabiatnya didorong untuk berpikir dan menggunakan pikirannya itu selama hidupnya, baik ketika ia masih kecil maupun setelah ia dewasa sesuai dengan kemampuan akalnyanya. Hanya saja pemikirannya itu tidak selamanya membawa kepada kesimpulan-kesimpulan yang benar. Terkadang ia bisa saja salah tanpa disadari dan tanpa disengaja, sehingga menjadi keliru antara yang benar dan salah, serta berakibat membawa kepada pengetahuan-pengetahuan yang tidak benar.

Meskipun manusia diberi kelebihan berupa akal dan pikiran, namun pada kenyataannya tidak semua orang dapat menggunakan akal dan pikirannya dengan baik dan benar, sehingga justru dapat menghasilkan hasil pemikiran yang kurang atau bahkan tidak tepat.

Agar manusia dapat terhindar dari kekeliruan dan pengetahuannya selamat dari kesalahan, maka diperlukan adanya peraturan dan kaidah yang memberikan pedoman di dalam proses berpikirnya. Pedoman itu adalah Ilmu Mantiq atau Ilmu Logika. Dengan demikian, maka tujuan mempelajari ilmu Mantiq adalah agar manusia terhindar dari kekeliruan berpikir, dan pengetahuannya selamat dari kesalahan, serta dapat berpikir secara rasional menggunakan akal sehatnya (Abdulchalik, 2013: 3).

Modernisasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat hidup sesuai dengan tingkat perkembangan zaman. Di era modernisasi ini telah banyak teknologi-teknologi yang berkembang dan dimodifikasi menjadi lebih canggih. Bahkan sebagian besar masyarakat yang hidup di era digital ini mampu mengoperasikan berbagai teknologi yang ada. Semua informasi dengan mudahnya dapat diperoleh dan dijangkau oleh setiap kalangan baik orang tua, muda, maupun anak-anak. Pola pemikiran yang matang dan kritis sudah banyak diterapkan oleh manusia di era sekarang ini. Namun sayangnya, kita (manusia) terlalu sering melihat diri kita terbatas dalam catatan sejarah ini sehingga juga menyebabkan terbatasnya pemikiran kita. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa kita hanyalah makhluk biasa yang juga memiliki berbagai kekurangan. Namun, terlepas dari semua itu, manusia sebagai makhluk yang dibekali dengan keistimewaan akal sudah seharusnya untuk bisa menggunakan akal dan pikiran kita dengan baik dan benar. Dengan demikian, mempelajari mantiq merupakan salah satu cara memahami kaidah berpikir secara logis dan tidak salah dalam pemikiran kita di era modern ini.

PENGERTIAN ILMU MANTIQ

Mantiq berasal dari bahasa arab yaitu kata *nathaqa* yang artinya berpikir. Secara istilah ilmu mantiq adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah dalam berpikir agar dapat berpikir secara logis, rasional, sehat, dan benar sehingga seseorang yang menggunakan ilmu mantiq dalam berpikir akan selamat dan terhindar dari kesesatan. Mantiq menjadi sebuah ilmu yang mampu

menggerakkan pikiran kita kepada jalan yang lurus dalam memperoleh suatu kebenaran. Ilmu mantiq disebut juga dengan logika di mana logika merupakan salah satu disiplin ilmu yang menitikberatkan pada pola bernalar dan berpikir dengan teliti dan teratur dengan maksud untuk memperoleh dan mengetahui suatu kebenaran serta dapat membedakan antara pernyataan yang salah dan pernyataan yang benar.

Ilmu mantiq atau logika juga mempelajari aturan-aturan dan cara berpikir yang benar serta mengatur penelitian hukum-hukum akal manusia sehingga hasilnya mampu menyampaikan pikiran atau pikiran yang mampu mencapai sebuah kebenaran serta mengetahui mana suatu hal yang ternyata salah.

Dunia Islam mulai berkenalan dengan ilmu logika atau mantiq ini pada abad ke-7 Masehi, tepatnya pada masa Dinasti (Kekhalifahan) Umayyah yang mana terjadi perluasan daerah kekuasaan Islam. Dalam perluasan tersebut, Islam semakin berinteraksi dengan dunia barat yang dapat dikatakan memiliki peradaban yang lebih maju dari dunia Islam saat itu. Kemudian dari sini, para ilmuwan muslim mulai melakukan penerjemahan buku-buku asing yang mana juga dikenal dengan sebutan kebijakan Arabisasi. Dari waktu ke waktu, kegiatan penerjemahan yang dilakukan oleh para ilmuwan muslim ini semakin berkembang hingga akhirnya peradaban Islam mengalami masa keemasannya pada masa Dinasti Abbasiyah dan mampu mengungguli peradaban barat yang justru sedang suram. Selain menerjemahkan, para ilmuwan muslim juga memberikan komentar terhadap buku-buku asing tersebut sehingga ilmu logika atau mantiq ini tambah dikenal dan dipelajari di dunia Islam hingga sekarang ini (Syarif, 2016: 267).

Ilmu mantiq pertama kali dirintis oleh Aristoteles yang mana ia dalam beberapa karyanya (bukunya) telah membahas tentang berbagai perihal pemikiran atau logika. Ilmu Mantiq mulai berkembang di dunia Islam pada masa Dinasti (Bani) Umayyah oleh ilmuwan-ilmuwan muslim pada saat itu. Kedatangan Ilmu Mantiq (logika) di dunia Islam ini mendapatkan tanggapan yang beraneka ragam dari berbagai pihak. Ada yang menerima dan mengembangkannya secara lebih jauh dengan cara menafsirkan dan menyempurnakannya, namun ada juga yang menolak dan menganggapnya sebagai bid'ah, bahkan haram untuk dipelajari dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Purwanto, 2019: 2).

Ilmu Mantiq memiliki beberapa nama lain diantaranya, yaitu pengukur akal (*Mi'yar al-Aql*) menurut Al-Farabi yang terdapat dalam Kitab al-Awsath al-Kabir, ilmu alat (*al-Ilm al-Ali*) menurut Ibnu Sina yang mana ilmu Mantiq sebagai aturan kaidah yang

bersifat umum sehingga dapat digunakan untuk ilmu-ilmu lain dan menghindari adanya kesalahan secara bersama, pengukur ilmu (*Mi'yar al-Ilm*) menurut Al-Ghazali, dan kaidah berpikir (*Dhawabith al-Fikr*) menurut Sahrawardi dalam kitab *Hikmah al-Isyraq*.

Di sisi lain, ilmu mantiq juga dikatakan sebagai pokok dari berbagai ilmu pengetahuan, seperti halnya Ilmu Filsafat. Namun demikian, antara keduanya terdapat perbedaan. Jika diibaratkan, katakan saja dalam sebuah pohon, Mantiq merupakan akarnya, sedangkan Filsafat merupakan batangnya, sebagaimana yang diutarakan oleh Dewi Anggraeni. Oleh karena itu, maka Ilmu Mantiq memiliki peranan yang penting seperti halnya peranan akar dalam sebuah pohon.

PENGERTIAN DAN CIRI-CIRI MASYARAKAT MODERN

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang mana telah mengalami perubahan dan perkembangan dalam kehidupannya, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang teknologi. Masyarakat modern juga merupakan masyarakat yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya dengan menyesuaikan konstelasi zamannya. Di sisi lain, berdasarkan keterangan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat modern dicirikan oleh adanya pemakaian teknologi yang canggih. Hal ini, bagaimanapun juga, tidak terlepas dari semakin majunya teknologi di era modern ini.

Masyarakat modern ini merupakan hasil perubahan dari masyarakat tradisional yang mana telah mengalami proses perubahan dalam semua bidang, salah satunya dalam bidang budaya, ekonomi, dan sosial. Masyarakat modern juga merupakan masyarakat yang gaya kehidupannya lebih kompleks dan lebih maju serta secara teknologi mereka cepat mengalami perubahan. Lebih kompleks di sini maksudnya masyarakat modern lebih beragam atau majemuk dalam struktur kehidupannya.

Dalam masyarakat modern ini, setiap orang atau kelompok akan mengalami proses perubahan yang lebih maju, hal ini didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi yang mana sebelumnya belum pernah tercapai dalam pengetahuan

manusia. Terutama dalam bidang ekonomi, model-model pertumbuhan ditandai dengan revolusi teknologi, tingkat konsumsi, standar kehidupan, serta intensitas modal (Rabbani, 2020).

Urgensi Ilmu Mantiq dalam Berpikir Rasional di Era Masyarakat Modern

Urgensi Ilmu Mantiq merupakan pentingnya Ilmu Mantiq dalam ilmu pengetahuan, baik untuk dipelajari, diamalkan, ataupun disebarkan. Di sisi lain, Imam al-Ghazali juga memberikan pernyataannya mengenai urgensi (pentingnya) Ilmu Mantiq yang berbunyi "*Logika adalah pendahuluan bagi semua ilmu pengetahuan, Oleh karenanya, barang siapa tidak menguasainya, maka ilmunya tidak dapat dipercaya*". Oleh karena itu, menurut Imam al-Ghazali dan sebagian besar Ulama, mempelajari Ilmu Mantiq hukumnya boleh, bahkan suatu keharusan (wajib). Untuk menguatkan dan mendukung argumennya tersebut, al-Ghazali mengarang beberapa buku yang berkaitan dengan logika, seperti *Maqasid al-Falasifah*, *Mi'yar al-'Ilm fi Fann al-Manthiq*, *Mahk an-Nazhar*, dan *al-Qisthas al-Mustaqim* (Purwanto, 2019: 45).

Ilmu mantiq atau logika merupakan suatu cabang pengetahuan yang sangat penting diketahui manusia selain untuk memperoleh ilmu tetapi juga penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama, supaya cara berpikir dalam hal tersebut, lurus, tepat dan teliti agar tidak keliru atau salah dalam menyusun kata-kata, sehingga dalam mengambil kesimpulan ikut salah juga (Hasan, 1995: 2). Oleh karena itu, Mantiq menjadi disiplin ilmu yang sangat penting untuk dipahami dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berpikir. Di era modern dan era digital ini banyak masyarakat yang mudah terprovokasi oleh berbagai informasi yang mereka dapat tanpa diketahui lebih dulu kebenarannya. Dengan mempelajari mantiqlah setiap orang mampu untuk berpikir secara logis, rasional, dan berakal sehat serta tidak mudah terombang-ambing oleh informasi yang kini mudah didapat oleh masyarakat yang hidup di era modern.

Dengan demikian, maka mempelajari ilmu Mantiq sangat besar manfaatnya, di antaranya yaitu logika dapat melatih kesanggupan, menumbuhkan, dan mengembangkan akal dengan membiasakan metode berpikir, mudah dalam membedakan antara pikiran yang benar dan salah, dan melatih akal manusia dengan pemikiran yang kritis. Dengan membiasakan latihan berpikir, manusia dengan mudah mengetahui letak kesalahan dalam menghambat usaha pikiran untuk memperoleh suatu yang diinginkan akal manusia. Oleh karena itu, manusia sangat memerlukan undang-undang atau kaidah-kaidah yang dapat menuntun jalan pikiran mereka agar terhindar dari kesalahan dan menjamin keselamatan berpikir. Sehubungan dengan itu Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah Ibn Khaldun* mengatakan *"Bahwa manusia dalam usahanya untuk berfikir kadang-kadang berpijak pada jalan yang benar dan kadang-kadang berpijak pada jalan yang salah. Oleh karena itu, untuk sampai manusia pada jalan yang benar, maka harus ada ilmu yang dapat menghasilkan usaha yang benar itu yaitu, ilmu Mantiq atau logika"* (Hasan, 1995: 2).

Ilmu Mantiq atau Logika ini tentunya memiliki berbagai peran dan manfaat di era modern ini. Terlebih, di era modern ini ilmu pengetahuan menjadi lebih banyak cabang dan pembahasannya serta lebih beragam kajiannya. Edwin Syarif (2016: 274-275) menerangkan mengenai peran logika sebagai metode berpikir ilmiah dan pengaruh Mantiq dalam ilmu-ilmu keislaman bahwa pemikiran-pemikiran Aristoteles mengenai logikanya telah banyak menjadi acuan yang dilanjutkan oleh para ilmuwan sekarang ini. Lebih lanjut, ia juga menerangkan bahwa Mantiq atau Logika telah memberikan pengaruhnya terhadap ilmu-ilmu keislaman seperti pengaruh Mantiq dalam Ilmu Tafsir, pengaruh Mantiq dalam Ilmu Ushul Fiqih, pengaruh Mantiq dalam Ilmu Kalam, dan lain-lain. Dengan demikian, Mantiq atau Logika ini memiliki pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk masyarakat dan ilmu pengetahuan di era modern ini.

KESIMPULAN

Mantiq merupakan ilmu kaidah berpikir atau logika yang membahas mengenai cara dan metode dalam berpikir, sehingga orang yang menggunakannya akan selamat dari cara berpikir yang salah. Manusia sebagai makhluk yang berpikir tidak akan lepas dari berpikir. Saat berpikir, manusia sering kali dipengaruhi oleh berbagai hal, emosi, subjektivitas, dan hal-hal lainnya sehingga ia dapat berpikir secara jernih, logis, dan rasional. Di era modern ini terdapat berbagai perubahan dan perkembangan dalam bidang ilmu maupun teknologi. Perubahan dan perkembangan itulah yang tidak dapat terlepas dari cara berpikir manusia. Maka, mempelajari ilmu Mantiq di era masyarakat modern sangatlah penting agar tidak mengalami kekeliruan terutama dalam berpikir dan mampu bertindak dengan benar. Ilmu Mantiq dapat digunakan untuk menghindari kesalahan dalam pemikiran dan juga agar seseorang dapat menggunakan pemikirannya untuk hal-hal yang benar dan tentunya bermanfaat. Dengan demikian, Mantiq atau Logika ini memiliki pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk masyarakat dan ilmu pengetahuan di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulchalik, Chaerudji dan Oom Mukarromah. 2013. *Ilmu Mantiq: Undang-Undang Berpikir Valid*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Effendy, Nasrul. 1997. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hasan, Muhammad Ali. 1995. *Ilmu Mantiq Logika*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hidayat, Ainur Rahman. 2018. *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Purwanto, Muhammad Roy. 2019. *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Saleh, Abdurrahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syarif, Edwin. 2016. "Pengaruh Mantiq (Logika) dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, volume 5, nomor 2, halaman 265-282.

KEDUDUKAN ILMU MANTIQ DALAM PEMIKIRAN ISLAM

Maulidiyah Milatina¹, Eni Rizqiani², Akifia Widyakusuma³

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan, UIN K.H Abdurrahman Wahid

milatinamaulidiyah@gmail.com, enirzq@gmail.com,

alifiawidya111@gmail.com

TUJUAN ILMU MANTIQ

Salah satu tujuan Ilmu Mantiq adalah menjaga pikiran dan kesalahan dalam berpikir. Mantiq atau logika adalah sebuah ilmu, atau alat pengantar yang membahasakan kaidah-kaidah untuk berpikir secara tepat dan sistematis. Mantiq digunakan secara meluas dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, termasuk dalam kajian Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka. Artikel ini membahas dan meneliti sikap ulama *ahlussunah wal jama'ah* terhadap ilmu Mantiq. Dalam artikel ini juga melihat pengaruh ilmu Mantiq dalam wacana pengkajian Islam untuk mendapatkan gambaran umum secara menyeluruh.

PENDAHULUAN

Mantiq adalah cara berpikir yang mengarah pada hal-hal filosofis. Oleh karena itu, banyak ayat al-Quran yang mendorong manusia untuk selalu menggunakan akalanya dalam melakukan hal apa pun terlebih lagi dalam bermasyarakat, manusia diarahkan untuk mengetahui kondisi masyarakat tertentu agar hal yang dilakukan sinkronisasi dengan konteks masyarakat tersebut. Mantiq hadir sebagai salah satu disiplin ilmu yang mendapatkan perhatian khusus dari para ulama dan cendekiawan Muslim. Terlebih ketika pemikiran-pemikiran zionis, sekuler dan liberal semakin banyak muncul di kalangan masyarakat umum.

Mantiq pertama kali disusun secara rapi oleh Aristoteles (384-322 SM), seorang filosof Yunani. Ketika agama Islam sudah tersebar

di Jazirah Arab dan dipeluk secara meluas sampai ke Timur dan Barat, perkembangan ilmu pengetahuan pun mengalami kemajuan yang cepat. Puncaknya terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Di periode inilah terjadi beberapa penerjemahan ilmu-ilmu filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, termasuk ilmu mantiq. Ilmu Mantiq atau disebut juga sebagai ilmu Logika adalah ilmu yang menjelaskan tentang alat atau perangkat berpikir untuk menemukan kesimpulan yang tepat dan benar, sehingga orang yang menguasainya tidak tersesat dalam berpikir, apalagi terjerumus dalam jurang kehancuran.

Hukum mempelajari dan mengajarkan Ilmu Mantiq adalah sebuah keniscayaan dengan alasan, membela ilmu Kalam tidak cukup hanya dengan menggunakan dalil naqli, yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah belaka, melainkan juga membutuhkan dalil aqli (rasio). Hal ini dikarenakan tidak semua orang percaya pada argumentasi yang bersifat naqli (Al-Qur'an dan Sunnah) saja, karena mereka mengunggulkan bahkan mendewa-dewakan nalar berpikirnya. Dan hal-hal seperti ini tidak dapat tertangani kecuali dengan dalil aqli.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka atau studi literatur dengan bersumber dari berbagai teks yang menjadi sebuah rujukan seperti buku-buku atau jurnal yang membahas tentang kedudukan ilmu mantiq dalam pemikiran Islam.

PENGARUH ILMU MANTIQ/LOGIKA DALAM KAJIAN ISLAM

Ilmu Mantiq atau Logika menjadi alat manusia untuk mencapai tahap kematangan akal atau dapat disebut dengan *Mumayyiz*. Dalam hal ini, maka ilmu mantiq dapat mempengaruhi pemikiran umat Islam, contohnya dengan Qiyas merupakan salah satu kaidah terpenting dalam Ilmu Mantiq/Logika yang kerap digunakan dalam pembahasan fikih, akidah, dan lain-lain. Metode *al-qiyas* ini boleh membantu umat Islam menguatkan *hujjah* wahyu, di samping dapat dimanfaatkan bagi menangkis serangan musuh-musuh Islam yang turut menggunakan logik akal.

Penggunaan mantiq dalam ilmu fikih dilakukan oleh al-Ghazali melalui karya Usul al-Fiqh beliau yang terkenal al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul (Mohd Fauzi, 2005:83). Tak hanya disebutkan dalam karya Usul al-Fiqh, tetapi al-Ghazali juga merangkum semua bidang ilmu yang berbentuk teoritikal. Pembuktian akidah melalui kaidah *al-qiyas* terdiri dari *muqaddimah*. Dalam hal ini, al-Ghazali menyebutkan enam sumber ilmu yakin dalam membentuk sesuatu *muqaddimah* bagi *al-qiyas* iaitu *al-hissiyyat* atau *alfitriyyat*, *al-'aql al-mahdah* (*al-'aqliyyat*) atau *alawwaliyyat*, *al-tawatur* atau *al-mutawatir*, *al-asl mathbita bi qiyas akhir*, *al-sam'iyyat* dan *al-asl ma'khwaza min ma'taqadat* (al-Ghazali, 2019: 39-40). Selain itu, pendalilan '*aqli* berdasarkan kaidah *al-qiyas* dalam ilmu mantiq turut digunakan secara meluas dalam perbahasan ilmu akidah. Terdapat tiga elemen penting dalam *al-qiyas al-mantiqi* yaitu: 1) *muqaddimah al-kubra*; 2) *muqaddimah al-sughra*; 3) *al-natijah* (Damshiq: Dar al-Mustafa, 2005: 112).

Ilmu mantiq turut berperan dalam disiplin ilmu lain seperti bahasa, matematik, pemikiran kritis dan sebagainya lagi. Dalam ilmu matematik contohnya, mantiq digunakan secara meluas bagi menentukan nomor atau jumlah manakah yang lebih besar atau lebih kecil. Jika diandaikan a, b, dan c ialah nomor, akal akan memutuskan bahwa a lebih besar daripada b dan b lebih besar daripada c, maka a lebih besar daripada c. Keputusan yang dicapai bahwa a lebih besar daripada c merupakan *hujjah* yang diterima oleh semua orang yang berakal sehat.

PENERIMAAN DAN PENOLAKAN PARA ULAMA TERHADAP ILMU MANTIQ

Dalam sejarah Islam, logika itu telah lama dimanfaatkan yang disebut dengan istilah ilmu mantiq. Pada ilmu mantiq ini terdapat pengaruh dari logika tradisional Aristoteles. Akan tetapi, barangkali logika itu dalam praktiknya lebih banyak dipakai bekal berdebat oleh ilmuwan Muslim, daripada untuk mengembangkan pendidikan kecerdasan (Qomar, 2005. Hal:281)

Sejarah munculnya ilmu mantiq sering dikaitkan dengan filsafat Yunani, masuknya dalam dunia Islam pun menimbulkan

berbagai reaksi, meskipun pengaruh mantiq telah masuk ke dalam wacana pengajian Islam secara meluas. Namun secara umum, sikap dan pendirian ulama terhadap ilmu mantiq dibagi menjadi dua kumpulan besar, yaitu sebagian ulama menerimanya dan sebagian lagi menolaknya. Setiap kumpulan memiliki alasan tersendiri yang mendorong mereka untuk cenderung menerima atau menolak ilmu mantiq. Ulama yang menerima ilmu mantiq ialah al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Hazm, al-Ghazali, Ibn Rushd, al-Razi dan lain-lain. Ada pula ulama yang menolak ilmu mantiq ialah Ibn al-Salah, al-Nawawi, Ibn Taymiyyah, Ibn al-Qayyim, al-Suyuti dan lain-lain.

Al-Damanhuri menjelaskan bahwa masalah ini hanya terkait dengan mantiq yang rusak atau tidak sempurna (al-mashub) dari kalam ahli falsafah saja, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Baydawi. Adapun mantiq yang sempurna seperti yang dikemukakan oleh al-Sanusi, al-Qazwini dan lain-lain ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam karya-karya mantiq mereka adalah tidak ada masalah jika menekuninya. Dalam hal ini, al-Farabi menyatakan bahwa hukum-hukum atau aturan yang ditemukan pada ilmu mantiq adalah sebagai alat yang dapat membenarkan dan membimbing pikiran manusia ke jalan yang benar agar terhindar dari kesalahan tentang al-ma'qulat. Oleh karena itu, al-Farabi berpendapat bahwa wajib untuk menerima kesimpulan yang diperoleh dari hukum al-qiyas berstandar al-burhan, yang disebut al-qiyas al-yaqini. Hal itu menunjukkan bahwa ia telah meletakkan ilmu mantiq pada kedudukan yang tinggi berbanding ilmu-ilmu yang lain.

Bagi Ibn Sina, ilmu mantiq berfungsi sebagai alat yang berupa kaedah-kaedah untuk mengawasi pemikiran manusia agar mereka tidak salah dalam berpikir. Selain itu, al-Ghazali menjelaskan bahwa kaedah-kaedah dalam ilmu mantiq didasarkan pada metode yang benar dan jarang adanya kesalahan, tujuannya adalah untuk memperbaiki dan membenarkan bentuk-bentuk kajian keislaman. Menurut al-Ghazali lagi, mantiq bukanlah ilmu yang hanya untuk para filsuf saja, sebaliknya ia milik setiap orang. Ahli filsuf sekedar memonopoli atau menukar istilah-istilah dalam ilmu mantiq supaya kelihatan hebat. Misalnya, ungkapan mantiq

sebenarnya sama dengan ungkapan al-kalam, al-nazar, al-jadal atau madarik al-'uqul yang digunakan oleh ulama Mutakallimin. Menurut al-Razi, mantiq dilihat bukan sebagai alat bagi ilmu, melainkan mantiq adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat khusus. Kenyataan ini berbeda dengan para ulama sebelumnya yang melihat mantiq sebagai alat serta mukaddimah bagi setiap ilmu, sebagaimana disebutkan oleh al-Ghazali. Memang, menurut Ibn Khaldun, al-Razi dianggap orang pertama yang berpendapat bahwa mantiq merupakan sebuah disiplin ilmu. Salah satu tokoh yang menolak dan menghukum haram mempelajari ilmu mantiq salah satunya ialah Ibn al-Salah. Beliau menjelaskan bahwa penglibatan seseorang dalam bidang mantiq adalah tidak diharuskan oleh syarak dan tidak ditemui dalam kalangan generasi terdahulu yaitu Salaf. Malah penggunaan istilah-istilah mantiq dalam pembahasan hukum-hukum fiqih adalah suatu perbuatan bid'ah, khurafat dan kemungkaran yang keji.

Selain itu, Ibn Taymiyyah melalui karyanya al-Radd 'ala al-Mantiqiyyin menyatakan bahwa mantiq adalah ilmu yang tidak memberi sebarang faedah kepada orang pintar dan tidak boleh dimanfaatkan orang-orang yang tidak cerdas. Manusia tidak memerlukan ilmu mantiq karena secara fitrahnya Allah SWT telah memberikan kebolehan menggunakan akal kepada setiap anak Adam a.s. Penolakan Ibn Taymiyyah terhadap ilmu mantiq ini kemudiannya diikuti pula oleh muridnya Ibn al-Qayyim. Oleh karena itu, Ibn Qayyim menyatakan bahwa ilmu mantiq tidak memberi sebarang faedah dan hanya membawa kekacauan kepada manusia. Al-Suyuti juga turut menghukum haram mempelajari ilmu mantiq karena ia didasarkan pada filsafat Yunani yang bukan beragama Islam. Beliau juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa mempelajari ilmu mantiq adalah fardu ain dan wajib.

Adapun pendapat yang mengambil jalan tengah antara wajib dan haram itu harus mempelajari ilmu mantiq jika memenuhi beberapa syarat yang ditetapkan. Perkara ini dijelaskan oleh al-Subki yang tidak setuju dengan fatwa pengharaman ilmu mantiq secara mutlak, begitu juga wajib secara mutlak. Menurutnya, mereka yang tidak berpegang teguh dengan al-Quran dan hadis

serta tidak memiliki kemampuan ilmu saja yang sepatutnya diharamkan mempelajari ilmu mantiq. Ini karena, ilmu mantiq walaupun dasar kemunculannya berasal dari Yunani, tetapi ia tetap bisa digunakan dalam beberapa keadaan, terutama dalam mempertahankan agama Islam dari serangan musuh-musuh yang menggunakan senjata filsafat dan logika. Mempertahankan agama Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Maka kedudukan ilmu mantiq pada orang-orang tertentu, khususnya ahli ilmu, adalah fardu kifayah.

Oleh karena itu, 'Iwad Allah Jad Hijazi merumuskan bahwa terdapat lima faedah ilmu mantiq yang menyebabkan para ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah menerimanya. Pertama, ilmu mantiq memberi panduan kepada manusia untuk berpikir dengan tepat dan sistematis. Kedua, ilmu mantiq adalah dasar semua ilmu, karena ilmu ini membahas mengenai undang-undang berpikir. Ketiga, kepentingan ilmu mantiq bukan hanya meletakkan kaedah-kaedah umum dalam proses berpikir manusia, bahkan ia melibatkan aplikasi kaedah-kaedah tersebut dalam metodologi kajian dengan mengikut kepada keperluan suatu ilmu. Ke-empat, manusia boleh membedakan kebenaran dan kesalahan dengan menggunakan kaedah-kaedah ilmu mantiq, yaitu dengan menjelaskan kesalahan-kesalahan yang berlaku dalam berpikir. Kelima, ilmu mantiq melatih manusia dalam kemahiran mengkritik dan menilai dengan benar, menimbang bukti, dengan keputusan sempurna atau bersifat kekurangan. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka sebagian besar ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah menerima masuknya ilmu mantiq dalam wacana pengajian Islam, khususnya dalam tuntunan akidah (Rashidi & Fauzi, 2020: 12-22).

Namun, sebagaimana disebut pula dalam nazham Sullam, sebagian besar ulama Sunni membolehkannya bahkan menganjurkannya. Terlebih lagi, bila memahami fungsinya dalam ilmu aqidah, pentingnya mantiq tidak bisa diabaikan. Fungsinya sebagai "ilmu alat", yakni penertib pikiran, bahkan tidak bisa dihindari. Dengan demikian, justifikasi untuk mempelajari mantiq lebih kuat dibanding yang menentanginya (Fachrudin, 2021. Hal: 25)

ANALISIS KEDUDUKAN ILMU MANTIQ DALAM PEMIKIRAN ISLAM

Banyak anggapan awam menyatakan bahwa ilmu logika merupakan ilmu yang rumit, membuat orang cenderung berpikir liar dan tidak ada kaitannya dengan realitas kehidupan manusia. Seperti halnya dengan ilmu matematika maupun filsafat yang dianggap hanya sekadar untuk mengaktualisasikan nalar. Dugaan seperti ini biasanya didasari karena ketidaktahuan tentang pentingnya ilmu logika. Mereka menganggap bahwa ilmu logika ini tidak pernah diajarkan oleh Nabi, tidak memiliki kemanfaatan yang jelas serta tidak memiliki kaitan dengan agama (Martin Putra Perdana, Mohammad Muslih, 2021:147)

Dalam kegiatan berfikir sehari-hari, kita secara spontan telah mengikuti hukum-hukum dari logika yang secara alami memerintah. Tetapi logika alami ini tidak cukup jelas atau eksplisit menjauhkan diri kita dari kekeliruan-kekeliruan. Perlu diingat bahwa hukum berpikir yang akan dirumuskan dalam logika saintifik itu adalah hukum kodrat. Jadi akal manusia sebagai realitas kodrati juga dengan sendirinya juga menjalankan hukum-hukum itu (Machhendrawaty, 2019:6)

Akal merupakan suatu anugerah terbesar Allah SWT. Kepada makhluknya bernama manusia. Keistimewaan akal ini membolehkan manusia berpikir dan meneruskan kehidupan mereka dengan sempurna, tidak seperti spesies hewan lain yang tidak dikaruniai akal. Manusia juga berkemampuan menilai atau memilih suatu perkara melalui pertimbangan yang dilakukan oleh akal pikiran. Peran penting yang dimiliki akal ini membuktikan bahwa manusia senantiasa terdorong untuk mencari kebenaran sehingga mereka dapat mencapai hakikat keyakinan terhadap sesuatu kebenaran. Al-halimi merumuskan bahwa akal dianggap antara nikmat terbesar karena ia dapat digunakan untuk mengenal Allah SWT.

Dalam hal ini Al-Qur'an dan Hadis fakta-fakta sejarah banyak menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang bertepatan dengan akal. Kitab Al-Qur'an secara umumnya senantiasa menyeru kepada pembebas akal daripada pemikiran sempit dengan

membawa berbagai pendekatan dan pengajaran dalam menjadikan akal sebagai neraca penilaian bagi setiap perkara.

Allah SWT bahkan turut mendorong manusia agar dapat berpikir dan merenung mengenai kejadian-kejadian di langit dan di bumi untuk meningkatkan keimanan dan keyakinan terhadap kewujudan dan kekuasaan Allah SWT. Perkara ini dapat kita lihat dengan jelas dan sudah banyak terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Kadang kala beberapa ayat Al-Qur'an yang lainnya juga didapati mengakhiri suatu keterangan dengan menyeru kepada manusia supaya berpikir menggunakan akal berdasarkan lafadz; *afala ta'qilun* (apakah kamu tidak berakal?), *afala tatafakkarun* (apakah kamu tidak berfikir), *afala tubsirun* (apakah kamu tidak memperhatikan?) dan sebagainya lagi. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT mengiktiraf kedudukan dan peranan akal bagi salah satu sarana terpenting dalam memandu kehidupan manusia menjadi lebih sempurna lagi.

Banyak Hadis juga setuju menyatakan tentang kelebihan dan kepentingan akal sehingga dilaporkan bahwa lafaz '*aql*' telah disebutkan sebanyak 300 kali oleh Rasulullah SAW.

Terdapat dua trend kritikan terhadap ilmu Mantiq yang dapat dirumuskan daripada kenyataan ulama yang menolak Ilmu Mantiq. Trend yang pertama yaitu, majoriti, menolak ilmu mantiq dengan merujuk pada aspek luaran. Hujjah mereka lebih kepada asal-usul dan latar belakang Ilmu Mantiq yang tidak berpaksika kepada sumber Islam serta tidak pernah diperkatakan oleh ulama salaf terdahulu. Berdasarkan alasan ini, timbul kenyataan bahwa ilmu mantiq merupakan perkara Bid'ah yang boleh membawa kesesatan serta membahayakan umat Islam.

Sebaliknya trend yang ke-2 yaitu, menolak ilmu mantiq dengan merujuk kepada aspek dalaman melalui kritikan terhadap kelemahan dan kesilapan kaedah-kaedah mantiq. Trend yang kedua ini dilihat lebih bermanfaat dan mempunyai kekuatan ilmiah untuk ditolak atau dilakukan pengharaman terhadap ilmu mantiq berbanding dengan trend yang pertama.

Manakala para kumpulan ulama yang menerima Ilmu Mantiq pula didapati menggunakan Hujjah yang hampir sama, yaitu ilmu mantiq dapat mempertahankan agama daripada serangan musuh-musuh Islam dan Aliran yang menyeleweng. Maka dari itu selagi ia tidak menyeleweng atau tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam, Ilmu Mantiq seharusnya diterima dalam wacana pembelajaran dan pengajin Islam, apalagi ilmu mantiq adalah sebuah landasan kaedah berlogika atau berpikir. Dalam hal ini, kritikan terhadap mantiq terhadap Aristoteles telah bermula sejak zaman Greek lagi yang dilakukan oleh golongan *al-Rawaaqiyyun* (dikenali sebagai Kumpulan Stoik) dan *al-shukkak*. Kedua-duanya kumpulan ini mengkritik dan menolak kaedah *al-qiyas* yang dikemukakan oleh Arustoteles karena didakwa ia tidak menepati pemikiran *kulli* (Rashidi & Fauzi, 2020: 22-26).

Kritikan secara tersirat seperti ini telah membawa ke sebuah perbaikan terhadap ilmu mantiq dari masa ke masa. Ini dimaksudkan, kritikan dari ulama Islam terhadap mantiq dari sudut positifnya telah memberikan sumbangan berharga terhadap keabsahan ilmu mantiq, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Taymiyyah. Beliau bukan saja mengkritik ilmu mantiq dari aspek luaran, sebaliknya turut menilai beberapa kaedah mantiq Khususnya Berkaitan dengan al-hadd dan al-qiyas sebagaimana dinyatakan di atas.

Berhubung penolakan al-Shafi'I terhadap ilmu mantiq, al-nashshar membawakan tiga hujjah yang menunjukkan bawa as-shafi'i turut terpengaruh dengan konsep falsafah dan mantiq Greek sebelum beliau mengagaskan al-qiyas dalam ushul fiqh. Tiga hujjan tersebut ialah: a). perkembangan ilmu mantiq dalam Islam bermula sebelum zaman al-shafi'i lagi, b). al-Shafi'i menguasai bahasa Greek, dan c). wujudnya beberapa persamaan antara kaedah qiyas ushul al-fiqh dengan kaidah at-thamthil yang dikemukakan oleh kaidah Aristoteles. Menurut Al-Nashshar lagi, walaupun ketiga hujjah ini tidak begitu kokoh untuk dijadikan sandaran kepada dakwaan itu, tetapi ia tetap munashabah diketengahkan sebagai faktor

terdedahnya ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah silam, termasuk al-Shafi'I, terhadap ilmu Mantiq (al-Nashshar, 2008: 61-62).

Berdasarkan analisis diatas, penulis cenderung untuk menyatakan bahwa kedudukan ilmu mantiq dalam kajian Islam adalah diperlukan pada masa kini. Ilmu mantiq dapat digunakan untuk mempertahankan agama dan umat Islam dari serangan musuh-musuh Islam yang melancarkan peperangan menggunakan senjata pemikiran. Atas dasar ini, penulis juga berpendapat bahwa mempelajari ilmu mantiq adalah harus kepada seluruh orang Islam yang berkemampuan, bahkan boleh menjadi fardhu kifayah bagi siapa saja yang khusus dalam bidang ilmu-ilmu pengkajian Islam.

KESIMPULAN

Ilmu mantiq adalah kumpulan kaidah-kaidah umum dengan penggunaan yang benar, tepat dan menjaga akal dari kesalahan berpikir. Manusia sebagai makhluk yang berpikir tidak akan lepas dari berpikir. Namun, ketika berpikir, manusia seringkali dipengaruhi oleh berbagai emosi, subyektifitas dan lainnya sehingga ia tidak dapat berpikir jernih, logis dan objektif. Maka melalui mantiq kita dapat mengerti perbedaan antara makna kata yang mengacu pada sesuatu yang dapat diketahui dan makna kata yang mengacu pada sesuatu yang tidak diketahui sama sekali serta dapat berpikir dengan cara yang benar, tidak keliru (selamat dari cara berpikir salah).

Polemik kedudukan ilmu mantiq dalam Islam berpuncak daripada perbedaan pandangan tentang peranan akal. Maka ilmu mantiq yang didasari oleh logika akal turut menerima nasib yang sama, yaitu sebagian ulama menerima dan sebagian lagi tidak. Penolakan ini ditambah lagi dengan asal-usul ilmu mantiq yang dikaitkan dengan dengan falsafah Greek daripada Aristoteles. Namun sejarah yang panjang telah menunjukkan bahwa ilmu mantiq telah diterima oleh majoriti ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam wacana pengajian Islam, terutamanya selepas zaman al-ghazali. Beliau telah menggunakan ilmu mantiq secara meluas dalam pembahasan akidah dan fikih sehingga berjaya mempengaruhi kemunculan para ulama lain setelah itu.

Kemunculan al-razi pada kurun ketujuh hijrah terus merencanakan lagi wacana ini dalam dunia Islam apabila mantiq mula diperkenalkan sebagai suatu bidang ilmu yang khusus, sehubungan dengan itu, para ulama ahlussunnah wal jama'an berhujah bahwa pembelajaran ilmu mantiq adalah harus, bahkan menjadi fardhu kifayah kepada mereka yang telah berkecimpung pada kajian Islam.

Dapat digambarkan dengan secara jelas dan menyeluruh bahwa ilmu mantiq mempunyai kedudukan yang penting dalam pemikiran Islam, menandakan ilmu mantiq digunakan untuk mempertahankan agama Islam dan pengukuhan akidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nashshar, Ali Sami. (2008). *Manahij al-Bhath Ind Mufakkiri al-Islam*, Kaherah: Dar al-Salam
- Fachrudin, Aziz Anwar, (2021), *Mantiq: Catatan Ngaji Logika Al-Ghazali*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Hamat, Mohd Fauzi, (2005), *Pengaruh Mantiq Terhadap Pemikiran Islam*, tesis Sarjana Usuluddin. Kuala Lumpur: Universiti Malaya
- Machendrawaty, Nanih, (2019). *Ilmu Mantik Pintu Utama Berpikir Logis*, CV. Mimbar Pustaka
- Perdana, Martin Putra, (2021). *LOGIKA SEBAGAI LANDASA BERPIKIR DAN BERILMU PENGETAHUAN. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*.
- Qomar, Muljamil, (2005), *Epistemologi Pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*, Jakarta: ERLANGGA
- Rashidi, Muhammad & Mohd Fauzi, (2020). "Kedudukan Ilmu Mantik dalam emikiran Islam," *Afkar* Vol. 22 Issue 2
- Roy, Muhammad, (2019), *Ilmu Mantiq*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Sinâ, Ibn, (1910), *Manthiq al-Masyriqiyyîn*, Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah
- Kamil, Abd Umar, (2005), *Muzakirat fi Taysir al-Mantiq*. Damshiq: Dar al-Mustafa

PENTINGNYA ILMU MANTIQ/LOGIKA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Roikha Wardah¹, Fitrotul Uyun²

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

Roikhawardah06@gmail.com, fitrotulluynn@gmail.com

Pentingnya Ilmu Mantiq Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana pentingnya ilmu mantiq/Logika dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari, ilmu mantiq/logika itu sangat berhubungan dengan situasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sering kali seseorang mengalami kesalahpahaman akibat kosa kata yang diucapkan, dan mereka tidak bisa berpikir mendalam. Akibatnya, ini menjadi konflik terus menerus. Mantiq itu dapat disebut dasar dari segala ilmu, pada saat membiasakan berpikir secara logis, maka semuanya akan mengetahui di mana letak salahnya. Pemikiran manusia itu terkadang berubah-ubah, di sini diperlukan penalaran yang logis di mana sesuatu yang dianggap penting bagi seseorang itu sehingga mampu berpikir nalar dan mengukurnya dengan kebenaran yang ada. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah mempelajari logika itu perlu adanya penalaran yang logis terhadap sesuatu yang penting bagi seseorang sehingga dia mampu menalar dan mengukur kesahihan dengan sistematis.

Ilmu Mantiq

Ilmu Mantiq sekarang sudah mulai dipelajari dan diketahui banyak orang. Akan tetapi kesadaran seseorang akan pentingnya ilmu mantiq dalam keberlangsungan hidup sehari-hari itu masih rendah. Mereka tidak tahu perlunya Ilmu Mantiq/Logika ini mengajarkan bagaimana cara berpikir yang benar. Seperti yang diketahui, dalam berpikir, seseorang itu terkadang belum dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Maksudnya, terkadang pada saat berpikir, seseorang mengalami kekeliruan sehingga belum dapat mencapai pada akhir yang sempurna tanpa

memikirkan keadaan apa yang dapat menjadi pengaruh bagi seseorang. Sehingga diperlukan ilmu yang dapat meluruskan kesalahan atau menyempurnakan pemikiran itu.

Ilmu Mantiq/Logika ini dapat membantu agar seseorang yang masih belum sempurna dalam proses berpikir secara logis, dapat mempelajarinya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu mantiq memudahkan seseorang dalam mengatasi konflik dan menjadikan dalam interaksi berbicara lebih terarah dan tersusun, sehingga mudah dipahami dan tersampaikan. Ketika pikiran menyusun informasi, maka itu hanya dalam bentuk spesifik yang dapat menghasilkan simpulan akhir. Hakikatnya, penalaran merupakan bagaimana seseorang menyusun informasi dan menyebabkannya menjadi dasar untuk mendapatkan sesuatu yang baru.

Ketika Mantiq dikatakan sebagai "aturan kerja" penalaran. Dan dalam artian lain, penalaran (fikir) merupakan gerak, dari informasi menuju tujuan akhir. Di sini terlihat bahwa Ilmu Mantiq bertujuan untuk membuktikan kebenarannya, dan menjadi pengontrol pikiran dalam menuju kebenaran. Pada saat berpikir dalam kegiatan keseharian, segala sesuatunya itu keluar dengan sendirinya tetapi hal itu belum jelas adanya dan menjadikan kekeliruan yang terjadi makin banyak. Bagi orang yang belum mempelajari Ilmu Mantiq, mereka berpikir bahwa dalam berbicara itu tidak ada sesuatu yang mengikat. Hal ini perlu diluruskan, karena dengan belajar Ilmu Mantiq itu sama dengan belajar ilmu pasti. Dengan artian sama-sama tidak ada hasil secara langsung akan tetapi untuk menjadi perantara ilmu lain.

Adapun metode yang digunakan merupakan kajian studi pustaka dan studi kepustakaan berbagai teks. Sumber kajian studi pustaka berasal dari buku "Ilmu Mantiq (Pintu Utama Berfikir Logis)" sedangkan studi literatur berasal dari beberapa jurnal diantaranya jurnal "Signifikasi Memahami Logika Dasar", dan "Pengantar Logika Dasar"

TUJUAN DAN FAEDAH ILMU MANTIQ

Pengertian Ilmu Mantiq/Logika

Ilmu Mantiq/Logika berasal dari kata Yunani yang berhubungan dengan kata logis, yang berarti pikiran atau perkataan dari pikiran. Hal ini membuktikan bahwa adanya keterkaitan antara pikiran dan perkataan yang merupakan pernyataan dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih paham tentang logika atau mantiq maka, kata-kata mantiq menurut bahasa adalah berkata benar. Berkenaan dengan istilah mantiq berasal dari kata نطق berarti berpikir, ناطق berarti yang berfikir, منطق berarti yang difikirkan dan منطق berarti yang bermakna alat berpikir.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa definisi logika atau mantiq sebagai berikut:

1. Mantiq ialah ilmu yang memberikan petunjuk-petunjuk untuk berpikir valid, yaitu ilmu yang memberikan petunjuk yang harus diikuti supaya dapat berpikir menurut aturan yang benar.
2. Ilmu sebagai alat yang merupakan undang-undang berpikir, apabila undang-undang itu ditaati maka akan terhindar dari kesalahan.

Menurut Nuril Huda logika atau mantiq adalah ilmu yang mempelajari dan merumuskan kaidah-kaidah dan hukum-hukum berpikir sebagai pegangan untuk berpikir tepat dan praktis dalam mencapai kesimpulan yang logis dan pemecahan persoalan yang bijaksana. (Ahmad, 2012:38-39).

Mantiq dapat disebut pula sebagai logika, yang artinya pikiran atau kata sebagai pernyataan dari pikiran itu. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pikiran dan kata yang merupakan pernyataannya dalam bahasa. Jadi apabila dilihat dari menurut etimologi logika adalah ilmu yang mempelajari pikiran yang dinyatakan dalam bahasa, dan berpikir itu sendiri adalah suatu kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan. (Mukarromah, 2013).

Dalam kegiatan berpikir sehari-hari, kita secara spontan telah mengikuti hukum-hukum logika yang secara bersamaan. Tetapi logika alami ini tidak cukup jelas menjauhkan kita dari kekeliruan-kekeliruan. Di dalam hidup ini tidak jarang manusia harus

membuat pemikiran-pemikiran yang cukup sulit dan berliku-liku, sehingga sangat penting kalau orang mengetahui hukum-hukum kodrat pikiran tadi secara sadar agar kita dapat secara sadar menerapkannya sehingga kita memiliki kepastian atas kebenaran proses berpikir.

Secara sederhana, logika dapat diartikan sebagai sebuah pertimbangan akal atau pikiran disampaikan melalui kata. Logika adalah ilmu pengetahuan yang menggunakan keterampilan akal untuk berpikir lebih mendalam sebagai cara untuk meneliti ketepatan dalam berpikir.

Menurut William S. Sahakian logika adalah pengkajian untuk berpikir secara shahih, artinya untuk menerangkan suatu logika harus diikuti dengan adanya penalaran karena sebuah penalaran dikatakan logis apabila memenuhi konsep berpikir logika. (Rakhmat, 2013:10)

Dalam aktivitas berpikir kita sehari-hari, kita secara alami mengikuti hukum logika yang mengatur secara alami. Tetapi logika alami ini tidak cukup jelas untuk mencegah kita berbuat salah. Dalam kehidupan ini, tidak jarang manusia harus melakukan beberapa pemikiran yang agak sulit dan menyiksa, sehingga sangat penting bagi manusia untuk secara sadar dan jelas mengetahui hukum alam, pikiran, sehingga kita dapat secara sadar menerapkannya. Kita memiliki kepastian kesimpulan. Pengalaman juga memberitahu kita bahwa kita sering tersesat dalam pikiran kita. Memang, setelah hidup tersesat, kita dapat menganalisis kesalahan kita dan menemukan penyebabnya. (Machendrawaty, 2019:2)

Dalam aplikasinya, aktivitas logika bukan hanya menggunakan rasio, namun juga imajinasi. Imajinasi memiliki andil dalam mengembangkan rasio yang kita miliki. Mislanya: ada orang yang berteriak: “gempa, gempa”. ini disebut lompatan berpikir, karena hanya orang yang peka terhadap imajinasi yang bisa melakukannya. Hal ini dikarenakan di ‘kepala’ orang yang berteriak tadi, sudah mempunyai *common sense* (pengetahuan umum): di setiap ada guncangan aneh pasti ada gempa, jika guncangannya kecil maka jarak pusat gempa jauh dari tempat ia

bermukim, namun jika guncangannya besar maka pusat gempa ada di sekitar tempatnya berpijak. Memang tidak menentu, namun terkadang juga tentu. (Muslih,2017).

Adapun dalam pendidikan, seperti dalam pembelajaran sains, proses berpikir mantiq itu dapat membantu dalam penelitian. Seseorang yang berpikir ilmiah itu biasanya cenderung berpikir logis, dimana mereka memulai dengan meneliti masalah yang ada, kemudian dijadikan sebuah hipotesis. Dalam hal ini, proses berpikir mantiq dapat membantu memahami konsep yang terdapat dalam masalah tersebut dan dalam pembelajaran sains, melalui penalaran deduktif yang digunakan untuk memahami konsep tersebut tapi samar dan penalaran induktif yang dapat membantu memahami konsep itu dengan cara nyata. (Puger dan Redana, 2019).

Tujuan Ilmu Mantiq/Logika

Salah satu tujuan ilmu mantiq adalah memperhatikan kesalahan dalam berpikir. Definisi fikr (penalaran) adalah menghubungkan antara beberapa hal yang diketahui (maklum) dengan merubah hal yang tak diketahui (majhul) menjadi maklum. Pada hakekatnya, pikir adalah bergeraknya pikiran, proses berpikir yang bertolak dari sebuah target majhul menuju serangkaian mukaddimah (premis) yang diketahui. Selanjutnya gerakan kembali dari mukaddimah (bentuk jamak dari mukaddimah) tersebut menuju target untuk merubahnya menjadi maklum. Oleh karenanya, dalam mendefinisikan fikr dengan penyusunan maklumat untuk merubah hal yang tidak diketahui atau “merenungi hal yang rasional, untuk menyuling hal yang diketahui”.

Bagi ilmu pengetahuan, logika merupakan keharusan karena tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan pada logika. Ilmu pengetahuan tanpa logika tidak akan pernah mencapai kebenaran ilmiah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak logika Aristoteles, logika benar-benar merupakan alat bagi seluruh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, barang siapa yang mempelajari

logika, sesungguhnya ia telah “menggenggam master key” untuk membuka semua pintu masuk ke berbagai disiplin ilmu pengetahuan. (Machendrawaty, 2019:3-4).

Ilmu mantiq atau logika merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang sangat penting diketahui manusia untuk memperoleh ilmu atau dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama, supaya cara berpikir dalam hal tersebut lurus, tepat, dan teliti agar tidak keliru atau salah dalam menyusun kata-kata, sehingga dalam mengambil kesimpulan ikut salah juga.

Maka, mempelajari ilmu mantiq sangat besar manfaatnya di antaranya:

1. Logika melatih kesanggupan akal dan menumbuhkan serta mengembangkannya dengan membiasakan cara berpikir.
2. Mudah membedakan antara pikiran yang salah dan benar, buruk dan baik.
3. Dengan melatih berpikir manusia dengan mudah dapat mengetahui letak kekeliruan dalam menghambat usaha pikiran untuk memperoleh suatu yang diinginkan akal manusia.

Dari keterangan di atas dapat dilakukan bahwa dengan akal manusia dapat diketahui mana yang salah dan benar, manfaat dan *mudharat*, baik dan buruk. Namun, demikian pikiran manusia tidak selalu sampai kepada tujuannya tanpa disadari kadang-kadang sampai kepada sasarannya yang dituju dan sebaliknya. Oleh karena itu manusia sangat memerlukan undang-undang yang dapat menuntun jalan pikiran mereka atau rambu-rambu akal, agar terhindar dari kesalahan dan menjamin keselamatan berpikir (Ahmad, 2012:39). Dalam segala aktivitas berpikir dan bertindak, manusia mendasarkan diri atau prinsip ini. Logika menyampaikan kepada berpikir benar, lepas dari berbagai prasangka emosi dan keyakinan seseorang, karena itu ia mendidik manusia berpikir obyektif tegas dan berani, suatu sikap yang dibutuhkan dalam segala suasana dan tempat. (Mundiri,2003:17).

Perlu kita ketahui, berpengetahuan merupakan fitrah manusia guna menjaga eksistensinya di dunia. Oleh karena itu, manusia diberikan akal untuk berpikir agar mempermudah

mendalami dan memperluas ilmu pengetahuan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa manfaat logika bagi manusia adalah melatih jiwa manusia untuk bisa menjernihkan jalan pikirannya dan membiasakan manusia untuk dapat berpikir dan berargumentasi secara logis mudah mengetahui kesalahan sehingga bisa mengevaluasi dengan cermat dan tepat. (Sobur, 2015).

Faedah ilmu mantiq

Di kalangan orang yang belum mempelajari ilmu mantiq mungkin ada yang berpikir bahwa orang akan bisa berbicara dan berargumentasi dengan benar tanpa harus belajar ilmu mantiq. Namun sebaliknya orang berbuat suatu kesalahan meskipun dia telah mempelajari ilmu mantiq. Untuk anggapan-anggapan seperti ini perlu dijelaskan bahwa tujuan ilmu mantiq itu sebagai studi untuk memberikan petunjuk-petunjuk dan hukum-hukum untuk berpikir dengan benar, apakah digunakan atau tidak tergantung kepada pribadi masing-masing. Pelajaran ilmu mantiq memberikan kesadaran dalam menggunakan prinsip-prinsip berpikir secara logis.

Belajar ilmu mantiq itu sama halnya dengan belajar ilmu pasti, dalam arti sama-sama tidak langsung memiliki faedah/hasil dengan ilmu itu sendiri, tetapi ilmu itu untuk perantara atau jembatan untuk ilmu-ilmu yang lain, juga untuk mengukur sampai di mana kesahihan ilmu-ilmu itu, dengan demikian ilmu mantiq dapat disebut dengan ilmu pertimbangan atau ukuran. (Abd Charik dan Mukarromah, 2013: 3).

KESIMPULAN

Ilmu logika adalah ilmu yang mempelajari undang-undang dan petunjuk-petunjuk berpikir benar dalam memenuhi pengetahuan yang logis. Manfaat dalam belajar ilmu mantiq untuk mudah membedakan pemikiran yang benar atau salah. Bahwa mempelajari logika itu perlu adanya penalaran yang logis dimana sesuatu yang penting bagi seseorang sehingga dia mampu menalar dan mengukur keshahihan dengan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulchalik, Chaerudji dan Mukarromah, Oom. (2013). *Imu Mantiq Undang-Undang Berfikir Logis*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Ahmad, M. Idrus H. (2012). Signifikansi Memahami Logika Dasar. *Jurnal Substantia*. 14 (1): 38-39.
- Machendrawaty, Nanih. (2019). *Ilmu Mantik Pintu Utama Berpikir Logis*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Mukarromah, dkk. (2013). *Undang-Undang Berfikir Valid*. Jakarta.
- Mundiri. (2003). *Logika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muslih, Mohammad. (2017). *Falsafah Sains: Dari Isu Integrasi Kellmuan Menuju Lahirnya Sains Teistik*. Yogyakarta: LESFI.
- Sobur, H.A. Kadir. *Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Tajdid*, 17 (2): 414.
- Rakhmat, Muhammad. (2013). *Pengantar Logika Dasar*. Bandung: LoGoz Publishing.

BERPIKIR KRITIS DALAM MENGAMBIL SEBUAH KESIMPULAN BERDASARKAN METODE INDUKSI (ISTIQRA')

Sufendi¹, Khairun Nisa², Rif'a Himmatul³, Rizal Maulana⁴

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

fendi.v.s.24@gmail.com, khairunnisa03.kn@gmail.com,

himmatulrifa@gmail.com, maulanaicaxrizal@gmail.com

Berpikir Kritis

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan berpikir kritis dalam mengambil sebuah kesimpulan berdasarkan metode induksi (istiqla'). Berpikir kritis merupakan aktivitas manusia dalam berfikir logis yang bertujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan suatu masalah. Sayangnya masih banyak yang sembarangan dalam menyimpulkan suatu objek perkataan ataupun masalah yang ada sehingga menghasilkan kesimpulan yang kurang tepat. Induksi (istiqla') dalam ilmu mantiq salah satu metode yang membantu dalam pengambilan kesimpulan yang baik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dimana sumber data didapatkan dari buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan judul. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dihasilkan bahwa berfikir kritis dalam mengambil kesimpulan lebih baik dengan menggunakan metode induksi dimana kesimpulan yang diambil memiliki tingkat kebenaran yang lebih valid.

Kata Kunci: Berfikir Kritis, Kesimpulan, Metode, Induksi.

BERPIKIR SECARA KRITIS

Berpikir merupakan aktivitas dasar yang dimiliki setiap individu. Berpikir merupakan sesuatu bentuk transformasi yang meliputi kemampuan mental untuk menyusun suatu ide, gagasan, maupun tindakan yang akan dilakukan. Tujuan dari berpikir yaitu mendapatkan kebenaran dalam menyimpulkan suatu objek agar terhindar dari kesalahan (Rahmatillah, 2020: 43).

Dalam proses berpikir ini sering terjadi kesalahan yang ditimbulkan akibat pemahaman yang tidak memadai dari individu yang berdampak pada pengambilan kesimpulan atau penalaran kurang tepat. Adapun yang dikemukakan oleh Nanih Machendra (2019: 50) dalam bukunya ada enam sebab mengapa proses pengambilan keputusan ini tidak sesuai. Adapun keenam sebab itu yaitu : *pertama*, ketergesa-gesaan dalam membuat keputusan; *kedua*, tidak teliti dan hati-hati serta menganggap mudah dalam pengajuan proposisi; *ketiga*, terlalu bangga pada pemikiran sendiri; *keempat*, mengikuti hawa nafsu; *kelima*, senang berselisih; dan *keenam*, haus akan pujian orang lain.

Dalam kaitannya dengan proses berpikir ada tingkatan yang selanjutnya yaitu proses berpikir secara kritis. Menurut pendapat Edward Glaser berpikir kritis merupakan metode pengetahuan tentang pemeriksaan dan penalaran yang logis. Penalaran merupakan proses penarikan kesimpulan ataupun pernyataan yang baru berdasarkan suatu perkataan maupun pernyataan yang benar ataupun dianggap benar (Prihanti, 2017: 7). Proses ini memerlukan Ilmu Logika (Mantiq) sebagai ilmu dasar yang berguna dalam penarikan sebuah kesimpulan secara logis agar terhindar dari sebuah kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Dalam disiplin ilmu mantiq cara untuk menarik suatu kesimpulan dengan berbekal pada premis-premis yang sudah diketahui sebelumnya itu disebut dengan *Hujjah*. Dalam mantiq, *hujjah* dibagi menjadi tiga jenis, yakni deduksi (*qiyas*), induksi (*istiqra'*) dan analogi (*tamtsil*), (Fachrudin, 2021: 100).

Dilihat dari kemampuan setiap individu yang berbeda, lahirlah artikel ini untuk mengindarkan individu-individu dari kesalahan dalam pengambilan keputusan berdasarkan proses berpikir kritis untuk mencapai suatu kesimpulan berdasarkan ilmu mantiq yang berpusat pada pembahasan Induksi (*Istiqra'*).

APA ITU BERPIKIR KRITIS DAN *ISTIQRA'* (INDUKSI)

Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan kognitif yang menjadikan individu dapat menginvestigasi objek, situasi, masalah, pernyataan, maupun fenomena untuk dapat membuat sebuah kesimpulan atau pernyataan yang baru (Sholihah, 2020: 16). Berpikir kritis merupakan kemampuan individu dalam menggali lebih dalam objek untuk mendapatkan pemahaman, melakukan evaluasi dan dapat memecahkan suatu masalah. Dalam prosesnya menurut Paul R, berpikir kritis dapat mengacu pada dua asumsi yaitu, kualitas berpikir berpengaruh pada kualitas individu dan individu dapat terus meningkatkan kualitas berpikirnya. Dalam konteks ini berpikir kritis dapat meningkatkan kualitas dari setiap individu secara terus menerus, sehingga seseorang dapat memiliki kemampuan pemahaman, melakukan evaluasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah (Asrobuhanam & Sumaji, 2020: 85).

Proses berpikir kritis ini bertujuan untuk mencari kebenaran secara menyeluruh dengan penalaran yang detail sehingga terhindar dari sebuah kesimpulan yang tidak tepat. Dalam prosesnya tidak semudah membalikkan tangan sehingga diperlukan metode yang tepat untuk membantu proses pemikiran yang dilakukan. Dalam ilmu mantiq terdapat sub bab di mana kita akan belajar menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada dan menganalisis menjadi sebuah kesimpulan yang sempurna. Teori-teori yang digunakan untuk mendukung kemampuan berpikir kritis yang kami tekankan yaitu metode induksi (*istiqra'*).

Istiqra' (Induksi)

Penalaran induksi adalah proses berpikir dari fakta-fakta yang spesifik untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang umum (Sternberg, 2006: 70). *Istiqra'* atau induksi adalah suatu pemikiran tidak langsung dari persoalan yang khusus untuk diambil kesimpulan yang umum. (Tiam, 1996: 78). *Istiqra'i* atau *istinbathi* atau induksi merupakan suatu istidlal yang diambil dengan observasi yang bersifat *juz'iyah* (umum/general) kemudian

dipelajari dengan mendalam untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum (Abdulhalik, C. & Mukarromah, O. 2013, 90).

Dapat disimpulkan bahwa *Istiqla'* (induksi) merupakan suatu metode berfikir dalam mengambil kesimpulan yang didasarkan dengan suatu hal yang *juz'i* (khusus) kedalam peristiwa yang *kully* (general). Metode berfikir ini pertama kali dipublikan oleh Francis Bacon (1561-1626) karena dilatarbelakangi oleh ketidakpuasannya terhadap metode berfikir dengan menggunakan deduktif (Poeradisatra, 1981: 136). Menurut H. G. Wells dunia menganggap bahwa Bacon adalah pencetus dari metode ini, namun sebenarnya pemikiran ini berawal dari para pemikir Yunani, lalu oleh Muslim, dan oleh Bacon (Supriatmantri, 1985: 136).

Metode pengambilan kesimpulan memiliki dua sistem induksi (*istiqla'*) sebagai perangkat inferensi hukum (*istinbath al-ahkam*); mentransformasikan secara langsung hukum umum menjadi objek masalah. Sebab kasus yang menjadi objek permasalahan harus memiliki keterkaitan dengan kasus cabang yang bersifat umum. Ahli mantiq berpendapat *istiqla'* menarik kesimpulan umum berdasarkan karakteristik satuan-satuan (Muslimin, 2016). Pembagian ini yaitu *Istiqla' tam* (induksi sempurna atau lengkap) adalah metode berfikir yang diambil dari keseluruhan jumlah hal khusus dari suatu masalah yang dikaji untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum (Hadi dan Gallagher, 1994: 136). Dan *istiqla' naqis* (tidak sempurna) adalah metode berfikir yang diambil dari sebagian jumlah hal khusus dari suatu permasalahan yang dikaji untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum/general.

Istiqla' Tam biasa digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu alami yang karakteristiknya bersifat konstan, berbeda dengan *istiqla' naqis* digunakan dalam kajian ilmu sosial, termasuk ilmu agama. Sebab dalam ilmu sosial perilaku manusia yang menjadi objek kajiannya memiliki sifat yang berubah-ubah sehingga dalam kurun waktu harus melakukan penilaian kembali. Sama halnya untuk ilmu agama yang berfokus pada Al-Qur'an dan al-Hadis yang pengertiannya atau penjabarannya harus dapat disesuaikan dengan keadaan walaupun memiliki sumber hukum yang pasti.

Berpikir kritis dalam pengambilan kesimpulan berdasarkan induksi (*istiqra'*)

1. Penggunaan dalam konteks Agama

Salah satu penggunaan *istiqra'* dalam konteks agama ialah dalam ilmu fiqih. Dalam kitab al-Asybah wa al-Nazha'ir karangan Taj al-din al-subkhi menjelaskan bahwa beliau mengambil dari kaidah kitab al-Qawa'id-nya Ibn Abd al-Salam dan al-Asybah wa al-Nazha'ir-nya Ibn al-Marha. Dalam penjelasannya tentang al-Qawa'id al-Asâsiyah berkesinambungan dengan al-Qawaid fiqhiyyah(ushul fiqih). Karena, bagi orang yang mempunyai logika maka diwajibkan untuk mengerti materi ini untuk memecahkan masalah fiqih. Dengan faedah, menguasai dan memahaminya secara singkat. Seperti definisi dalam Al- Qawaid Fiqhiyyah:

Hal yang masih induksi yang didalamnya masih bisa dikelola dan diteliti dengan tujuan suatu hukum spesifik atau ma'rifat."

Jadi, al-Qawaid fiqhiyyah di buat dari materi cabang fiqih dengan pemikiran cabang fiqih lainnya. Dalam hal ini menggunakan kaidah *istiqra'* naqish (Safriadi; 2018: 105).

Istiqra' digunakan dalam kalangan ahli usul fiqh untuk menentukan hukum fiqh serta membahan persoalan yang umum terjadi; apakah persoalan yang di bahas di kategorikan kedalam hal haram, sunah, mubah, dll. Metode ini pada dasarnya merupakan bagian dari kerja epistemologi, yaitu menjadikan teks Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama atau landasan pengmabilan keputusan. Untuk memperoleh kesimpulan dalam teks keagamaan ada dua cara pertama pegangan pada teks zahir dan berpegangan pada maksud teks.

Dalam metode *istiqra'* yang digunakan untuk menyimpulkan permasalahan agama, yang menimbulkan kesimpulan atau kesepakatan baru yaitu para ulama dan para ilmuwan-ilmuwan bahwasanya mempunyai peraturan yaitu berkaitan dengan dalil-dalil lainnya. Maka dari itu, para penelitian harus mempunyai dalil yang berkaitan dengan penelitian yang ditemui dan di argumentasikan (Rahmawati;dkk, 2002: 126). Dari semua ini dapat

disimpulkan bahwa metode *istiqla'* dapat digunakan dalam penetapan hukum-hukum Islam.

2. Penggunaan dalam ilmu umum

Seperti yang kita ketahui Induksi (*istiqla'*) merupakan metode menarik kesimpulan yang berdasarkan hal-hal khusus yang didata dan dikelola menjadi hal-hal yang umum. Intinya induksi adalah metode pengumpulan data sebanyak mungkin dengan objek yang diteliti, eksperimen, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah didapatkan. Artinya metode ini dapat kita gunakan dalam berbagai aspek kehidupan.

Contoh dalam bidang kesehatan, ketika dokter mendiagnosis seseorang sedang sakit atau terkena penyakit Demam Berdarah dengan cara melihat gejala-gejala yang dialami yaitu : Demam tinggi yang tiba-tiba, secara terus menerus, berlangsung selama 2-7 hari. Di mana pada hari ketiga pasien mengalami penurunan panas dan mengalami kenaikan lagi di hari keenam (Kementerian kesehatan RI, 2017: 14).

Metode induksi juga dapat kita terapkan saat mengklasifikasikan jenis-jenis binatang maupun tumbuhan berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki. Sehingga dapat diklasifikasikan dengan tepat ke dalam suatu kingdom.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya metode induksi ini telah terbagi menjadi dua macam, dan dari keduanya tersebut memiliki ciri khas generalisasinya. Pertama *istiqla tam* (induksi sempurna) memiliki partikular yang lengkap mencakup keseluruhan jumlah objek yang diteliti untuk disimpulkan. Contohnya setiap rumah di desa pohon cengkeh, kemudian digeneralisasikan dengan pernyataan umum "setiap rumah di desa memiliki pohon cengkeh" (Mustofa, 2016: 136).

Kedua, dilakukan dengan menggunakan partikular, atau hanya menggunakan hal khusus, ini yang disebut induksi tidak sempurna (*istiqla' naqis*). Dalam sebuah penelitian pasti tidak dapat menggunakan induksi lengkap sebab faktor objek yang berubah setiap waktunya, sehingga kita mau tidak mau menggunakan

induksi tidak lengkap pada akhirnya. Hal ini biasa saat kita melakukan praktik skripsi yang mana objek penelitian tidak sesuai dengan perkiraan kita, premis-premis yang ada di lapangan justru berbeda sehingga menimbulkan kesimpulan yang lain. Namun hal ini juga yang membuat kita tidak dapat mengatakan bahwa kesimpulan yang kita tarik adalah kesimpulan yang lengkap.

KESIMPULAN

Berpikir merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir secara kritis memerlukan pemahaman yang cukup baik terhadap premis-premis yang ada sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan yang tepat. Ilmu logika memberikan kita alat yang sangat berguna dalam proses berpikir kritis. *Istiqra'* atau induksi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan kita saat penarikan kesimpulan. Memiliki tingkatan yang berbeda dengan penalaran menggunakan induksi dibandingkan berpikir dengan sebuah angan-angan belakang tanpa premis-premis pendukung sebagai bukti kesimpulan yang valid.

Induksi (*istiqra'*) sebagai alat memiliki dua bentuk, *pertama* induksi lengkap (*istiqra' tam*), sebagaimana kesimpulan yang dihasilkan bersifat sempurna sehingga kesimpulan yang didapat tidak dapat dipertanyakan lagi. *Kedua* induksi tidak lengkap (*istiqra' naqis*), berbanding terbalik dengan sebelumnya kesimpulan yang di dapat dalam induksi dapat berbeda-beda berdasarkan premis-premis yang didapatkan saat pengamatan. Namun induksi ini masih dapat digunakan sebab kesimpulan terutama penelitian memang tidak akan sama persis dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulchalik, A. C. & Oom. M. 2013. *Ilmu Mantiq Undang-undang Berpikir Valid*. Depok : PT. Rajagrafindo Persada.
- Asrobunam, S. & Sumaji. 2020. "Peran Logika Dalam Berfikir Kritis". *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika dalam Berpikir Kritis*, Vol. 5, No. 2.
- Fachrudin, A. A. 2021. *Mantiq: Catatan Ngaji Logika Al-Ghazali*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kementerian kesehatan RI. 2017. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan RI.
- Machendrawaty, N. 2019. *Ilmu Mantiq Pintu Utama Berpikir Logis*. Bandung: Cv. Mimbar Pustaka.
- Muslimin, A. 2016. *Metode Istiqra* (https://ahmadmusliminblog.wordpress.com/2016/08/16/metode-istiqra/#_ftn9). Diakses pada 22 Juli 2022.
- Mustofa, I. 2016. "Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah". *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Prihanti, G. S. 2017. *Strategi Belajar*. Malang: UMM Press.
- Rahmatillah. A. 2020. "Filsafat: Sarana Berpikir pada Manusia Philosophy: Means of Thingking in Hummans". *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh*, Vol. 1. No. 1.
- Sholihah, S. H. 2020. Skripsi "Penerapan Berpikir Kritis (Critical Thingking) Menurut Pandangan Islam Dalam Pembelajaran". Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Tiam, S. D. 1996. *Belajar Cepat Ilmu Mantiq*. Malang: Intrans Publishing Anggota IKAPI.

MEMAHAMI ILMU LOGIKA DAN MANFAAT BERPIKIR LOGIS

Eka Widyastuti¹, Wiyanto², Khabibatul Umi A³., Iffatunnajah⁴
*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan , UIN K.H. Abdurrahman Wahid*
eka.widyastuti184@gmail.com, wiyantgonzha@gmail.com ,
umiafdilah@gmail.com, iffatunnajah263@gmail.com

MADZHAB DALAM BERPIKIR/NATHIK

Tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan tentang apa madzhab dalam berpikir/nathik, kemudian apa saja faktor atau penyebab terjadinya kesalahan berpikir, objek dalam berfikir, kemudian seperti apa kondisi berpikir dengan baik, urgensi dalam berpikir dan macam-macam berpikir serta manfaat dari berpikir secara logis sehingga dapat meminimalisir seseorang mengalami kekeliruan dalam berpikir dan dapat menyimpulkan suatu perkara dengan benar.

MEMAHAMI ILMU LOGIKA

Pada dasarnya semua manusia yang lahir ke dunia telah Allah Swt ciptakan dengan memiliki potensi dan kemampuan untuk berpikir. Namun ada sebagian manusia yang tidak bisa tidak memanfaatkan kemampuan dan daya pikirnya dengan benar. untuk mencegah hal tersebut, maka manusia perlu kepada satu bidang ilmu yang mengajarkan hal tersebut. Karena manusia dalam berpikirnya terkadang salah, untuk mencegah hal tersebut, maka manusia perlu kepada satu bidang ilmu yang mengajarkan hal tersebut. Sementara itu dalam Ilmu Logika telah disebutkan bahwa Ilmu Logika ialah suatu bidang ilmu tentang bagaimana cara agar manusia dapat terhindar dari kesalahan berpikir.

Memahami ilmu logika atau berpikir secara logis serta mengetahui manfaat dari berpikir secara logis agar tidak salah atau keliru dalam mengambil atau menyimpulkan segala sesuatu tanpa pemikiran yang logis. Adapun tulisan yang serupa dengan tulisan ini yaitu seperti tulisan yang ditulis oleh H.A Kadir Sobur, Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi dengan judul: Logika Dan Penalaran

Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan yang diunggah di laman Jurnal: TAJDID Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2015.

Artikel ini merupakan kajian pustaka atau studi literatur yang bersumber dari berbagai teks. Adapun sumber utama dari terkait mantiq dengan judul kajian dan penjelasan ilmu mantiq yang bersumber dari Kitab Sulam al-Munawarq serta pemikiran dari penulis sendiri. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari jurnal dan media online lainnya yang telah dibaca dan dipelajari kemudian disimpulkan menurut pemikiran dari penulis.

Madzab Berpikir / Nathik

- 1) Empirisme (Madzab Tajribi). Berpikir berdasarkan memanfaatkan kemungkinan sensasi eksternal hanya untuk merenungkan objek pemikiran (pengetahuan Indra).
- 2) Rationalisme (Madzab Aqli). Menurut aliran pemikiran ini, pengetahuan yang semata-mata didasarkan pada penggunaan kemungkinan akal memiliki kemampuan untuk memahami, mempelajari, mendefinisikan, berpikir, dan mengenali objek pemikiran. Pengetahuan ini disebut pengetahuan rasional.
- 3) Criticisme (Madzab Naqdi). Berpikir berdasarkan penggabungan Mazhab Tajribi dan Aqli dalam merenungkan pokok pikiran.
- 4) Myticisme (Madzab Shufi). Berpikirlah dengan potensi hati nurani dan intuisi. Pengetahuan yang diperolehnya disebut pengetahuan misterius. (Al-Qazwainy, Risalah Syamsiyah Fi Mabadi Ilmi al-Mantik, Beirut: Darul Fikr,)

FAKTOR ATAU PENYEBAB KESALAHAN BERPIKIR DAN MACAM-MACAM BERPIKIR

Faktor atau Penyebab Kesalahan Berpikir

Semua manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan kemungkinan dan kemampuan berpikir. Inilah sebabnya mengapa Allah SWT menekankan apa yang dipikirkannya dalam banyak bagian Al-Qur'an. [Surat al-An'am: 50], "Biarlah kamu berpikir" [Surah al-Baqarah: 266], "Apakah mereka memikirkan diri mereka sendiri?"

Allah SWT mengacu pada proses berpikir dalam banyak ayat karena beberapa orang tidak berpikir dengan benar sampai mereka mencapai kebenaran. Allah SWT telah memampukan manusia untuk berpikir tentang menggunakannya dengan benar, tetapi beberapa orang tidak menggunakan kemampuan dan pemikirannya dengan benar. Dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, yaitu kemampuan berpikir. Lebih lanjut Syahid Muthahari menjelaskan bahwa hakikat berpikir adalah aktivitas pikiran, bergerak dari objek yang tidak diketahui ke rangkaian fasilitas yang diketahui, berpindah dari fasilitas tersebut ke objek yang diminati dan mentransformasikannya menjadi pengetahuan. (Otong sulaiman,2011)

Kesalahan berpikir disebabkan oleh 2 faktor, antara lain:

- 1) Jika asumsi ternyata menjadi objek yang diketahui, asumsi argumen salah. Oleh karena itu, kesalahan terjadi karena premis yang menghasilkan kebenaran argumen kita rusak dan salah. Format dan isi diskusi karena sistem yang salah. Pertengkar dalam hati dan pikiran kita seperti sebuah bangunan.
- 2) Jika tidak ada masalah baik material maupun bentuk bangunannya, maka bangunan tersebut sempurna. Demikian pula bentuk argumentasi, materi berupa premis utama dan premis sekunder, dan bentuk argumentasi harus benar agar kita dapat memperoleh hasil dan kesimpulan yang benar.

Macam-macam Berfikir

Menurut M. Ngalim Purwanto macam berpikir itu ada tiga yaitu:

1) Berpikir Induktif

Berpikir induktif adalah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung, dari berpikir khusus menuju berpikir yang umum. Tepat atau tidaknya kesimpulan (cara berpikir) yang diambil secara induktif ini tergantung pada representatif atau tidaknya suatu contoh yang diambil yang mewakili fenomena keseluruhan. Taraf

validitas kebenaran kesimpulan ini masih ditentukan oleh obyektivitas dari si pengamat dan homogenitas dari fenomena-fenomena yang diselidiki.

2) Berpikir Deduktif

Berpikir deduktif yaitu suatu proses yang berlangsung dari berpikir umum menuju kepada berpikir yang khusus. Dalam cara berpikir ini, orang bertolak dari suatu teori ataupun prinsip, kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum.

3) Berpikir Analogis

Analogis ialah persamaan atau perbandingan. Berpikir analogis yaitu berpikir dengan jalan menyamakan atau memperbandingkan antar fenomena-fenomena yang pernah dialami. Di dalam cara berpikir ini, orang beranggapan bahwa kebenaran dari fenomena-fenomena yang pernah dialaminya berlaku juga bagi fenomena yang sedang dihadapi sekarang atau saat ini. Kesimpulan yang dapat diambil dari berpikir analogis ini merupakan kebenarannya yang kurang dapat dipercaya. Kebenarannya ditentukan oleh faktor kebetulan dari suatu fenomena dan bukan berdasarkan perhitungan atau pengamatan yang tepat. (M. Ngalim Purwanto, 2011)

Objek Berpikir

Ulul Albab adalah orang yang berpikir (Insan Al-Natiq). Tentu saja ada sesuatu yang dipikirkan dalam proses berpikirnya . Apa yang dia pikirkan adalah apa yang dimaksud dengan objek pemikiran. Objek penalaran adalah al-maujudat, yang diucapkan dengan kata-kata (maqulat) dan kata-kata yang berwujud. Objek pemikiran dibagi menjadi dua bagian, objek Ghair Nisbiyah dan objek Nisbiyah :

1) Objek Ghairi Nasbiyah

Keberadaan ghair nisbiyah tidak bergantung pada keberadaan orang lain (aradh). Keberadaan ini dapat dibagi menjadi tiga jenis. Jauhar (zat). Jauhar dibagi menjadi lima bagian: (a) Jauhar hayuli, (b) Jauhar shurah, (c) Jauhar nafs al-nathiqah, (d) Jauhar jisim, dan (e) Jauhar ql. b. Pohon (jumlah). Cam dibagi menjadi dua bagian: (a) Kammstasil dan (b) Kammunfacil. c. Kaif

(kualitas). Kaif dibagi menjadi empat bagian. Kaif Mahmuz terdiri dari lima jenis berikut. 1) muksharat (tampilan). 2) masmu`at (suara); 3) masmuat (bau); 4) aqat tikus (merasa); 5) malmusate (taktil); 2) Kaif Nafsani (kualitas abstrak); 3) Kaif Mahmud bi al-kam (Kualitas Kekuasaan); 4) Kaif Isti'dadi (Kualitas Kekuasaan) Nama lain dari Maujudat Ghair Nisbiyah adalah "zat" (alam) tempat Aradh bersemayam. Arah ini disebut Nisbiyah.

2) Objek Nisbiyah

Nisbiyah adalah maujudat yang adanya bergantung pada yang lain (pada zat). Objek Nisbiyah ini terbagi tujuh macam, yaitu (1) `aina (ruang); (2) mata (situasi); (3) wadha (kondisi); (4) milk (kepunyaan); (5) idhafah (hubungan); (6) fi`il (gerak); dan (7) infi`al (pengaruh).

(Al-Ibrahimi, Mohammad Noor, Ilmu Mantik, Surabaya: Al-Ikhlash, 1982)

Kondisi Berpikir dengan Baik

Berpikir positif adalah melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Berpikir positif merupakan proses pikiran yang dapat melihat segala sesuatu apa adanya, yaitu : timbul, bertahan dan tenggelam. Berpikir positif adalah sikap mental dari dalam diri sendiri seseorang untuk menghadapi kondisi yang dialami sebagai akibat logis dari perbuatannya sendiri.

Macam-macam kondisi berpikir baik: a) Cintailah kebenaran; b) Ketahuilah apa yang sedang dikerjakan; c) Ketahuilah apa yang sedang dikatakan; d) Buatlah distingsi (pembedaan) dan pembagian (klasifikasi) yang semestinya; e) Cintailah definisi yang tepat; f) Ketahuilah mengapa anda menyimpulkan sesuatu; g) Hindarilah kesalahan-kesalahan dengan segala usaha dan tenaga, serta sangguplah mengenali jenis, macam, dan nama kesalahan. Demikian juga mengenali sebab-sebab kesalahan pemikiran (penalaran).

Manfaat Berpikir Secara Logis

Kata sifat logis sudah sering kita dengar dalam sehari-hari, kata logis digunakan dalam artian masuk akal atau sesuatu yang

dapat diterima oleh akal sehat. Kata logis didefinisikan sebagai jembatan penghubung antara filsafat dan ilmu dengan teori penyimpulan yang sah. Logika atau logis itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena berkaitan dengan kemampuan kita bernalar, karena semua manusia itu secara tidak sadar pasti menggunakan logikanya dalam menjalani kehidupan. Logis juga diartikan sebagai penggambaran sesuatu yang bersumber dari penalaran yang jelas. (Hidayat, Filsafat berpikir teknik-teknik berpikir logis kontra kesehatan berpikir, 2018)

Berpikir secara logis merupakan sebuah konsep berpikir dengan berbagai sudut pandang yang luas, mengkritisi suatu masalah, berpikir secara kritis (berpikir mendalam) kreatif dan juga lebih mudah dalam mengambil sebuah keputusan. Berpikir secara logis merupakan proses seorang individu mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah kesimpulan atau mengambil keputusan berdasarkan kemampuannya, serta pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. (Potter dan Perry, 2005). Tujuan awal berpikir kritis serta logis yaitu untuk mengungkapkan suatu kebenaran dengan menyingkirkan semua yang salah atau keliru, supaya kebenaran atau ketepatan akan terlihat dengan jelas.

Dalam ilmu mantiq berpikir secara logika atau logis ini dapat membimbing manusia untuk berpikir secara benar, sistematis dan memiliki banyak manfaat, di antaranya:

- a. Mampu menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir dengan cermat
- c. Dapat membedakan pemikiran yang keliru
- d. Dapat membuat pola pikir menjadi lebih berkembang
- e. Membantu seseorang dalam memecahkan suatu masalah
- f. Menghindari kesalahan-kesalahan berpikir
- g. Dapat menemukan suatu fakta melalui penalaran kita.

KESIMPULAN

Berpikir ada tiga macam, diantaranya: berpikir secara induktif, deduktif, dan analogis. Berpikir secara logis itu penting dalam kehidupan sehari-hari, karena berkaitan dengan kemampuan kita dalam bernalar. Banyak sekali manfaat dalam berpikir secara logis, di antaranya: dapat menemukan suatu fakta melalui penalaran kita, menghindari kesalahan-kesalahan kita dalam berpikir, dapat membuat pola pikir menjadi lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ibrahimi, Mohammad Noor, Ilmu Mantik, Surabaya: Al-Ikhlash, 1982
- Al-Qazwainy, Risalah Syamsiyah Fi Mabadi Ilmi al-Mantik, Beirut: Darul Fikr,
- Baihaqi, AK, *Ilmu Mantik Teknik dasar BerpikirLogik*, Jakarta, Dar Ulum Press, cet-2, 2001
- H. A Sobur Kadir. 2015. *LOGIKA DAN PENALARAN DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN*. Jurnal: TAJDID Vol. XIV, No. 2
- M. Ngalim Purwanto, 2011. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Otong Sulaiman, 2011. *logis, kritis, analisis*, Bandung: Pustaka Ghrafika
- Potter & Perry. 2005. *Fundamental Keperawatan*. Buku 3 Edisi 7. Jakarta: SEA.
- Poejawijatna. 1992. *Logika Filsafat Berfikir*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, cet-7.
- Rahman Hidayat, Ainur. 2018. *Filsafat Berpikir Teknik-teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing.

HAKIKAT MANUSIA DALAM LOGIKA ILMU MANIQ

Yunestria Rizkiana¹, Aida Hasna Tsabita², Aisy Salsabila³, Fiana Ma'rifatul Khasanah⁴

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

yunestria23@gmail.com, aidahasnarm@gmail.com,
aisy.salsabila26@gmail.com, fianamarifatulkhasanah@gmail.com

HAKIKAT MANUSIA DALAM LOGIKA ILMU MANTIQ

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai hakikat manusia dalam logika ilmu mantiq dan bagaimana hakikat manusia dalam logika ilmu mantiq. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, data primer diambil dari jurnal, buku, dan artikel terkait dengan hakikat manusia dalam logika ilmu mantiq dideskripsikan menjadi sebuah narasi penelitian. Berdasarkan metode studi kepustakaan yang telah dilakukan peneliti, penelitian ini mengemukakan bahwa hakikat manusia yang paling logis sesuai dengan logika dalam ilmu mantiq adalah sebagai hewan yang berakal.

ILMU MANTIQ

Ilmu mantiq merupakan ilmu berguna untuk mengarahkan manusia agar berpikir benar dan objektif dalam membuat kesimpulan (Djalil, 2010: 6). Dalam menyimpulkan manusia, ilmu mantiq memandang hakikat manusia sebagai *hawayan natiq* atau dalam bahasa Indonesia berarti hewan yang berakal (Haromini, 2018: 20). Namun masyarakat awam menganggap pernyataan ini sebagai celaan karena menyamakan manusia dengan hewan. Hal itu disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat mengenai logika dalam ilmu mantiq untuk berpikir kritis dalam memberikan kesimpulan hakikat manusia secara benar dan objektif. Oleh karena itu perlu dijelaskan mengenai cara berpikir logis dalam mengambil kesimpulan hakikat manusia menurut disiplin ilmu mantiq.

Ilmu mantiq membawa manusia untuk berpikir benar untuk mencapai pengetahuan yang valid serta dapat membuat manusia untuk dapat membedakan pemikiran yang salah dan benar. Ilmu

mantiq juga menghantarkan manusia untuk dapat membuat definisi dengan susunan kata yang benar berdasarkan pengenalan kata-kata tunggal (Ahmad, 2012: 44).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Data primer diambil dari berbagai jurnal, artikel, dan buku yang terkait dengan hakikat manusia dalam ilmu mantiq. Dari berbagai sumber literatur yang dipilih mencakup cara ilmu mantiq dalam mendefinisikan/menta'rifkan hakikat manusia secara logis yang kemudian dinarasikan atau dideskripsikan hingga membentuk pembahasan mendalam.

HAKIKAT MANUSIA DALAM ILMU MANTIQ

Hakikat Manusia sebagai Hewan yang Berakal

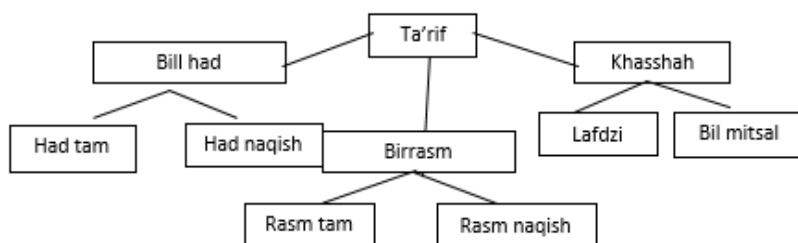
Logika Aristoteles merupakan bagian filsafat Yunani yang pertama kali dikenal oleh umat Islam melalui perdebatan ilmiah antara umat Islam dengan Nasrani, dan Yahudi dengan Zoroaster (Purwanto, 2019: 80). Pemikiran Aristoteles dalam buku *Preface to Philosophy: A Text Book* menyebutkan "...man as the animal that reasons" artinya sama dengan *al-insanu hayawanun nathiq* yang dalam bahasa Indonesia artinya manusia adalah hewan yang berakal (Anshari, 2004: 8). Aristoteles berpendapat bahwa semua yang terdapat di dunia ini dibentuk dalam wujud materi berupa jiwa dan tubuh. Keduanya saling berkait karena jiwa tidak dapat ada tanpa tubuh dan tubuh tanpa jiwa tidak berarti karena pada dasarnya jiwa memberikan bentuk dan karakter dari tubuh (Babutta, 2020:52). Tubuh tanpa jiwa hanya akan seperti mayat dan manusia tanpa berpikir akan melumpuhkan otak manusia (Indah, 2015: 310). Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri khas yang membedakan manusia dan hewan (Aulia, 2015: 84).

Aristoteles membedakan makhluk hidup dan bukan hidup berdasarkan definisi bahwa makhluk hidup adalah makhluk yang dapat tumbuh dan mati (Mukhlis dan Drajat, 2021: 159). Makhluk hidup memiliki ciri, antara lain dapat mencerna makanan menjadi substansinya sendiri, dapat memulihkan kerusakan-kerusakan tubuh dirinya sendiri, bereproduksi, bereaksi terhadap keadaan yang mengondisikan eksistensinya, dan mampu bekerja dalam

konservasinya (Widya, 2012: 24). Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka yang disebut dengan makhluk hidup dapat berupa hewan, manusia, dan tumbuhan. Namun di sini, hewan dan manusia menjadi satu genus karena hewan dan manusia memiliki hawa nafsu sedangkan tumbuhan tidak. Hewan dan manusia dipisahkan menjadi spesies karena hewan dan manusia memiliki perbedaan yaitu pada segi akal. Akal merupakan anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia (Azmi, 2018: 142).

Penjabaran Kalimat Hakikat Manusia dalam Ilmu Mantiq

Manusia adalah hewan yang berakal merupakan definisi dari hakikat manusia. Definisi, pengertian, dan rumusan dalam ilmu mantiq disebut dengan ta'rif (Djalil, 2010: 18). Ta'rif adalah teknik menerangkan baik dengan tulisan maupun lisan, yang dengannya diperoleh pemahaman yang jelas tentang sesuatu yang diterangkan atau diperkenalkan (Baihaqi, 2007: 47). Menurut Abdulchalik dan Mukarromah (2013: 40-42) ta'rif ada tiga macam, antara lain:



Dalam definisi hakikat manusia adalah hewan yang berakal (al-insanu hayawanun nathiq) termasuk dalam had tam, karena menggunakan semua kulli dzati (jins dan fashl) yang dekat (qorib). Jins qorib adalah genus yang dibawahnya meliputi beberapa spesies dan diatasnya terdapat beberapa genus, sedangkan fashl qorib adalah pemisah yang membedakan satu hakikat dengan hakikat lainnya (Muchendrawaty, 2019: 67). Kata “hewan” termasuk genus atau jins ghorib karena dibawahnya terdapat spesies seperti “manusia, burung, dan lain-lain”, dan diatasnya terdapat genus seperti “atom”, sedangkan “berakal” termasuk pemisah atau fashl ghorib karena berakal merupakan sifat yang membedakan manusia

dengan hewan. Definisi hakikat manusia adalah hewan yang berakal sudah termasuk definisi yang paling dekat karena menggunakan jins dan fashl qorib.

KESIMPULAN

Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa definisi hakikat manusia adalah hewan yang berakal (al-insanu hayawanun nathiq) berdasarkan kulli dzati (jins dan fashl) yang dekat (qorib). Cara menta'rifkannya dengan menjelaskan kata per kata secara objektif dengan mempertimbangkan urutan toksom atau yang dalam mantiq disebut dengan kulliyatul khomsah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulchalik, Chaerudji dan Oom Mukarromah. 2012. Ilmu Mantiq Undang-Undang Berpikir Valid. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, M. Idris H. (2012). Signifikasi Memahami Logika Dasar. *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1.
- Aulia, Rihlah Nur. (2015). Berfikir Filsafat: sebagai Pembentukan Kerangka Berfikir untuk Bertindak. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 11, No. 1.
- Babutta, Selvia Lea. (2020). Memaknai Manusia dalam Dimensi Makhluk Hidup: Kajian Filosofis dari Sudut Pandang Biologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3, No. 2.
- Baihaqi, A.K. (2007). Ilmu Mantik Teknik Dasar Berpikir Logik. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Djalil, Basiq. (2010). Logika (Ilmu Mantiq). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Machendrawaty, Nanih. (2019). Ilmu Mantik Pintu Utama Berpikir Logis. Bandung: CV Mimbar Pustaka.
- Mukhlis dan Amroeni Drajat. (2021). Fauna dalam Perspektif Ibnu Sina. *Journal of Education and Social Analysis*, Vol. 2, Issue. 4.
- Purwanto, Muhammad Roy. (2019). Ilmu Mantiq. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Widya. (2012). Tinjauan Filosofis tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, dan Perjuangan. *Falsafat*, Th. 29, No. 319.

URGENSI ILMU MANTIQ DALAM MENEGUHKAN KEIMANAN

Novia Maesani¹, Azzukhrufia Jannah², Fanilia Kumala putri³

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid

nofiamaesani@gmail.com, azzukhrufiajannah@gmail.com,

faniliakumalaputri@gmail.com

BERPIKIR KRITIS

Allah SWT tidak akan mengubah suatu kaum ketika mereka tidak mengubah dengan sendirinya. Di setiap detik, menit, jam, ataupun tahun manusia diberikan ujian yang bermacam-macam. Pasti ada saja permasalahan-permasalahan yang kita alami selama ini. Di mana kita harus menyelesaikannya dengan cara berpikir secara kritis. Dengan adanya permasalahan-permasalahan inilah kita diperintahkan untuk berfikir secara mendalam. Tata cara berpikir merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan agar kita tak melakukan kesalahan saat mengambil suatu keputusan.

ILMU MANTIQ GUNA MENEGUHKAN KEIMANAN

Manusia yang dianugerahkan akal oleh Allah SWT. Dengan adanya akal manusia menjadi tahu mana yang baik dan mana yang salah. Adanya akal manusia mampu berpikir sebelum bertindak dan dengan adanya akal pula manusia mampu berargumentasi. Kita sebagai umat Islam dianjurkan mempelajari Ilmu Mantiq guna meneguhkan keimanan. Semakin majunya agama Islam semakin banyak pula rintangan dan tantangannya misalnya orang yang tidak mempercayai akan adanya Tuhan. Mereka pasti akan melakukan apa saja demi menjaga keyakinannya. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mampu membingungkan orang yang percaya akan adanya Tuhan seperti Islam sendiri. Bahkan, dengan pertanyaan-pertanyaan mereka mampu menyesatkan orang yang yakin adanya Tuhan khususnya umat Islam. Demi menghindari hal tersebut begitu pentingnya ilmu

mantiq untuk kita pelajari. Selain berguna untuk meneguhkan keimanan kita, Ilmu Mantiq juga berguna agar kita mampu berpikir lebih kritis.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka atau studi literatur dengan menggunakan beraneka sumber teks sebagai rujukan seperti buku yang berkaitan dengan urgensi Ilmu Mantiq dalam meneguhkan keimanan.

PEMBAHASAN

Ilmu Mantiq merupakan ilmu tentang tata cara berpikir yang dirintis pertama kali oleh Aristoteles dan mulai berkembang di dunia Islam pada masa Bani Umayyah (Muhammadroy: 2019). Pertanyaan-pertanyaan khususnya orang Atheis (orang-orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan) seperti bagaimana caranya mengenal Allah SWT? Mengapa Allah SWT menciptakan para malaikat yang sudah diberikan tugasnya masing-masing? Apakah Allah SWT tidak mampu dalam mengatur alam semesta dan makhluk-makhluk yang telah diciptakan-Nya? Apa buktinya jika Allah SWT tidak memiliki anak/ Esa? Apakah sifat wajib Allah SWT yang berupa penglihatan ataupun pendengaran sama dengan penglihatan dan pendengaran manusia?

Agar kita mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, maka kita perlu berpikir secara lebih mendalam. Namun, dalam berpikir sering sekali terjadi kesalahan-kesalahan padahal tersebut adalah hal yang sederhana. Hal yang sederhana saja mampu membuat kita melakukan kesalahan dalam berpikir. Di sinilah peran penting Mantiq dalam berpikir. Salah satu bab yang ada di dalam Mantiq ialah pola pikir sains (Istidlal) dan pola pikir Rasional (Qiyas).

Pemikiran dapat terjadi jika terdapat realitas yang ada dengan informasi tentang realita tersebut. Pemikiran tidak akan ada jika hanya dengan realita saja. Begitupun sebaliknya, pemikiran tidak akan terjadi jika hanya informasi saja. Contohnya, ada seorang anak yang diberikan tiga benda yaitu timbangan, apel, dan api. Jika kita hanya memperlihatkan realitanya saja atau ketiga benda tersebut saja apakah anak itu bisa berpikir? Tentu saja tidak. Lalu

bagaimana jika anak tersebut hanya dikasih informasi saja seperti timbangan untuk menimbang, apel merupakan sesuatu yang bisa dimakan, dan api yang bisa membakar. Kemudian diucapkan informasi tersebut berulang kali. Walaupun sudah berulang kali diucapkan anak tersebut masih belum berpikir. Anak tersebut hanya menghafalnya saja. Namun, jika anak tersebut diperlihatkan realitanya sekaligus informasinya, maka anak tersebut bisa berpikir. Anak tersebut diperlihatkan timbangan dan langsung dikasih informasinya bahwa timbangan merupakan alat buat menimbang. Maka anak tersebut langsung berpikir, karena timbangan adalah alat untuk menimbang berarti benda-benda yang ada di sekitarnya bisa diketahui massanya dengan ditimbang di timbangan tersebut.

Pola pikir sains merupakan cara berpikir dengan melakukan eksperimen yang nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan (Sriwarniti, 2019). Di sini jika kita ingin meneliti sesuatu maka kita harus meniadakan ataupun meragukan informasi tentang sesuatu tersebut. Misal ketika kita akan meneliti madu. Informasi yang kita ketahui madu itu manis dan mampu untuk menjaga daya tahan tubuh. Jika kita ingin meneliti madu maka kita harus meniadakan dan meragukan informasi tersebut. Apakah madu itu manis? Apakah madu dapat menjaga daya tahan tubuh? Dari eksperimen kita mendapat suatu kesimpulan bahwa tidak semua madu manis karena ada madu yang memiliki rasa pahit dan madu dapat menjaga daya tahan tubuh.

Pola pikir rasional. Dalam mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas kita perlu berpikir secara rasional dan kritis. Menurut tokoh Islam yakni al-Kindi, beliau mengemukakan argumen-argumennya untuk membuktikan keberadaan Allah SWT. Argumen yang pertama bersandarkan pada pernyataan bahwa alam semesta ini adalah terbatas dan dicipta dalam waktu (Mulyadhi Kartanegara, 2007). Kita ambil contoh yang paling sederhana dan terdapat di sekitar kita yaitu motor, motor ini terbatas seperti dari segi banyaknya penumpang yang menaiki motor tersebut yaitu dua ataupun tiga. Begitu juga dengan mobil. Untuk yang terbatas-terbatas itulah yang aktual atau yang benar ada. Benda-benda yang aktual ini haruslah terbatas, dalam artian

bahwa yang aktual ini ada yang menciptakan. Seperti alam semesta ini aktual dan terbatas. Indonesia dibatasi oleh samudra Hindia dan Samudra pasifik. Bumi di batasi oleh atmosfer yang mengelilinginya sekaligus melindunginya. Karena alam semesta ini aktual dan terbatas pastilah ada yang menciptakan. Tidak mungkin jika alam semesta ini ada tanpa ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. atau kita ambil contoh yang lebih sederhana lagi. Kerudung merek apapun itu ada yang menciptakan entah itu pabrik atau yang lainnya. Hal sekecil ini seperti kerudung juga ada yang buat, ada yang menciptakan, tidak mungkin jika alam semesta sebesar dan seluas ini tidak ada yang menciptakan, buktinya kerudung juga ada yang menciptakan (Sani, 2015).

Argumen kedua dari al-Kindi ialah didasarkan pada ide keesaan Tuhan yang bagi al-Kindi manfaat utama yang harus dimiliki Tuhan(Sani, 2015) Di agama Islam sendiri kita diajarkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak memiliki anak, ayah, ibu ataupun saudara. Dalam kitabnya *fi al-Falsafah al-ula*, al-Kindi menyatakan bahwa kesatuan dan keanekaragaman memiliki keterkaitan satu sama lain. Kesatuan tidak akan muncul tanpa adanya keanekaragaman. Demikian pula keanekaragaman tidak akan muncul tanpa adanya kesatuan. Seperti Indonesia yang merupakan negara dengan banyaknya keanekaragaman baik dari segi budaya, bahasa, dll. Dengan keanekaragaman tersebut Indonesia disatukan dengan pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, (Ishaq, 2020) itu hanyalah satu negara. Bagaimana dengan yang ada di bumi ini terdapat banyak sekali negara, di mana setiap negara memiliki keanekaragamannya masing-masing. Dari pemaparan tersebut, kita dengan mudah dapat menyimpulkan bahwa Yang Maha Esa adalah sebab dari Ones (semua yang satu). Dia merupakan pencipta yang melalui tindakan-tindakan-Nya mewujudkan segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu itu ada sejauh Dia menghendakinya ada.

Sebenarnya tidak ada sesuatu yang baru pada logika al-Farabi, ia hanya banyak mengomentari Organon Aristoteles. Namun demikian, tercatat dua sumbangan besar al-Farabi bagi dunia filsafat, khususnya logika. Pertama, ia telah berhasil secara

tepat dan jelas menerangkan logika Aristoteles kepada bangsa yang berbahasa Arab. Artinya, ia adalah pakar pertama dalam pengkajian logika di kalangan manusia berbahasa Arab dengan menggunakan istilah-istilah Arab yang tepat dan sesuai sehingga menjadikan karyanya sebagai rujukan dalam hampir semua bidang pengkajian keislaman (Al-Farabi,1983). Kedua, paham kesatuan filsafat. Menurutny, pada hakikatnya filsafat merupakan satu kesatuan, yaitu kesatuan dalam mencari kebenaran. Meskipun terjadi perbedaan signifikan tentang epistemologi antara Plato dan Aristoteles, tetapi pada hakikatnya semuanya bermuara mencari kebenaran. Berdasarkan ini, maka al-Farabi hanya menganut satu aliran filsafat, yaitu filsafat kebenaran, walau dalam praktek intelektualnya, ia banyak terpengaruh oleh Aristoteles (Muhammad Ali Abu Rayyan,1983).

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا أَذْهَبَ كُلَّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ۝

Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, (sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. (QS.Al-Mukminun (23) : 91) (QS. Al-Mukminun (23) :91)

Ayat di atas mengajak kita untuk berpikir rasional bahwa Allah SWT itu Esa tidak memiliki anak, ayah, ibu, ataupun saudara. Jika di alam semesta ini memiliki Tuhan lebih dari satu maka Tuhan mana yang lebih berkuasa, apa peran masing-masing Tuhan tersebut. Tentunya jika Tuhan lebih dari satu mereka akan saling bertengkar, saling mengadu kekuatan, dan membela masing-masing ciptaannya (Sani, 2015).

Kita pasti mengetahui sifat wajib Allah yang ada 20 (Abdusshomad, 2009). Salah satu sifat yang Allah SWT miliki ialah yang maha melihat. Apakah penglihatan Allah SWT itu sama dengan manusia? Allah SWT memiliki sifat yaitu Yang Maha Melihat. Penglihatan Allah SWT tidak sama dengan penglihatan manusia ataupun hewan. Jika penglihatan manusia terbatas namun, tidak dengan penglihatan-Nya. Penglihatan manusia dibatasi oleh

jarak seperti ketika kita sedang mengantar kepergian tamu, awalnya kita masih bisa melihat tamu tersebut. Namun, lama kelamaan kita tidak bisa melihat tamu tersebut dikarenakan jarak yang semakin jauh seperti sudah belok ke gang lain. Otomatis kita tidak bisa melihatnya. Penglihatan Allah SWT sangat berbeda dengan penglihatan makhluk Nya. Walaupun jaraknya jauh Allah SWT masih tetap bisa melihatnya. Allah SWT bisa melihat ikan-ikan yang terdapat di dasar laut yang paling dalam tanpa menggunakan perantara seperti mata ataupun teropong. Jika penglihatan manusia menggunakan perantara mata, tapi tidak dengan Allah SWT yang mampu melihat tanpa perantara dan tanpa batas.

Manusia yang mempercayai suatu keyakinan tanpa mempunyai alasan yang kuat untuk mendukung apa yang dipercayainya akan sangat mudah untuk disesatkan, diombang-ambingkan oleh seseorang ataupun suatu golongan. Hanya orang yang berilmu serta menggunakan akal pikirannya yang mampu menguatkan atau menguatkan keimanannya. Orang yang berilmu dan menggunakan akal pikirannya yang akan dapat mengambil pelajaran dari alam dan firman Allah SWT. Hal ini dibuktikan oleh QS al-Baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS. al-Baqarah: 269).

KESIMPULAN

Ilmu Mantiq Merupakan Ilmu yang Membahas tentang berpikir, tata cara yang benar dalam berpikir agar kita tidak mengalami kesalahan dalam berpikir. Dengan mempelajari ilmu Mantiq kita mampu berpikir dengan benar, mampu berpikir kritis, mampu berargumen, dan mampu meneguhkan keimanan. Sehingga kita mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan ataupun aliran-aliran yang ingin menyesatkan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartanegara, Mulyadhi. (2007). *Nalar Religius*. Jakarta: Erlangga.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2015). *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Marzuki, Sayyid Ahmad. (2013). *Aqidatul Awam*. Mesir: Dar El-Manar.
- QS. Al-Mukminun (23) : 91
- Ishaq, Mohammad. (2020). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama.
- Abdusshomad, Muhyidin. (2009). *Aqidah Ahlussunah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.
- Purwanto, Muhammad Roy. (2019). *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Warniti, Sri. (2019). *Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains*. Bekasi: Jurnal Obsesi.
- Madzur, ed Ibrahim. 1983. *A History of*, 464. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitâb
- Rayyan, Muhammad 'Ali Abu.1983. *Qirâ'ât fi al-Falsafah*. Iskandariyah: Multazam al-Thab' wa al-Nasyr.

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BERPIKIR DENGAN ILMU MANTIQ

Aghistna Silma¹ dan Rosita Dewi²

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan

Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

silmaaghistna@gmail.com, rossita1510@gmail.com

ILMU MANTIQ

Ilmu Mantiq merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang cara manusia berpikir dengan logis yang menggunakan akal dengan sistem atau metode tertentu. ilmu mantiq menggunakan kaidah ilmu pengetahuan yang dibawa oleh Aristoteles pada masa Bani Umayyah. Ilmu mantiq berkembang pesat dalam Islam serta seluruh dunia walaupun banyak yang tidak mengakui adanya ilmu Mantiq. Metode sejarah dan Perkembangan berpikir dengan ilmu Mantiq sangat berpengaruh dalam kehidupan. Al-Farabi dalam kitabnya *al-awsath al-kabir* dengan “pengukur akal” (*Mi’yar al-aql*), Ibn Sina menyebutnya “ilmu alat” *al-alim al-Ali*, al-Ghazali menyebutnya dengan pengukur ilmu (*mi’yar al-ilm*), Sahrawardi dalam kitabnya *Hikmah al-Israq* menyebutnya dengan istilah “kaidah berfikir” (*dlawabith al-fikr*), al-syirazi dalam kitab *al-lam’at al-masyriqiyah* menyebutnya dengan istilah ilmu timbangan (*al-mizan*) ilmu ukur (*al-qisthas*) dan alat penemuan (*al-idraki*). Dalam kaidah ilmu Mantiq dapat dijelaskan bahwa ilmu berpikir logika sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

SEJARAH ILMU MANTIQ

Mantiq atau ilmu logika merupakan salah satu ilmu kaidah dalam berpikir kritis yang dibawa oleh Aristoteles dan berkembang di dunia Islam pada zaman Bani Umayyah. Munculnya ilmu Mantiq mendapatkan berbagai tanggapan, ada yang setuju akan kaidah-kaidah berpikir secara logis dengan ilmu Mantiq ada pula yang tidak setuju dengan kaidah ilmu Mantiq. Umat muslim meyakini dan mempelajari kaidah ilmu Mantiq sebagai sumber berpikir logis. Berdasarkan logika para filosof memiliki pandangan dan pemikiran

yang modern pada saat itu. Menjadikan salah satu sumber ilmu yang dapat dipelajari sampai waktu sekarang.

Berpikir logis dalam ilmu Mantiq menuntut manusia untuk berpikir secara kritis dalam cabang iman pengetahuan, dalam pengetahuan yang berhubungan dengan alam atau lingkungan maupun berhubungan dengan manusia. Melalui penalaran logis, memungkinkan dirinya mampu menyusun secara sistematis pengetahuan yang mengarah kepada pernyataan yang makin lama makin bersifat fundamental.

Sejak zaman Yunani kuno, logika atau mantiq telah berkembang secara signifikan dan berdampak signifikan bagi kehidupan manusia. Logika tradisional memberi jalan kepada logika simbolik ketika logika itu sendiri berkembang. Perkembangan ini sejalan dengan pergeseran opini publik. Jika orang ingin melihat kata-kata orang-orang kuno, kita akan merasa bahwa kata-kata itu penuh dengan mantiq. Akan tetapi, karena mereka tidak disusun seperti yang kita lihat sekarang, kata-kata mereka masih tersebar luas. Sebuah aliran yang dikenal dengan nama Sofisme didirikan di Yunani pada pertengahan abad ke-5 SM dalam upaya untuk merusak tatanan kehidupan, agama, dan moralitas masyarakat dengan menipu pikiran dengan qadhiyah palsu. Karena masalah tidak diatur bab demi bab dan metodologinya tidak sistematis, upaya ini gagal.

ILMU MANTIQ DAN SEJARAHNYA

Pengertian Ilmu Mantiq

Ilmu mantiq mempunyai banyak istilah. Al-Farabi dalam kitabnya *al-awsath al-kabir* dengan “pengukur akal” (*Mi'yar al-aql*), Ibn Sina menyebutnya “ilmu alat” al-alim al-Ali, al-Ghazali menyebutnya dengan pengukur ilmu (*mi'yar al-ilm*), Sahrawardi dalam kitabnya *Hikmah al-Israq* menyebutnya dengan istilah “kaidah berpikir” (*dlawabith al-fikr*), al-syirazi dalam kitab *al-lam'at al-masyriqiyah* menyebutnya dengan istilah ilmu timbangan (*al-mizan*) ilmu ukur (*al-qisthas*) dan alat penemuan (*al-idraki*).

Logika merupakan bagian dari filsafat yang memperbincangkan hakikat ketepatan, cara menyusun pikiran

yang dapat menggambarkan ketepatan pengetahuan. Logika tidak mempersoalkan kebenaran sesuatu yang dipikirkan tetapi membatasi diri pada ketetapan susunan berpikir menyangkut pengetahuan. Jadi, Logika mempersyaratkan kebenaran, bukan wacana kebenarannya. Bidang perhatian dan tugas logika adalah menyelidiki penalaran yang tepat, lurus, dan semestinya sehingga dapat dibedakan dari penalaran yang tidak tepat.

Mantiq adalah sebuah ilmu yang membahas tentang formula berpikir, sehingga seseorang yang menggunakannya akan selamat dari cara berpikir yang salah. Manusia sebagai makhluk yang berpikir tidak akan terlepas dari berpikir. Namun, pada saat berpikir, manusia seringkali dipengaruhi oleh berbagai tendensi, emosi, subyektivitas dan lainnya sehingga ia tidak dapat berpikir jernih, logis, dan obyektif. Mantiq merupakan upaya agar seseorang dapat berpikir dengan cara yang benar, tidak keliru.

Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Mantiq

Penerapan ilmu Mantiq yang benar, tepat, dan cerdas dapat menghindarkan akal dari kesalahan dalam berpikir. *Pertama*, Pikiran manusia akan terbantu untuk berpikir jernih dengan penggunaan norma-norma Mantiq yang tepat dan tepat. Dengan kata lain, ilmu manti dapat membantu akal manusia untuk sampai pada kebenaran dalam berpikir jika terlebih dahulu memahami norma-normanya secara menyeluruh. *Kedua*, berpikir sesuai kaidah, dan *ketiga* menggunakan hukum-hukum ilmu mantiq secara tepat dan benar dalam berbagai situasi.

Manusia secara substansial adalah makhluk yang berpikir. Harus diketahui bahwa pemberian kelebihan dan karunia ini. Secara takwini (penciptaan) dengan metode khusus bekerja berdasarkan jenis penciptaan Ilahi. Dan dalam kerjanya ini, ia tidak tunduk kepada perintah dan aturan buatan seseorang, akan tetapi ia bergerak pada jalur alaminya berdasarkan pola penciptaan (pemberian Ilahi). Jalur alami dari pemikiran inilah yang disebut dengan "*Mantiq Takwini*" dan bersifat fitrah yang ada pada setiap manusia secara sama baik yang terpelajar maupun yang tidak.

Alasan akan kemestian luasnya mantiq Tadwini, selain adanya mantiq takwini dalam wujud manusia, juga karena alasan

bahwasanya walaupun kemampuan berpikir dan bagaimana proses berpikir merupakan perkara takwini dan anugrah Ilahi, akan tetapi manusia yang berpikir sering kali lalai terhadap mengapa dan bagaimana pikirannya. Mantiq takwini dalam banyak kesempatan tidak mampu memberikan natijah yang dekat apalagi untuk bisa mengambil natijah yang benar, oleh karena itu diciptakan tahapan muqadimah dan argumentasi.

Logika sebagai ilmu pasti memperoleh konsep dan sumbernya dari struktur logis pikiran manusia, oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa pemikiran logis ada sebelum logika itu sendiri. Hal ini menjelaskan mengapa begitu banyak individu yang memiliki kemampuan berpikir logis dan metodis tetapi belum menguasai ilmu logika. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang menggunakan teknik berpikir logis tanpa perlu menerapkan logika itu sendiri, melainkan hanya mengandalkan kecenderungan bawaan mereka. Karena kenyataan ini, saya tidak dapat menentukan dengan tepat waktu yang tepat ketika manusia pertama kali mengembangkan kemampuan untuk bernalar secara logis karena, pada intinya, sifat manusia cenderung untuk bertindak dan berpikir secara logis. Mengenai logika sebagai ilmu untuk menjaga kejernihan pikiran manusia.

Adapun logika, sudah ada sejak filsuf sebelum Aristoteles dan merupakan ilmu yang memenuhi standar ilmiah dengan teknik dan subjeknya. Pernyataan Aristoteles bahwa ia meminjam konsepsi silogisme logis dari para filsuf sebelumnya, meskipun mereka masih dalam bentuk umum, menunjukkan hal ini. Dengan demikian, logika sebagai disiplin ilmu modern telah ada sejak para pemikir sebelum Aristoteles, tetapi masih eksis hingga saat ini secara umum, ad hoc dan masih sarat dengan argumen-argumen logis yang keliru (*Sufustha'iyah*). Aristoteles sering disebut sebagai bapak logika karena pada masanya logika berkembang menjadi ilmu baru yang sistematis, komprehensif, presisi, dan detail. Dalam bukunya *Sayr al-Hikmah fi Iruba*, Muhammad Ali Faruqi menulis: "Sesungguhnya Aristoteles telah menciptakan hukum-hukum dasar logika dalam inferensi dan deduksi.

Ada tiga kelompok utama filosof Islam yang teguh memegang dan memajukan logika Aristoteles. Filsuf Islam adalah tipe *pertama*, dan mereka menguraikan dan menafsirkan logika Aristoteles secara lebih rinci. Ibn Rusyd adalah salah satu filosof Muslim yang tergabung dalam kelompok ini (W.595H). *Syarh Kitab al-Qiyas*, *Syarh Kitab al-Burhan*, *Talkhish Kitab al-Burhan*, dan *Talkhish al-Sufisthah* adalah di antara karya-karya yang menunjukkan kesungguhannya dalam memajukan logika dan penafsiran Al-Qur'an.

Kedua, ulama seperti al-Ghazali yang menggabungkan dasar-dasar ilmu Islam dengan logika (W. 550 H) Dia sengaja menerapkan istilah-istilah logis dalam konteks ilmu pengetahuan dalam karyanya al-Qisthas al-Mustaqim. Islam. Al-Ghazali, misalnya, dengan sengaja memasukkan kata-kata logis ke dalam gagasan qiyas, membenarkan prinsip-prinsip logika dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dan mengganti istilah Yunani dengan istilah-istilah Islami seperti ta'adul, talazum, dan ta'anud. Menurut al-Ghazali dalam al-Qisthas, "Saya sengaja mengubah dan mengganti istilah logika menjadi istilah yang lebih familier di dunia Islam. Saya sengaja melakukan ini karena saya memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk menyederhanakan kami untuk memahami. Jadi, silakan gunakan imajinasi Anda.

Ketiga, Logika Aristotelian terus dikembangkan dan dipertahankan oleh seorang sarjana, yang berada di urutan ketiga. Mereka bekerja untuk meningkatkan aturan logika dan menambahkan bagian yang mereka yakini hilang. Kategori (al-Maqulat) Aristoteles direvisi oleh para filosof Muslim seperti Ibn Sina dan al-Farabi agar lebih sistematis, dapat dipahami, dan dengan versi baru. Misalnya, Aristoteles hanya memasukkan proposisi kategoris dalam rumusan proposisi, sehingga para filosof Muslim menambahkan proposisi kedua—proposisi bersyarat. Silogisme disjungtif (al-qiyas al-syarth), yang absen dari logika Aristoteles, kemudian diperkenalkan dengan ide silogisme oleh para filosof Muslim. Aristoteles tidak membahas masalah secara rinci, dan hanya disempurnakan dan disistematisasi oleh muslim.

Di antara para filosofi muslim yang berkontribusi besar bagi tumbuh kembangnya ilmu mantiq adalah al-farabi. Punggawa filosofi paripatetik ini banyak memberi pengaruh kepada filosof muslim lainnya. Pengaruh besar al-farabi diantaranya disebabkan oleh kepintaran beliau dalam membaca karya aristoteles tentang organon, al-farabi adalah salah satu seorang filosofi muslim yang menjadikan logika dalam bagian ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan kedalam lima bagian. Gagasan al-farabi tersebut tertua dalam karyanya ihsha al-ulum. Kelimanya yaitu: ilmu bahasa, ilmu mantiq, ilmu akhlak, ilmu ilahiyah, dan ilmu fiqih dan kalam. Dalam setiap bagian tersebut memiliki cabang bagiannya masing-masing.

KESIMPULAN

Ilmu Mantiq atau ilmu logika merupakan salah satu ilmu kaidah dalam berfikir kritis yang dibawa oleh Aristoteles dan berkembang di dunia Islam pada zaman Bani Umayyah. Munculnya ilmu Mantiq mendapatkan berbagai tanggapan, ada yang setuju akan kaidah-kaidah berfikir secara logis dengan ilmu Mantiq ada pula yang tidak setuju dengan kaidah ilmu Mantiq. Berpikir logis dalam ilmu Mantiq menuntut manusia untuk berpikir secara kritis dalam cabang iman pengetahuan, dalam pengetahuan yang berhubungan dengan alam atau lingkungan maupun berhubungan dengan manusia. Al-Farabi dalam kitabnya al-awsath al-kabir dengan “pengukur akal” (Mi’yar al-aql), Ibn Sina menyebutnya “ilmu alat” al-alim al-Ali, al-Ghazali menyebutnya dengan pengukur ilmu (mi’yar al-ilm), Sahrawardi dalam kitabnya Hikmah al-Israq menyebutnya dengan istilah “kaidah berfikir” (dlawabith al-fikr), al-syirazi dalam kitab al-lam’at al-masyriqiyah menyebutnya dengan istilah ilmu timbangan (al-mizan) ilmu ukur (al-qisthas) dan alat penemuan (al-idraki).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulchalik, Chaerudji dan Oom Mukarromah. (2013). *Ilmu Mantiq Undang Undang Berfikir Valid*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syarif, Edwin. (2016). *Pengaruh Mantiq dalam Perkembangan Ilmu-ilmu Keislaman. Ilmu ushuluddin*. Jakarta: UIN Syarif Hidayyatullah.
- Sapwan Haddad, Muhammad. (2019). *Pandangan Al-Farabi tentang Ilmu Mantiq*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Roy Purwanto, Muhammad. (2019). *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Idrus, Muhammad & Ahmad. (2012). *Signifikansi Memahami Logika Dasar*. Jurnal Substantia. Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Munib, Abdul dan Atnawi. (2020). *Dinamika Pesantren Dan Logika*. Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keislaman. Madura: Universitas Islam Madura.
- Muntazeri Muqoddam, Muhammad. (2014). *Pelajaran Mantiq Perkenalan Dasar-Dasar Logika Islam*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.
- Buton, Kurniawati. (2021). *Pengertian Logika*. Makasar: Universitas Megarezky Makasar
- Akhimuddin, Yusri. (2009). *Wacana Lokal Dalam Pendidikan Surau Studi Filologis Terhadap Naskah Mantiq. Ta'adib*. Sumatra: IAIN Batu Sangkar.
- Machendrawaty, Nanih. (2019). *Ilmu Mantiq Pintu Utama Berfikir Logis*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.

TEMA 2
ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA BERPIKIR LOGIS

ILMU MANTIQ PINTU UTAMA BERPIKIR LOGIS

M. Nur Kholis Pujianto¹, Nadia Kafia Salma², Salsabila Khusnah³

*Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
, UIN KH. Abdurrahman Wahid
nurkholisk109@gmail.com, nadyakafya@gmail.com,
salsabilakhusnah@gmail.com*

ILMU LOGIKA

Ilmu logika mengajarkan kita bagaimana bisa berpikir secara tepat, dan benar. Dalam dunia islam ilmu logika lebih dikenal dengan ilmu mantiq, ilmu ini menjadikan seseorang terhindar dari kesesatan berpikir dengan berpikir logis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai ilmu mantiq sebagai pintu utama dalam berpikir. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dimana sumber referensi diambil dari artikel, jurnal, dan buku yang terkait dengan judul penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dihasilkan bahwa ilmu mantiq merupakan suatu disiplin ilmu untuk mengarahkan kita dalam berpikir logis sehingga terhindar dari kesalahan atau kesesatan dalam berfikir.

DEFINISI UMUM ILMU MANTIQ

Secara umum ilmu mantiq dipahami sebagai ilmu yang berisi tentang kaidah-kaidah yang membimbing manusia ke arah berpikir secara benar dan menghasilkan sebuah kesimpulan yang benar sehingga ia dapat terhindar dari berpikir secara keliru yang menghasilkan kesimpulan yang salah pula. Ilmu mantiq adalah ilmu yang membahas tata aturan berpikir benar berkenaan dengan objek pikir, untuk memperoleh kebenaran (Sukriadi Sambas, 2012). Keistimewaan yang dimiliki manusia dari segala binatang, karena manusia mempunyai akal yang dengan pikirannya merupakan anugerah yang paling mulia. Tidak ada yang paling mulia di dunia ini, kecuali manusia karena akalnya. (Taib Thahir Abdul Muin, 1981)

Pemikiran manusia yang sulit dan tidak mudah dimengerti dengan membuat pernyataan-pernyataan atau kesimpulan yang

keliru dalam memahami berbagai aspek kehidupan. Tidak dapat memahami dan membedakan mana pemikiran yang benar dan salah secara logika. Karena dalam kehidupan manusia hidup berdampingan antara satu sama lain yang mengakibatkan banyaknya perbedaan. Yang salah satunya yaitu perbedaan pendapat atau pemikiran masing-masing individu. Oleh karenanya kita sebagai manusia harus mencari suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mengatasi hal tersebut. Yaitu dengan mempergunakan akal dengan berpikir.

Dengan berpikir secara logis, seseorang akan terhindar dari kesesatan-kesesatan dalam berpikir. Karena pada hakikatnya ilmu mantiq merupakan ilmu yang mengatur cara berpikir (analisa manusia), maka keperluan kita kepada ilmu tersebut adalah sebagai pintu utama dalam berpikir secara logis untuk menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan dalam segala aspek kehidupan.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka di mana sumber bacaan diambil dari jurnal, buku, dan artikel terkait dengan ilmu mantiq pintu utama berpikir logis. Kemudian dijabarkan dengan Bahasa sendiri sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

FAEDAH ILMU MANTIQ

Definisi logika

Definisi logika, secara etimologis logika berasal dari bahasa Yunani “logo” atau hati yang benar. Disisi lain logika dalam bahasa latin, yang berarti kata. Dalam kitab tersebut, bahasa logika dan pendidikan disebut ilmu dasar dan cara berpikir, sedangkan dalam bahasa Arab disebut mantiq dan berasal dari kata “*nataqoyangtiq*” yang artinya berbicara . menurut Ibnu Khaldun, ilmu mantiq (logika) adalah hukum yang dapat digunakan untuk membedakan antara pernyataan benar dan yang salah. Logika adalah bagian dari diskusi dan filosofi untuk memutuskan bagaimana mengatur pemikiran yang dapat menjelaskan keakuratan pengetahuan.

Logika adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pemikiran atau penalaran secara cermat dan teratur dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mencapai kebenaran serta membedakan antara pernyataan benar dan salah.

Logika juga merupakan ilmu yang mempelajari kaidah dan gagasan hukum pikiran manusia yang mengatur kajian tersebut, yang hasilnya menyampaikan pikiran yang mencapai pada pemikiran yang benar. (Kurniawati Buton, 2021)

Sehingga pada intinya ilmu logika adalah suatu ilmu yang berisi kaidah-kaidah untuk mengatur cara berpikir manusia, guna memperoleh kesimpulan yang benar dan tepat.

Logika yang menjadi landasan seseorang berpikir, itu dibagi menjadi tiga bagian :

Pertama, prinsip identitas merupakan dasar bagi semua pemikiran ataupun prinsip dari pemikiran lainnya. Aturan ini menjelaskan bahwa segala sesuatu itu memiliki sifat dan karakteristik yang tetap, yang dengannya mereka dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya, yang tidak dapat disamakan. Aturan ini menegaskan bahwa sesuatu itu sendiri dan tidak ada yang lain. Dalam hukum ilmu logika kita tidak dapat mengatakan bahwa Tuhan dan ciptaan-Nya sama, karena sifat dari ciptaan dan Pencipta itu tidaklah sama; *Kedua*, prinsip kontradiktif yaitu dua hal yang memiliki makna bertentangan tidak dapat digabungkan, jadi tidak ada proposisi yang benar atau salah (Nuruddin, 2019). Di dalam ilmu mantiq kontradiktif diartikan sebagai dua proposisi yang bertentangan, salah satu proposisi benar dan proposisi yang lain salah. Dengan kata lain tidak bisa keduanya benar, atau keduanya salah;

Ketiga, prinsip negatif dari kemungkinan ketiga adalah aturan yang melengkapi dari aturan sebelumnya. Jika aturan kedua berbicara tentang dua hal yang bertentangan, maka tidak mungkin untuk membenarkan yang lain. Aturan ini menjelaskan bahwa dua hal yang bertentangan tidak dapat saling meniadakan.

Dengan kata lain, pasti ada sesuatu yang benar di antara dua hal yang berlawanan ini. Mengetahui kebenaran tentang pemikiran logis manusia, ternyata dapat menentukan batasannya tentang apa yang bisa dan tidak bisa diketahui. Dengan akal rasional, manusia dapat mengetahui benar dan salah, baik dan buruk. Rasionalitas rasional yang kemudian membimbing dan membentuk akhlak kita, ditambah dengan konsep *ikhhtiyar* dalam islam, manusia dapat membuat pilihan yang terbaik di antara yang terbaik.

Ketiga landasan pemikiran diatas merupakan landasan yang perlu dipahami sebelum masuk lebih dalam keilmu logika.(Martin Putra Perdana, Mohammad Muslih, 2021)

Faedah Ilmu Mantiq

Faedah Ilmu Mantiq menurut Muhammad Nur Al-Ibrahimi ialah :

1. Melatih, mendidik dan mengembangkan potensi akal dalam mengkaji objek pikir dengan menggunakan metodologi berfikir.
2. Menempatkan persoalan dan menunaikan tugas pada situasi dan kondisi yang tepat.
3. Membedakan proses dan kesimpulan berfikir yang benar. (Muhammad Nur Al-Ibrahimi, 2015)

Pada intinya faedah mempelajari ilmu mantiq adalah seseorang dapat berfikir dengan benar dan sistematis untuk mencapai kesimpulan yang tepat bagi orang tersebut. Tanpa mempertimbangkan kondisi atau situasi yang dapat mempengaruhi orang. Jika demikian, semua manusia seharusnya mempelajari ilmu mantiq. Karena ilmu mantiq menjadi pintu utama bagi seseorang dalam berpikir logis, sehingga orang tersebut pun dapat memperoleh kebenaran dengan kesimpulan yang benar tanpa adanya kekeliruan ataupun kesesatan berpikir.

KESIMPULAN

Manusia dianugerahi oleh Sang Maha Kuasa dengan akal. Dan akal inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk Tuhan lainnya, yang menjadi suatu keistimewaan yang diberikan dari Tuhan kepada umat manusia. Berpikir menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia. Yang dengannya memperoleh keakuratan dalam berpikir dalam aspek pengetahuan. Ilmu mantiq, yaitu suatu ilmu yang menjadi pintu utama bagi seseorang untuk berpikir logis. Adapun mempelajari ilmu mantiq ini dapat meningkatkan pemikiran seseorang dan memperbaiki kesalahan dalam berfikir atau membuat suatu kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan Buton. 2021. *Pengertian Logika*. Makalah.
- Mohammad Muslih, Marin Putra Perdana. 2021. *Logika Sebagai Landasan Berfikir dan Berilmu Pengetahuan*.
- Mohammad Nur Al-Ibrahimi, *Ilmu Al-Manthiq*. 2015.
- Nuruddin, Muhammad, *Ilmu Mantik: Panduan Mudah dan Lengkap Untuk Memahami Kaidah Berfikir*. Depok: Keira, 2019.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Syukriadi Sambas, *Mantik Kaidah Berfikir Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya Offset, 2012.
- Taib Thahir Abdul Muin, *Ilmu Mantiq (logika)*. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1981.

ILMU MANTIQ SEBAGAI STUDI LOGIKA UNTUK MEMBANTU MENDETEKSI PENALARAN YANG SALAH DAN TIDAK LOGIS

Naufal Dermawan¹, Maryam Febriani², Atina Khusna³

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

dermawannofal@gmail.com, maryamfebriani19@gmail.com.

atinakhusna8@gmail.com

BERPIKIR SECARA POSITIF

Berpikir secara benar adalah sumber perilaku yang membuahkan budaya hidup positif. Saat berpikir dengan benar, kita menggunakan daya rasional secara efektif untuk sampai pada pendapat atau posisi yang paling mendekati ketepatan. Metode penelitian menggunakan metode studi kepustakaan yang sumbernya berasal dari buku, jurnal dan artikel terkait ilmu mantiq untuk membantu dalam mendeteksi penalaran yang salah dan benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas tentang pemikiran manusia yang bernalar kritis. Berdasarkan penelitian ini peneliti memperoleh hasil bahwa mahasiswa sebagai agen perubahan sosial untuk mempelajari ilmu Mantiq sehingga mereka memiliki bekal dalam menanggapi informasi yang beredar dengan cermat dan tepat.

PENTINGNYA ILMU MANTIQ

Ilmu Mantiq sangat penting dikaji dan dikuasai karena dengan ilmu Mantiq kita dapat mengetahui bagaimana menguraikan dan memahami kata dari suatu bacaan atau perkataan hingga bagaimana cara pengambilan kesimpulan dari bacaan dan perkataan. dengan mempelajari ilmu Mantiq artinya kita mengkokohkan ilmu yang kita miliki. Mengingat bahwa perkembangan pengetahuan manusia dewasa ini terutama yang berhubungan dengan informasi ilmiah telah melaju ke depan dengan pesat maka perlu bagi kita untuk mencermati kembali bagaimana sebenarnya kita berpikir bagaimana kita belajar dan

mengerti apa yang kita pelajari di sinilah letak Mantiq untuk memberikan penerangan untuk menalar serta menghindarkan diri dari kemungkinan tersesat dalam berpikir.

Menghadapi beberapa masalah seperti, kita perlu memperlakukannya dengan bijak. Peran logika di sini perlu diketahui ketika berpikir logis. Setiap tempat dan waktu memiliki logika, dan setiap logika memiliki waktu dan tempat (Latif, 2014)

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal dan lain sebagainya yang terkait dengan judul artikel di atas. Data yang dikumpulkan dalam artikel ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual yakni berupa pengetahuan dan teori yang berada di dalam bahan pustaka yang dimaksud. Adapun buku yang menjadi rujukan atau bahan pustaka di antaranya adalah buku Logika Ilmu Menalar, Dasar-dasar Logika, Persoalan-persoalan Filsafat dan lain-lain.

BENTUK KESALAHAN BERPIKIR DAN KESALAHAN-KESALAHAN LOGIS

Penyebab Kesalahan Berpikir

Manusia sejak lahir sudah dibekali oleh Allah SWT dengan akal pikiran untuk membimbing pada jalan yang benar dengan akal kita dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk mana yang bermanfaat dan mana yang *madharat* bahkan begitu berperannya akal sampai menjadi standar wajib seorang hamba ketika akan melakukan berbagai bentuk ibadah kepada Allah akal yang sehat dan jernih akan membawa pemiliknya pada kehidupan yang positif namun terkadang sebagai manusia biasa hambatan dalam berpikir sering kali ditemui karena manusia memiliki emosi, kepentingan pribadi, desakan-desakan dari luar yang dapat mempengaruhi pikirannya. Hambatan-hambatan terhadap pemikiran yang jernih sebagaimana tersebut di atas mungkin menyebabkan pengetahuan kita berpijak di atas dasar yang salah dan semua itu dapat mempengaruhi dan mengubah kumpulan pendapat-pendapat awam kita. Oleh karena itu, manusia sering kali mengalami "kesalahan berpikir" atau "kesesatan berpikir".

Seorang filsuf dari Inggris, Sir Francis Bacon (1561-1626) telah memberikan kita pernyataan yang klasik mengenai sumber penyebab kesalahan berpikir dalam diri manusia melalui "idols of the mind" (idola-idola pemikiran). Bacon dikenal sebagai pencetus pemikiran empirisme yang mendasari sains hingga saat ini (Titus, dkk.,1984). Bacon menyebutkan, setidaknya ada empat hal yang dapat menyebabkan manusia tidak dapat berpikir secara logis yang pada akhirnya mempengaruhi pikirannya. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut (Titus, dkk., 1984).

Pertama, idola-idola kesukuan (idols of the tribe). Manusia cenderung menerima kebenaran, bukti-bukti, dan kejadian-kejadian yang menguntungkan pihak atau kelompoknya. Manusia cenderung setuju terhadap hal-hal yang sesuai dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, mereka dengan mudah sampai pada kesimpulan dan tidak mengetahui bukti-bukti yang saling bertentangan Hal ini secara khusus dapat terjadi apabila melibatkan kepentingan ras, suku atau kelompok. Temperamen seseorang mungkin ditentukan oleh jabatan atau status sosialnya. Orang suka bekerja sama dengan mereka yang memiliki selera dan pandangan yang sama. Kelompok orang-orang tertentu cenderung menerima kesimpulan-kesimpulan yang sama Berbagai kepentingan kemungkinan dapat menguasai pikiran mereka. (Titus, dkk.,1984)

Kedua, idola-idola gua (idols of the cave) Manusia cenderung memandang dirinya sebagai pusat dunia dan pendapatnya yang terbatas. Idola ini berhubungan dengan manusia sebagai individu. Setiap manusia dikiaskan mempunyai gua (cave) atau kandang (den) sendiri yang dapat memberi warna sifat-sifatnya. Manusia cenderung meninjau dirinya sebagai pusat dunia dan sekelilingnya. Semua penafsirannya ditentukan oleh sudut pandangan pribadinya yang terbatas. Mereka cenderung melebih-lebihkan pengetahuan yang disenanginya yang diperoleh dari bacaan dan pengalaman pribadi Kecenderungan ini mirip sifat egosentrisme. (Titus, dkk.,1984)

Ketiga, idola-idola pasar (idols of the market) yang menjadikan manusia mudah dipengaruhi kata-kata atau nama-nama yang dikenalnya dalam percakapan sehari-hari. Bahasa dapat

menyesatkan manusia untuk menjelaskan gagasan-gagasan. Pemilihan kata-kata yang jelek dan tidak tepat dapat menimbulkan pemikiran yang sesat. Hal ini dapat terjadi jika manusia menggunakan kata-kata yang kabut, bermakna ganda (ambiguous) dan emosional. Kata-kata seperti orang komunis, orang Islam, kelompok radikal, gerakan ekstrem artinya mungkin tidak jelas. Kata-kata itu dapat membangkitkan emosi dan menimbulkan perilaku yang salah bila diterapkan. (Titus, dkk.,1984)

Keempat, idola-idola panggung (idols of the theatre) yang timbul karena sikap manusia yang berpegang kepada partai, kepercayaan atau keyakinan. Tingkah laku, cara-cara dan aliran-aliran pikiran adalah seperti panggung, dalam arti bahwa mereka membawa manusia kepada dunia khayal. Sistem-sistem yang diterima sedemikian banyaknya yang menjadi dunia ciptaan manusia sendiri. Semuanya itu dapat mempengaruhi manusia karena dianut orang banyak. Mode-mode, hobi dapat mengguncangkan kehidupan manusia dengan mudah. Paham, ideologi, aliran-aliran pemikiran dalam bidang filsafat, ekonomi, politik dan seni dapat mempengaruhi alam pikiran penganutnya dan mereka dapat menyimpulkan secara sesat. (Titus, dkk., 1984)

Prasangka selalu menghalangi manusia untuk berpikir lurus. Akal manusia sering sulit menerima pendapat orang lain kecuali kalau semua bukti sudah dikemukakan. Meskipun bukti-bukti sudah dikumpulkan, prasangka sering menghambat untuk menyimpulkan secara lurus. Prasangka biasanya berdasar pada emosi dan cenderung sesuai dengan kesenangan dan kepentingan pribadi. Bila orang berprasangka, ia berusaha untuk merasionalisasikan prasangkanya dan berusaha menemukan "alasan" atas hal-hal yang dipercayainya (Nanang Martono, 2018).

Orang tidak dapat berpikir secara jelas karena terpengaruh propaganda. Bila manusia ingin menghadapi fakta-fakta dan berpikir jelas, pemikirannya dapat sesat karena informasi-informasi yang diterima dapat diputarbalikkan. Para ahli propaganda menggunakan radio, televisi, surat kabar, dan film untuk mengendalikan pemikiran manusia. Para ahli propaganda pertamanya membangkitkan emosi atau keinginan orang dan kemudian

dengan cara yang sugestif menyajikan cara bertindak yang kelihatannya dengan cara yang memuaskan bagi perwujudan emosi atau keinginan (Nanang Martono, 2018).

Rintangan lain yang menghambat berpikir secara jelas adalah *authority* (kewibawaan atau wewenang). Ketertarikan secara tidak kritis atau membaca adalah suatu metode untuk memperoleh pengetahuan yang tidak filsafati dan tidak ilmiah. Otoritas dapat berupa kebiasaan, tradisi, keluarga, agama, negara atau media massa. Penerimaan secara tidak kritis dari otoritas disebut *authoritarianism*. Bila seseorang menerima pengetahuan atau informasi dari otoritas secara tidak kritis berarti usahanya untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah menjadi tidak bebas. Cara yang tepat untuk menerima pengetahuan atau informasi dari otoritas adalah cara yang kritis dalam arti tidak menerima begitu saja melainkan penerimaan tentang kebenaran pengetahuan ini dapat dilakukan setelah diperoleh bukti yang memperkuatnya. (Nanang Martono, 2018)

Bentuk-Bentuk Kesalahan Logis

Bentuk-bentuk kesalahan logis, ini adalah kesalahan yang bisa terjadi kepada siapa pun ataupun betapa lengkap informasinya yang dimilikinya, semakin seseorang itu mengetahui terkait penalaran yang tertib, semakin berkuranglah kemungkinannya terjerumus ke dalam kesalahan yang logis (Gilarso, 1985). Yang pertama yaitu deduksi yang cacat, ini terjadi apabila dalam menarik suatu premis yang cacat pada saat menarik kesimpulan deduktif, hal ini bisa menimbulkan kesimpulannya juga cacat. Seperti dalam contoh "Hamzah pasti seorang muslim yang baik." Premis mayor kesimpulan tersebut mungkin berbunyi: "Barang siapa secara teratur pergi Jumatan ke masjid adalah muslim yang baik." Tetapi premis tersebut tidak dapat dijadikan patokan karena banyak orang yang secara teratur pergi Jumatan ke masjid tidak berperilaku baik sebagai seorang muslim di luar masjid (Gilarso, 1985).

Kedua yaitu pikiran yang simplistik, kesalahan logis ini disebabkan si penalar terlalu menyederhanakan masalah. Masalah yang begitu berseluk-beluk disederhanakan menjadi dua kutub

yang berlawanan (karenanya disebut pula pikiran polarisasi), atau juga dirumuskan sebagai hanya dua pilihan ini atau itu. Jadi, penyederhanaan di atas, dua kutub dan dua pilihan tersebut tidak sehat karena di dalam bidang perilaku manusia yang begitu berseluk-beluk jarang sekali gagasan-gagasan tentang ini. Sementara orang yang 'bertampang menguasai masalah' gemar menyederhanakan masalah yang begitu berseluk-beluk, kemudian menyodorkan pikiran polarisasi. Seperti contohnya di dalam dunia pemikiran filsafat sering terdengar pernyataan: "Secara umum seluruh sejarah pemikiran filsafat dapat dikelompokkan ke dalam kelompok pikiran Plato dan kelompok pikiran Aristoteles." Jelas sekali bahwasanya hal ini suatu pikiran simplistis yang sangat tidak memungkinkan orang melihat kekayaan nuansa dunia pemikiran filsafat dalam perjuangan mendengarkan suara realitas dan mencari kebenaran (Gilarso, 1985).

Ketiga yaitu tidak relevan atau sering disebut tidak bergayutan. Banyak dari kita merasa sulit ketika menetapkan suatu pegangan pokok masalah. Sering kali kita tergoda untuk menyeleweng dari pokok masalah atau sama sekali menghiraukan atas pokok masalahnya. Tidak relevan itu ketika suatu hal tersebut dijadikan landasan penalaran maka berarti lari ke hal yang tidak relevan. Contohnya di dalam suatu surat rekomendasi yang bertulis kalimat: "Bersama ini saya memberikan rekomendasi agar Drs. Yusuf diangkat sebagai peneliti biologi. Drs. Yusuf adalah tetangga saya selama bertahun-tahun dan ia, bahkan, menjadi Ketua RW dari kampung saya". Jadi, bagaimana mutu rekomendasi tersebut? Kenyataan bahwa Drs. Yusuf tetangga yang sudah lama, ketua RW adalah tidak relevan dengan rekomendasi agar ia diangkat sebagai penelitian biologi. Ini adalah sebagian bentuk-bentuk kesalahan yang logis perlu disadari dan dihindari dalam proses penalaran yang tertib. (Gilarso, 1985)

Strategi Menghindari Kesalahan Berpikir

Kesalahan berpikir pada hakikatnya merupakan jebakan bagi proses pemikiran kita. Seperti halnya rambu-rambu lalu lintas dipasang sebagai peringatan bagi para pengendara di bagian-

bagian yang terjadi kecelakaan, maka rambu-rambu sesat pikir ditawarkan kepada kita agar kita jeli dan cermat terhadap kesalahan dalam berpikir, juga agar kita mampu mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut sehingga memungkinkan kita akan selamat dari pemikiran palsu (Ranjabar, 2015).

Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan relevansi, misalnya kita sendiri mampu bersikap kritis terhadap setiap argumen. Dalam hal ini, penelitian terhadap peranan bahasa dan penggunaannya merupakan hal yang sangat menolong dan penting. Realisasi keluwesan dan keanekaragaman penggunaan bahasa dapat kita manfaatkan untuk memperoleh kesimpulan yang benar dari sebuah argumen (Ranjabar, 2015).

Kesalahan berpikir karena ambiguitas kata atau kalimat terjadi secara sangat "halus". Banyak kata yang menyebabkan kita mudah tergelincir karena banyak kata yang memiliki rasa dan makna yang berbeda-beda. Untuk menghindari terjadinya kesalahan berpikir tersebut, kita harus dapat mengupayakan agar setiap kata atau kalimat memiliki makna yang tegas dan jelas. Untuk itu kita harus dapat mendefinisikan setiap kata atau term yang kita pergunakan (Ranjabar, 2015).

KESIMPULAN

Setiap hari kita berdialog dengan diri kita sendiri, berdialog dengan orang lain, bicara, menulis, membaca suatu uraian, mengkaji suatu tulisan, mendengarkan penjelasan-penjelasan, dan mencoba menarik kesimpulan-kesimpulan dari apa yang kita lihat dan kita dengar. Namun jika dilihat lebih lanjut, dan pertama kali dipraktikkan dengan sungguh-sungguh, ternyata berpikir dengan teliti dan tepat merupakan kegiatan yang cukup sulit. Orang biasanya menanggapi benar apa yang dia sukai, apa yang dia mau.

DAFTAR PUSTAKA

- Gilarso, Poespoprodjo. (1985). *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Remadja Karya
- Martono, Nanang., Dalhar Shodiq. (2018). *Dasar-dasar Logika: Sebuah Intisari Metode Berpikir Logis dan Kritis*. Depok: Rajawali Pers
- Titus, H. H., dkk. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: PT Bulan Bintang (diterjemahkan dari Living issues in philosophy oleh H.M. Rasjidi).
- Ranjabar, Jacobus. (2015). *Dasar-dasar Logika: Sebuah Langkah Awal untuk Masuk ke Berbagai Disiplin Ilmu dan Pengetahuan*. Bandung: Alfabeta
- Latif, Mukhtar. (2014). *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filasafat Ilmu*. Jakarta: KENCANA.
- Perdana, M. & Muslih, M. (2021). *Logika Sebagai Landasan Berpikir dan Berilmu Pengetahuan*. Vol. 3. 153-154.

ILMU MANTIQ SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR LOGIS DALAM BERILMU PENGETAHUAN

Alissa zulfa ikrimah¹, Muh Fiqri Firdaus², Irma Hidayah³

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

zulfaalissa@gmail.com , figrifirdauspkl@gmail.com ,

me.irmahidayah@gmail.com

KONSEP LOGIKA DALAM KAITANNYA SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR

Penulisan artikel ini bertolak pada posisi logika sebagai dasar ilmu pengetahuan, konsep kunci dan perkembangan logika, serta pengaruh logika dalam ilmu pengetahuan. Tujuan dari penulisan artikel ini dimaksudkan untuk membahas konsep logika dalam kaitannya sebagai landasan berpikir dan berpengetahuan. Dengan metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil dari beberapa studi pustaka dan kajian penulis dapat disimpulkan bahwa ilmu mantiq sebagai ilmu logika memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam harmonisasi di berbagai bidang keilmuan Islam. Dan sebagai landasan berpikir, ilmu mantiq diklasifikasikan ke dalam tiga bagian yaitu sebagai asas identitas (Principium identitatis/Qanun asz-Dzatiyyah), asas kontradiksi (Principum Contradictoris/Qanun 'Adam at-Tanaqudh), dan asas penolakan kemungkinan ketiga (Principium Exclusi Tertii/Qanun al-Imtina).

Kata kunci : Ilmu mantiq, Konsep Logika, Ilmu Pengetahuan.

LOGIKA

Logika mengajarkan kita bagaimana seseorang bisa berpikir secara tepat dan benar. Sebagaimana fitrah manusia dengan kemampuannya untuk memperoleh dan mengetahui ilmu pengetahuan. Manusia diberikan kekuasaan untuk bisa mengingat, merespons, mengetahui hal-hal baru, berbicara, berfikir, berargumentasi, menulis, membaca dan berorganisasi. Di sepanjang perjalanan peradaban manusia, Ilmu logika atau dalam dunia Islam bisa disebut dengan ilmu al-mantiq senantiasa

mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan. Berpikir dan berilmu pengetahuan bagaikan dua mata koin yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Basis dari segala ilmu baik ilmu humaniora maupun ilmu keislaman adalah logika, cara berpikir yang benar. Sadar atau tidak sadar, segala macam bentuk perbuatan manusia senantiasa ditemani dengan kerja akal. Berpikir yang benar akan membuahkan perilaku dan gaya hidup yang benar juga. Jadi seseorang yang konsen dalam berilmu pengetahuan sudah sepatutnya menguasai disiplin ilmu ini. Tidak heran apabila ilmu logika ini dijadikan bangunan dasar (basic structure) oleh para pemikir dan sejumlah filsuf Muslim, seperti halnya al-Ghazali, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Kindi dan Ibnu Rusyd. Artikel ini akan menunjukkan mengenai posisi logika dalam bangunan ilmu pengetahuan, konsep kunci dan perkembangan logika, serta pengaruh logika dalam ilmu pengetahuan.

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode deskriptif-analisis serta kajian pustaka. Penelitian ini dimaksudkan untuk membahas konsep logika dalam kaitannya sebagai landasan berpikir dan berpengetahuan, dengan metode ini dapat diketahui bagaimana cara berpikir yang benar dan tidak terjadi kesalahan dalam berpikir.

PEMBENTUKAN BERPIKIR LOGIS MELALUI ILMU MANTIQ Logika Sebagai Landasan Berpikir

Dalam dunia Islam, ilmu logika mulai dikenal sejak diadakannya penerjemahan buku-buku Yunani di masa Bani Umayyah ataupun masa Bani Abbasiyah tepatnya di era Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur. Ilmu logika dirintis oleh para Kaum Sofis, Socrates dan Plato. Logika lahir sebagai ilmu atas prakarsa Aristoteles, Theoprostus dan kaum Stoa (Bertrand Russell, 1974). Banyak karya Aristoteles yang telah diterjemahkan ke bahasa Arab, khususnya karya-karya yang berkaitan dengan filsafat. Setelah masuk ke ruang Islam, karya-karya tersebut tidak langsung diterima oleh para ulama dan filsuf Muslim. Namun karya tersebut diseleksi, dikritik baru kemudian hal-hal yang berkesesuaian

dengan Islam diadopsi ke dalam khazanah keilmuan Islam. Ilmu Logika juga merupakan *mukaddimah* dari semua disiplin ilmu. Ini dapat membuktikan bahwa logika dapat dijadikan alat atau metodologi untuk semua ilmu berbentuk teoretikal, seperti ilmu ushul fiqh dan ilmu kalam.

Dalam ilmu kalam, terdapat beberapa Mutakalimin selain al-Ghazali yang memberikan pemaparan singkat terkait kaedah mantiq dalam karya 'ilmu kalam yang dihasilkannya. Seperti halnya Fakhruddin Ar-Razi (Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Mutaa'akhirin), Imam al-Baydawi (Tawali' al-Anwar min Matali al-Anzar) dan Imam al-Iji (al-Mawaqif fi 'ilm al-Kalam) (Mohd Fauzi bin Hamat, 2002). Dalam proses berpengetahuan, logika memiliki andil yang sangat signifikan sebagai "lintasan" atau cara yang efektif dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar. Dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar, logika dapat dijadikan sebagai sarana untuk berpikir secara sistematis, valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Amsal Bakhtiar, 2016).

Logika setidaknya memiliki atau menyediakan hukum atau peraturan formal, yang dengannya akan mendapatkan pengetahuan yang benar. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang tepat akan diperoleh dengan mengikuti lintasan logika. Pemahaman bahwa pengetahuan yang "tepat" itu belum tentu benar dan yang "benar" itu sudah pasti tepat memang ada di dalam dikursus filsafat. Jadi tidaklah aneh apabila kita menyatakan bahwa logika merupakan landasan berpikir dan berilmu pengetahuan.

Logika sebagai landasan berpikir diklasifikasikan menjadi tiga bagian: *Pertama*, Asas Identitas (Principium identitatis=Qanun asz-Dzatiyyah) merupakan dasar dari semua pemikiran dan asas dari pemikiran yang lain. Kaidah ini menjelaskan bahwa setiap sesuatu itu memiliki hakikat dan ciri khas yang bersifat tetap, dimana dengan ciri khas tersebut mereka bisa dibedakan satu sama lain dan tidak dapat disamakan. Kaedah ini menegaskan bahwa sesuatu itu adalah dia sendiri bukan yang lainnya. (asy-sya'i huwa huwa) (Nuruddin, 2019). Jadi apabila proposisi itu benar maka benarlah ia. Contohnya: Apabila kita mengetahui bahwa sesuatu itu

Z, maka Z ini bukanlah A, B, atau C. Meskipun Z memiliki esensi yang sama dengan A, tetapi identitas mereka tetaplah berbeda pada akhirnya. Dengan kata lain Z memiliki ciri khas yang berbeda dengan A (H. Mundiri, 2019). Contoh lain adalah Tuhan dan makhluk. Hakikat Tuhan dan makhluk pastinya berbeda. Oleh sebab itu, dalam hukum logika, kita tidak dapat mengutarakan bahwa Tuhan dan makhluk itu adalah suatu yang sama karena memiliki ciri khas yang berbeda (Nuruddin, 2019).

Kedua, Asas Kontradiksi (Principum Contradictoris=Qanun ‘Adam at-Tanaqudh) mengatakan bahwa dua hal yang saling bertentangan tidak mungkin terhimpun (an-naqidhan la yajtami’an). Jadi tidak ada proposisi yang sekaligus benar atau salah. Seperti halnya baik dan buruk, benar dan salah, serta contoh lainnya yang serupa (Nuruddin, 2019). Contohnya: Apabila kita mengakui bahwa sesuatu itu bukanlah A maka tidak mungkin pada saat itu dia adalah A. Dengan kata lain, dua kenyataan yang saling bertentangan tidak mungkin bersama-sama secara simultan(Mundiri, 2019).

Ketiga, Asas Penolakan Kemungkinan Ketiga (Principium Exclusi Tertii=Qanun al-Imtina) merupakan kaidah yang menyempurnakan dua kaidah sebelumnya. Apabila kaedah kedua berbicara mengenai dua hal yang bertentangan tidak mungkin saling membenarkan. Pada kaidah ketiga ini menjelaskan bahwa dua hal yang saling bertentangan tidak mungkin saling mendustakan (an-naqidhan la yukadzdziban). Dengan kata lain, harus ada yang benar di antara dua hal yang bertentangan tadi. Tidak memerlukan kemungkinan ketiga, karena yang ketiga sudah terangkai (Mundiri, 2019). Apabila dirumuskan, maka akan berbunyi “Suatu proposisi selalu dalam keadaan benar ataupun salah.” (Mundiri, 2019).

Pembentukan Berpikir Logis Melalui Ilmu Mantiq

Untuk mempelajari logika, Anda perlu memahami konsep-konsep penting untuk memahami struktur berpikir logis. Setidaknya, ada beberapa kata kunci yang bisa dijelaskan di sini,

seperti konsep (al-tashawwur), dalil (al-qadliyah), silogisme (istidlal qiyasi).

Kata tashawwur (تصوّر) merupakan bentuk masdar تصور يتصور yang artinya membayangkan atau menggambarkan. Dengan akar kata yang sama lahirlah kata صرة yang memiliki arti gambar. Pengertian atau definisi yang bisa juga konsep, dalam ilmu mantiq diistilahkan juga dengan تصور adalah “menggambarkan tentang sesuatu yang kongkret dalam batin kita, setelah diterima oleh akal melalui pengamatan pancaindra”. Pengertian itu disebut juga konsepsi atau konsep (conception atau concept), yang menurut asal pengertiannya adalah tangkapan. Akal sebagai bagian terpenting dalam jiwa kita menangkap apa-apa yang terjadi, apa-apa yang ada melalui pancaindra kita, kemudian batin kita menggambarkan sesuatu tentang tangkapan tadi. Hanya saja masalahnya yang ditangkap tadi, ada yang sudah jelas dan ada yang masih belum jelas. Oleh karena itu pengertian atau تصور dalam ilmu mantiq ada dua macam, yaitu:

Pengertian yang sudah jelas يهي بد تصور , ialah pengertian/ تصور yang tidak memerlukan penjelasan (mudah diketahui dan dipahami). Contohnya seperti kata-kata panas, dingin, sungai, siang, malam, dan lain sebagainya. Maka ketika mendengar kata-kata tersebut dapat dengan mudah dan cepat kita mengerti dan memaklumi artinya tanpa banyak membutuhkan pikiran. Pengertian yang belum jelas نظري تصور, yaitu pengertian/ تصور yang masih memerlukan penjelasan (tidak mudah dipahami dan diketahui). Contohnya seperti kata-kata akal, jiwa, magnet, Tuhan, dan lain sebagainya. Maka ketika mendengar kata-kata tersebut, kita masih memerlukan pemikiran karena kita tidak bisa menggambarkan arti yang sebenarnya dari kata-kata tersebut. (Ahmad Warson Munawir, 1984).

Tashawwur dibagi menjadi dua, yaitu: (a)Tashawwur Nazhari, yaitu ilmu yang membutuhkan perenungan. Seperti perihal kebaruan alam, yang berarti alam itu ada setelah sebelumnya tiada. Untuk mencapai pada pengetahuan semacam ini, seseorang memerlukan perenungan. (b)Tashawwur Dharuri, yaitu ilmu yang tidak membutuhkan perenungan terlebih dahulu.

Seperti gambaran pikiran terhadap arti lapar, haus, dingin, dan panas. (Muhammad Nuruddin, 2019).

Bagian yang kedua dalam pembahasan ilmu logika biasanya disebut dengan keputusan atau pernyataan atau proposisi. Tashdiq merupakan proses berpikir dalam menghubungkan antara dua “objek tahu (variabel)”, baik secara positif (isbat) maupun negatif (nafi). Selain itu, Tashdiq juga merupakan proses pembentukan keputusan dalam memikirkan objek pikir yang dipikirkan. Dalam ilmu mantiq biasanya disebut “Qadhiyah”. Tashdiq biasa diterjemahkan dengan affirmation (terjemahan literalnya), atau judgment, atau bisa diterjemahkan dengan ‘penilaian’. Dalam analogi tadi, tashdiq berarti menguraikan hubungan yang terjadi antara lantai dan tiang atau antara tiang dan atap. Sebagai contoh, hubungan antara tiang dan atap ialah hubungan yang bersifat lazim atau niscaya (bukan lazim dalam bahasa Indonesia yang umumnya dimaknai biasa atau lumprah), yakni bahwa adanya atap selalu meniscayakan ada penyangganya (tiang). Sederhananya, tashawwur yaitu mengkaji tentang pengertian dari suatu konsep, sedangkan tashdiq yaitu menilai hubungan antara satu konsep dengan konsep lain (George F. Kneller, 1966).

Imam Al-Rozi menjelaskan bahwa tashdiq adalah himpunan dari empat pengertian: subjek (maudhu’); predikat (mahmul); hubungan antara maudhu’ dan mahmul; serta ada tidaknya hubungan antara maudhu’ dan mahmul dalam realitas objektif. Tashdiq ada dua bagian yaitu pertama, *Tashdiq Nazhari* merupakan tashdiq yang membutuhkan penyelidikan dan pemikiran. Seperti alam ini baru, jiwa itu abadi, dan sebagainya. Contoh tashdiq: seperti alam raya adalah baru (makhluk) dan orang-orang yang mati akan dibangkitkan kembali dari kuburnya, hal seperti ini tidak dapat dipahami kecuali dengan kajian dan pemikiran yang mendalam. Kedua, *Tashdiq Dharuri* yaitu tashdiq yang dapat dicapai dengan mudah tanpa membutuhkan penyelidikan dan pemikiran (Mohd Fauzi bin Hamat, 2002). Contoh tashdiq: seperti satu benda tidak mungkin ada dalam dua tempat dalam waktu yang sama, dan satu adalah setengah dari dua. Al-Qadliyah (Proposisi) dan Al-Istidlal (Silogisme) merupakan pondasi penalaran ilmiah. Setelah

kita mengetahui bahwa apa yang dipikirkan manusia itu harus dapat disampaikan, dipahami dan diujikan kepada publik. Maka dapat kita simpulkan bahwa orang yang berpengetahuan haruslah bisa membahasakannya dengan sarana bahasa sebagai simbolnya (Hans-George Gadamer, 2004). Simbol minimal dari pengetahuan manusia itu biasa dikenal dengan istilah proposisi (al-qadliyah). Proposisi memiliki wujud sebagai kalimat, namun tidak semua kalimat bisa dikatakan proposisi (Muhammad Nur Ibrahim, 1969). Seperti halnya kalimat perintah, kalimat larangan, kalimat sanjungan serta kalimat permohonan bukanlah merupakan bagian dari proposisi. Hanya kalimat berita yang kamil dan memiliki unsur benar-salahlah yang bisa disebut proposisi (Muslih, 2017).

Manfaat Logika Dalam Ilmu Pengetahuan

Peran logika sangatlah dibutuhkan, supaya kita dapat mengetahui kapan saatnya kita harus berpikir logis, karena setiap tempat dan waktu ada logikanya dan setiap logika ada waktu dan tempatnya (Mukhtar Latif, 2014). Dengan mempelajari ilmu logika, kita akan diarahkan untuk berpikir secara sistematis, terukur dan mendalam. Dimana kita dituntut untuk dapat berpikir sebelum berbicara, merenung sebelum bertindak, dan menelaah sebelum menghakimi orang yang berbeda pemahaman (Nuruddin, 2019). Bahkan al-Ghazali dalam karyanya al-Mustafa menyatakan “siapa yang tidak menguasai kaidah mantik (logika), maka ilmunya tidaklah dapat dipercayai” (Hamat, 2002). Untuk dapat berpikir logis, manusia memerlukan pengetahuan yang luas. Hal ini sudah menjadi semacam syarat yang harus dilalui guna mengembangkan kemampuan logika. Perlu kita ketahui, berpengetahuan merupakan fitrah manusia guna menjaga eksistensinya di dunia. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa manfaat logika bagi ilmu pengetahuan adalah melatih jiwa manusia untuk bisa menjernihkan jalan pikirannya dan membiasakan manusia untuk dapat berpikir dan berargumentasi secara logis agar mudah mengetahui kesalahan sehingga bisa mengevaluasi dengan cermat dan tepat (H.A. Kadir Sobur, 2015).

Logika yang baik sangat mendukung pemikiran yang baik. Dengan berpikir secara logis, secara tidak langsung manusia akan mempertimbangkan segala bentuk tindakan yang akan dia lakukan. Dengan berpikir logis yang disandarkan oleh wahyu, manusia akan menciptakan kedamaian dan keamanan di muka bumi (Shalahuddin, 2019). Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa peran logika sangatlah urgent.

Pengaruh Ilmu Mantiq dalam Kajian Keilmuan Islam

Munculnya ilmu mantiq sebagai ilmu logika memberikan warna dan harmonisasi baru dalam kajian keilmuan Islam, bahwa dalam ilmu mantiq ini terdapat prinsip-prinsip logika yang cukup beragam, seperti silogisme, metode berpikir deduktif, metode berpikir induktif, dan analogi atau dikenal dengan istilah qiyas. Silogisme di sini diartikan sebagai suatu penarikan kesimpulan yang didasarkan pada premis mayor, premis minor serta konklusi. Metode berpikir deduktif pun dimaknai sebagai suatu proses berpikir dari yang umum ke khusus. Metode deduktif ini dapat dilihat pada proses pemahaman dan penerapan ayat-ayat serta kaidah-kaidah berdasarkan pada bidang kajian keilmuan Islam. Sementara metode berpikir induktif diartikan sebagai suatu proses kerangka berpikir yang sebaliknya yaitu dari khusus ke umum, misalnya saja seperti pada proses memahami ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an lalu diurai dalam bentuk yang General untuk kemudian dijadikan sebuah argumentasi atau pengistimbatan hukum atau kaidah-kaidah tertentu. Kemudian terakhir terkait dengan analogi atau qiyas diartikan sebagai proses mencari persamaan yang memiliki bentuk yang berbeda sesuai dengan objek kajian ilmu, sederhananya qiyas ini adalah suatu cara untuk mencari perumpamaan yang serupa. Di antara keempat prinsip logika tersebut nantinya akan digunakan sebagai alat analisis dalam melihat berbagai pengaruh logika pada berbagai cabang ilmu seperti, ilmu Tafsir, ilmu Ushul Fiqh bahkan ilmu Kalam.

Berdasarkan hal itu, terdapat beberapa pengaruh ilmu mantiq terhadap cabang-cabang kajian keilmuan Islam. Seperti adanya prinsip silogisme dalam ilmu tafsir dalam menyimpulkan

Proses berpikir untuk menerapkan kaidah tafsir dalam penentuan hukum. Prinsip deduktif yang merupakan proses memahami ayat-ayat al-Qur'an untuk mendapatkan makna yang sama sehingga dapat digeneralisasikan seperti dalam metode tematik. Prinsip induktif dalam ilmu Tafsir merupakan proses berpikir dari khusus ke umum seperti metode ijmal yang merupakan cara penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun beberapa ayat sesuai dengan urutan mushaf atau satu surat dan kemudian ditafsirkan pokok-pokok kandungan ayat-ayat yang dihimpun atau satu surat tersebut secara umum atau global. Kemampuan berpikir secara logis ini nyatanya telah lama digunakan oleh tokoh-tokoh muslim, melalui peran ilmu mantiq inilah lalu kemudian pembentukan kajian keilmuan Islam dibuat.

KESIMPULAN

Hadirnya logika ternyata membuat kehidupan terasa lebih bermakna. Cakupan kajiannya yang luas dan mendalam memaksa kita untuk berpikir logis dan kritis. Bahkan apabila kita lihat di Kitab-kitab turats, pengaruh ilmu logika ini sangatlah signifikan untuk membangun argumen yang kuat serta berperan dalam memperkuat bangunan keilmuan Islam. Pengalaman sehari-hari pun kita tak luput dari pengaruh logika. Demikian juga logika dapat dijadikan alat ukur yang digunakan untuk menentukan bukan saja batas keilmiah suatu teori ilmu pengetahuan, namun juga keabsahan keilmuan itu sendiri. Logika juga dapat dijadikan worldview dalam melihat dunia. Yakni suatu cara pandang yang memosisikan akal sebagai perangkat yang dapat menafsirkan realitas dengan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuruddin, Muhammad. 2019. *Ilmu Mantik: Panduan Mudah Dan Lengkap Untuk Memahami Kaidah Berpikir*. Depok: Keira.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP Al-Munawir.
- Kneller, George F. 1966. *Logic and Language of Education*. New York.
- Morewedged, Parviz. 1973. *Islamic Philosophy and The Classical Tradition*. Edited by S.M. Stern. Coubia: University of South Carolina Press.
- Russell, Bertrand. 1974. *History of Western Philosophy*. London: George Allen and Unwin.
- Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: LESFI, 2016.
- Mundiri, H. 2019. *Logika*. Depok: Rajawali Pers.
- Muslih, Mohammad. 2017. *Falsafah Sains: Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahirnya Sains Teistik*. Yogyakarta: LESFI.
- Angel, Richard B. 1964. *Reasoning and Logic*. New York: Appleton Century Craft.
- I.R. Poedjawiyatna, Tahu dan Pengetahuan: Pengantar Ke Ilmu dan Filsafat, Jakarta: Bina Aksara, 1983.

ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA BERPIKIR LOGIS

Nahdliatul Akmalia¹, Tyas Gina Pramesti²

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu

Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

Nadialaakmalia18@gmail.com, tyas.gina30@gmail.com

ILMU MANTIQ DALAM ISLAM

Islam tidak hanya memerintahkan manusia untuk menggunakan akalanya, tetapi juga memberi pedoman, langkah metodologisnya, serta teknis penggunaan akal dengan teknik dan metode yang lurus. Logika sebagai landasan juga dibagi menjadi 3, yaitu; 1). Asas Identitas, 2). Asas Kontradiksi, 3). Asas Penolakan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dimana sumber data didapatkan dari buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan judul. Hal menentukan kebenaran, Akal manusia yang logis itu ternyata dapat menentukan batasannya mengenai apa yang dapat dan tidak bias diketahui. Dengan akal rasionalnya manusia dapat mengenal benar-salah, baik-buruk serta adil-dzolim. Akal rasional lah yang kemudian membimbing dan membentuk moral kita. Ditambah dengan konsep ikhtiar dalam Islam, manusia pun dapat memutuskan pilihan yang terbaik diantara yang terbaik.

PENTINGNYA ILMU LOGIKA

Ilmu logika merupakan ilmu yang sangat penting dan paling mendasar dalam memahami berbagai ilmu. Salah satu tujuan mempelajari ilmu mantiq adalah menjaga pikiran dan kesalahan dalam berpikir, tetapi belum jelas bagaimana mantik menjaga terjadinya kesalahan dalam suatu pemikiran. Sebagaimana fitrah manusia dengan kemampuannya untuk memperoleh dan mengetahui ilmu pengetahuan. Dalam proses belajar di perguruan tinggi mahasiswa pun dituntut berpikir kritis. Paling tidak ia terampil dan cepat memahami alur pikir induksi yang merupakan cara berpikir dengan menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat khusus.

Berpikir dan berilmu pengetahuan bagaikan dua mata koin yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Basis dari segala ilmu baik ilmu humaniora maupun ilmu keislaman adalah logika, cara berpikir yang benar. Berpikir yang benar akan membuahkan perilaku dan gaya hidup yang benar juga (Martin Putra Perdana, Mohammad Muslih, 2021).

Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah metode deskriptif-analisis. Penelitian ini dimaksudkan untuk membahas konsep logika dalam kaitannya sebagai landasan berpikir dan berpengetahuan. Artikel ini merupakan kajian pustaka atau studi literatur dengan bersumber dari berbagai teks, adapun sumber utama yang kami ambil berasal dari buku terkait mantiq dengan judul “Ilmu Mantiq Pintu Utama Berpikir Logis”, sedangkan sumber lain berasal dari jurnal dan media terbitan.

LANDASAN ILMU LOGIKA

Ilmu logika dapat menyelamatkan kita dari kesalahan dalam berpikir (Nuruddin, 2019). Logik juga dapat dilihat sebagai ilmu yang mempelajari cara kerja, itulah sebabnya dianggap benar atau salah dalam mayor (Hasbullah Bakry, 1961). Islam tidak hanya memerintahkan manusia untuk menggunakan akalanya, tetapi juga memberikan pedoman, langkah-langkah metodologis, dan teknis penggunaan akal dengan teknik dan metode yang lugas. Metode ini meliputi:

1. Upaya membebaskan berpikir dari belenggu Taqlid dan memanfaatkan kebebasan berpikir menurut prinsip-prinsip ilmu pengetahuan (metode ilmiah praktis).
2. Lanjutkan dengan meditasi dan mencari bukti atau data ilmiah empiris.
3. Langkah analitis, bimbingan, langkah ini merupakan kegiatan berpikir berdasarkan prinsip berpikir.
4. Langkah-langkah pengambilan keputusan ilmiah berdasarkan pembahasan dan bukti ilmiah.

Logika sebagai landasan berpikir dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Asas Identitas

Asas Identitas atau Hukum Identitas adalah dasar dari segala pemikiran dan asas pemikiran lainnya. Aturan ini juga menjelaskan bahwa setiap memiliki properti persisten, dan properti. Hal ini memungkinkan sifat-sifat ini untuk membedakan, Satu sama dengan lainnya, dan tidak bisa sama. Metode ini juga menegaskan bahwa ada sesuatu yang itu sendiri, bukan yang lain. (Nuruddin, 2019). Jadi, jika pernyataan benar, maka benar, contohnya; Jika sesuatu diketahui “N”, N itu bukan A, B, atau C. “N” memiliki essence, adalah a, sama dengan , tetapi id-nya berbeda dengan. dari terakhir. Dengan kata lain, “N” memiliki sifat yang berbeda dengan “A” (H. Mundiri, 2019). Contoh lain dari adalah Tuhan dan makhluk. Sifat Tuhan dan makhluk hidup tentu berbeda. Sampai hukum logika tidak bisa dikatakan sama karena Tuhan dan makhluk memiliki sifat yang berbeda (Nuruddin, 2019).

2. Hukum Kontradiksi

Hukum kontradiksi atau hukum konsistensi menyatakan dalam bahwa tidak dapat menggabungkan dua hal yang tidak konsisten satu sama lain. Oleh karena itu, tidak ada pernyataan yang benar, atau salah sekaligus. Termasuk baik dan jahat, baik dan jahat, dan contoh lain yang sejenis (Nuruddin, 2019). Contoh: Jika Anda mengakui bahwa ada sesuatu yang bukan “A”, maka tidak mungkin menjadi “A”. Dengan kata lain, Dua pernyataan yang kontradiktif adalah tidak mungkin bersama-sama pada saat yang bersamaan (Mundiri, 2019).

3. Asas Penolakan

Asas Penolakan adalah metode yang melengkapi dua metode sebelumnya. Dalam metode Kedua, berbicara tentang kasus yang berlawanan dari dua bahwa tidak boleh saling membenarkan. Metode ketiga ini menjelaskan bahwa dua hal yang tidak konsisten tidak dapat disangkal satu sama lain. Dengan kata lain, pasti ada kebenaran di antara kedua yang saling bertentangan. Tidak membutuhkan kemungkinan ketiga. Ini karena ketiga sudah terkumpul (Mundiri, 2019). Ketika dinyatakan sebagai, “Proposisi selalu benar atau salah” ditampilkan. (Mundy, 2019).

Dalam kaitannya dengan mengetahui kebenaran, pikiran manusia yang logis dapat menetapkan batasan tentang apa yang dapat dan tidak dapat diketahui. Dengan akal rasional itu, manusia dapat membedakan yang benar dari yang salah, yang benar dari yang salah, dan zorim keadilan. Reasonable Reason membimbing dan membentuk moral kita. Ditambah dengan konsep Ikhtiyar dalam Islam, orang dapat mengambil keputusan, Adalah yang terbaik dari yang terbaik (Henri, 2019).

Dasar dari ketiga gagasan di atas adalah dasar, dan Perlu dipahami sebelum mendalami ilmu logika. Logika sendiri memiliki manfaat yang besar bagi manusia, seperti: a) Manusia berbeda dari hewan lain karena mereka memiliki hati; b) Tidak semua hasil pemikiran manusia mengarah pada hasil yang benar (kesimpulan); c) Perlunya menjaga daya nalar dan membiasakan berpikir kritis; d) Buatlah perbedaan yang jelas antara cara berpikir yang benar dan cara berpikir yang salah. (Dr. Hj. Nanihmachendrawaty, 2019)

Melalui studi ilmu pengetahuan, logika dibimbing untuk berpikir secara sistematis, terukur, dan mendalam. Jika kita harus memikirkan sebelum berbicara, berpikir tentang sebelum bertindak, dan memeriksa sebelum menilai orang yang berbeda pemahaman (Nuruddin, 2019).

KESIMPULAN

Ilmu logika atau ilmu mantiq itu dapat didefinisikan sebagai “ilmu yang mengkaji mengenai pengetahuan berupa tashawwur (gambar) dan tashdiq (pembenaran), yang sudah diketahui sebagai jalan yang mengantarkan kita kepada pengetahuan tashawwur dan tashdiq lain yang belum diketahui”. Secara kegunaan (bir Rasm), ilmu logika merupakan “alat pengatur nalar yang apabila dipatuhi akan mampu menjaga kita dari kesalahan dalam berpikir. Logika juga dapat disimpulkan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari pekerjaan akal dipandang dari jurusan benar atau salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (2019). *Budaya Ilmu: Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*. Kuala Lumpur: CASIS
- Gadamer, Hans-George. (2004). *Kebenaran dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamat, Mohd Fauzi bin. (2002). *"Kedudukan Mantik Sebagai Mukaddimah Ilmu: Satu Analisis Pandangan Al-Imam Ghazali"*. Afkar 3
- Harb, Ali. (2004). *Kritik Kebenaran*. Yogyakarta: LKis
- Ibrahimi, Muhammad Nur. (1969). *Ilmu Mantiq*. Jakarta: Pustaka Azam
- Latif, Mukhtar. (2014). *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: KENCANA
- Mundiri, H. (2019). *Logika*. Depok: Rajawali Pers
- Muslih, Mohammad. (2017). *Falsafah Sains: Dari Isu Integrasi Keilmuwan Menuju Lahirnya Sains Teistik*. Yogyakarta: LESFI
- Muslih, Muhammad Kholid. (2015). *Dowaabit At-Tafkir Al-Mantiqi*. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor
- Nuruddin, Muhammad. (2019). *Ilmu Mantik: Panduan Mudah Dan Lengkap Untuk Memahami Kaidah Berpikir*. Depok: Keira
- Sholahuddin, Henri. (2019). *Mawaqif: Beriman Dengan Akal Budi*. Jakarta: INSIST
- Sobur, H.A. Kadir. (2015). *"Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan"*. Tajdid 17, no. 2
- Syukur, Abdul. (2007). *"Era Baru Historiorafi Yunani Kuno."* Jurnal Sejar Lontar 4, no. 2

ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA BERPIKIR LOGIS

Luk Luk Ilmaknun¹, Atiyatul Ilmiyah²

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN K.H. Abdurrahman Wahid

luklukilmaknun31@gmail.com tyatulilmi@gmail.com

ABSTRAK

Berpikir merupakan perbedaan spesifik antara golongan (spesies) manusia dari jenis hewan. Kesimpulan yang benar, merupakan terminal akhir dari langkah-langkah berpikir logis. Agar bisa sampai kepada kesimpulan yang benar, diperlukan pendapat awal (pangkal berpikir) yang benar pula. Untuk mempunyai pendapat awal yang benar, diperlukan pemahaman dan pengertian yang benar. Jadi, langkah usaha berpikir benar tersebut adalah dari dan qadhiyah menuju kepada pendapat, suor pengertian berakhir pada usaha penyimpulan / pemikiran.

Kata Kunci: Ilmu Mantiq, Sarana, Logis.

PENDAHULUAN

Banyak anggapan awam menyatakan bahwa ilmu logika merupakan ilmu yang rumit, membuat orang cenderung berpikir liar dan tidak ada kaitannya dengan realitas kehidupan manusia (Muhammad Nuruddin, 2019). Dugaan seperti ini biasanya didasari karena ketidaktahuan tentang pentingnya ilmu logika. Mereka menganggap bahwa ilmu logika ini tidak pernah diajarkan oleh Nabi, tidak memiliki kemanfaatan yang jelas serta tidak memiliki kaitan dengan agama. Ilmu Mantiq sebagai Sarana berfikir logis berfungsi untuk mengasah penalaran. Hasil penalaran itu akan menjadi pengetahuan, agar pengetahuan tersebut mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir harus dilakukan menurut cara yang tepat. Cara tersebut disebut logika.

Dengan adanya Ilmu mantiq sebagai sarana berpikir logis sehingga dapat melakukan kajian untuk berpikir secara sahih, yaitu (1) Mendalami ilmu mantik atau logika induktif ialah penarikan kesimpulan dari kasus individual yang nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum; dan (2) Mempelajari logika deduktif, ialah

penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat individual. Mampu menunjukkan jenis penalaran induktif: mulai dengan pernyataan dengan ruang lingkup argumentasi terbatas dan khas yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Dan juga mampu menarik kesimpulan dalam setiap ber-argumen yang bersifat umum.

Melalui penalaran logis, mahasiswa memungkinkan dirinya mampu menyusun secara sistematis pengetahuan yang mengarah kepada pernyataan yang makin lama bersifat fundamental. Contoh logis dengan induktif, dari beberapa pernyataan yang bersifat umum, dapat disimpulkan pernyataan yang bersifat lebih umum, seperti, binatang punya mata, maka semua makhluk hidup punya mata. Berbeda dengan nalar deduktif merupakan kegiatan berpikir yang sebaliknya dari induktif, karena deduksi ialah cara berpikir dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kepada kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya menggunakan pola pikir, yang disebut silogisme. Urgensi mahasiswa menguasai parameter silogisme agar mampu menyusun dua pernyataan dan satu kesimpulan. Untuk mendukung pernyataan silogisme dapat dilakukan dengan menekankan terhadap dua premis; premis mayor dan premis minor. Sehingga pengetahuan diperoleh dari penalaran deduktif berdasarkan dua premis tersebut. Apakah kesimpulan itu benar, maka harus kembali kepada kebenaran premis (yaitu yang mendahuluinya) yang apabila premis itu benar, maka dapat dipastikan kesimpulan yang ditarik benar.

Adapun ketepatan penarikan kesimpulan akan tergantung pada kebenaran premis mayor, kebenaran premis minor, keabsahan pengambilan keputusan. Kesimpulan, jika salah satu dari matematika deduktif ditarik salah, maka tiga unsur syarat argumentasi matematik itu tidak terpenuhi $a=b$, $b=c$, maka $a=c$. Kebenaran dalam logika ditunjukkan oleh: tak pernah ada kejutan 3 dalam logika; dan pengetahuan yang diperoleh itu ialah kebenaran tautologi. Itulah urgensi studi logika bagi mahasiswa perguruan tinggi hingga dirinya memiliki ketrampilan cepat dalam bernalar baik dan benar menurut persyaratan logika saintifik, logika

tradisional maupun logika modern dalam realitas dunia akademik yang semakin kritis dan maju menuai peradaban baru.

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode deskriptif-analisis serta kajian pustaka. Penelitian ini dimaksudkan untuk membahas konsep logika dalam kaitanya sebagai landasan berpikir dan berpengetahuan, dengan metode ini dapat diketahui bagaimana cara berpikir yang benar dan tidak terjadi kesalahan dalam berpikir.

PEMBAHASAN

Menurut etimologi, logika berasal dari bahasa Yunani dari kata logike, kata sifat dari logos yang berarti kata atau pikiran yang benar; jadi kalau ditinjau dari segi bahasa semata mata maka ilmu logika yang juga disebut ilmu manthiq adalah pengetahuan tentang berkata benar. Oleh karena itu dalam bahasa Arab ilmu logika ini dinamakan, dari kata علم المنطق yang berarti berbicara dengan maksud sebagai ilmu ينطق - نطق tentang bertutur kata yang benar.

Menurut terminologi, ilmu manthiq banyak artinya, tetapi maksud dan kesimpulannya sama, di antaranya adalah: 1) Ilmu tentang undang-undang berpikir; 2) Ilmu untuk mencari dalil; 3) Ilmu untuk menggerakkan pikirn kepada jalan yang lurus dalam memperoleh suatu kebenaran; 4) Ilmu yang membahas tentang undang-undang yang umum untuk pikiran; 5) Alat yang merupakan undang-undang dan bila undang-undang ini dipelihara dan diperhatikan, maka hati nurani manusia akan terhindar dari pikiran yang salah.

Dengan demikian maka dari pengertian-pengertian tersebut di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa ilmu manthiq adalah: "pengetahuan yang sistematis tentang aturan-aturan atau hukun-hukum berpikir, yang dapat mengantarkan/membimbing manusia pada kebenaran berpikir logis".

Sejarah logika, umur logika sebenarnya sama tuanya dengan umur manusia. Sejak manusia berpikir, sebenarnya logika itu telah ada. Hanya saja logika pada kala itu dinamakan logika alamiah, atau logika naturalis, atau logika kodratiyah; sebab

berpikir kala itu dilakukan atas dasar kodrat dan fitrah kemanusiaan saja. Untuk membantu manusia agar tidak tersesat dalam pemikirannya, dirumuskanlah pengetahuan logika, yang kemudian dikenal dengan sebutan logika ilmiah, atau disebut pula logika artificialis atau logika buatan yang dipelajari.

Logika merupakan pengetahuan yang istimewa. Kehadirannya sangat menarik dan memiliki banyak dimensi. Kadang dikategorikan orang sebagai bagian dari filsafat, kadang disebut orang sebagai ilmu pengetahuan, tetapi kadang pula dikategori kan orang sebagai pengetahuan praktis, sebagai keterampilan dan ada pula yang menyebutnya sebagai seni.

- 1) Dikategorikan sebagai filsafat, tidak saja karena logika pada mulanya memang merupakan sebagian obyek dari filsafat, yaitu filsafat berpikir, dan juga sebagai hasil (product) darisebuah filsafat, tetapi sekaligus juga sebagai alat (sarana) dan senjata bagi filsafat untuk menangkis argumentasi lawan.
- 2) Disebutnya juga sebagai ilmu pengetahuan, karena logika sudah merupakan kumpulan pengetahuan yang pasti, ter bukti tersusun secara sistematis tentang asas-asas yang menentukan pemikiran yang sehat dan benar serta lurus. Seperti ilmu kimia misalnya, menyelidiki hukum-hukum.
- 3) Dikategorikan sebagai keterampilan (skill) karena yang paling penting dalam ilmu manthiq adalah pemakaian dan penerapan asas-asas, aturan-aturan atau hukum-hukum berpikir dalam menyusun sebuah pembuktian.

Dalam membicarakan sejarah logika bahwa logika itu ada dua macam, yakni:

- 1) Logika alam, natural atau kodratiah, yaitu logika atau berpikir yang dilakukan atas dasar kodrat dan fitrah manusia.
- 2) Logika yang diupayakan, artificial atau ilmiah, yaitu logika atau berpikir atas dasar upaya-upaya yang telah dirumus kan sebagai ilmu pengetahuan dan dapat dipelajari oleh siapapun yang berminat.

Dengan akal rasionalnya manusia dapat mengenal benar-salah, baik-buruk serta adil-dzolim. Akal rasionallah yang kemudian membimbing dan membentuk moral kita. Ditambah

dengan konsep ikhtiyar dalam Islam, manusia pun dapat memutuskan pilihan yang terbaik di antara yang terbaik (Henri, 2019). Tiga landasan berpikir yang tersebut di atas merupakan dasar yang perlu dipahami sebelum menyelami ilmu logika lebih dalam. Dalam bentukan silogisme, pengaplikasiannya harus melalui tiga tahapan yakni tahap pengertian (ma'qulat), tahap pernyataan (ibarat) dan tahap penalaran (tahlilat). Silogisme berhani selalu bertujuan untuk mencapai pengetahuan, bukan untuk interest tertentu seperti halnya kaum sophis (Abdul Syukur, 2007)

KESIMPULAN

Ilmu Mantiq sebagai Sarana berfikir logis berfungsi untuk mengasah penalaran. Hasil penalaran itu akan menjadi pengetahuan, agar pengetahuan tersebut mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir harus dilakukan menurut cara yang tepat. Cara tersebut disebut logika. ilmu logika lahir mempunyai historis sendiri sejak sebelum masehi dan sesudah masehi ada tokohnya masing-masing. Ilmu logika ialah ilmu yang mempelajari undang-undang berfikir benar dalam mencapai pengetahuan yang valid. Manfaat mempelajari ilmu logika untuk mudah membedakan antara pemikiran yang benar dan pemikiran yang salah. Bahwa mempelajari logika itu sesuatu yang urgen bagi seseorang manusia sehingga ia mampu menalar dan merenung yang benar. Untuk mudah menyusun kata-kata dalam berfikir, maka harus mengenal kata-kata tunggal dalam membuat sebuah pengertian (definisi).

DAFTAR PUSTAKA

- M.Pd.Tiam,Dahri Sunardji H.Dr. Prof .*Belajar Cepat Ilmu Mantiq*, Malang,Intrans Publishing Anggota KKPI,2016.
- M.A.,H.S ,Djalil Basiq .A .H .Drs . *Logika Ilmu Mantiq*,Jakarta,Media Grafika 77,2009.
- Angel, Richard B. *Reasoning and Logic*. New York: Appleton Century Craft, 1964.
- Muslih, Mohammad. *Falsafah Sains: Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahirnya Sains Teistik*. Yogyakarta: LESFI, 2017.
- Ewing, A.C. *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Gadamer, Hans-George. *Kebenaran Dan Metode*. Edited by Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Harb, Ali. *Kritik Kebenaran*. Yogyakarta: LKis, 2004
- Nuruddin, Muhammad. *Ilmu Mantik: Panduan Mudah Dan Lengkap Untuk Memahami Kaidah Berpikir*. Depok: Keira, 2019.
- Ibrahimi, Muhammad Nur. *Ilmu Mantiq*. Jakarta: Pustaka Azam, 1969.
- Mundiri, H. *Logika*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Syukur, Abdul. "Era Baru Historiorafi Yunani Kuno." *Jurnal Sejar Lontar* 4, no. 2 (2007): 62.

LOGIKA SEBAGAI LANDASAN BERFIKIR DAN BERILMU PENGETAHUAN

Hifni El Musyafa¹, Ika Wahyu Astrivanisa²

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

hifniel35@gmail.com, ikavanisa0309@gmail.com

ILMU LOGIKA

Ilmu logika merupakan ilmu yang sangat penting dan paling mendasar dalam memahami ilmu filsafat. Logika mengajarkan kita bagaimana seseorang bisa berpikir secara tepat dan benar. Di sepanjang perjalanan peradaban manusia, Ilmu logika atau dalam dunia Islam bisa disebut dengan ilmu al-mantiq senantiasa mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan. Berpikir dan berilmu pengetahuan bagaikan cinta dan kasih sayang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dasar dari segala ilmu baik ilmu sosial budaya maupun ilmu keislaman adalah logika dan cara berpikir yang benar. Tidak heran apabila ilmu logika ini dijadikan landasan oleh para pemikir. Artikel ini akan menunjukkan mengenai posisi logika dalam bangunan ilmu pengetahuan, konsep kunci dan perkembangan logika, serta pengaruh logika dalam ilmu pengetahuan.

Banyak anggapan awam menyatakan bahwa ilmu logika merupakan ilmu yang rumit, membuat orang cenderung berpikir liar dan tidak ada kaitannya dengan realitas kehidupan manusia (Muhammad Nuruddin, 2019). Logika sendiri merupakan sebuah ilmu yang termasuk dalam kajian epistemologi. Kata logika sendiri berasal dari kata “logos” diambil dari bahasa latin yang berarti sabda. Dalam bahasa Arab digunakan kata “mantiq” yang diambil dari kata nataqa yang berarti berucap atau berkata (Ahmad Warson Munawir, 1984). Secara istilah Mantiq diartikan sebagai penyelidikan mengenai dasar-dasar dan metode berfikir benar (George F. Kneller, 1966).

Artikel ini menggunakan kajian pustaka atau studi literatur dengan bersumber dari berbagai teks. Adapun sumber utama dari jurnal atau dari pemikiran penulis, bahwa yang dimaksud dengan

logika adalah ilmu yang mengkaji metode dan hukum-hukum yang digunakan guna membedakan antara penalaran yang benar dan yang salah (Irving M. Copi, 1978). Berdasarkan objek kajiannya (bil Had), ilmu logika atau ilmu mantiq dapat didefinisikan sebagai: “ilmu yang mengkaji mengenai pengetahuan berupa tashawwur (gambar) dan tashdiq (pembenaran), yang sudah diketahui sebagai jalan yang mengantarkan kita kepada pengetahuan tashawwur dan tashdiq lain yang belum diketahui.” (Muhammad Kholid Muslih, 2015). Secara kegunaan (bir rasm), ilmu logika merupakan “alat pengatur nalar yang apabila dipatuhi akan mampu menjaga kita dari kesalahan dalam berpikir.” (Nuruddin, 2019).

Logika juga dapat disimpulkan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari pekerjaan akal dipandang dari jurusan benar atau salah (Hasbullah Bakry, 1961). Pengetahuan benar tersebut diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang bertanggungjawab yang berkesesuaian dengan realitas sebenarnya. Dalam proses berilmu pengetahuan, logika memiliki andil penting sebagai “pintu utama” guna memperoleh pengetahuan yang benar. Yang dengan melewatinya, maka akan didapatkan pengetahuan yang tepat. Banyak orang yang menggunakan dan memanfaatkan metode berfikir logis tanpa harus menggunakan ilmu logika itu sendiri, tetapi menggunakan naluri alamiah saja. Dan dapat dikatakan juga bahwa dengan akal manusia dapat diketahui mana yang baik dan buruk, manfaat dan mudharat, benar dan salah.

Namun, demikian pikiran manusia tidak selalu sampai kepada tujuannya tanpa disadari kadang-kadang sampai kepada sasarannya yang dituju dan sebaliknya, oleh karena itu manusia sangat memerlukan undang-undang yang dapat menuntun jalan pikiran mereka atau rambu-rambu akal, agar terhindar dari kesalahan dan menjamin keselamatan berpikir. Sehubungan dengan itu Ibnu Khaldun dalam kitabnya “mukaddimah” mengatakan “bahwa manusia dalam usahanya untuk berpikir kadang-kadang berpijak pada jalan yang benar dan kadang-kadang berpijak pada jalan yang salah. Oleh karena itu untuk sampai manusia pada jalan yang benar, maka harus ada ilmu yang dapat menghasilkan usaha yang benar itu yaitu, ilmu mantiq atau logika.

LOGIKA SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR

Ilmu logika juga merupakan *mukaddimah* dari semua disiplin ilmu. Ini dapat membuktikan bahwa logika dapat dijadikan alat atau metodologi untuk semua ilmu berbentuk teoretikal, seperti ilmu *ushul fiqh* dan *ilmu kalam*. Dalam ilmu kalam, terdapat beberapa Mutakalimin selain Al-ghazali yang memberikan pemaparan singkat terkait kaedah Mantiq dalam karya ilmu kalam yang dihasilkannya. Seperti halnya Fakhruddin Ar-razi (*Muhassal Afkar al-mutaqaddimin wa al-Mutaa'akhirin*), imam al-Baydawi (*Tawali' al-Anwar min Matali al-Anzar*) dan imam al-Iji (*Al-Muwaqif fi 'ilm al-Kalam*). Kecenderungan para ulama ini dalam membahas karya ilmu kalamnya dengan kaedah Mantiq menunjukkan bahwa tokoh tersebut telah terpapar pengaruh metode filsafat Aristotle yang dibawa oleh al-Ghazali (Mohd Fauzi bin Hamat, 2002).

Dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar, logika dijadikan sebagai landasan untuk berfikir secara sistematis, valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Amsal Bakhtiar, 2016). Perihal mengetahui kebenaran, akal manusia yang logis itu ternyata dapat menentukan batasannya mengenai apa yang dapat dan tidak bisa diketahui. Dengan akal rasionalnya manusia dapat mengenal benar-salah, baik-buruk serta adil-dzolim. Akal rasionalah yang kemudian membimbing dan membentuk moral kita. Ditambah dengan konsep *ikhtiyar* dalam Islam, manusiapun dapat memutuskan pilihan yang terbaik diantara yang terbaik (Henri, 2019). Tiga landasan pemikiran diatas merupakan dasar yang perlu kita pahami sebelum mempelajari ilmu logika yang lebih dalam.

KATA KUNCI ILMU LOGIKA

Dalam mempelajari ilmu logika, kita perlu memahami konsep-konsep kunci yang dengannya kita dapat memahami struktur pikir logika. Setidaknya ada beberapa kata kunci yang dapat kita bahas disini, seperti konsep (*al-tashawwur*), proposisi (*al-qadliyah*) dan silogisme (*istidlal qiyasi*).

1. At-Tashawwur (Concept), Tashdiq (Assentment)

Kata *tashawwur* merupakan bentuk masdar dari *tashawwarra-yatashawwaru* yang memiliki arti membayangkan atau

menggambarkan. Dengan akar kata yang sama lahirilah kata *shurah* yang memiliki arti gambar. Jadi secara bahasa, *tashawwur* dapat diartikan sebagai bayangan atau gambaran dan secara istilah dapat diartikan sebagai “pengetahuan atau gambaran kita terhadap sesuatu yang tidak disertai penghukuman apapun terhadap sesuatu itu.” (*idraku asy-say'i maa adami al-hukmu 'alaihi*). Sempelnya, *tashawwur* merupakan pengetahuan “kasat mata” kita terhadap sesuatu (Nuruddin, 2019).

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, pastinya kita sudah terbiasa memanfaatkan benda-benda di sekitar sehingga dapat mengenalnya dengan baik, atau paling tidak mengetahuinya dengan benar. Bayangan terhadap sesuatu tanpa disertai dengan penghukuman itu disebut *tashawwur*. Kata yang kita gunakan sebagai sebutan terhadap suatu objek dengan sebutan “laptop” tadi disebut dengan istilah atau term (*al-kalimah*). Kemudian, apabila istilah dilukiskan dalam bentuk kalimat dengan mempertimbangkan intensi dan eksistensinya, maka itu biasa disebut dengan definition (*hadd* atau *al-tahdid*). Definisi merupakan penjelasan yang berupa uraian kalimat atas pengertian kita (Muslih, 2017)

Dalam prakteknya, proses mengerti ini terbentuk atas dasar pengalaman. Pengetahuan seperti ini pada prakteknya memiliki proses yang panjang. Metode yang digunakan adalah *trial and error* (coba-coba salah): terus menerus mencoba. Apabila dalam pengalamannya tidak terjadi kasus kesalahan, maka itulah yang dinggap sebagai kebenaran (pengetahuan yang benar), sampai-sampai menolak segala apa yang dianggapnya di luar yang bisa dialami (Muslih, 2017).

2. Al-Qadliyah (Proposisi) dan Al-Istidl (Silogisme), pondasi penalaran ilmiah.

Orang yang berpengetahuan itu haruslah bisa membahasakan-nya dengan sarana bahasa (HansGeorge Gadamer, 2004) sebagai simbolnya. Simbol minimal dari pengetahuan manusia itu biasa dikenal dengan istilah proposisi (*al-qadliyah*). Proposisi (Muhammad Nur Ibrahim, 1969). memiliki wujud sebagai kalimat, namun tidak semua kalimat bisa dikatakan proposisi. Seperti

halnya kalimat perintah, kalimat larangan, kalimat sanjungan serta kalimat permohonan bukanlah merupakan bagian dari proposisi. Hanya kalimat berita yang kamil dan memiliki unsur benar-salahlah yang bisa disebut proposisi (Muslih, 2017).

Dalam Islam sumber kebenaran utama yang tidak mungkin salah berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang kemudian didukung dengan pengalaman atas pancaindra, khabar shadiq dan penalaran akal (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2019).

Dalam aplikasinya, aktivitas logika bukan hanya menggunakan rasio, namun juga imajinasi. Imajinasi memiliki andil dalam mengembangkan rasio yang kita miliki. Hal ini dikarenakan di 'kepala' orang yang berteriak tadi, sudah mempunyai *common sense* (pengetahuan umum): di setiap ada guncangan aneh pasti ada gempa, jika guncangannya kecil maka jarak pusat gempa jauh dari tempat ia bermukim, namun jika guncangannya besar maka pusat gempa ada di sekitar tempatnya berpijak. Memang tidak menentu, namun terkadang juga tentu (Muslih, 2017).

Dalam logika, lompatan berpikir masuk ke dalam pembahasan silogisme (Richard B. Angel, 1964). atau biasa disebut istidlal qiyasi. Silogisme memiliki bentuk-bentuk yang dibedakan atas dasar medium (term penengan/middle term) dalam premis. Bentuk-bentuk silogisme yang terdiri dari tiga proposisi antara lain: dua proposisi pertama yang dinamakan premis (muqaddimah), yakni premis mayor (muqaddimah kubro) dan premis minor (muqaddimah sughra), kemudian proposisi ketiga dinamakan kesimpulan (natijah). Dengan silogisme, seseorang dapat meramalkan sesuatu dengan tepat. Hal inilah yang dinamakan inferensi (pola pikir meramal dengan jika-maka) yang unik dari kajian logika (Muslih, 2017). Contoh dari silogisme secara cammon adalah; semua manusia pasti akan mati, Aristoteles adalah manusia, Aristoteles pasti akan mati. Manusia adalah middle term yang menghubungkan antara Aristoteles dengan kepastian akan mati sehingga kita dapat mengetahui, meskipun Aristoteles belum mati, dikemudian hari dia pasti akan mati (A.C. Ewing, 2008).

MANFAT LOGIKA DALAM ILMU PENGETAHUAN

Untuk dapat berpikir logis, manusia memerlukan maklumat pengetahuan yang luas. Hal ini sudah menjadi semacam syarat yang harus dilalui guna mengembangkan kemampuan logika. Perlu kita ketahui, berpengetahuan merupakan fitrah manusia guna menjaga eksistensinya di dunia. Oleh karena itu, manusia diberikan akal untuk berpikir agar mempermudah mendalami dan memperluas ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa manfaat logika bagi ilmu pengetahuan adalah melatih jiwa manusia untuk bisa menjernihkan jalan pikirannya dan membiasakan manusia untuk dapat berpikir dan berargumentasi secara logis agar mudah mengetahui kesalahan sehingga bisa mengevaluasi dengan cermat dan tepat (H.A. Kadir Sobur, 2015)

Logika yang baik sangat mendukung pemikiran yang baik. Dengan berpikir secara logis, secara tidak langsung manusia akan mempertimbangkan segala bentuk tindakan yang akan dia lakukan. Apakah tindakan tersebut banyak membawa manfaat ataupun mudharatnya. Keselamatan dalam berpikir inilah yang perlu mendapat perhatian khusus. Dimana manusia zaman ini sangatlah mudah mengikuti paham-paham yang menimbulkan kerusakan maupun perpecahan. Dengan berpikir logis yang disandarkan oleh wahyu, manusia akan menciptakan kedamaian dan kemananan di muka bumi (Shalahuddin, 2019).

Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa peran logika sangatlah urgent. Seperti halnya ketika kelak menjadi orangtua, tentunya harus mempunyai logika yang jernih untuk bisa menjawab pertanyaan si buah hati. Begitu juga disaat kondisi berdiskusi dengan teman sejawat apalagi dengan orang liberal. Tentunya kita harus memiliki logika yang baik untuk menjelaskan dan memahami orang-orang yang tidak mempercayai dalil kecuai yang aqli itu. Dengan begitu, segala hal mayoritasnya membutuhkan logika berpikir. Dan dengan logika, ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan masif.

KESIMPULAN

Hadirnya logika ternyata membuat kehidupan terasa lebih bermakna. Cakupan kajiannya yang luas dan mendalam memaksa kita untuk berpikir logis dan kritis. Bahkan apabila kita lihat di Kitab-kitab turats, pengaruh ilmu logika ini sangatlah signifikan untuk membangun argumen yang kuat serta berperan dalam memperkokoh bangunan keilmuan Islam. Pengalaman sehari-hari pun kita tak luput dari pengaruh logika. Demikian juga logika dapat dijadikan alat ukur yang digunakan untuk menentukan bukan saja batas keilmiah suatu teori ilmu pengetahuan, namun juga keabsahan keilmuan itu sendiri. Logika juga dapat dijadikan worldview dalam melihat dunia. Yakni suatu cara pandang yang memposisikan akal sebagai perangkat yang dapat menafsirkan realitas dengan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Bakry, Hasbullah. *Sistematik Filsafat*. Jakarta: WIDJAYA, 1961.
- Copi, Irving M. *Introduction to Logic*. New York: MacMilan Publishing, 1978.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Budaya Ilmu: Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*. Kuala Lumpur: CASIS, 2019.
- Ewing, A.C. *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Gadamer, Hans-George. *Kebenaran Dan Metode*. Edited by Ahmad Syahida. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hamat, Mohd Fauzi bin. "Kedudukan Mantik Sebagai Mukaddimah Ilmu: Satu Analisis Pandangan Al-Imam Al-Ghazali." *Afkar* 3 (2002): 56.
- Harb, Ali. *Kritik Kebenaran*. Yogyakarta: LKis, 2004.
- Ibrahimi, Muhammad Nur. *Ilmu Mantiq*. Jakarta: Pustaka Azam, 1969.
- Kneller, George F. *Logic and Language of Education*. New York, 1966
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP Al-Munawir, 1984.
- Mundiri, H. *Logika*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Muslih, Mohammad. *Falsafah Sains: Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahirnya Sains Teistik*. Yogyakarta: LESFI, 2017.
- Muslih, Muhammad Kholid. *Dowaabit At-Ta'fikir Al-Mantiqi*. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2015.
- Nuruddin, Muhammad. *Ilmu Mantik: Panduan Mudah Dan Lengkap Untuk Memahami Kaidah Berpikir*. Depok: Keira, 2019.
- Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: George Allen and Unwin, 1974.
- Shalahuddin, Henri. *Mawaqif: Beriman Dengan Akal Budi*. Jakarta: INSIST, 2019.
- Sobur, H.A. Kadir. "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *Tajdid* 17, no. 2 (2015): 414.

ILMU MANTIQ SEBAGAI STANDARISASI BERPIKIR LOGIS

Naura Lutfia Hasna¹, Alfidhah Windaryani Safitri²

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan

Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

rara123560@gmail.com, alfidhahwindaryani04@gmail.com

PENDAHULUAN

Sudah menjadi kodrat manusia untuk didorong untuk berpikir dan menggunakan pikiran sepanjang hidupnya, baik anak-anak maupun orang dewasa sesuai dengan kapasitas pikiran. Hanya saja pemikirannya tidak selalu mengarah pada kesimpulan yang benar. Terkadang dia melakukan kesalahan tanpa menyadarinya dan secara sadar, salah mengira baik dan jahat, dan dengan demikian mengarah pada pengetahuan yang salah. Agar manusia aman dari kekeliruan dan pengetahuannya selamat dari kesalahan, diperlukannya adanya peraturan yang memberikan pedoman di dalam berpikirnya. Pedoman itu adalah ilmu mantiq. Dengan ilmu mantiq manusia agar terhindar dari kekeliruan berpikir dan pengetahuannya selamat dari kesalahan.

Artikel ini membahas tentang pengertian, fungsi, tujuan, objek, faedah, dan sejarah dalam ilmu mantiq untuk berpikir dengan benar atau logis. Penulis memilih judul tersebut karena agar dapat membantu manusia dalam berpikir secara logis atau benar, sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan dalam berpikir.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka atau studi literatur dengan narasumber teks atau referensi dari buku yang berkaitan dengan ilmu mantiq sebagai standarisasi berpikir logis. Memilah dan menyimpulkan titik kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah ini.

PENGERTIAN ILMU MANTIQ

Ilmu Mantiq/Logika berasal dari kata Yunani yang berhubungan dengan kata logika, yang berarti pikiran atau ucapan pikiran. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pikiran dan kata-kata yang diucapkan dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih memahami logika atau mantiq, kata-kata mantiq menurut bahasa yaitu berbicara kebenaran (Ahmad, 2012).

Ilmu Mantiq atau logika merupakan ilmu kaidah berpikir yang dirintis pertama kali oleh Aristoteles dan mulai berkembang di dunia Islam pada masa Dinasti Umayyah. Kedatangan ilmu logika di dunia Islam mendapatkan tanggapan yang beraneka ragam, ada yang mengapresiasi dan mengembangkannya lebih jauh dengan cara menafsirkan dan menyempurnakannya, akan tetapi ada juga yang menolak dan menganggapnya bid'ah (Purwanto, 2019).

Ilmu logika juga merupakan *mukaddimah* dari semua disiplin ilmu. Hal ini dapat membuktikan bahwa logika ini dapat dijadikan alat atau metodologi untuk semua ilmu berbentuk teoretikal, seperti ilmu ushul fiqh dan ilmu kalam. Ilmu logika ini memiliki bagian yang sangat signifikan sebagai "lintasan" atau cara yang efektif dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar, ilmu logika dapat dijadikan sebagai sarana untuk berpikir secara logis, sistematis, valid, dan dapat di pertanggung jawabkan. Jadi dengan adanya ilmu logika ini ke depannya kita bisa berpikir dengan benar, logis, dan akurat agar tidak tergelincir dalam kesalahan (Perdana, Muslih. 2021).

Dalam kehidupan ini, tidak jarang manusia harus melakukan beberapa pemikiran yang agak sulit dan menyiksa, sehingga sangat penting bagi manusia untuk secara sadar dan jelas mengetahui hukum alam, pikiran, sehingga kita dapat secara sadar menerapkannya kita memiliki kepastian tentang kebenaran proses, pemikiran, serta kepastian kesimpulan. Pengalaman juga memberitahu kita bahwa kita sering tersesat dalam pikiran kita. Memang, setelah hidup tersesat, kita dapat menganalisis kesalahan kita dan menemukan penyebabnya (Nanih, 2019:2).

TUJUAN MEMPELAJARI ILMU MANTIQ

Perbedaan manusia dan hewan hanya pada akal mereka, dengan akalnya mereka berpikir untuk sampai kepada sesuatu yang belum mereka ketahui, dan dengan akalnya itu pula mereka mengetahui kebenaran. Dalam mempelajari ilmu mantiq para ulama berbeda pendapat, ada yang melarang, dan ada pula yang memperbolehkan bahkan mewajibkan mempelajari ilmu mantiq. Diantara keistimewaan Mantiq adalah mampu mengangkat derajat seseorang yang menguasainya disisi Allah swt. Imam Al-Yusi berkata, *"Ilmu Mantiq tidak akan diberikan secara sempurna oleh Allah kecuali kepada wali wali-Nya, karena untuk mengenal Allah tidak dapat dicapai kecuali dengan Ilmu Mantiq"*.

Agar manusia aman dari kekeliruan dan selamat dari kesalahan, diperlukannya adanya peraturan yang memberikan pedoman di dalam berpikirnya. Pedoman itu adalah ilmu mantiq. Dengan ilmu mantiq manusia agar terhindar dari kekeliruan berpikir dan pengetahuannya selamat dari kesalahan (Abdulhalik, 2013). Oleh karena itu, supaya manusia terhindar dari kekeliruan berpikir dan terselamatkan dari kesimpulan yang salah, maka disusunlah kaidah-kaidah berpikir atau metodologi berpikir ilmiah. Kaidah tersebut dapat dipakai dalam kegiatan berpikirnya sehingga ia bisa diharapkan akan mencapai kesimpulan yang benar. Kaidah-kaidah tersebut telah tersusun dalam Ilmu mantiq (Baihaqi, 2012).

KAJIAN ILMU MANTIQ

Objek logika ada dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah materi yang menjadi objek kajian atau pembentukan pengetahuan, dipelajari, dipandang, atau ditonjolkan oleh suatu disiplin ilmu. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang yang ditujukan pada materi dari menemukan atau menentukan pengetahuan ini, atau dari sudut pandang itu objek materi ditonjolkan.

Objek atau lapangan penyelidikan logis dalam hal material sebagai sasaran umum yaitu manusia itu sendiri. Akan tetapi manusia ini disoroti sampai batas waktu tertentu sebagai objek forma. Cara pemikiran dalam objek-objek logika secara radikal

dibagi menjadi dua. Cara pertama disebut berpikir deduktif (umum ke khusus) dipergunakan dalam Logika Forma yang mempelajari dasar-dasar persesuaian dalam berpikir dengan menggunakan hukum, rumus yang benar.

Cara kedua, berpikir induktif yaitu untuk mempelajari dasar-dasar persesuaian pikiran dengan kenyataan. Logika Material menilai hasil pekerjaan logika forma dan menguji benar tidaknya dengan kenyataan empiris (Hassan, 2017).

Secara garis besar, objek bahasan logika, dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu bahasan „kata-kata“ (al-alfadh), bahasan proposisi (alqadliyah) dan bahasan pemikiran atau penalaran. Agar sesuai dengan topik pembahasan logis, hal pertama yang harus dipelajari adalah bahasan kata-kata, kemudian bahasan proposisi dan diakhiri bahasan argumentasi. Karena seseorang tidak dapat melakukan penalaran atau berpikir tanpa mengetahui proposisi suatu kegiatan berpikir, begitu juga tidak mungkin mengetahui proposisi berpikir tanpa mengetahui kata yang sesuai (Munib, Atnawi, 2020).

FAEDAH ILMU MANTIQ

Bagi yang belum pernah mempelajari ilmu mantiq, mungkin ada anggapan bahwa orang akan mampu berbicara dan bernalar dengan baik tanpa mempelajari tentang ilmu mantiq. Di sisi lain, orang dapat membuat kesalahan bahkan jika mereka telah melakukan penelitian ilmiah tentang mantiq. Jadi apa gunanya membuang-buang waktu mempelajari ilmu mantiq, padahal sebenarnya sama saja (Abdulchalik, 2013).

Anggapan ini perlu dijelaskan bahwa tujuan ilmu mantiq sebagai kajian ilmiah hanyalah untuk memberikan prinsip dan hukum berpikir yang benar, apakah orang menggunakannya atau tidak, tergantung kepribadian orang tersebut. Pelajaran ilmu mantiq meningkatkan kesadaran tentang penggunaan prinsip-prinsip berpikir sistematis.

Bagaimana juga hal-hal yang dikemukakan di bawah ini dapat dipandang sebagai suatu faedah untuk mempelajari ilmu mantiq:

- a. Menjelaskan dan mempergunakan prinsip abstrak yang dapat dipakai dalam semua lapangan ilmu pengetahuan.
- b. Menambah daya berpikir abstrak dan dengan demikian melatih dan mengembangkan daya pemikiran dan menimbulkan disiplin intelektual.
- c. Mencegah kita tersesat oleh segala sesuatu yang kita peroleh berdasarkan otoritas.
- d. Mendidik kekuatan akal pikiran dan mengembangkan sebaik-baiknya dengan melatih dan membiasakan mengadakan penyelidikan tentang cara berpikir.

Dengan membiasakan latihan berpikir, orang akan mudah dengan cepat mengetahui di mana letak kesalahan dalam usaha menuju hukum-hukum yang diperoleh dengan pikiran itu.

Mempelajari ilmu mantiq itu sama dengan mempelajari ilmu pasti, dalam arti sama-sama memperoleh manfaat tidak langsung dari ilmu itu sendiri, melainkan dari ilmu sebagai perantara antar ilmu-ilmu tersebut, dan sekaligus mempertimbangkan bagaimana kebenaran ilmu – ilmu tersebut, maka ilmu mantiq juga boleh disebut ilmu pertimbangan atau ukuran (Abdulchalik, 2013).

KESIMPULAN

Ilmu Mantiq/Logika berasal dari kata Yunani yang berhubungan dengan kata logika, yang berarti pikiran atau ucapan pikiran. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pikiran dan kata-kata yang diucapkan dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih memahami logika atau mantiq, kata-kata mantiq menurut bahasa yaitu berbicara kebenaran.

Tujuan mempelajari ilmu mantiq adalah agar manusia aman dari kekeliruan dan selamat dari kesalahan, diperlukannya adanya peraturan yang memberikan pedoman di dalam berpikirnya. Pedoman itu adalah ilmu mantiq. Dengan ilmu mantiq manusia agar terhindar dari kekeliruan berpikir dan pengetahuannya selamat dari kesalahan. Objek logika ada dua macam, yaitu objek material dan objek formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulchalik Chaerudji. Oom Mukaromah. (2013). *Ilmu Mantiq Undang-Undang berpikir Valid*. PT Raja Grafindo Persada: Depok.
- Ahmad, M. Idrus H. (2012). Signifikansi Memahami Logika Dasar. *Jurnal Substantia*. 14 (1): 37.
- Baihaqi A.K, Dede Sutisna, Totalindo. (2002). *Ilmu Mantiq : Teknik Dasar Berpikir Logik*. Jakarta : Darul Ulum Press.
- Hassan, Shahir Akram. (2017). *Kedudukan Wahyu dan Akal dalam Penghujahan Ilmu mantiq*. Sains Humanika.
- Machendrawaty, Nanih. (2019). *Ilmu Mantiq Pintu Utama berpikir logis*. CV Mimbar Pustaka. Bandung.
- Munib, Abdul. Atnawi. (2020). Dinamika Logika dan Perantaraan. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keislaman*. Vol 7 No 2.
- Perdana Martin Putra, Mohammad Muslih. (2021). Logika sebagai Landasan Berpikir dan Berilmu Pengetahuan. *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*. Vol 3 No 1.
- Purwanto, Muhammad Roy. (2019). *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta : Universitas islam Indonesia.
- Sobur, Kadir. (2015). *Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*. Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol 2 No 14.
- Syarif, Edwin. (2016). Pengaruh Mantiq (Logika) dalam Perkembangan Ilmu-Ilmu keislaman. *Ilmu Ushuluddin* 5(2).

ILMU MANTIQ SEBAGAI LANDASAN PENALARAN BERPIKIR

**Luthfia Rihadatul Aisyah¹, Abdullah Syafii², Naelliza Nadzifatul
Ulya³, Indah Fitri Nabila⁴**

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid*

Luthfiaaisyah0@gmail.com, abdull.syafiii@gmail.com,

naellizaulya01@gmail.com, indahfitri1012@gmail.com

PENDAHULUAN

Ilmu Mantiq atau logika merupakan ilmu kaidah berfikir yang dirintis pertama kali oleh Aristoteles dan mulai berkembang di dunia Islam pada masa dinasti Umayyah. Kedatangan ilmu logika di dunia Islam, mendapatkan tanggapan yang beraneka ragam, ada yang apresiatif dan mengembangkannya lebih jauh dengan cara menafsirkan dan menyempurnakannya, akan tetapi ada juga yang menolak dan menganggapnya bid'ah (Purwanto, 2019: 2).

Adanya berpikir logis sudah ada sebelum ilmu logika itu sendiri, karena logika adalah ilmu yang akurat yang sumber dan konsepnya bersumber dari bentuk pemikiran manusia yang logis. Untuk itu, banyak orang menggunakan pemikiran logis tanpa mereka ilmu logika itu sendiri, tetapi hanya dengan naluri alami mereka. Pada dasarnya naluri manusia ingin bertindak logis dan berpikir. Ibnu Sina melihat logika sebagai ilmu yang membuat seseorang berpikir jernih sesuai insting.

Perlu disadari bahwa sesuatu yang logis biasanya akan mudah dipahami oleh nalar, tetapi sesuatu yang tidak logis terkadang bertentangan dengan pikiran dan hati. Atas dasar realitas tersebut diperlukan suatu logika dalam kehidupan manusia agar mengetahui kapan saatnya berpikir logis dan kapan saatnya berpikir tidak logis, setiap tempat dan Peristiwa yang terjadi pastinya akan menimbulkan penalaran, sehingga dapat dikatakan apakah peristiwa tersebut sesuai dengan kehendak berpikir atau tidak sesuai sama sekali. (Sobur, 2015: 388).

Studi Ilmu Mantiq atau ilmu logika bagi mahasiswa berfungsi untuk mengasah pemikiran dan penalaran. Urgensi dari studi logika merupakan suatu proses berpikir yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Hasil dari penalaran itu akan menjadi pengetahuan, agar pengetahuan tersebut mempunyai sebuah dasar kebenaran maka proses berpikir harus dilakukan menurut cara yang tepat. Yang mana cara tersebut disebut dengan logika.

Melalui penalaran logis, memungkinkan bagi mahasiswa untuk menyusun pengetahuan secara sistematis yang akan mengarahkan kepada pernyataan yang semakin lama bersifat fundamental. Dalam penalaran logis secara induktif, dari beberapa pernyataan yang bersifat umum, maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang bersifat lebih umum. Berbeda dengan penalaran secara deduktif, yaitu suatu kegiatan berpikir yang sebaliknya dari induktif, karena deduksi adalah cara berpikir dari pernyataan yang bersifat umum kemudian ditarik kepada kesimpulan yang bersifat lebih khusus. (Machendrawaty, 2019: 2).

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka. Di mana sumber-sumber yang telah didapat mengenai ilmu mantiq sebagai landasan penalaran berpikir dikumpulkan. Setelah berbagai sumber dikumpulkan menjadi satu kami narasikan ulang untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini.

ILMU MANTIQ SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR

Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi tiap orang tidak selalu sama. Oleh karena itu kegiatan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar pun berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa tiap jalan pikiran mempunyai kriteria kebenaran berlandaskan bagi suatu penemuan kebenaran tersebut.

Penalaran merupakan proses berpikir dalam menarik kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya yang bersumber pada pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan merasa atau

berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan, meskipun seperti dikatakan Pascal, hati pun mempunyai logika tersendiri.

Agar pengetahuan yang dihasilkan dari penalaran itu mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir itu harus dilakukan dengan suatu cara tertentu. Penarikan kesimpulan dianggap benar jika penarikan kesimpulan dilakukan menurut cara tertentu tersebut. Cara penarikan kesimpulan ini disebut dengan logika. (Sobur, 2015)

Menurut Andi Hakim dalam Jujun Suriasumantri mengemukakan bahwa sekiranya hewan mempunyai kemampuan menalar, maka bukan harimau Jawa yang sekarang ini yang dilestarikan jangan punah, melainkan manusia Jawa. Kemampuan menalar ini menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia Kekuasaan- kekuasaannya. Secara simbolik manusia memakan buah pengetahuan lewat Adam dan Hawa dan setelah itu manusia harus hidup berbekal pengetahuan. Dia mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang indah dan mana yang jelek. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan ini secara sungguh-sungguh. Hewan juga mempunyai pengetahuan namun pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidupnya. Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi tiap orang adalah tidak sama, maka oleh sebab itu kegiatan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itu-pun berbeda-beda. (Jujun S, 2009)

Menurut Poespoprodjo logika adalah ilmu kecakapan menalar atau berpikir dengan tepat (The Science and art of correct thinking). Pengertian di atas mengindikasikan bahwa berpikir atau menalar adalah kegiatan akal budi manusia untuk mengolah pengetahuan yang kita terima melalui panca indra dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran. Berpikir menunjukkan suatu bentuk kegiatan akal yang khas dan terarah. Dalam kategori ini hasil lamunan dan khayalan tidak termasuk kegiatan berpikir. Suatu pemikiran dikatakan tepat dan jitu bila dilakukan dengan

penganalisaan, pembuktian dengan alasan-alasan tertentu dan adanya kaitan antara yang satu dengan lainnya. Pemikiran yang demikian disebut dengan logis.

Ada dua macam penalaran, yaitu: Penalaran Langsung. Penalaran langsung merupakan penalaran yang premisnya hanya sebuah proposisi dan langsung disusul dengan proposisi lain sebagai kesimpulannya. Penalaran langsung ditarik hanya dari satu premis saja. Penarikan konklusi secara langsung dapat memberikan keterangan yang lengkap tentang proposisi yang diberikan, yaitu dengan menyatakan secara eksplisit apa-apa yang telah dinyatakan secara implisit di dalam premis. Contoh : semua bintang sepak bola memakai shampo Rejoice ($S=P$) Jadi, sebagian pemakai shampo Rejoice adalah bintang film. Istilah penalaran langsung berasal dari Aristoteles untuk menunjukkan penalaran, yang premisnya hanya terdiri dari sebuah proposisi saja. Konklusinya ditarik langsung dari proposisi yang satu itu dengan membandingkan subjek dan predikatnya. (Jujun S, 2009)

Penalaran tidak langsung. Penalaran tidak langsung, penarikan konklusinya atas lebih dari satu proposisi. Konklusinya ditarik dari dua premis. Contoh: Semua siswa adalah anak rajin. Budi adalah mahasiswa. Budi adalah anak rajin.

Dalam mempelajari ilmu logika, kita perlu memahami konsep-konsep kunci yang dengannya kita dapat memahami struktur pikir logika. Setidaknya ada beberapa kata kunci yang dapat kita bahas disini, seperti konsep (al-tashawwur), proposisi (al-qadhiyah) dan silogisme (istidlal qiyasi).

1. At-Tashawwur (Concept), Tashdiq (Assessment), bermula dari pengalaman. Kata tashawwur merupakan bentuk masdar dari tashawwarra-yatashawwaru yang memiliki arti membayangkan atau menggambarkan. Dengan akar kata yang sama lahirilah kata surah yang memiliki arti gambar. Jadi secara bahasa, tashawwur dapat diartikan sebagai bayangan atau gambaran dan secara istilah dapat diartikan sebagai “pengetahuan atau gambaran kita terhadap sesuatu yang tidak disertai penghukuman apapun terhadap sesuatu itu.” (idraqu asy-say’i

- maa adami al-hukmu 'alaihi). Sempelnya, tashawwur merupakan pengetahuan “kasat mata” kita terhadap sesuatu.
2. Al-Qadliyah (Proposisi) dan Al-Istidlal (Silogisme), pondasi penalaran ilmiah. Setelah kita mengetahui bahwa apa yang dipikirkan manusia itu dapat di-bahasa-kan, maksudnya harus disampaikan, dipahami dan diujikan kepada publik. Maka dapat kita simpulkan bahwa orang yang berpengetahuan itu haruslah bisa membahagiakannya dengan sarana bahasa sebagai simbolnya. (Martin Putra Perdana, Logika Sebagai Landasan Berfikir Dan Berilmu Pengetahuan, 2021)

Pengaruh Mempelajari Mantiq Dalam Ilmu Pengetahuan

Dalam dunia Islam, ilmu logika mulai dikenal sejak diadakannya penerjemahan buku-buku Yunani di masa Bani Umayyah ataupun masa Bani Abbasiyah tepatnya di era Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur. Ilmu logika dirintis oleh para Kaum Sofis, Socrates dan Plato. Logika lahir sebagai ilmu atas prakarsa Aristoteles, Theoprostus dan kaum Sto. (Russel, 1974) Banyak karya Aristoteles yang telah diterjemahkan ke bahasa Arab, khususnya karya-karya yang berkaitan dengan filsafat. Setelah masuk ke ruang Islam, karya-karya tersebut tidak langsung diterima oleh para ulama dan filsuf Muslim. Namun karya tersebut diseleksi, dikritik baru kemudian hal-hal yang bersesuaian dengan Islam di adopsi ke dalam khazanah keilmuan Islam.

Ilmu Logika juga merupakan *mukaddimah* dari semua disiplin ilmu. Ini dapat membuktikan bahwa logika dapat dijadikan alat atau metodologi untuk semua ilmu berbentuk teoritikal, seperti ilmu ushul fiqih dan ilmu kalam (Fauzi, 2006).

Dalam proses berpengetahuan, logika memiliki andil yang sangat signifikan sebagai “lintasan” atau cara yang efektif dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar. Dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar, logika dapat dijadikan sebagai sarana untuk berpikir secara sistematis, valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Bakhtiar, 2016). Logika setidaknya memiliki atau menyediakan hukum atau peraturan formal, yang dengannya akan mendapatkan pengetahuan yang benar. Hal ini

mengindikasikan bahwa pengetahuan yang tepat akan diperoleh dengan mengikuti lintasan.

Dalam realitas kehidupan manusia setiap orang hampir selalu dihadapkan dengan problem yang membuatnya harus berpikir mendalam untuk mendapat solusi terbaik. Di sinilah diperlukan peran logika untuk mengarahkan akal agar berpikir secara logis sehingga mudah untuk dipahami dan memahami. Terkadang kita juga dihadapkan dengan pemikiran yang tidak logis, seperti halnya hukuman bagi para koruptor yang mengambil hak masyarakat bermilyar hingga triliunan rupiah disamakan dengan pencuri beras yang itu pun ia lakukan karena desakan ekonomi yang sulit. Bahkan ada pelaku kejahatan yang sudah jelas bersalah namun dibebaskan karena Kurangnya bukti yang ada. Dan masih ada sederet persoalan tidak logis yang akan kita hadapi.

Peran logika sangatlah dibutuhkan, supaya kita dapat mengetahui kapan saatnya kita harus berpikir logis, karena setiap tempat dan waktu ada logikanya dan setiap logika ada waktu dan tempatnya (Mukhtar Latif, 2014). Dengan mempelajari ilmu logika, kita akan diarahkan untuk berpikir secara sistematis, terukur dan mendalam. Di mana kita dituntut untuk dapat berpikir sebelum berbicara, merenung sebelum bertindak, dan menelaah sebelum menghakimi orang yang berbeda pemahaman (Nuruddin, 2019). Bahkan al-Ghazali dalam karyanya al-Mustafa menyatakan *“Siapa yang tidak menguasai kaidah mantiq (logika), maka ilmunya tidaklah dapat dipercayai”* (Fauzi, 2006).

Untuk dapat berpikir logis, manusia memerlukan pengetahuan yang luas. Manfaat logika bagi ilmu pengetahuan adalah melatih jiwa manusia untuk bisa menjernihkan jalan pikirannya dan membiasakan manusia untuk dapat berpikir dan berargumentasi secara logis agar mudah mengetahui kesalahan sehingga bisa mengevaluasi dengan cermat dan tepat. (Sobur, 2015). Logika yang baik sangat mendukung pemikiran yang baik. Dengan berpikir secara logis, secara tidak langsung manusia akan mempertimbangkan segala bentuk tindakan yang akan dia lakukan. Dengan berpikir logis yang disandarkan oleh wahyu,

manusia akan menciptakan kedamaian dan keamanan di muka bumi. (Shalahuddin, 2019).

Dari penjelasan di atas bahwa peran logika sangatlah urgen. Seperti halnya ketika kelak menjadi orang tua, tentunya harus mempunyai logika yang jernih untuk bisa menjawab pertanyaan si buah hati. Begitu juga di saat kondisi berdiskusi dengan teman sejawat apalagi dengan orang liberal. Tentunya kita harus memiliki logika yang baik untuk menjelaskan dan memahami orang-orang yang tidak mempercayai dalil keculi yang aqli itu. Dengan begitu, segala hal mayoritasnya membutuhkan logika berpikir. Dan dengan logika, ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan masif.

KESIMPULAN

Penalaran merupakan proses berpikir dalam menarik kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Ada dua macam penalaran yaitu penalaran langsung dan penalaran tidak langsung. Dalam mempelajari ilmu logika, kita perlu memahami konsep-konsep kunci yang dengannya kita dapat memahami struktur pikir logika. Setidaknya ada beberapa kata kunci yang dapat kita bahas disini, seperti konsep (al-tashawwur), proposisi (al-qadliyah) dan silogisme (istidlal qiyasi).

Dalam proses berpengetahuan, logika memiliki andil yang sangat signifikan sebagai “lintasan” atau cara yang efektif dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar. Dalam realitas kehidupan manusia setiap orang hampir selalu dihadapkan dengan problem yang membuatnya harus berpikir mendalam untuk mendapat solusi terbaik. Di sinilah diperlukan peran logika untuk mengarahkan akal agar berpikir secara logis sehingga mudah untuk dipahami dan memahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto, M. R. 2019. *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Machendrawaty, N. 2019. *Ilmu Mantiq Pintu Utama Berpikir Logis*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Suparlan, S. 2005. *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media,
- Mukhtar, L. 2014. *Orientasi ke Arah Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Russel, Bertrand. 1974. *History of Western Philosophy*. London: George Allen and Unwin.
- Hamat, Mohd Fauzi.2002. "Kedudukan Mantik Sebagai Mukaddimah Ilmu: Satu Analisis Pandangan Al-Imam Al-Ghazali." Afkar.
- Latif, M. 2006. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: KENCANA.
- Nuruddin, M. 2019. *Ilmu Mantiq: Panduan Mudah Dan Lengkap Untuk Memahami Kaidah Berpikir*. Depok: Keira.
- Sobur, Kadir. 2015. "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan". Jurnal Tajdid 17, no. 2.
- Shalahuddin, Henri. 2019. *Mawaqif: Beriman Dengan Akal Budi*. Jakarta: INSIST.
- Suriasumantri, J. 2009 *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sobur Kadir. 2015. *Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*. Jambi. Vol. XIV.
- Putra Perdana Martin, 2021. *Mohammad Muslih. Logika Sebagai Landasan Berfikir Dan Berilmu Pengetahuan*. Jawa timur: Vol. 3.

URGENSI ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA BERPIKIR LOGIS MELALUI PENALARAN

**Rifa Fauziah¹, Syifa Iqtisodiyah Majid², Afni Farkha Muhibah³,
Ninghayatul Fadilah⁴, Shovil Muna⁵**

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan , UIN K.H. Abdurrahman Wahid*

*riaafaafauziah@gmail.com, majidiqtisodiyah@gmail.com, afnifarkhamuhiba
h14@gmail.com, ninghayatuluf@gmail.com, shovilmuna35@gmail.com*

PENDAHULUAN

Dalam proses berpengetahuan, logika memiliki andil yang sangat signifikan sebagai “lintasan” atau cara yang efektif dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar. Dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar, logika dapat dijadikan sebagai sarana untuk berpikir secara sistematis, valid dan dapat dipertanggung jawabkan (Amsal Bakhtiar, 2016)

Melalui penalaran logis, mahasiswa memungkinkan dirinya mampu menyusun secara sistematis pengetahuan yang mengarah kepada pernyataan yang makin lama bersifat fundamental. Contoh logis dengan induktif, dari beberapa pernyataan yang bersifat umum, dapat disimpulkan pernyataan yang bersifat lebih umum, seperti, binatang punya mata, maka semua makhluk hidup punya mata. Berbeda dengan nalar deduktif merupakan kegiatan berpikir yang sebaliknya dari induktif, karena deduksi ialah cara berpikir dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kepada kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya menggunakan pola pikir, yang disebut silogisme.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deduktif dan induktif Dengan studi ilmu mantik atau logika mahasiswa melakukan kajian untuk berpikir secara sahih, yaitu (1) Mahasiswa mendalami mantiq atau ilmu logika induktif yang menarik kesimpulan umum dari kasus individu yang nyata dan (2) Mempelajari logika deduktif berarti menarik kesimpulan dari hal-hal umum ke kasus-kasus individual. dalam proses belajar berpikir kritis. Setidaknya dia pandai

memahami dengan cepat alur berpikir induktif, cara berpikir dengan menarik kesimpulan umum dari berbagai kasus individu.

Mahasiswa mampu mendemonstrasikan jenis-jenis penalaran induktif: dimulai dengan pernyataan dengan cakupan argumen terbatas dan diakhiri dengan pernyataan umum. Mahasiswa juga mampu menarik kesimpulan dalam setiap berargumen yang bersifat umum, hal itu penting karena; (1) Dalam keanekaragaman kehidupan dianggap sebagai pernyataan umum ekonomi, digunakan untuk mereduksi satu atau lebih jenis pengetahuan, bukan dari kumpulan, fakta atau pernyataan, atau inti dari berbagai fakta dan (2) Proses penalaran selanjutnya dilaksanakan secara induktif dan deduktif, penalaran induktif ditarik dari beberapa pernyataan umum dan lebih umum. Sebaliknya, penalaran deduktif ditarik dari pernyataan umum menjadi pernyataan yang lebih spesifik.

PENGERTIAN LOGIKA

Logika sendiri merupakan sebuah ilmu yang termasuk dalam kajian epistemologi. Kata logika sendiri berasal dari kata “Logos” diambil dari bahasa latin yang berarti sabda. Dalam bahasa Arab digunakan kata “mantiq” yang diambil dari kata *nataqa* yang berarti berucap atau berkata (Ahmad Warson Munawir, 1984). Secara istilah, mantiq diartikan sebagai penyelidikan mengenai dasar-dasar dan metode berpikir benar (George F. Kneller, 1966).

Dalam kitab munjid, mantiq diartikan sebagai hukum yang memelihara hati nurani dari kesalahan berpikir (Lois Ma'luf, 1973). Irvin M. Copi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan logika adalah ilmu yang mengkaji metode dan hukum-hukum yang digunakan guna membedakan antara penalaran yang benar dan yang salah (Irving M. Copi, 1978). Dalam aplikasinya, aktivitas logika bukan hanya menggunakan rasio, namun juga imajinasi.

Secara kegunaan (bir Rasm), ilmu logika merupakan “alat pengatur nalar yang apabila dipatuhi akan mampu menjaga kita dari kesalahan dalam berpikir.” (Nuruddin, 2019). Logika juga dapat disimpulkan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari pekerjaan akal dipandang dari jurusan benar atau salah (Hasbullah

Bakry, 1961).

Dengan demikian, berpikir kritis dapat dipahami sebagai proses evaluasi mendalam yang tajam atau pengambilan keputusan yang bijaksana dan dilakukan dengan penalaran dan analisis yang memadai. Proses pembentukan alasan dan pertimbangan tentang fakta, keadaan, konsep, metode, dan kriteria. Berpikir kritis adalah proses pembentukan alasan yang terorganisir secara sistematis dan terampil dari konsep menulis, menerapkan, atau mengevaluasi bahan yang dipelajari melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang akan diambil. Berpikir kritis harus digunakan dalam berbagai situasi dan kesempatan untuk tujuan pemecahan masalah dalam kehidupan masyarakat. Maka penting bagi seseorang untuk belajar bagaimana berpikir kritis, karena seseorang tidak harus dapat berpikir kritis tanpa melalui proses belajar.

SEKILAS PERKEMBANGAN ILMU LOGIKA

Mantiq atau logika merupakan ilmu kaidah berfikir yang dirintis pertama kali oleh Aristoteles dan mulai berkembang di dunia Islam pada masa Umayyah. Kedatangan logika di dunia Islam ini, mendapatkan tanggapan yang beraneka ragam, ada yang apresiatif dan mengembangkannya lebih jauh dengan cara menafsirkan dan menyempurnakannya, tetapi ada juga yang menolak dan menganggapnya bid'ah. Ada juga yang berpendapat bahwa kaum muslimin menerima secara mutlak dan totalitas terhadap logika Yunani ini, bahkan menganggapnya sebagai jalan terbaik menuju puncak ilmu pengetahuan dengan penuh keyakinan tanpa ragu sama sekali. Menurut Muhammad Roy Purwanto, pendapat ini kurang tepat dan menunjukan kebodohan seseorang dalam membaca sejarah, karena ketundukan totalitas terhadap mantiq oleh kaum muslimin itu tidak ada. (Purwanto, 2019).

Gagasan dari ilmu mantiq ini merupakan sebuah metode dalam berfikir yang mengarah Kepada hal yang bersifat filosofis. Kendati demikian banyaknya ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk selalu menggunakan akalanya dalam melaksanakan hal apa pun , terlebih lagi dalam bermasyarakat manusia diarahkan untuk lebih mengetahui kondisi masyarakat tertentu agar hal yang dilakukan sinkronisasi dengan konteks masyarakat tersebut. Seiring dengan perkembangan ilmu abad ke - 7 M .

Tidak diragukan lagi bahwa keberadaan berpikir logis sudah ada sebelum ilmu logika itu sendiri, karena logika sebagai ilmu pasti memperoleh sumber dan konsepnya dari bentuk logika berpikir manusia. Sehingga banyak orang yang mampu berpikir logis dan sistematis, tetapi tidak menggunakan atau menguasai ilmu logika. Artinya banyak orang yang menggunakan dan memanfaatkan metode berpikir logis, tidak harus ilmu logika itu sendiri, melainkan hanya naluri alam. Berdasarkan fakta ini, saya tidak bisa mengatakan secara pasti kapan manusia bisa berpikir logis, karena pada dasarnya naluri manusia ingin bertindak dan berpikir logis.

Perihal mengetahui kebenaran, akal manusia yang logis itu ternyata dapat menentukan batasannya mengenai apa yang dapat

dan tidak bisa diketahui. Dengan akal rasionalnya manusia dapat mengenal benar-salah, baik-buruk serta adil-dzolim. Akal rasionallah yang kemudian membimbing dan membentuk moral kita. Ditambah dengan konsep ikhtiyar dalam Islam, manusia pun dapat memutuskan pilihan yang terbaik di antara yang terbaik (Henri, 2019).

Studi ilmu mantiq atau logika sangat membantu untuk mengasah penalaran bagi para mahasiswa. Urgensi studi logis adalah proses berpikir yang menghasilkan pengetahuan. Hasil penalaran akan menjadi pengetahuan, sehingga pengetahuan memiliki dasar kebenaran dan proses berpikir harus dilakukan dengan cara yang benar. Metode ini disebut dengan logika.

MANFAAT MEMPELAJARI ILMU MANTIQ/LOGIKA

Ilmu Mantiq yang bertujuan membimbing manusia ke arah berfikir benar, logis, dan sistematis mempunyai manfaat yang banyak. Di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut (Hidayat, 2018):

1. Membuat daya pikir menjadi lebih tajam dan berkembang melalui latihan-latihan berfikir. Oleh karenanya akan mampu menganalisis serta mengungkap permasalahan secara runtut dan ilmiah.
2. Membuat seseorang berfikir tepat sehingga mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya (berfikir efektif dan efisien).
3. Membuat seseorang mampu membedakan alur pikir yang benar dan alur pikir yang keliru, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang benar dan terhindar dari menarik kesimpulan yang keliru.
4. Membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tetap, tertib, metodis dan koheren.
5. Meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif.
6. Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri.

7. Memaksa dan mendorong orang untuk berpikir sendiri dengan menggunakan asas-asas sistematis.
8. Meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kesalahan-kesalahan berpikir, kekeliruan serta kesesatan.
9. Mampu melakukan analisis terhadap suatu kejadian.

Kepentingan, peranan, dan manfaat logika akan terasa bagi orang-orang yang ingin menyempurnakan proses berpikirnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam rangka mempelajari suatu ilmu tertentu. Dalam bidang keilmuan, sangat jelas tidak ada satu pun ilmu yang tidak menggunakan atau menempuh suatu proses pemikiran, proses menalar, pendek kata suatu proses logika. Bahkan semakin meningkat keterlibatannya dalam mengkaji ilmu, maka pasti semakin intensif pula dalam hal pikir-memikir, sehingga dibutuhkan kesanggupan berpikir yang tertib, lurus, dan baik. Di situlah kemudian logika menjadi sangat berperan penting sebagai alat yang ampuh dalam menanggulangi pemikiran dan kesimpulan yang tidak valid. Dalam kehidupan sehari-hari pun logika masih diperlukan dalam menuntun kita berpikir dan membuat kesimpulan yang benar. (Djalil, 2010).

KESIMPULAN

Logika merupakan suatu proses berpikir yang menghasilkan pengetahuan. Hasil penalaran akan menjadi pengetahuan dengan berpikir kritis. Adanya logika membuat cakupan kajian yang lebih luas serta mendalam untuk berpikir lebih kritis meminimalisir pemahaman pengetahuan yang keliru dalam kehidupan kita sehari-hari ini, karena untuk membangun argumen yang kuat serta berperan dalam memperkuat bangunan keilmuan Islam.

Ilmu logika juga dijadikan alat ukur dalam keilmuan suatu teori ilmu pengetahuan. Adapun manfaat logika di antaranya membuat Seseorang berpikir kritis rasional efektif dan efisien. Maka dari itu tidak ada satupun ilmu yang tidak menggunakan atau menempuh suatu proses pemikiran proses menalar. Bahkan semakin meningkat keterlibatannya dalam mengkaji ilmu pasti semakin intensif pula dalam hal berpikir. Di situlah logika berperan sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. r. (2018). *Filsafat berfikir (Teknik-teknik berfikir logis kontra kesesatan berfikir)*. (M. Afandi, Ed.)
- Machendrawaty, D. H. (2019). *Ilmu Mantiq Pintu Utama Berpikir Logis*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Purwanto, M. R. (2019). *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta.
- Munawir, Ahmad Warson. (1984). *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP Al-Munawir.
- Kneller, George F. (1996). *Logic and Language of Education*. New York.
- Ma'luf, Lois. (1973). *Munjid*. Beirut
- Copi, Irving M. (1978). *Introduction to Logic*. New York: MacMilan Publishing.
- Nuruddin, Muhammad. (2019). *Ilmu Mantik: Panduan Mudah Dan Lengkap Untuk Memahami Kaidah Berpikir*. Depok: Keira.
- Bakry, Hasbullah. (1961). *Sistematik Filsafat*. Jakarta: WIDJAYA.
- Muslih, Muhammad Kholid. (2015). *Dowaabit At-Tafkir Al-Mantiqi*. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor.
- Shalahuddin, Henri. (2019) *Mawaqif: Beriman Dengan Akal Budi*. Jakarta: INSIST.
- Bakhtiar, Amsal. (2016). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muslih, Mohammad. (2017) *Falsafah Sains: Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahirnya Sains Teistik*. Yogyakarta: LESFI.
- Basiq Djalil. (2010). *Logika (Ilmu Mantiq)*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA BERPIKIR LOGIS
Ana Lailatu Zulfa¹, Irka Sulistianingsih², Titik Surya
Karomasari³, Yeni Nanda Atika⁴

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid
annazulfaa19@gmail.com, irkasulis151001@gmail.com,
titiksurya914@gmail.com, nandaatikaxxx@gmail.com

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia sering mengabaikan atau bahkan melupakan logika dalam berpikir dan membuat aturan. Kebanyakan dari orang-orang tersebut menganggap sepele tentang logika dan berpikir seenaknya saja, mereka mengedepankan suatu hal yang mudah dan praktis. Sehingga yang terjadi adalah kejanggalan-kejanggalan dalam komunitas masyarakat banyak.

Perlu disadari bahwa sesuatu yang logis biasanya akan mudah dipahami oleh nalar kita, akan tetapi sesuatu yang tidak logis terkadang bertentangan dengan pikiran dan hati kita. Dalam banyak hal kita sering menjumpai berbagai kejadian yang kita pikir tidak logis misalnya seperti ada yang jelas-jelas melakukan korupsi dengan uang miliaran rupiah bahkan triliunan rupiah tetapi di mata hukum disamakan dengan seorang pencuri seekor ayam. Ada juga yang sudah jelas terbukti bersalah tetapi tidak terkena oleh hukum. Atas dasar kenyataan tersebut diperlukan suatu logika dalam kehidupan manusia agar kita mengetahui kapan saatnya berpikir logis, kapan saatnya berpikir tidak logis, setiap tempat dan waktu ada logikanya, setiap logika ada waktu dan tempatnya. Mungkin banyak orang yang tidak menyadari dan belum mengerti bentuk dari susunan pikiran yang digunakan dalam proses tersebut, karena kita belum mempelajari dan memahami ilmu mantiq atau logika tersebut. (Syu'aib, 1983)

Sudah diakui sebetulnya berpikir dengan cara metode-metode berpikir itu sedikit rumit dan sulit dalam menyusun kata-kata (konsep), karena ilmu logika sifatnya abstrak dan kurang diminati baik oleh para mahasiswa maupun orang awam, padahal itulah yang sangat penting. Dengan memahami ilmu mantiq

(logika) secara benar akan memberi dampak positif terhadap pemahaman ilmu keislaman dalam memberikan argumen-argumen bagi orang lain maupun bagi orang Islam itu sendiri.

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan kajian pustaka/studi pustaka. Dalam penelitian ini didapat bahwa ilmu mantiq merupakan salah satu sarana yang dipergunakan dalam berpikir kritis.

PENGERTIAN LOGIKA

Dalam aktivitas berpikir sehari-hari, secara spontan telah mengikuti hukum-hukum logika yang secara alami memerintah. Di dalam hidup ini tidak jarang manusia harus membuat pemikiran-pemikiran yang cukup sulit dan berliku-liku, sehingga sangat penting kalau orang mengetahui hukum-hukum kodrat pikiran tadi secara sadar, eksplisit, agar kita dapat secara sadar menerapkannya sehingga kita mempunyai kepastian atas kebenaran proses berpikir, demikian juga kepastian dengan kesimpulannya. Pengalaman juga mengatakan bahwa kita sering tersesat dalam berpikir.

Akal manusia sebagai realitas kodrati juga dengan sendirinya menjalankan hukum-hukum itu. Barang siapa mempelajari berbagai jalan pikiran dengan cermat dan sistematis, akan segera menyadari bahwa banyak jalan pikiran yang tidak berkaitan, bahwa berlawanan asas, banyak kesimpulan yang salah baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ilmu serta filsafat, terjadi banyak kekeliruan berpikir. Pikiran dan pembicaraan, sering kali sangat kuat ditentukan oleh rasa perasaan dan faktor motivasi irrasional lainnya, maka tanpa pelajaran, tanpa belajar logika saintifik memungkinkan terdapat banyak kepincangan dalam proses berpikir dan proses penalaran. Akal sehat (*commonsense*, *gezond verstand*) selalu dituntut tetapi pada hakikatnya tidak selalu mencukupi. Sebab kita tidak hanya perlu mencapai kebenaran, tetapi juga harus dapat menyingkirkan kesulitan yang merintang dan sanggup menjelaskan kesesatan-kesesatan dengan menganalisis jalan pikiran.

Dengan ini, tidak dapat menyangkal bahwa akal sehat dapat menyimpulkan sesuatu dari suatu kebenaran. Logika saintifik

adalah ilmu praktis normatif yang mempelajari hukum-hukum, prinsip-prinsip dan bentuk-bentuk pikiran manusia, yang jika dipatuhi akan membimbing kita mencapai kesimpulan-kesimpulan yang lurus dan sah. Hal ini sesungguhnya merupakan penyempurnaan metode logika alami.

Logika berasal dari kata bahasa Yunani yang berhubungan dengan kata logis, yang berarti fikiran atau perkataan dari fikiran. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan erat antara pikiran dan perkataan yang merupakan pernyataan dalam bahasa Indonesia. Dalam historis manusia pertama yang menyebutkan kata logika pertama ialah Ciceru abad ke 1 sebelum masehi. Tapi, belum dinamakan hukum logika berpikir, dalam arti disebut seni berdebat. (Suarjiyo, 2006: 3) Selanjutnya, oleh Alexander Afro Diseases adalah orang pertama yang menggunakan kata-kata logika dalam arti ilmu yang menyelidiki sesuatu yang diperlukan dan tidak hanya suatu pemikiran seseorang saja. Namun, Aristoteles pada waktu itu belum menamakan ilmu tersebut dengan logika tetapi, Aristoteles menamakan dengan istilah analitik dan dialektik. Untuk lebih paham tentang logika atau mantiq maka, kata-kata mantiq (logika) menurut bahasa adalah berkata benar. Berkenaan dengan istilah mantiq berasal dari kata "نطق" berarti berfikir. (Hasan, 1995: 1) Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, disiplin ilmu yang membahas metodologi berfikir ini dengan sebutan sebagai berikut: 1) Ilmu Mantiq; 2) Ma"yar al-'Ulum; 3) Ilmu al-Mizan; 4) Ilmu al-'Ulum.

Dapat disimpulkan definisi logika atau mantiq sebagai berikut:

1. Mantiq adalah ilmu yang memberikan aturan-aturan berfikir valid, yaitu ilmu yang memberikan prinsip-prinsip yang harus diikuti supaya dapat berfikir menurut aturan yang benar.
2. Ilmu sebagai alat yang merupakan undang-undang berfikir, apabila undang-undang itu dipelihara dan diperhatikan maka, akal manusia dapat terhindar dari pikiran yang salah. (Suarjiyo, 2006: 9)

URGENSI MEMPELAJARI ILMU LOGIKA

Ilmu mantiq atau logika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama, supaya cara berpikir dalam hal tersebut benar, rasional, kritis, lurus, tepat dan teliti agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam menyusun kata-kata, sehingga dalam mengambil kesimpulan dapat memperoleh kebenaran dan menghindari kesesatan. Betapa pentingnya logika dalam kehidupan manusia, di mana logika akan selalu mempengaruhi kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupannya yang harus sejalan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia untuk mencapai tujuan logika yaitu dapat berpikir rasional, lurus, dan teratur.

KEBUTUHAN AKAN ILMU MANTIQ

Manusia, karena akalunya itu, menjadi makhluk unik yang senantiasa terdorong untuk berpikir sepanjang hayatnya, sesuai dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya. Manusia berilmu berpikir sesuai dengan tingkat ilmunya. Dan orang awam pun berpikir sesuai dengan tingkat keamanannya. Akan tetapi, hasil pemikiran manusia, meskipun dengan menggunakan akal, tidak selalu benar. Hasil pemikirannya, kadang-kadang salah, meskipun ia telah bersungguh-sungguh berupaya mencari yang benar. Kesalahan itu bisa saja terjadi tanpa ter sengajakan olehnya. Jika hal itu memang terjadi maka ia telah mendapat pengetahuan yang salah, meskipun ia yakin akan kebenarannya.

Oleh karena itu, supaya manusia teramankah dari kekeliruan berpikir dan terselamatkan dari mendapat kesimpulan yang salah, disusunlah kaidah-kaidah berpikir atau metodologi berpikir ilmiah kaidah-kaidah itu dapat dipakainya dalam kegiatan berfikirnya sehingga ia bisa diharapkan akan mencapai kesimpulan yang benar. Kaidah-kaidah tersebut telah tersusun dalam Ilmu Mantik. (Baihaqi, 2002)

Akal manusia dapat diketahui mana yang baik dan buruk, manfaat dan mudharat, benar dan salah. Namun, demikian pikiran

manusia tidak selalu sampai kepada tujuannya tanpa disadari kadang-kadang sampai kepada sasarannya yang dituju dan sebaliknya, oleh karena itu manusia sangat memerlukan undang-undang yang dapat menuntun jalan pikiran mereka atau rambu-rambu akal, agar terhindar dari kesalahan dan menjamin keselamatan berpikir.

Sehubungan dengan itu Ibnu Khaldun dalam kitabnya *"Mukaddimah"* mengatakan *"Bahwa manusia dalam usahanya untuk berpikir kadang-kadang berpijak pada jalan yang benar dan kadang-kadang berpijak pada jalan yang salah. Oleh karena itu untuk sampai manusia pada jalan yang benar, maka harus ada ilmu yang dapat menghasilkan usaha yang benar itu yaitu, ilmu mantiq atau logika."* Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa mempelajari ilmu mantiq sangat penting, bahkan al-Ghazali mengatakan orang-orang yang tidak mempelajari dan mendalami ilmu tersebut, niscaya ilmunya itu tidak akan dipercaya. (Hasan, M Ali, 1995)

Dari keterangan tersebut di atas jelaslah bahwa, sangat penting mempelajari ilmu mantiq sebagai undang-undang dan metode-metode berpikir. Karena, berpikir itu merupakan bagian dari perintah ajaran agama Islam. Sebab, melaksanakan perintah adalah bernilai ibadah, berpikir juga ibadah bahkan sebagai bukti mensyukuri nikmat Allah SWT. Di samping itu salah satu ciri yang menjadi pembeda manusia yakni pada potensi berpikir (*nathiq*) dalam merenungkan objek pikir itu sebagai kontribusi seseorang kepada orang banyak. Sebab, eksistensi dan fungsional akal dapat meningkatkan derajat dan status keberadaan seseorang dalam melaksanakan tugas sebagai pemegang amanah *"ibadah risalah"* dan khalifah di bumi ini. Maka, berpikir itu pada hakikatnya ibadah yang merupakan amanah kemanusiaan. Hingga Al-Qur'an mengancam orang-orang yang taklid dan orang-orang yang tidak mempergunakan potensi akalnya, inderawinya lahir dan batin dalam menyikapi, mengkaji, meneliti, memanfaatkan serta mendayagunakan anugerah alam semesta. Bahkan disebutkan orang-orang yang mempunyai ilmu akan mendapat kemuliaan dan derajat yang tinggi dan bernilai, karena ia telah berusaha berpikir untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan dipandang lebih baik

daripada pekerjaan yang tidak didasari pemikiran (ilmu). (Syukriadi, 1996)

Di samping itu peranan ilmu di tengah-tengah umat bagaikan matahari, bulan dan bintang yang menerangi dan menghiasi alam semesta. Kemajuan budaya suatu bangsa dapat ditentukan oleh kemajuan berpikir. Maka, berpikir itu sangat penting jika mengetahui metodologi berpikir yang akan menjadi penuntun ke arah berpikir yang benar. Oleh karena kedudukan dan peranan berpikir sangat penting, Islam tidak hanya menyuruh manusia untuk menggunakan akalunya, tetapi juga memberikan pedoman, langkah-langkah metodologis serta teknis mempergunakan akal dengan metode yang lurus dan mengharuskan ke arah pencapaian kebenaran.

Untuk itu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Berusaha membebaskan pemikiran dari belenggu taklid serta menggunakan kebebasan berpikir sesuai dengan prinsip-prinsip pengetahuan.
2. Langkah meditasi dan pencarian bukti atau data ilmiah empirik.
3. Langkah yang demikian itu disebut metode ilmiah praktis
4. Langkah-langkah analisis, pertimbangan dan induksi karena ini merupakan kegiatan penalaran dengan berpedoman pada prinsip-prinsip penalaran untuk menemukan kebenaran ilmiah dan data-data empirik yang ditemukan.
5. Langkah membuat keputusan ilmiah berdasarkan argumen dan bukti ilmiah.

PEMBAHASAN ILMU MANTIQ

Mantiq ialah bahasa Arab yang berasal dari kata *nathaqa* yang artinya berpikir. Mantiq juga disebut dengan logika, menurut etimologi logika yaitu ilmu yang mempelajari tentang pikiran dalam bahasa dengan tujuan untuk mencapai pengetahuan. Menurut pendapat lain, pengertian dari mantiq banyak macamnya, diantaranya yaitu Undang-undang berpikir agar terhindar dari

kesalahan atau sebagai alat yang bersifat umum untuk menghindari kesalahan berpikir. (Purwanto,2019)

Menurut Dewi Anggraeni, Sebagaimana sejarah ilmu mantiq terbagi menjadi tiga fase. Fase pertama, ilmu mantiq diketahui setelah dibukukan yang mana pembukuan tersebut dilakukan oleh Aristoteles yang berjudul "Organon". Fase kedua, lebih dikenal dengan "Ta'lim Wa Tarjamah" yaitu menerjemahkan kitab bahasa Yunani kedalam bahasa Arab di Baitul Hikmah pada zaman Harun Al-Rasyid pada abad ke-9M. Gerakan Ta'lim Wa Tarjamah ini dipelopori oleh Abu Jafar Al Mansur. Fase ketiga, yaitu Kitabah (Menulis) dan Tadwin. Dimana pada fase ini ulama muslim mulai menulis kajian-kajian logika seperti Abu Ishak Al Kindi, Al-Farabi, Ibnu sina sampai Imam Ghazali.

Adapun hukum mempelajari Ilmu Mantiq ada tiga, yaitu:

1. Menurut Imam Nawawi, mempelajari ilmu mantiq tidak boleh atau haram
2. Menurut Imam Hamid Al-Ghazali, mempelajari ilmu mantiq boleh
3. Menurut Jumhur Ulama, mempelajari ilmu mantiq apabila pelajar mantiq memiliki kecerdasan yang mumpuni, memiliki pemahaman yang kuat, dan sempurna akalnya maka diperbolehkan bahkan wajib mempelajari ilmu mantiq, tetapi jika tidak demikian, maka tidak boleh.

Faedah Mempelajari Ilmu Logika

Logika memiliki manfaat yang besar untuk manusia diantaranya adalah:

1. Manusia beda dengan hewan lain sebab memiliki akal pikiran
2. Tidak semua hasil pemikiran manusia mencapai hasil (kesimpulan) yang benar;
3. Perlunya memelihara kekuatan akal fikiran dan membiasakan berpikir kritis;
4. Dapat membedakan dengan tegas antara cara berpikir yang benar dan cara berpikir yang salah. (Machendrawaty, 2019: 53-54)

Ada beberapa faedah mempelajari logika antara lain:

1. Membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis dan koheren
2. Meningkatkan kemampuan berfikir secara abstrak, cermat dan objektif.
3. Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri.
4. Meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan. (Ahmad, 2012: 39)

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa manusia dituntut untuk berpikir dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, baik pengetahuan yang berhubungan dengan alam maupun pengetahuan yang berhubungan dengan manusia. Dalam hal ini logika merupakan lampu penerang jalan menuju arah yang dituju. Karena itu, logika dinamakan ilmu dari segala ilmu, ilmu timbangan dan ukuran segala ilmu.

Dengan hal ini, dapat dipahami juga bahwa betapa pentingnya logika. Sebagaimana yang disinyalir oleh al-Ghazali "Sesungguhnya orang yang tidak memiliki pengetahuan dalam logika tidak dapat dipercaya ilmunya." Disamping itu ilmu mantiq atau logika mempunyai hubungan dengan ilmu lainnya. Seperti diketahui bahwa ilmu adalah alat untuk mengetahui suatu yang belum diketahui dengan keyakinan dan perkiraan yang kuat. Sedangkan ilmu mantiq atau logika adalah untuk mencari jalan akan mencapai suatu yang dipandang benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa Ilmu logika ialah ilmu yang mempelajari undang-undang berpikir benar dalam mencapai pengetahuan yang valid. Ilmu logika sebagai sarana berpikir logis mengarahkan manusia untuk berpikir dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir yang benar. Dengan logika manusia dapat mudah membedakan antara pemikiran yang benar dan pemikiran yang salah. Bahwa mempelajari logika itu sesuatu yang penting bagi seseorang manusia sehingga ia mampu menalar dan merenung yang benar. Untuk mudah menyusun kata-

kata dalam berpikir, maka harus mengenal kata-kata tunggal dalam membuat sebuah pengertian (defenisi).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. I. H. (2012). Signifikansi memahami Logika Dasar. *Jurnal Substantia*, 14(1), 37.
- AK, H. B. (2002). *Ilmu Mantiq: Teknik Dasar Berpikir Logik*. Darul Ulum Press.
- Hasan, M. A. (1995). *Ilmu Mantiq (Logika)*.
- H. Syukriadi. (1996). *Mantiq Dan Kaedah-kaedah Berfikir Islami*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hasan, M. Ali. (1995). *Ilmu Mantiq Logika*. cet. II. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Machendrawaty, N. (2019). *Ilmu Mantik pintu utama berpikir logis*.
- Purwanto, Muhammad Roy. (2019). *Ilmu Mantiq*. Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta
- Sobur, H.A Kadir. (2015). *Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*. TAJDID. Vol. XIV. No. 2
- Surajiyo, S. A., & Andiani, S. (2006). *Dasar-dasar logika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syarif, Edwin. (2016). *Pengaruh Mantiq (Logika) Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol 5. No 2
- Syu'aib, M. Yusuf. (1983). *Logika Hukum Berfikir*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

BERPIKIR DALAM PERSPEKTIF ILMU MANTIQ SEBAGAI PENGETAHUAN ISLAM

**Refita Afiani, Fairuza Khadijah, Nur Ikhdha Kholisna, Ahsanti
Zamila**

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan , UIN K.H. Abdurrahman Wahid*

PENDAHULUAN

Dalam logika, kita mempelajari aturan atau norma yang perlu diikuti agar kita bernalar dengan logis, teliti, serta teratur, untuk mencapai kebenaran. Logika melatih kita untuk menganalisis garis pemikiran, untuk mempertimbangkan kesimpulan yang ditarik dan dapat dicapai, dan dengan demikian membedakan pemikiran yang benar.

Banyak dari kita yang beranggapan bahwa ilmu mantiq atau yang kita sebut ilmu logika mungkin asing bagi kita. Sejak itu orang berpikir liar bahkan tidak menyeimbangkan kenyataan. Dengan ini, jelaslah bahwa jangkauan aplikasi logika sangat luas, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan tetapi dalam semua bidang kehidupan. Karena, sebagai makhluk cerdas, kita harus melatih akal sehat di semua bidang kehidupan kita, dan tindakan kita didasarkan pada pertimbangan rasional.

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (library research), karena sumber informasi diperoleh di perpustakaan dalam bentuk kumpulan buku yang mengkaji logika dalam ilmu mantiq. Analisa data yang dilakukan menggabungkan metode analisa isi (content analysis). Metode analisa isi digunakan untuk merekonstruksi makna logika.

PENGERTIAN LOGIKA

“logika” bermula dari kata “logike” memiliki keterkaitan dengan kata benda “logos”, dengan kata lain yaitu dari ucapan manusia. (Will Durant, *The Story*, 69-72; K. Prent .M. J. Adisubrata, dan W.J.S. Poerwadarminta, 1969) mengatakan bahwa logika adalah suatu hal (berfikir) yang sekiranya masuk ke akal sehat dan nyata serta bisa dengan mudah direalisasikan dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan kata lain, logika tidak hanya sebatas imajinasi melainkan suatu keadaan berfikir yang logis. Ketika hal tersebut belum diketahui kejelasannya maka kita akan berfikir dengan teliti ke jalan yang lurus agar mengetahui suatu kebenaran hal tersebut. Berfikir logis tentang apa yang kita pikirkan itu benar-benar ada dan bisa diterima diri kita sendiri maupun orang lain.

PEMBAGIAN LOGIKA

Agar mampu berfikir logis, maka kita memerlukan suatu pengetahuan yang luas serta mencari tahu sumber-sumbernya. Hal tersebut merupakan salah satu syarat yang diperlukan untuk mengembangkan sarana logika yang baik (H.A. Kadir Sobur, 2015). Namun sebelum beralih pada pembahasa selanjutnya, maka baiknya kita mengetahui macam-macam logika berdasarkan golongannya antara lain:

a) Logika Makna Luas Dan Logika Makna Sempit

Logika sendiri memiliki pengertiannya sendiri ditinjau arti luas disini memiliki arti bahwa suatu kesimpulan haruslah bersumber pada macam-macam keasliannya serta mengetahui cara sistem kerjanya dari penjabaran yang tersusun dalam alam. Sedangkan logika dalam arti sempit yaitu penggunaan istilah yang dimaksud relevan dengan logika deduktif maupun logika formal (The Liang Gie, 1980).

b) Logika Deduktif Dan Logika Induktif

Logika deduktif ialah macam-macam logika yang mencakup asas penalaran yang bersifat deduktif. Lalu logika induktif sendiri yaitu suatu macam dari logika yang membahas mengenai asas penalaran yang benar dari himpunan suatu yang khusus.

c) Logika Formal Dan Logika Material

Logika formal disini menyerupai logika deduktif hal itu disampaikan oleh *Mellone*, ia juga menyatakan bahwa logika induktif juga relevan terhadap logika material.

Perbedaan dari keduanya yaitu jika penggunaan dari logis atau logika material yaitu bahwa logika formal merupakan hal yang membahas mengenai asas dan aturan hukum, serta sering dinamai

logika minor. Logika material yakni membahas mengenai sumber munculnya pengetahuan dan dinamai logika mayor.

d) Logika murni dan logika terapan

Pendapat dari Leornard, ia memaknai jika logika murni merupakan ilmu mengenai pengaruh makna pernyataan dan dengan demikian pada validitas bukti pada keseluruhan bagiannya serta semua aspek ungkapan serta bukti, namun hal adanya pengecualian beberapa arti dari istilah yang ada didalamnya. (The Liang Gie, 1980 hal 36)

Logika terapan memiliki pengertiannya sendiri yaitu ilmu logis yang penerapannya ada pada semua ilmu, seperti contohnya pada lingkup filsafat, serta terletak pada percakapan sehari-hari. Jika suatu ilmu menerapkan prinsip dan kaidah logika pada istilah dan ungkapan yang memiliki arti khusus dalam bidangnya sendiri, ilmu tersebut telah memanfaatkan dengan baik logika terapan ilmu yang terkait, seperti logika ilmu hayat hingga biologi dan logika sosiologi.

e) Logika filosofis dan logika matematika

Suatu logika filosofis juga dapat dikelompokkan pada bagiann ragam dengan kata lain bahwa logika itu memiliki keterkaitannya dengan topik lingkup filosofis atau filsafat, misalnya logika kewajiban dengan etika atau logika makna dengan metafisika. Sedangkan logika matematik sendiri merupakan rangkaian dari logika yang membahas mengenai yang benar menggunakan metode dan simbol matematika khusus, dengan hati-hati untuk menghindari makna ganda atau ambiguitas dalam bahasa biasa. (Le Liang Gie dkk, 1980, hlm. 35-46)

OBJEK KAJIAN LOGIKA

Objek merupakan hal-hal yang menjadi objek kajian ataupun penciptaan materi. Suatu ilmu memiliki hal-hal terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu kajian materi dan kajian formal. Hal-hal formal merupakan aspek-aspek dengan ditekankan dan berbeda dengan hal-hal lainnya. Masalahnya mungkin sama untuk banyak ilmu lain, tetapi ilmu-ilmu itu berbeda dalam sifat formalnya. Misalnya, psikologi, sosiologi, dan pedagogik yang mempunyai

substansi yang tidak berbeda. Namun, beberapa materi ini tidak sama dikarenakan oleh bentuknya yang tidak sama.

Menurut Sri Andiani, (Sri Andiani, Surajiyo Sugeng Astanto;, 2005) menyatakan bahwa ranah logika adalah prinsip-prinsip yang menentukan keputusan yang sederhana, benar, dan tepat. Berpikir lurus, jujur, teratur, logis, dan menetapkan aturan yang diikuti. Bernalar merupakan masalah berpikir yang artinya aktivitas otak manusia. Dalam berpikir, mengolah, dan bertindak, manusia melakukannya dengan menelaah, membandingkan, lainnya. Oleh karena itu, berpikir benar dan benar adalah tujuan dari logika.

PENGARUH MANTIQ (LOGIKA) DALAM PENGEMBANGAN ILMU KEISLAMAN

Pengaruh mantiq dalam pengembangan ilmu keislaman dibagi menjadi tiga ilmu tafsir, ilmu ushul fiqh, dan ilmu kalam.

1. Pengaruh mantiq dalam ilmu tafsir yaitu :

Dibagi menjadi empat prinsip, yang *pertama* dalam prinsip silogisme bahwa ilmu tafsir digunakan untuk menyimpulkan dan menetapkan kaidah tafsir dalam penentuan hukum. *Kedua*, prinsip deduktif merupakan suatu proses untuk memahami ayat al-quran agar menemukan makna yang sama. *Ketiga*, prinsip induktif merupakan proses berpikir diibaratkan dari proses berpikir yang umum ke yang khusus. *Keempat*, prinsip Anologi, merupakan prinsip yang digunakan untuk mencari suatu unsur-unsur yang sama dari ayat yang satu ke ayat yang lainnya.

2. Pengaruh mantiq dalam ushul Fiqh :

Pengaruh mantiq dalam ushul fiqh juga dibagi menjadi empat prinsip yang *pertama* yaitu prinsip silogisme, suatu proses untuk menarik kesimpulan dari kesimpulan yang umum ke simpulan yang lebih khusus. *Kedua*, prinsip deduktif yaitu suatu proses pengistibatan hukum dari nash-nashnya. *Ketiga*, prinsip induktif merupakan suatu proses pengistibatan hukum untuk dijadikan kaidah dalam ushul fiqh. *Keempat*, prinsip analogi dari ushul fiqh menggunakan metode qiyas dalam proses pengistibatannya.

3. Pengaruh mantiq dalam ilmu kalam :

Pengaruh mantiq dalam ilmu kalam sama seperti ilmu tafsir dan ilmu mantiq bahwa prinsipnya dibagi menjadi empat yang *pertama* yaitu prinsip silogisme, Mu'tazilah maupun Asy'ariyah dalam membuat argumentasinya menggunakan prinsip-prinsip silogisme. *Kedua*, prinsip deduktif, ilmu kalam menggunakan prinsip ini karena sifat dari ilmu ini mengkaji tentang tuhan seperti halnya mengenai sifat tuhan, wujud tuhan, dan kehendak tuhan. *Ketiga*, prinsip induktif dalam mengambil kesimpulannya menggunakan cara seperti mengumpulkan ayat-ayat yang serupa maknanya. *Keempat*, prinsip analogi prinsip ini memiliki fungsi untuk menafsirkan ayat-ayat tentang karakteristik manusia terhadap makhluk yang bukan manusia. (Edwin Syarif, 2016)

MANTIQ MEMANDANG BERPIKIR MANUSIA

Suriasumantri (1984) menetapkan bahwa pemikiran pada dasarnya adalah proses yang menghasilkan pengetahuan. Proses ini adalah serangkaian gerakan pemikiran dengan mengikuti cara berpikir tertentu yang akhirnya mencapai kesimpulan dalam bentuk pengetahuan. Gerakan pemikiran dalam kegiatannya menggunakan simbol yang merupakan abstraksi dari objek yang kita pikirkan. Bahasa adalah salah satu simbol di mana objek kehidupan konkret diekspresikan dalam kata-kata.

Dalam berpikir ilmiah, selalu dimulai dengan masalah lalu diturunkan menjadi hipotesis. Hipotesis akan diuji lewat verifikasi data. Hasil verifikasi data akan memungkinkan seorang peneliti untuk menarik simpulan. Masalah-masalah dalam bidang sains sampai menjadi suatu temuan selalu diselesaikan dengan menggunakan pola berpikir mantik. Berpikir mantik yang dikemukakan oleh Nasoetion, kemungkinan besar didasari oleh logika itu sering juga dikenal sebagai ilmu mantiq. Menurut Hasan (1995), ilmu mantiq menurut bahasa ialah bertutur kata yang benar.

Berpikir adalah suatu kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan. Pemikiran berarti mencari sesuatu yang belum diketahui berdasarkan sesuatu yang sudah diketahui. Sesuatu yang sudah diketahui merupakan data atau bahan pemikiran. Sedangkan sesuatu yang belum diketahui akan merupakan konklusi yang akan

diperoleh dari pemikiran. Dari uraian diatas, mantiq memandang berpikir manusia bahwa dalam hal berpikir manusia mengeluarkan pendapatnya berdasarkan pikirannya. (Syahputra Heru, 2020)

KESIMPULAN

Pembagian mantiq diantaranya yaitu logika makna luas dan logika makna sempit, logika deduktif dan logika induktif, logika filosofis dan logika matematika. Setiap ilmu pasti memiliki hal-hal yang terbagi menjadi dua bagian yaitu objek materi dan objek formal. Hal-hal formal adalah aspek-aspek yang ditekankan dan berbeda dengan hal-hal lainnya.

Dalam proses pengetahuan, logika memiliki kontribusi yang sangat signifikan sebagai “jalan” atau cara efektif mencapai pengetahuan yang valid. Saat mencapai pengetahuan yang valid, logika dapat digunakan sebagai media untuk berpikir secara runtut, berdasar juga mampu dipertanggungjawabkan. Pengaruh mantiq (logika) dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman ada tiga yang pertama yaitu pengaruh mantiq dalam ilmu tafsir, pengaruh mantiq dalam ushul fiqh, dan pengaruh mantiq dalam ilmu kalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Durant,dkk. (1969). *Kamus Latin-Indonesia*. Semarang: Yayasan Kanisius.
- Edwin Syarif. (2016). *Pengaruh Mantiq (Logika) Dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman. Ilmu Ushuluddin*. Vol.05(2).
- Mustofa,Imron. (2016). *Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Volume 6, Nomor 2.
- Perdana, Martin Putra dan Muammad Muslih. (2021). *Logika Sebagai Landasan Berpikir Dan Berilmu Pengetahuan. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*. Volume 3.
- Puger, I Gusti Ngurah dan Dewa Nyoman Redana. 2019. *Penerapan Kemampuan Berpikir Mantik dalam Pembelajaran Sains. DAIWI WIDYA. Jurnal Pendidikan*. Vol.06 No.2.
- Sobur, Kadir. (2015). *Logika dan Penalaran dalam Perspektif Pengetahuan. Tajdid* Vol. XIV, No. 2.
- Syahputra, Heru. 2020. *Manusia dalam Pandangan Filsafat. Al-hikmah. Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. Vol. 2 No. 1.
- Surajiyo, dkk. (2005). *Dasar-Dasar Logika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- The Liang Gie, Suhartoyo Hardjosatoto, dan Endang Daruni Asdi. (1980). *Pengantar Logika Modern Jilid I*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- The Liang Gie. (1979). *Suatu Konsepsi ke Arah Penerbitan Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencana.

LOGIKA DAN PENALARAN DALAM ILMU PENGETAHUAN

Afifatul Mumtazah¹, Hilda Tsani Amalia²

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan, UIN K.H Abdurrahman Wahid
Tazah074@gmail.com, hildasani969@gmail.com*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang sempurna, itulah ungkapan yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari kita. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna memang memiliki banyak kelebihan dibanding makhluk lainnya. Sebagai ciptaan yang sempurna manusia dibekali akal dan pikiran untuk bisa dikembangkan berbeda dengan hewan yang juga memiliki akal dan pengetahuan tapi hanya sebatas untuk mempertahankan dirinya.

Semua penalaran yang menggunakan pikiran sudah tentu berpangkal pada logika. Dengannya dapat diperoleh hubungan antar pernyataan. Namun, tidak semua anggapan atau pernyataan berhubungan dengan logika. Hanya yang bernilai benar atau salah yang bisa dihubungkan dengan logika. Sehingga dalam sebuah keilmuan, kajian seputar logika memiliki andil yang signifikan terhadap perkembangan hal itu. Terlebih lagi kondisi masyarakat umumnya cenderung praktis tampaknya telah menuntun para pelajar yang merupakan aspek terpenting dari keilmuan.

Perlu disadari bahwa suatu yang logis biasanya akan mudah dipahami oleh nalar kita, tetapi sesuatu yang tidak logis kadang bertentangan dengan pikiran dan hati. Dalam banyak hal kita sering mengalami berbagai kajian yang kita pikir tidak logis misal ada yang jelas-jelas melakukan korupsi dengan uang miliaran rupiah bahkan triliunan rupiah tapi di mata hukum disamakan dengan seorang pencuri seekor ayam. Ada juga yang jelas terbukti bersalah tetapi tidak tersentuh oleh hukum, atas dasar realitas tersebut diperlukan suatu logika dalam kehidupan manusia agar kita

mengetahui kapan saatnya berpikir tidak logis, setiap tempat dan waktu ada logikanya, setiap logika ada waktu dan tempatnya.

Memahami hakikat keduanya haruslah dengan baik dan benar, kita harus menempatkan diri dalam sebuah keadaan serta proporsional di tengah manusia yang bervariasi tingkat logika dan pemikirannya. Peristiwa yang terjadi pasti menimbulkan penalaran, apakah sesuai dengan kehendak berpikir atau tidak sama sekali. Maka dengan demikian penggunaan logika dalam konteks kehidupan sehari-hari memang sangat dibutuhkan hal ini menunjukkan sejauh mana kapasitas individu tersebut dalam memanfaatkan dan memaksimalkan potensi diri.

LOGIKA DAN PENALARAN

Logika berasal dari kata Yunani kuno (*logos*) yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang di utarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Menurut Cecep Sumarna dalam Susanto logika adalah cara penarikan kesimpulan atau pengkajian untuk berpikir secara shahih. Jan Hendrik Rapar menjelaskan istilah logika diambil dari bahasa Yunani *logikos*, yang berarti mengenai sesuatu yang di utarakan, suatu pertimbangan akal (pikiran), mengenai kata, mengenai percakapan atau berkenaan dengan bahasa. Menurut Poedjawijatna logika adalah kajian filsafat yang mengkaji manusia yang biasanya dikenal dengan filsafat budi, di mana pengertian budi di sini adalah akal sebagai alat penyelidikan dalam mengambil suatu tindakan atau keputusan.

Logika dapat disistematisasikan menjadi beberapa golongan hal tersebut tergantung dari perspektif mana kita melihatnya. Dilihat dari kualitasnya, logika dapat dibedakan menjadi dua yakni logika naturalis (logika alamiah) dan logika artifisialis (logika ilmiah).

LOGIKA NATURALIS (ALAMIAH)

Logika naturalis adalah kecakapan berlogika berdasarkan akal bawaan manusia. Akal manusia yang normal dapat bekerja secara spontan sesuai hukum-hukum logika dasar. Kemampuan logika naturalis antara manusia yang satu dengan yang lainnya

adalah berbeda-beda. Tergantung dari tingkat intelegensi dan pengetahuannya. Maka, kinerja akal budi manusia yang berpikir secara tepat dan lurus secara natural tanpa dipengaruhi oleh keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan yang subjektif dari pemikir atau manusia. Kemampuan logika alamiah manusia ada sejak lahir.

LOGIKA ARTIFISIALIS (LOGIKA ILMIAH)

Logika ilmiah memperhalus, mempertajam pikiran serta akal budi. Logika ilmiah menjadi ilmu khusus yang merumuskan asas-asas yang harus ditepati dalam setiap pemikiran. Berkat pertolongan logika ilmiah inilah akal budi dapat bekerja dengan lebih tepat, lebih teliti, lebih mudah dan lebih aman. Logika ilmiah dimaksudkan untuk menghindarkan kesesatan atau paling tidak, mengurangi kesesatan. Di Barat yang pertama sekali merumuskan kaidah-kaidah tentang logika artificialis adalah Aristoteles yang tertera di dalam bukunya *organon* yang berarti instrumen (alat) yakni alat untuk berpikir benar.

Namun demikian, jika dipandang dari segi objeknya maka logika artificialis dapat dibagi menjadi dua yakni logika formal dan logika material. Logika formal sering juga disebut logika minor sedangkan logika material disebut logika mayor. Logika formal adalah mempelajari asas-asas aturan-aturan atau hukum-hukum berpikir yang harus ditaati, agar orang dapat berpikir dengan benar dan mencapai kebenaran. Logika material mempelajari sumber-sumber dan asalnya pengetahuan, alat-alat pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan, dan akhirnya merumuskan metode pengetahuan tersebut, sedangkan logika dapat disimpulkan tentang penalaran dan ilmu berpikir. Jadi, ilmu logika adalah satu ilmu pengetahuan yang dibicarakan tentang aturan-aturan berpikir dan berkomunikasi, agar dengan aturan-aturan tersebut dapat diambil kesimpulan yang benar dan tepat.

Dalam penalaran logika dibagi atas dua unsur, deduktif dan induktif. Penalaran deduktif kadang disebut logika, deduktif adalah penalaran yang membangun atau mengevaluasi argumen deduktif. Argumen dinyatakan deduktif jika kebenaran dari

kesimpulan ditarik atau merupakan konsekuensi logis dari premis-premisnya. Argumen deduktif dinyatakan valid atau tidak valid, bukan benar atau salah.

PENALARAN DEDUKTIF (RASIONALISME/LOGIKA MINOR)

Penalaran Deduktif adalah suatu kerangka atau cara berfikir yang bertolak dari sebuah asumsi atau pernyataan yang bersifat umum untuk mencapai sebuah kesimpulan yang bermakna lebih khusus. Ia sering pula diartikan dengan istilah logika minor, dikarenakan memperdalam dasar-dasar penyesuaian dalam pemikiran dengan hukum, rumus dan patokan tertentu. Pola penarikan kesimpulan dalam metode deduktif merujuk pada pola berfikir yang disebut silogisme, yaitu bermula dari dua pernyataan atau lebih dengan sebuah kesimpulan yang mana kedua pernyataan tersebut sering disebut sebagai premis minor dan premis mayor. Serta selalu diikuti oleh penyimpulan yang diperoleh melalui penalaran dari kedua premis tersebut, namun kesimpulan di sini hanya bernilai benar jika kedua premis dan cara yang digunakan juga benar, serta hasilnya juga menunjukkan koherensi data tersebut. Contoh dari penggunaan premis dalam deduksi; Premis Mayor: Perbuatan yang merugikan orang lain adalah dosa. Premis Minor: Menipu merugikan orang lain. Kesimpulannya penipu adalah dosa. Selain itu.

Penalaran deduktif merupakan salah satu cara berfikir logis dan analistik, yang tumbuh dan berkembang dengan adanya pengamatan yang semakin intens, sistematis, dan kritis. Juga didukung oleh penambahan pengetahuan yang diperoleh manusia, yang akhirnya akan bermuara pada suatu usaha untuk menjawab permasalahan secara rasional sehingga dapat dipertanggung jawabkan kandungannya, tentunya dengan mengesampingkan hal-hal yang irasional. Adapun penyelesaian masalah secara rasional bermakna adanya tumpuan pada rasio manusia dalam usaha memperoleh pengetahuan yang benar. Dan paham yang mendasarkan dirinya pada proses tersebut dikenal dengan istilah paham rasionalisme. Metode deduktif dan paham ini saling memiliki keterikatan yang saling mewarnai, karena dalam

menyusun logika suatu pengetahuan para ilmuwan rasionalis cenderung menggunakan penalaran deduktif.

Penalaran Induktif (Empirisme/Logika Mayor).

Penalaran induktif adalah cara berfikir untuk menarik kesimpulan dari pengamatan terhadap hal yang bersifat partikular kedalam gejala-gejala yang bersifat umum atau universal. Sehingga dapat dikatakan bahwa penalaran ini bertolak dari kenyataan yang bersifat terbatas dan khusus lalu diakhiri dengan statemen yang bersifat kompleks dan umum. Generalisasi adalah salah satu ciri yang paling khas dalam metode induksi. Hanya saja, generalisasi di sini tidak berarti dengan mudahnya suatu proposisi yang diangkat dari suatu individu dibawa untuk digeneralisasikan terhadap suatu komunitas yang lebih luas. Justru, melalui metode ini, diberikan suatu kemungkinan untuk disimpulkan. Dalam artian, bahwa ada kemungkinan kesimpulan itu benar tapi tidak berarti bahwa itu pasti benar, sehingga akhirnya disinilah lahir probabilitas.

Logika ilmu pengetahuan

Hadiatmaja dan Kuswa Endah dalam Mukhtar menyatakan bahwa logika merupakan cabang dari filsafat ilmu yang membicarakan masalah berpikir yaitu mengikuti kaidah berpikir logis. Pembahasan dalam ilmu logika yaitu ukuran dan norma berpikir yaitu kemampuan akal budi manusia untuk mencapai kebenaran, membicarakan aturan berpikir agar dapat mengambil kesimpulan yang benar dan tepat. Logika mempelajari masalah penalaran (*reasoning*) dan tidak semua kegiatan berpikir itu adalah sebuah penalaran. Kegiatan penalaran dalam logika disebut juga dengan penalaran logis.

Penalaran adalah proses dari akal manusia yang berusaha untuk menimbulkan suatu keterangan baru dari beberapa keterangan yang sebelumnya sudah ada. Dalam logika, keterangan yang mendahului disebut premis, sedangkan keterangan yang diturunkannya disebut kesimpulan. Penalaran dianggap sebagai konsep kunci yang menjadi pembahasan dalam logika. Dengan kata-kata yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa berpikir

adalah berbicara dengan dirinya sendiri di dalam batin yaitu mulai dari mempertimbangkan, merenungkan, menganalisa, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran dan sebagainya. Manfaat logika dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sudah tidak dinafikan lagi bahwasanya logika sudah jelas memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Setiap orang sejak masa lampau sudah memikirkan dunia ini dengan logika. Aristoteles dan para pengikutnya memandang logika tidak dikategorikan sebagai suatu ilmu diantara ilmu-ilmu lainnya. Menurut Aristoteles logika adalah persiapan yang mendahului ilmu.

Berpengetahuan merupakan syarat mutlak bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya, dan untuk itu dalam diri manusia telah terdapat akal yang dapat dipergunakan berpikir untuk lebih mendalami dan memperluas pengetahuan. Paling tidak terdapat dua alasan mengapa manusia memerlukan pengetahuan yaitu manusia tidak bisa hidup dalam alam yang belum terolah, sementara binatang siap hidup di alam asli dengan berbagai kemampuan bawaannya dan manusia merupakan makhluk yang selalu bertanya baik implisit maupun eksplisit dan kemampuan berpikir serta pengetahuan merupakan sarana untuk menjawabnya.

Logika Deduktif dan Induktif dalam Ilmu Pengetahuan

Berpikir adalah merupakan suatu proses, proses berfikir ini disebut bernalar. Dalam bernalar biasanya manusia melakukannya dengan menggunakan berbagai macam asumsi dalam menarik kesimpulan. Dalam menarik kesimpulan maka biasanya dengan menggunakan logika berpikir dan menggunakan dua macam pendekatan atau metode yakni metode deduktif dan induktif yang merupakan keistimewaan manusia terhadap makhluk lainnya.

Setiap makhluk hidup di dunia ini, manusia dan hewan, memiliki otak, karena memiliki otak maka manusia dan hewan mampu berpikir, karena mampu berpikir maka manusia dan hewan mampu menghasilkan pengetahuan, dimana pengetahuan ini digunakan untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Pada dasarnya hewan juga memiliki pengetahuan, namun pengetahuannya dihasilkan melalui proses berpikir tanpa penalaran, sehingga

manfaat pengetahuannya sangat terbatas yaitu hanya untuk kelangsungan hidupnya.

Induksi merupakan cara berpikir dengan melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan kasus-kasus individu atau spesifik. Keuntungan kesimpulan yang bersifat umum ini yang pertama adalah ekonomis. Selain itu, kesimpulan umum ini juga memungkinkan proses penalaran berikutnya baik induktif maupun deduktif. Dengan demikian, memungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan secara sistematis. Sedangkan deduksi merupakan cara berpikir untuk melakukan penarikan kesimpulan dari pernyataan umum menjadi pernyataan khusus. Penalaran deduktif menggunakan pola berpikir silogisme. Dari premis mayor dan premis minor kemudian ditarik suatu kesimpulan.

KESIMPULAN

Logika dapat disistematisasikan menjadi beberapa golongan hal tersebut tergantung dari perspektif mana kita melihatnya dilihat dari kualitasnya logika dapat dibedakan menjadi dua yakni logika naturalis (logika alamiah) dan logika artifisialis (logika ilmiah) yakni; Logika Naturalis (alamiah) Logika naturalis adalah kecakapan berlogika berdasarkan akal bawaan manusia. Pembahasan dalam ilmu logika yaitu ukuran dan norma berpikir yaitu kemampuan akal budi manusia untuk mencapai kebenaran, membicarakan aturan berpikir agar dapat mengambil kesimpulan yang benar dan tepat.

Paling tidak terdapat dua alasan mengapa manusia memerlukan pengetahuan yaitu manusia tidak bisa hidup dalam alam yang belum terolah, sementara binatang siap hidup di alam asli dengan berbagai kemampuan bawaannya dan manusia merupakan makhluk yang selalu bertanya baik implisit maupun eksplisit dan kemampuan berfikir serta pengetahuan merupakan sarana untuk menjawabnya. Setiap makhluk hidup di dunia ini, manusia dan hewan, memiliki otak, karena memiliki otak maka manusia dan hewan mampu berpikir, karena mampu berpikir maka

Revitalisasi Ilmu Mantiq dalam Membangun Nalar Kritis Mahasiswa
manusia dan hewan mampu menghasilkan pengetahuan, dimana
pengetahuan ini digunakan untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Iu Rusliana. 2015. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 1995. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi ke Arah Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Anderson, R.D. 1970. *Developing Children Thinking through Science*. New Jersey: Prentice Hall.
- Susanto. 2013. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakri, Hasbullah. 1986. *Sistematik Filsafat*. Jakarta: Widjaya.
- Mundiri. 2008. *Logika*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mundiri. 2000. *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriasumantri & Jujun S. 1985. *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Logika, Asas-Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, t.th.

ILMU MANTIQ SEBAGAI PINTU GERBANG UTAMA DALAM BERPIKIR LOGIS

**Dewi Khasinatus Sa'diyah ¹⁾, Nur Kholillah ²⁾, Salsabila
Kharisma Putri ³⁾**

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid*

*Dewikhasinatussadiyah2021@gmail.com, kholillahnur11@gmail.com,
salsaputri.329a@gmail.com*

PENDAHULUAN

Banyak orang yang tidak berpikir logis dan dengan mudahnya mengambil kesimpulan tanpa sebelumnya memikirkan kesimpulan tersebut benar atau salah sehingga kami mempunyai tujuan dalam penulisan artikel ini untuk membuat generasi muda khususnya di Indonesia bisa lebih berhati-hati dalam menyimpulkan sebuah kesimpulan dengan berpikir logis, kritis dan jelas.

Tidak sedikit dari manusia yang memiliki anggapan bahwa orang awam menguraikan ilmu logika atau ilmu mantiq sebagaimana merupakan ilmu yang rumit namun sebenarnya dapat membuat orang itu berpikir secara liar dan tidak ada kaitannya dengan realitas manusia. Contoh saja seperti dengan ilmu matematika ataupun ilmu filsafat yang sering dianggap hanya sekedar mengaktualisasikan nalar (Nurudin, 2019).

Ilmu mantiq disebut juga sebagai pendahuluan (pembuka) dari keutuhannya disiplin ilmu. Ini dapat menyatakan bahwa kaidah dari mantiq dapat dibentuk sebagai alat metode semua materi, seperti ilmu usul fiqh dan ilmu kalam (Fauzi) Dalam berlogika akan menghasilkan akal pemikiran dalam sebuah penalaran dan akan membentuk kesimpulan-kesimpulan tentang perihal dari logika.

Guna menghindari kesesatan dalam berpikir dan kesalahan dalam berpikir, maka harus melatih diri untuk berpikir terutama dalam segala hal pengetahuan. Dalam penarikan dianggap valid apabila kesimpulan tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu.

Adapun cara penarikan kesimpulan disebut logika karena logika didefinisikan sebagai kajian dalam berpikir secara sah (valid).

LOGIKA

Mantiq dalam bahasa arab, berasal dari asal kata *nathaqa*, artinya berpikir. *Nathiqun*, orang yang berpikir, *manthuqun*, yang dipikirkan, *manthiqun* alat berpikir. Mantiq dapat disebut pula sebagai logika, berasal dari kata sifat asal katanya yaitu *logike* (bahasa yunani) hal ini berhubungan dengan kata benda, yaitu dari kata *logos*, yang artinya pikiran atau kata sebagai pernyataan dari pikiran itu. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pikiran dan kata yang merupakan pernyataannya dalam bahasa. Jadi, apabila dilihat dari etimologinya, logika adalah ilmu yang mempelajari pikiran yang dinyatakan dalam bahasa, dan berpikir itu sendiri adalah suatu kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan (Mukarromah, 2013).

Ilmu mantiq itu menjelaskan berupa ilmu logis atau logika untuk berpikir secara kritis mengenai penalaran menggunakan akal pikiran dalam suatu hal, selain itu, mantiq ini guna menghindari atau mengurangi kesalahan dalam berpikir serta dapat diterima atau dipertimbangkan suatu kebenarannya. Karena manusialah yang memiliki aspek untuk beraktivitas dalam berpikir dan dalam perumusan pemikiran itulah menggunakan akal pikir secara logis.

Dengan adanya berpikir secara nalar dari pertimbangan tentang baik buruknya, manusia akan selalu berpikir untuk melangkah ke depannya dan biasanya berpengaruh kepada keselamatan dengan apa yang dikerjakannya pada sekarang ini. Logika sering digunakan pada saat melakukan suatu diskusi dalam mencari jalan keluar yang benar dan tidak seharusnya keluar jalan yang mengandung kesesatan. Logika bisa digunakan sebagai pembuktian dari suatu alasan yang belum semestinya benar maupun salah. Maka manusialah yang mengonstruksi dalam berpendiriannya untuk menerima akal yang logis (Qomar, 2018).

Logika atau ilmu mantiq dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji mengenai berbagai pengetahuan, seperti berupa tasawur atau bisa disebut sebagai gambar dan ada yang disebut

sebagai tashdiq atau pembenaran, yang sudah dikehakui sebagai jalan dalam mengantarkan seluruh manusia kepada pengetahuan tashawur dan tashdiq lain yang belum diketahui (Muslih, 2021).

Ilmu logika atau ilmu mantiq merupakan ilmu yang bisa dikatakan rumit namun yang sebenarnya ilmu ini bisa dapat membuat orang itu berpikir secara liar dan tidak ada kaitannya dengan realitas manusia. Contoh saja seperti dengan ilmu matematika ataupun ilmu filsafat yang sering dianggap hanya sekedar mengaktualisasikan nalar (Nurudin, 2019). Untuk dapat mempelajari ilmu mantiq seperti halnya mempelajari ilmu lainnya, selalu tidak terlepas dan selalu mengarahkan ke tujuan dan kegunaan ilmu mantiq. Di bawah ini merupakan tujuan dan kegunaan kita mempelajari ilmu mantiq yang sudah dijelaskan oleh pakar ilmu mantiq (yang biasa disebut sebagai *Munathiqah*).

Adapun menurut Muhammad Nur Al-Ibrahimi mengenai pembahasan mantiq yaitu:

- a. Mengajarkan, melatih, serta mengembangkan potensi akal pikiran dalam mengkaji objek untuk berpikir dengan menggunakan metodologi pemikiran.
- b. Meletakkan pemersalahan dan mentuntaskan tugas pada kedudukan dan berbagai syarat yang tepat.
- c. Tidak menyamakan antara proses dan kesimpulan dalam berpikir yang benar (haq) dari yang salah (batil) (Syukriadi Sambas, 1996).

Dari segi kegunaanya, adapun kegunaan logika menurut Jan Hendrik Rapar. Pertama, membantu seseorang mempelajari logika untuk berpikir secara kritis, rasional, lurus, tetap, dan sebagainya. Kedua, meningkatkan kemampuan berpikir seseorang secara cermat. Ketiga, menambah dan meningkatkan kemampuan berpikir secara individu.

Menurut Prof. Abd. Mu'in, mengungkapkan bahwa ada manfaat mempelajari ilmu mantiq, dan itu sangat sangat bermanfaat; pertama, melatih jiwa manusia untuk memperhalus pemikirannya. Kedua, mendidik akal pemikiran, mengembangkan, mendalami, dan melatih cara berpikir dengan benar. Dengan adanya membiasakan manusia untuk latihan berpikir, seorang akan

lebih cepat dan mudah paham dari letak pemersalahannya. Jadi mempelajari ilmu mantiq sama dalam mempelajari ilmu pasti, dalam arti sama di sini tidak langsung mendapat manfaat dari ilmu itu sendiri, tetapi sebagai perantara untuk menimbang batas dari kebenaran ilmu tersebut. Dengan demikian ilmu mantiq disebut ilmu pertimbangan, ukuran ataupun Ilmu Mizan atau Mi'yar al-U'lum (Machendrawaty, 2019).

Dengan ini, sudah jelaslah apa kegunaan ilmu logika dalam kehidupan manusia bukan semata-mata hanya untuk berpikir logis saja, melainkan untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan suatu permasalahan atau lebih tepatnya memecahkan masalah (Baihaqi, 1996).

BERPIKIR

Berpikir dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk mengemukakan pengetahuan dengan benar. Pengetahuan dihasilkan dari penalaran akal pikiran manusia dalam dasar-dasar pengetahuan (Sobur, 2015). Logika dapat dijadikan sebagai alat untuk berpikir secara teratur dengan baik (Muslih, 2021). Pada hakikatnya, berpikir merupakan suatu tanggapan, sumber pemecahan masalah, dan menjawab persoalan dari realitas. Berpikir adalah perkara dengan bermacam cara untuk menarik manusia dalam berpikir pasif dari penyertaan secara mutlak (Hidayat, 2018). Kegiatan dalam berpikir dari akal budi manusia mampu mengolah maksud dari kegiatan untuk berpengetahuan yang telah diterima melalui Pancaindra seperti indra pendengaran dan penglihatan lalu diresap oleh akal pikiran yang telah terarah.

Berpikir ini ada hubungannya dengan logika. Artinya berpikir yang bisa diterima oleh akal pikiran seperti manusia pada umumnya. Dari perihal antara logika, berpikir, dan pengetahuan sangatlah ada kaitannya erat dari ketiga pernyataan tersebut. Karena dari ketiganya mengaitkan dan tidak jauh dari akal manusia serta harus dipahami. Kemungkinan berpikir selalu tidak terlepas dengan pembelajaran berbagai permasalahan maupun persoalan yang tidak mudah.

Untuk lebih memahami dalam berpikir logis, mampu mengungkapkan proses dari kemampuan berpikir itu sendiri dengan benar. Dalam hal ini kebenaran yang merupakan suatu bentuk dari tumpuan menjadikan sangat penting.

Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang dapat diketahui oleh manusia. Pengetahuan terdiri dari unsur mengetahui dengan suatu hal yang diketahui serta kesadaran dari keinginan akan ke pengetahuan (Sobur, 2015). Berpengetahuan memiliki syarat yang mutlak bagi manusia untuk mempertahankan hidup manusia. Untuk hal tersebut, pada dalam diri manusia terdapat pikiran untuk lebih mengetahui dan lebih mendalami serta memperluas pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa logika sangat berpengaruh pada pengetahuan dan penting karena kemanfaatannya, di antaranya seperti melatih jiwa manusia agar dapat memperhalus jalanya pemikiran mereka, tidak itu saja, selain itu dapat mendidik kekuatan akan pikiran dan mengembangkan secara baik karena bermula dengan mencoba melatih dan kini sering dilatih akan kebiasaan-kebiasaan dari cara berpikir itu sendiri (Sobur, 2015).

Pengetahuan bermula dari penalaran yang selalu dikaitkan dengan perasaan. Meskipun berpikir selalu menyandarkan penalaran dan berbagai karakteristik dalam mengungkapkan semua isi kebenaran. Seperti yang telah dikatakan oleh Aristoteles bahwa ilmu pengetahuan merupakan sama saja mencari penyebab-penyebab perkara-perkara yang akan diteliti. Ilmu pengetahuan menurut Aristoteles terbagi atas tiga bagian; (1) ilmu pengetahuan praktis merupakan ilmu yang meliputi etika dan politik. (2) ilmu pengetahuan produktif merupakan ilmu pengetahuan yang sanggup menghasilkan suatu karya itu sendiri, Teknik, dan seni. (3) ilmu pengetahuan teoritis yang terdiri atas tiga golongan, diantaranya; fisika, matematika, dan metafisika. (Purwanto, 2019)

MANTIQ SEBAGAI SARANA BERPIKIR LOGIS

Logika atau nama lain dari mantiq yang telah jelas disini bahwa dalam sarana berpikir logis yang membuat akal budi manusia menjadi lebih kritis dalam mengambil suatu langkah tindakan untuk membentuk suatu kesimpulan dan usaha dalam menghindari kesalahan. Munculnya logika menjadikan terciptanya rasa kepercayaan kepada semua manusia karena menggunakan akal pikiran yang logisnya. Otomatis dengan sendirinya akan percaya atau dengan istilah masuk akal. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Muhtar yang menyatakan bahwa logika bisa menjadi suatu pokok dalam berfilsafat ilmu.

Para filsuf menggunakan akal pikiran yang sekiranya logis dan telah menjamin kebenarannya (Sobur H. K., 2015) dengan begitulah awal mula mantiq sebagai media yang sering dipakai untuk berpikir logis. Setiap manusia pasti mengalami kesalahan dalam berpikir, sebagai bentuk kekhilafannya, manusia menggunakan logika melalui akal pikiran mereka guna berusaha untuk menghindari kesalahan ataupun kesesatan dalam berpikir.

KESIMPULAN

Berpikir merupakan suatu kegiatan guna menemukan pengetahuan yang tepat. Adapun penalaran yaitu proses pengungkapan kebenaran di mana penalaran tersebut memiliki kebenaran menurut mereka masing-masing. Akal adalah sebuah gagasan yang membentuk ide untuk membangun suatu pengungkapan yang luas dari sebuah ide tersebut. Kegunaan akal yaitu untuk berpikir. Jadi dapat didefinisikan bahwa berpikir adalah perkara dengan bermacam cara untuk menarik manusia dalam berpikir pasif dari penyertaan secara mutlak.

Adanya berpikir mengungkapkan berbagai pengetahuan. Untuk hal tersebut, pada dalam diri manusia terdapat pikiran untuk lebih mengetahui dan lebih mendalami serta memperluas pengetahuan. Maka, logikalah sebagai alat dan media untuk berpikir kritis, meningkatkan rasa kepercayaan terhadap orang-orang karena masuk akalnya, dan usaha dalam menghindari kesalahan dalam menggunakan akal pikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi. (1996). *Ilmu Mantiq Teknik Dasar Berpikir Logik*. Cirebon: Darul Ulum Press.
- Djalil Basiq. 2010. *Logika (Ilmu Mantiq)*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- H.A. Kadir Sobur. (2015). "*Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*". Jambi: Jurnal Tajdid.
- Hidayat, Ainurrahman. (2018). *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*.
- Machendrawaty. (2019). *Ilmu Mantiq Pintu Utama Berpikir Logis*. Bandung.
- Mukarromah, dkk. (2013). *Undang-Undang Berpikir Valid*. Jakarta.
- Muslih, dkk. (2021). "*Logika sebagai Landasan Berpikir dan Berilmu Pengetahuan*". Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains.
- Nurudin, Muhammad. (2019). "*Signifikasi Pembelajaran Al-qur'an dan Hadis dalam Membentuk Pribadi yang Toleran pada Masyarakat Industri 4.0*". Jurnal Elementary. Kudus
- Qomar, Nurul. (2018). *Logika dan Penalaran dalam Ilmu Mantiq*. Makassar.
- Roy Purwanto Muhammad. (2019). *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Sobur, Kadir. (2015). "*Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*". Jurnal Tajdid. Jambi.
- Sumarno, dkk. (2013). "*Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Logis Matematika serta Kemandirian Berpikir*". Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika.
- Tantan Sutandi Nugraha, Ali Mahmudi. (2015). "*Keefektifan Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Posing Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Logis dan Praktis*". Jurnal Riset Pendidikan Matematika. Yogyakarta.

BERPIKIR LOGIS DALAM ILMU MANTIQ

Ida Khikmatul Maulida¹, Aderiska Widya Aulia², Anindia Ayu Rahma Dani³

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

UIN K.H. Abdurrahman Wahid

idamaulida939@gmail.com, aderiskawid111@gmail.com,

ibrodia26@gmail.com

PENDAHULUAN

Banyak yang beranggapan bahwa ilmu logika merupakan ilmu rumit yang berpikir secara liar dan tidak berkaitan dengan realitas kehidupan. Mereka beranggapan bahwa logika tidak diajarkan oleh nabi dan tidak berkaitan dengan agama. Namun, logika berhubungan dengan ilmu mantiq, ilmu mantiq adalah ilmu yang mempelajari tentang cara berpikir logis dan dapat mengasah penalaran.

Logika berasal dari kata "*logos*" yang diambil dari Bahasa latin yang berarti sabda. Sedangkan dalam Bahasa arab yaitu "*mantiq*" yang diambil dari kata *nataqa* yang berarti berucap atau berkata. Urgensi dari ilmu logika merupakan suatu proses berpikir yang menghasilkan pengetahuan. Hasil penalaran itu akan menjadi pengetahuan, agar pengetahuan tersebut mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir harus dilakukan menurut cara yang tepat. Cara tersebut disebut logika.

Dengan studi ilmu mantiq atau logika kita dapat melakukan kajian untuk berpikir secara shahih, yaitu mendalami ilmu mantiq atau logika induktif ialah penarikan kesimpulan dari kasus individual yang nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum, dan mempelajari logika deduktif ialah penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi khusus yang bersifat individual.

PENGERTIAN LOGIKA

Istilah logika, secara etimologis, berasal dari kata Yunani yaitu *logos* yang berarti ucapan, Bahasa, kata, pengertian, pikiran, akal budi, ilmu. Dari kata *logos* kemudian diturunkan kata sifat *logis* (Hidayat, 2018). Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang suatu objek. Logika yaitu sebuah patokan atau rumus berpikir yang berguna untuk menilai dan memilah pemikiran dengan cara sungguh – sungguh untuk memperoleh kebenaran. Jadi, ilmu logika adalah ilmu yang mempelajari tentang metode dan hukum-hukum yang berguna untuk berpikir secara shahih: membedakan penalaran yang benar dan yang salah.

Logika atau mantiq Ketika muncul di Yunani mengalami perkembangan dan pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Logika mengalami perkembangan dari logika tradisional menjadi logika simbolik. Logika berpengaruh dalam pembentukan sebuah keilmuan (Syarif, 2016).

Prinsip ilmu logika ada dua, yaitu: (1) Prinsip-prinsip aksiomatik, misalnya, bersatunya dua hal yang berlawanan adalah mustahil. (2) Ilmu-ilmu lain seperti filsafat, tafsir, hadis, dan lain sebagainya. Prinsip ini berlawanan dengan ayat yang menyatakan bahwa manusia sejak lahir tidak memiliki pengetahuan apapun, tetapi dalam prinsip logika menyatakan bahwa pengetahuan itu telah ada dalam diri manusia sehingga tidak memerlukan belajar (Firmansyah, 2017).

Dalam dunia Islam, ilmu logika mulai dikenal sejak diadakannya penerjemahan buku-buku Yunani di masa Bani Umayyah ataupun masa Bani Abbasiyah tepatnya di era Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur. Ilmu logika dirintis oleh para ilmu atas prakarsa Aristoteles, Theoprostus dan kaum Stoa (Muslih, 2021).

TUJUAN PEMBELAJARAN LOGIKA

Tujuan dari ilmu mantiq yaitu untuk menjaga manusia agar terhindar dari pemikiran yang salah dalam berpikir (Atnawi, 2020). Jadi, kerja mantiq adalah mengontrol gerak pikiran saat berpikir. Kegunaan logika menurut Jan Hendrik Rapar yakni: *Pertama*, membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir

secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis, dan koheren. *Kedua*, meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif. *Ketiga*, menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri. *Keempat*, meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan.

Menurut Prof. Abd. Muin, faedah mempelajari Ilmu Mantiq yaitu: *Pertama*, melatih jiwa manusia agar dapat memperhalus jiwa pikirannya. *Kedua*, mendidik kekuatan akal, pikiran, dan mengembangkannya dengan melatih dan membiasakan mengadakan penyelidikan-penyelidikan tentang cara berpikir. Dengan membiasakan latihan berpikir, manusia akan mudah dan cepat mengetahui di mana letak kesalahan yang menggelincirkannya dalam usaha menuju hukum-hukum yang diperoleh dengan pikiran. Jadi, mempelajari ilmu mantiq sama dengan mempelajari ilmu pasti, dalam arti sama-sama tidak langsung memperoleh faedah dengan ilmu sendiri, tapi ilmu-ilmu tersebut sebagai perantara untuk menimbang batas kebenaran ilmu-ilmu tersebut. Dengan demikian, maka ilmu mantiq disebut ilmu pertimbangan atau ukuran; dalam Bahasa arab disebut Ilmu Mizan atau Mi'yar al - U'lum (Machendrawaty, 2019).

Pentingnya mempelajari logika sebagaimana yang disampaikan oleh al-Ghazali "Sesungguhnya orang yang tidak memiliki pengetahuan dalam logika tidak dapat dipercaya ilmunya". Ilmu mantiq atau logika mempunyai hubungan dengan ilmu lainnya. Ilmu adalah alat untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui dengan keyakinan dan perkiraan yang kuat. Sedangkan ilmu mantiq atau logika adalah untuk mencari jalan akan mencapai sesuatu yang dipandang benar (Ahmad, 2012).

Subjek Berpikir (Ulul Albab)

No	Kriteria	Penjelasan
1	Pengertian Ulul Albab	Ulul Albab adalah kelompok manusia yang menggunakan akal pikiran dan ketundukan hatinya.

2	Urgensi Berpikir	Merupakan pembeda manusia dengan hewan atau makhluk lainnya.
3	Fungsi Berpikir	Dapat meningkatkan derajat & status keberadaan manusia sebagai <i>kholifah fil ardi</i> .
4	Posisi	Dalam otak/kepala manusia, dalam hati/qolb/fuad, dan dalam Otak dan dalam Hati
5	Tuntutan berpikir	Islam memerintahkan manusia tidak hanya untuk menggunakan akal saja, tetapi juga memberikan pedoman, langkah metodologis, teknis dan metode menggunakan akal yang lurus

KESIMPULAN

Ilmu logika adalah ilmu yang mempelajari tentang metode dan hukum-hukum yang berguna untuk berpikir secara shahih: membedakan penalaran yang benar dan yang salah.

Tujuan dari ilmu mantiq yaitu untuk menjaga pemikiran yang salah dalam berpikir. Jadi, kerja mantiq adalah mengontrol gerak pikiran saat berfikir. kegunaan logika menurut Jan Hendrik Rapar yakni: Pertama, membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis, dan keheren. Kedua, meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif. Ketiga, menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri. Keempat, meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, Beta. (2017). "Mantiq (Logika): Model Deredikalisasi Ala Pesantren". Dalam *Ushuluna* 3 (2).
- Hidayat, Ainur Rahman. (2018). *Filsafat Berfikir: Teknik-teknik Berfikir Logis Kontra Kesesatan Berfikir*. Pemekasan: Duta Media.
- Idrus, M. dan H. Ahmad. (2012). "Signifikansi Memahami Logika Dasar". Dalam *Substantia* 14 (1).
- Machendrawaty, Nanih. (2019). *Ilmu Mantiq Pintu Utama Berfikir Logis*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Munib, Abdul dan Atnawi. (2020). "Dinamika Pesantren dan Logika". Dalam *Pendidikan dan Pemikiran* 7 (2).
- Nugraha, Tatan Sutandi dan Ali Mahmudi. (2015). "Keefektifan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Problem Posing ditinjau dari Kemampuan Berfikir Logis dan Kritis". Dalam *Riset Pendidikan Matematika* 2 (1).
- Perdana, Martin Putra dan Mohammad Muslih. (2021). "Logika Sebagai Landasan Berfikir dan Berilmu Pengetahuan". Dalam *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 3.
- Puger, I Gusti Ngurah dan Dewa Nyoman Redana. (2019). "Penerapan Kemampuan Berfikir Mantiq dalam Pembelajaran Sains". Dalam *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan* 6 (2).
- Sitindaon, Riky Handoko. _____. *Logika*. _____. Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer.
- Sobur, A. Kadir. (2015). "Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan". Dalam *Tajdid* 14 (2).
- Syarif, Edwin. (2016). "Pengaruh Mantiq (Logika) dalam Perkembangan Ilmu-ilmu Keislaman". Dalam *Ilmu Ushuluddin* 5 (2).

TEMA 3
RELEVANSI ILMU MANTIQ DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

PENGARUH MANTIQ DALAM PENGEMBANGAN ILMU-ILMU KEISLAMAN

Farkhan Syahrul Mubarak, Linda Tri Lestari, Novie Aulia
Kholidiyah

*Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid*

*farkhanmubarak7@gmail.com, trilestarilinda170@gmail.com,
novieauliakholidiyah2711@gmail.com*

PENDAHULUAN

Sikap keterbukaan para ulama Islam awal terhadap pemikiran yang positif dari luar Islam sangat mendorong kemajuan di berbagai bidang ilmu. Ilmu yang berkembang tidak saja pada hal-hal yang terkait dengan kehidupan orang banyak, tetapi juga ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berkembang menjadi beberapa cabang ilmu, yang ilmu itu ketika Nabi hidup tidak terbayangkan. Bahkan pada zaman sekarang cabang itu menjadi lebih sistematis lagi dengan didirikan universitas, fakultas, dan program studi yang khusus mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Jika diandaikan Nabi hidup sekarang, beliau akan heran sekali kenapa ajaran yang begitu sederhana menjadi Ilmu sangat *complicated* setelah berjalan sekian ratus tahun. Akan semakin heran lagi untuk mempelajari ajaran tersebut harus membayar dengan jumlah yang tidak sedikit. Gedung untuk mempelajari ajaran beliau sangat megah dan mewah.

Kenyataan ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kegigihan para ulama memberi semangat pada ajaran Islam itu sendiri, sehingga tidak ada yang luput dari pembahasan mereka. Beberapa ayat diklasifikasikan menjadi satu jenis, serta berserakan di mana-mana diusahakan untuk disusun menjadi satu bidang ilmu. Ayat-ayat hukum dikelompokkan menjadi satu kemudian disusun secara sistematis, yang kemudian menjadi ilmu ushul fiqh dan fikih. Langkah yang dilakukan dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman bila dilacak lebih lanjut maka akan didapatkan bahwa Mantiq memiliki peran yang cukup signifikan dalam melahirkan ilmu-ilmu keislaman.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat artikel secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini penulis mengambil rujukan dari berbagai jurnal yang terdapat di internet, kemudian data tersebut di observasi ulang agar mendapatkan data yang benar-benar valid.

FILSAFAT ISLAM DAN MANTIQ

Pada masa Bani Umayyah (40/661- 132/750) terjadi invasi ke daerah Mesir, Syam bahkan sampai pada Irak dan Persia, di mana daerah tersebut telah terkena Helenisasi. Dalam perluasan itu mengakibatkan adanya interaksi antara kelompok yang menang dan kalah, dan tidak mengenal agama dan suku. Mereka dapat berinteraksi secara bebas dan saling menghargai (Halkin,1996).

Pada abad ke-7 M, karya-karya Aristoteles dibaca dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh para sarjana Muslim, termasuk “Logika” di samping karya-karya lainnya, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, khususnya pada masa kerajaan Abbasiyah. Para sarjana Muslim tersebut selain menerjemahkan juga memberi komentar pada karya Aristoteles tersebut, bahkan, Ibnu Sina memberi komentar sebanyak 9 jilid untuk “Ilmu Logika” tersebut. Padahal ilmu logika Aristoteles dalam *Interpretation* tidak mencapai 100 halaman isinya. Di Indonesia, ilmu logika ini di pelajari di pesantren-pesantren yang dikenal dengan nama “Mantiq”, sebagai terjemahan dari kata “Logika”, bahkan kaidah-kaidah dalam mantiq disusun dalam bentuk syair, dalam buku yang disebut di kalangan pesantren Indonesia sebagai “kitab kuning”. Penerjemah kitab-kitab ini, sekarang digunakan pesantren tradisional di Indonesia, jika ditinjau isinya, tidak ada perbedaan mendasar antara logika dan mantiq. Sedangkan yang membuat kelompok Islam mau menerima filsafat atau khususnya Mantiq ini adalah; pertama, adanya kebebasan berfikir dari kalangan umat Islam kepada orang-orang yang telah dikalahkan, bahkan terjadi interaksi atas mereka mengenai beberapa hal sampai pada masalah

yang mendasar (*I'tiqād*). Kedua, kelompok Muslim menerima ilmu dari kelompok Yunani walaupun mereka tidak menerima ajaran itu sepenuhnya. Ketiga, dapat dikatakan bahwa adanya kebutuhan diantara kaum muslimin dalam mengkaji tentang ketuhanan.

Ilmu-Ilmu Keislaman

Pada masa Islam, perkembangan ilmu di dunia Islam masa klasik ditandai dengan kemunculan perpustakaan-perpustakaan di wilayah Islam. Perpustakaan Abbasiyah di Bagdad dinamakan dengan “Bait al-Hikmah” yang didirikan oleh Khilafah al-Makmun (813-833M), yang telah dimulai oleh ayahnya Harun al-Rasyid (789-809M). Peran utama perpustakaan Bait al-Hikmah adalah menyimpan terjemahan ilmu-ilmu Yunani. Para pembesar Spanyol yang menjadi penerus Bani Umayyah pada tahun 1031 menjadi terkenal dengan perpustakaan-perpustakaan mereka di Saragossa, Granada, Toledo dan di tempat-tempat lain. Di Mesir, para wazir pun mempunyai perpustakaan yang besar, Wazir Khalifah Fathimiyyah al-Aziz, pernah mengeluarkan uang sebesar seribu dinar per bulan untuk membayar para ilmuwan, sekretaris dan penjilid buku.

Mengikuti tradisi para multidisipliner Yunani, ilmuwan-ilmuwan di dunia Islam juga melakukan kajian di semua bidang pengetahuan. Penafsiran atas pernyataan al-Qur'an untuk menyelidiki jagat raya terus mendorong penelitian mereka. Setelah menyerap karya-karya terjemahan yang berasal dari dunia Yunani dan Persia, ilmuwan-ilmuwan muslim melakukan kajian secara bebas. Motivasi kaum muslim melakukan gerakan intelektual di berbagai negara seperti Mesir, Syria, Irak dan Iran serta negara-negara lainnya tidak lain untuk kesuksesan kekuasaan dan pengembangan pengetahuan (Albert Hourani, 1991).

Masa Yunani: Aristoteles Sebagai Pendiri Logika

Aristoteles (abad 5 SM), telah menyusun ilmu logika ini dalam karyanya, untuk menjadi panduan berpikir dan memberi argumentasi, sehingga dapat diketahui apakah pikiran dan cara berpikirnya dapat dipertanggung jawabkan atau tidak. Sehingga

Aristoteles ini yang dianggap sebagai penyusun pertama ilmu logika. Pada dasarnya, ilmu logika membahas cara berpikir manusia yang sistematis, sehingga dapat dipertanggung-jawabkan.

Setelah itu muncul Plato yang mencoba untuk memberikan argumentasi yang logis walaupun masih dalam tataran sederhana. Kemudian muncul Aristoteles (384-322 SM) yang mengumpulkan dan mengurutkan dalam bentuk karya yang biasa disebut dengan *organon*. Pemikiran ini berkembang dan terus berjalan dengan baik sampai kemudian ditemukan oleh beberapa sarjana muslim yang kemudian berkembang di dunia Islam. Sementara itu, di dunia barat logika juga tetap berjalan.

Kemudian muncul Sokrates (470-399 SM) dengan metode ironi dan *maeutika* yang berarti mengembangkan metode induktif. Dalam metode ini dikumpulkan contoh dan peristiwa konkret untuk kemudian dicari ciri umumnya. Pemikiran ini dikembangkan oleh Plato, di mana menurutnya ide adalah bentuk model yang bersifat umum dan sempurna (*prototype*), sedangkan benda individual duniawi hanya merupakan bentuk tiruan yang tidak sempurna, yang disebut dengan *ectypa*. Dasar ide inilah yang mengilhami munculnya logika yang kemudian dijadikan sebagai bagian dari ilmu oleh Aristoteles.

Pada abad ke-7 M, karya-karya Aristoteles dibaca dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh para sarjana Muslim, termasuk "Logika" di samping karya-karya lainnya, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, khususnya pada masa kerajaan Abbasiyah.

Di Indonesia, ilmu logika ini di pelajari di pesantren-pesantren yang dikenal dengan nama "Mantiq", sebagai terjemahan dari kata "Logika", bahkan kaidah-kaidah dalam mantiq disusun dalam bentuk syair, dalam buku yang disebut di kalangan pesantren Indonesia sebagai "kitab kuning". Dalam interaksi dengan daerah-daerah tersebut, orang-orang Muslim (Arab) dapat mempelajari filsafat terutama filsafat Neoplatonisme dan Aristotelian dan beberapa cabangnya. Hanya saja ketika sudah masuk dalam pemikiran Islam banyak mengalami perubahan. Contohnya filsafat Neoplatonisme yang pada awalnya adalah

filsafat orang yang pagan (musyrik) ketika masuk ke dalam Islam menjadi filsafat yang bernuansa Tauhid. Neoplatonisme pertama diajarkan Plotinus (205-270) di mana ajaran ini adalah ajaran Plato yang sudah mulai berinteraksi dengan agama wahyu. Sebab Plotinus, yang diperkirakan orang Mesir hulu yang sudah mulai terkena pengaruh Helenisme, mengajarkan tentang konsep the one sebagai prinsip tertinggi atau sumber segala. Lebih dari itu Plotinus dianggap sebagai missapi yang telah menyatu kepada Tuhan (Shihab al-Din Suhrawardi,1993).

Aristotelian juga salah satu yang mempengaruhi pemikiran filsafat Arab, di mana hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengakuan bahwa Aristoteles adalah guru pertama (*al-mu'alim al-awwal*). Hanya saja ada sarjana yang menyatakan bahwa filsafat Aristoteles yang dipahami oleh kaum Muslim itu bukan yang asli namun ajaran para penafsirnya (Aristotelisme) (Peters,1968).

Sedangkan yang membuat kelompok Islam mau menerima filsafat atau khususnya logika ini adalah; pertama, adanya kebebasan berfikir dari kalangan umat Islam kepada orang-orang yang telah dikalahkan, bahkan terjadi interaksi atas mereka mengenai beberapa hal sampai pada masalah yang mendasar (*I'tiqād*). Kedua, kelompok Muslim menerima ilmu dari kelompok Yunani walaupun mereka tidak menerima ajaran itu sepenuhnya (Ali Syami al-Nasyar,1947).

Berdasarkan logika ini juga para filosof mempunyai pandangan dan pemikiran yang begitu modern pada saat itu. Akan tetapi perkembangan berpikir mengenai logika tidak berjalan begitu mulus. Sebab pada masa tertentu ada beberapa ulama yang mengharamkan berkembangnya logika, karena dikhawatirkan orang yang mempelajari menjadi zindiq, kufur dan istilah lainnya yang intinya menyalahi aturan Islam. Pelarangan logika di mulai dari perintah Manshur ibn Abi Amir untuk membakar seluruh kitab logika dan ilmu perbintangan, dan puncak dari pengharaman ini ada pada ibn Shalah al-Syahrzuri yang memberi fatwa bahwa logika haram dengan menggunakan logika berfikir sebagai berikut: “adapun mantiq adalah pengantar ke filsafat dan pengantar ke arah yang jelek adalah jelek. Mempelajari dan mengajarkannya bukanlah

sesuatu yang diperkenankan oleh agama dan tidak ada salah seorang sahabat, tabiin, para Imam, mujtahid dan kelompok salaf yang mempelajarinya.

Oleh karena itu, maka tidaklah mengherankan logika yang berkembang di Islam tidak dapat berkembang dengan baik, sementara di dunia lain, kritik dan bangunan logika terus berjalan sampai pada masa abad modern sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Masa Islam: Penerimaan Ilmuwan Muslim Terhadap Logika

Dalam membahas ini akan dijelaskan dari sebagian para filosof saja. Dalam salah satu karyanya, ia mendeskripsikan mengenai bagian-bagian dari ilmu. Bagian ilmu yang klasifikasikan menjadi lima kelompok besar, yaitu ilmu bahasa, logika, ilmu matematika, fisika dan metafisika, dan terakhir ilmu politik (Abū Nashr al-Farabi, 1968). Khusus mengenai logika ia membagi menjadi delapan. Pertama, kategoris (*ma'qulat*) yaitu membahas mengenai kaidah-kaidah yang mengatur pengetahuan-pengetahuan atau gagasan-gagasan dan lafal-lafal sederhana yang menyatakan pengetahuan-pengetahuan ini. Kedua, ibarah (*interpretation*) yaitu kaidah-kaidah yang mengatur pernyataan atau proposisi sederhana yang tersusun atas dua atau lebih pengetahuan sederhana. Ketiga, *qiyas (prior analitic)* yaitu kaidah silogisme umum bagi lima seni silogistik-demonstratif (*burhan*), dialektis (*jadal*), sofistis (*safshathi*), retorik (*khatbiyah*), dan puitis (*syi'ir*). Keempat, *posterior analitic (burhan)* kaidah bukti demonstratif dan kaidah-kaidah khusus yang mengatur seni filosofik. Kelima, *topics (jadaliyah)* yaitu alat bantu untuk menemukan bukti dialektik, pertanyaan serta jawaban dan kaidah-kaidah yang mengatur seni dialektik. Keenam, *safsathi (sophistic refutation)* yaitu kaidah yang mengatur masalah yang dapat memalingkan manusia dari kebenaran kepada kesalahan/kesesatan. Ketujuh, *retoric (jadal)* berhubungan dengan kaidah yang dapat menguji dan mengevaluasi pernyataan retorik. Kedelapan, *poetic (syi'ir)* kaidah yang membahas mengenai puisi sebagai bentuk untuk mencari kebenaran (Abū Nashr al-Farabi, 1968).

Masa Modern: Logika sebagai Metode Berpikir Ilmiah Logika Aristoteles

Selain mengalami perkembangan yang murni, juga dilanjutkan oleh sementara pemikir, tetapi dengan tekanan-tekanan yang berbeda. Thomas Hobbes (1588-1679 M) dalam karyanya *Leviathan* (1651 M) dan John Locke (1632-1704 M) dalam karyanya yang bernama *Essay Concerning Human Understanding* (1690), meskipun mengikuti tradisi Aristoteles, tetapi doktrin-doktrinnnya sangat dikuasai paham nominalisme. Kedua tokoh ini memberikan suatu interpretasi tentang kedudukan bahasa di dalam pengalaman. Logika Aristoteles yang rancangan utamanya bersifat deduktif silogistik dan menunjukkan ada tanda-tanda induktif, berhadapan dengan dua bentuk metode pikiran lainnya, yakni logika fisika induktif murni sebagaimana terpapar dalam karya Francis Bacon, *Novum Organum* (London, 1620) serta logika matematika deduktif murni sebagaimana terurai di dalam karya Rene Descartes, *Discours de la Methode* (1637). Metode induktif untuk menemukan kebenaran, yang direncanakan Francis Bacon, didasarkan pada pengamatan empiris, analisis data yang diamati, penyimpulan yang terwujud dalam hipotesis (kesimpulan sementara), dan verifikasi hipotesis lewat pengamatan dan eksperimen lebih lanjut. Penghalang dari metode ini adalah prakonsepsi dan prasangka.

Pada abad ke-20 ditandai dengan terbitnya *Principia Mathematica* yang merupakan karya bersama A.N. Whitehead dan Bertrand A.W. Russel. Karya ini membuktikan bahwa matematika murni berasal dari logika. Sementara itu, Ludwig Wittgenstein mengadakan pembaharuan teknis pada teori logika, khususnya mengenai tautologi dan probabilitas.

Pengaruh Mantiq dalam Ilmu-ilmu Keislaman

Pengaruh mantiq atau logika dalam ilmu-ilmu keislaman akan dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip logika berupa: silogisme, metode berpikir deduktif, metode berpikir induktif, dan analogi atau qiyas.

Tabel 1
Pengaruh Mantiq Dalam Ilmu Tafsir

No.	Prinsip Logika	Pengaruh Logika dalam Ilmu Tafsir
1.	Silogisme	proses berpikir untuk menerapkan kaidah tafsir dalam penentuan hukum seperti dalam kaidah dalālah <i>Asbāb al-Nuzūl</i> : yaitu <i>al`ibar bi`umum al-Lafzi lā bi khusus al sabab</i> .
2.	Deduktif	Proses berpikir dari umum ke khusus yaitu proses memahami ayat-ayat al-Qur'an untuk mendapatkan makna yang sama sehingga dapat digeneralisasikan seperti dalam metode <i>mawḍū'ī</i> atau tematik.
3.	Induktif	Proses berpikir dari khusus ke umum seperti metode <i>ijmalī</i> yaitu cara penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun beberapa ayat sesuai dengan urutan mushaf atau satu surat dan kemudian ditafsirkan pokok-pokok kandungan ayat-ayat yang dihimpun atau satu surat tersebut secara umum atau global.
4	Analogi/Qiyas	Proses mencari unsur-unsur yang sama antara satu ayat dengan ayat lain seperti proses yang terjadi pada metode tahlili bahwa penafsiran dimulai dengan mengungkapkan arti kosa kata, menjelaskan arti secara global, setelah itu diungkapkan dan diuraikan secara rinci, berdasarkan kesesuaian (<i>munāsabah</i>) antar ayat-ayatnya dan sebab-sebab turunnya ayat

Tabel 2

Pengaruh Mantiq dalam Ilmu Ushul Fiqh

No	Prinsip Logika	Pengaruh Mantiq dalam Ilmu Ushul Fiqh
1.	Silogisme	Proses penarikan kesimpulan dari premis mayor dan premis minor. Dalam Ushul Fiqh dikenal <i>'Illah</i> yang dapat diposisikan sebagai premis minor. <i>'Illah</i> dimaksud adalah suatu sifat yang nyata dan berlaku setiap kali suatu peristiwa terjadi, dan sejalan dengan tujuan penetapan hukum dari suatu peristiwa hukum. Contohnya, Al-Qur'an memerintahkan berbuat baik kepada kedua orangtua dan jangan mengatakan "ah" kepada keduanya. Larangan tersebut secara nyata mengandung arti <i>'illah</i> larangan menyakiti keduanya. Hukum memukul orang tua diqiyaskan kepada larangan tersebut karena adanya kesamaan <i>'illah</i> yaitu sama-sama menyakiti.
2.	Deduktif Proses	pengistinbatan hukum dari nash-nash yang telah ada dalam al-Qur'an seperti diharamkannya makan daging babi.
3.	Induktif Proses	pengistinbatan hukum dari nash-nash yang ada kemudian dijadikan kaidah-kaidah ushul Fiqh contoh: <i>al-Ashl baqa makana 'ala makana</i> kaidah ini menjelaskan lebih lanjut bahwa asal segala sesuatu tetap maka keharaman minuman tetap meski dalam bentuknya yang bermacam-macam.
4.	Analogi/ Qiyas	Metode Qiyas dipergunakan dalam mengistinbatkan (menetapkan kesimpulan) hukum Islam yang banyak dipergunakan ulama ushul fiqh ketika hukum suatu kasus tidak dijumpai dalam

		nash (teks ayat al-Qur'an atau hadis) seperti ayat tentang perintah menghentikan "jual beli" ketika azan shalat Jumat telah dikumandangkan. Perintah tersebut tidak hanya untuk "jual beli" tetapi berlaku qiyas mencakup semua aktivitas pada saat itu. 'Illat pada ayat ini adalah melaksanakan shalat.
--	--	---

Tabel 3
Pengaruh Mantiq dalam Ilmu Kalam

No	Prinsip Logika	Pengaruh Mantiq dalam Ilmu Kalam
1.	Silogisme	<i>Mu'tazilah</i> maupun <i>Asy'ariyah</i> menggunakan premis-premis silogisme dalam membuat argumentasi ilmu kalam. Contoh <i>Mu'tazilah</i> : Semua yang bersifat immateri tidak dapat dilihat dengan mata kepala Tuhan bersifat immateri Maka Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala Contoh <i>Asy'ariyah</i> : Semua yang memiliki wujud dapat dilihat Tuhan memiliki wujud Maka Tuhan dapat dilihat Aliran-aliran dalam Ilmu Kalam
2.	Deduktif Proses	Aliran-aliran dalam Ilmu Kalam menggunakan pendekatan deduktif karena sifat ilmu ini yang mengkaji tentang ketuhanan seperti bahasan sifat-sifat Tuhan, wujud Tuhan, kehendak Tuhan.
3.	Induktif Proses	Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna yang sama seperti aliran Qadariah maka ayat-ayat yang dikumpulkan tentu ayat-ayat tentang qadar saja atau tentang kebebasan

		manusia saja. Begitu juga kebalikannya, <i>Jabariah</i> akan mengumpulkan ayat-ayat tentang <i>fatalisme</i> atau <i>determinisme</i> saja.
4.	Analogi/Qiyas	Analogi atau qiyas digunakan dalam ilmu kalam untuk menafsirkan atau menakwilkan ayat-ayat tentang <i>anthropomorphisme</i> . Contoh: kata “tangan Allah”. (<i>yād al-Allah</i>) Apakah yang dimaksud tangan Allah itu seperti tangan manusia atau ada makna lain?

KESIMPULAN

Tradisi berpikir logis yang diwariskan para filsuf muslim dalam bentuk mantiq/logika telah berperan dalam pembentukan ilmu-ilmu keislaman. Ilmu-ilmu tersebut di antaranya ilmu Tafsir, Ilmu Kalam, dan Ilmu Ushul Fiqh, yang kebanyakan diajarkan di pesantren-pesantren dan sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Mantiq memiliki pengaruh dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Pengaruh itu teridentifikasi melalui kaidah-kaidah Mantiq yang mencakup prinsip silogisme, prinsip metode deduktif, prinsip metode induktif, serta analogi dan qiyas. Prinsip-prinsip tersebut teridentifikasikan pada ilmu-ilmu keislaman yang menjadi kajian ini yaitu: Ilmu Tafsir, Ilmu Ushul Fiqh, dan Ilmu kalam.

Mantiq atau logika sebagai kaidah dalam berpikir pada saat ini masih relevan, meskipun ada beberapa hal yang harus diperhatikan di antaranya: pandangan filsafat dan metodologi ilmu pengetahuan yang sudah berkembang pesat untuk kajian-kajian teks al-Qur'an dan Hadis. Pandangan filsafat yang berkembang pada saat ini menjadi pertimbangan dan khazanah metodologi dalam melihat suatu masalah dan memberikan solusi dalam kehidupan masyarakat. Problem eksistensial manusia menjadi dasar bahwa bagaimana memahami teks al-Qur'an dalam rangka memberikan solusi dari masalah yang dihadapi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Gie, The Liang. 2004. Pengantar Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Liberty
- Madjid, Nurchalish. 1996. Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta: Paramadina
- Nasr, Seyyed Hossein & Oliver Leaman.1996.(ed) History of Islamic Philosophy (London: Routledge
- Nasution, Andi Hakim. Pengantar ke Filsafat Sains. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1999.
- Stanley M,Honer dan Thomas C. Hunt. 2001. Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan. dalam JujunS. Suriasumantri (ed.), Ilmu Dalam Perspektif.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.Cet. Ke-15
- Suhrawardi, Shihab al-Din.1993. Majmu'ah Mushannifāt Syaikh al-Isyraq.Tehran: Institut d'Etudes et des Recherches Culturelles.jilid 2
- Suriasumantri, Jujun S. 1995. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

IMPLEMENTASI ILMU MANTIQ DALAM PONDOK PESANTREN

Ine Sriabelianti, Atika Maula Sa'adati

*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN
K.H Abdurrahman Wahid*

PENDAHULUAN

Ilmu Mantiq atau logika merupakan ilmu kaidah berfikir yang dirintis pertama kali oleh Aristoteles dan mulai berkembang di dunia Islam pada masa Umayyah. (Abdul Munib dan Atnawi : 2020). Pada zaman modern seperti sekarang ini, seseorang sangat dituntut untuk memahami logika berfikir dalam hal apapun. Yang mana hal tersebut sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hanya saja seseorang mungkin belum menyadarinya bentuk susunan pikiran yang digunakan dalam proses pemikiran tersebut (M. Idrus dan H.Ahmad:2012).

Betapa penting dan menariknya ilmu mantiq menjadikan para santri di pesantren ingin lebih mendalami serta mempelajari mengenai ilmu mantiq. Mempelajari ilmu mantiq merupakan suatu keharusan, ilmu pengetahuan tanpa mengaitkan mantiq tidak akan tercapai suatu kebenaran yang ilmiah (Abdul Munib dan Atnawi : 2020). Dengan ilmu mantiq menjadikan para snatri memiliki pemikiran yang logis, kritis moderat, toleran serta tidak mudah menyesatkan orang lain yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Selain itu, dengan memahami ilmu mantiq secara benar akan memberikan dampak positif dalam memberikan argumen-argumen bagi orang lain maupun bagi orang islam itu sendiri mengenai pemahaman ilmu keislaman. Sehingga menjadi satu ketrampilan individu agar terealisasi dalam kemampuan untuk berfikir secara tepat dan benar.

PENGERTIAN ILMU MANTIQ

Mantiq berasal dari bahasa Arab dari kata *nathaqa* yang artinya berfikir (Chaeruji Abdulchalik dan Oom Mukaromah: 2013). Secara bahasa “mantiq” memiliki keterkaitan dengan tiga pemaknaan:

1. Beberapa pemahaman yang bersifat menyeluruh (al-idzrakat alkulliyat)
2. Kemampuan berpikir (al-quwwah al-'aqliah), sebagai sumber lahimya beberapa pemahaman di atas.
3. Penyampaian (pengucapan) atas beberapa pemahaman tersebut.

Sedangkan secara istilah ilmu mantiq adalah suatu alat berisi aturan-aturan dimana dengan menjagannya, dapat melindungi hati dari kesalahan berfikir (Darul Azka Nailul Huda: 2012).

TUJUAN MEMPELAJARI ILMU MANTIQ

Ilmu mantiq berperan dalam memberikan pedoman berfikir bagi setiap manusia supaya manusia aman dari pemikiran yang keliru dan pengetahuannya selamat dari kesalahan. Oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu mantiq adalah supaya manusia terhindar dari kekeliruan dalam pemikirannya (Chaeruji Abdulchalik dan Oom Mukaromah: 2013). Akan tetapi belum jelas bagaimana mantiq menjaga terjadinya kesalahan dalam suatu pemikiran. Untuk menjelaskan hal tersebut sebelumnya harus memberikan sebuah definisi bagi penalaran karena sebelum mendefinisikan penalaran menurut mantiq maka mantiq sebagai alat pengukur bagi penalaran tidak akan jelas (Nanih Machendrawaty: 2019).

MANFAAT MEMPELAJARI ILMU MANTIQ

Diantara manfaat mempelajari ilmu mantiq adalah:

1. Menjelaskan serta menggunakan prinsip-prinsip abstrak yang dapat dipakai di semua lapangan ilmu pengetahuan.
2. Meningkatkan daya berfikir abstrak sehingga dapat melatih serta mengembangkan daya pemikiran dan disiplin intelektual.
3. Mencegah seseorang dari ketersesatan oleh segala sesuatu yang diperoleh berdasarkan otoritas.
4. Membimbing serta mengembangkan kekuatan akal pikiran dengan sebaik-baiknya dengan pengadaan penyelidikan mengenai cara berfikir.

Ilmu mantiq itu sebagai perantara atau suatu jembatan untuk ilmu-ilmu yang lain juga untuk mengukur sampai dimana kebenaran ilmu-ilmu itu, sehingga mempelajari ilmu mantiq itu sama seperti mempelajari ilmu yang pasti, dalam artian sama-sama tidak langsung memperoleh manfaat dengan ilmu itu sendiri. Maka ilmu mantiq juga disebut *ilmu pertimbangan* atau *ukuran* (Chaeruji Abdulchalik dan Oom Mukaromah: 2013).

HUBUNGAN ILMU MANTIQ DENGAN PONDOK PESANTREN

Ilmu mantiq atau logika umumnya di pelajari di pesantren, setelah santri belajar berbagai macam ilmu yang biasanya santri pelajari di awal masuk pesantren, misalnya Bahasa Arab, Safinatunnajah, dan lainnya. Biasanya di beberapa pondok pesantren para santri di berikan pelajaran\materi mengenai ilmu mantiq setelah selesai mengkhhatamkan kitab Alfiyah Ibnu Malik

Di dalam pondok pesantren kitab ilmu mantiq biasanya menggunakan kitab Sulamul Munawaraq karya dari Syekh Abdurrahman bin Muhammad Al-Akhdhori. Beliau hidup di abad X H atau abad XVI M. Ilmu mantiq dalam kitab ini di jabarkan dalam bentuk nazam, yang baitnya mencapai 146. Kitab ini biasanya di pelajari dengan menggunakan syarahnya atau penjelasan yang lebih lengkap agar para santri mendapat materi yang lengkap mengenai ilmu mantiq, karena ilmu mantiq adalah bagian ilmu yang penting dalam modal bermasyarakat bagi seorang santri. Bagi seorang santri Kitab kuning sangatlah penting sebagai sumber keilmuan islam dan sekaligus sebagai kekayaan tersendiri yang diperoleh oleh seorang santri dalam kehidupan bermasyarakat (Rahma Pratiwi:2021).

Bagi seorang santri jika di bandingkan antara ilmu mantiq dan ilmu nahwu maka akan merasa serupa bagi lisan. Penjelasannya seperti ini, jika kita telah mempelajari ilmu mantiq maka kita akan terhindar dari berpikir yang salah dan bisa lebih terbuka dari pemahaman yang rumit sama saja dengan ilmu nahwu yang di ajarkan di pesantren, jika kita telah mempelajari ilmu nahwu dengan sungguh sungguh dan telah menguasai dengan baik

ilmu tersebut maka kita akan lebih mudah dalam membaca tulisan "arab gundul" atau tulisan arab tanpa harakat dengan baik dan benar sehingga terhindar dari kesalahan pengucapan dalam bahasa arab yang rumit. Dari kedua ini kita bisa simpulkan ilmu mantiq dan ilmu nahwu sama sama dapat menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi dalam bidang masing masing.

Kita tentu saja memahami bahwa Ilmu Mantiq adalah ilmu yang mengajarkan kita untuk berfikir logis tentang suatu keadaan yang sedang kita hadapi. Begitu juga dengan kitab *Sulamul Munawaraq* yang di ajarkan di dalam pesantren dapat membantu kita dalam memahami al-qur'an, hadis dan semua jenis informasi dengan berdasarkan ilmu dan logika yang mendekatkan pada kebenaran. Kitab ini dalam pendidikan di pesantren sangat membantu para santri dalam memahami sebuah teks, dari mulai yang mudah sampai teks yang dianggap sukar oleh para santri. Misalnya dalam kegiatan memahami hadis yang biasanya dilakukan oleh santri di bidang tafsir, setiap santri pasti memiliki pandangan yang berbeda dalam mengartikan suatu hadis atau bahkan para ulama pun banyak yang memiliki perbedaan pendapat dalam memaknai suatu hal, dalam hal ini ilmu mantiq atau kitab *Sulamul Munawaraq* memberi pengetahuan kepada para santri agar tidak terjadi pemaknaan yang menimbulkan kesesatan atau bisa ke arah bid'ah.

Al-Quran merupakan suatu rujukan atau penjelas bagi umat islam. Namun di dalam al-qur'an terdapat makna yang harus kita pahami dengan logis dan tentunya dengan ilmu. Kitab *Sulam Munawaraq* dapat berfungsi juga sebagai pembukti kedudukan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, sehingga manusia tidak salah arti dalam mengamalkan isi dalam Al-Qur'an. Seorang santri ketika sudah keluar dari pondok pesantren di tuntut agar bisa bermanfaat bagi masyarakat mampu menyebarkan ilmu yang ia peroleh kepada masyarakat. Dalam kitab mantiq ini sangat membantu santri dalam memahami pelajaran yang di ajarkan dipondok pesantren sehingga santri lebih mudah dalam menyampaikan ilmu yang ia dapat kepada masyarakat. Masyarakat yang minim akan ilmu perlu kita beri pemahaman mengenai pentingnya berfikir logis atas apa yang

sedang dialami dan dengan menggunakan perantara kitab Sulamul Munawaraq atau Ilmu Mantiq kita bisa menyelesaikan masalah dengan baik.

Dengan menggunakan kitab Sulamul Munawaraq seorang santri dapat memiliki pandangan yang luas dan terbuka serta dapat memahami pola pikir para ulama dalam mengembangkan ajaran agama islam sehingga pemikiran seorang santri tidak hanya terpadu dengan pondok pesantren saja tanpa harus keluar dari jalur Al- Qur'an dan Hadis. Kitab Sulamul Munawaraq ini difungsikan juga oleh kalangan santri sebagai bahan referensi dalam mensikapi berbagai tantangan kehidupan yang kemudian dapat di sebarakan kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Ilmu Mantiq atau logika merupakan ilmu kaidah berfikir yang dirintis pertama kali oleh Aristoteles dan mulai berkembang di dunia Islam pada masa Umayyah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seseorang sangat dituntut untuk memahami logika berfikir dalam hal apapun. Yang mana hal tersebut sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hanya saja seseorang mungkin belum menyadarinya bentuk susunan fikiran yang digunakan dalam proses pemikiran tersebut.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Hubungan antara Ilmu mantiq dalam dunia pesantren yang biasanya disebut Kitab Sulamul Munawaraq di kalangan santri adalah sangat penting guna menunjang pemahaman santri dalam memahami kitab kitab lainnya yang di ajarkan di dalam pondok pesantren.

Dengan menggunakan kitab Sulamul Munawaraq seorang santri dapat memiliki pandangan yang luas dan terbuka serta dapat memahami pola pikir para ulama dalam mengembangkan ajaran agama islam sehingga pemikiran seorang santri tidak hanya terpadu dengan pondok pesantren saja tanpa harus keluar dari jalur Al- Qur'an dan Hadis. Kitab Sulamul Munawaraq ini difungsikan

juga oleh kalangan santri sebagai bahan referensi dalam mensikapi berbagai tantangan kehidupan yang kemudian dapat di sebarakan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azka Darul, 2013, *Sulam Al-Munawraq*, Lirboyo: Santri Salaf.
- Firmansyah Beta, Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin, *Mantik (Logika): Model Deradikalisasi Ala Pesantren*, Vol.32.
- Idrus M dan H.Ahmad, 2012. *Jurnal Substantia*,
- Machendrawaty Nanih, 2019, *Ilmu Mnatiq Pintu Utama Berfikir Logis*, Bandung: Cv. Mimbar Pustaka.
- Munib Abdul dan Atnawi, 2020. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keislaman*.
- Pratiwi Rahma, 2021, *Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Hidden Curriculum*,
- Purwanto Muhamad Roy, 2019, *Ilmu Mabtiq*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

HUBUNGAN ILMU MANTIQ DENGAN USHUL FIQIH

Fika Amalia¹, Musayyanah², Naufal Hanif³

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan, UIN K.H Abdurrahman Wahid*

fikaamaliapekalongan@gmail.com, musayyanah14@gmail.com, faaa.aaa.1601@gmail.com

PENDAHULUAN

Ilmu Ushul Fiqh sebagaimana diungkapkan oleh Abu Zahrah muncul seiring dengan munculnya ilmu fiqh. Hal ini disebabkan karena fiqh dan produk hukum lainnya merupakan hasil kajian mempergunakan metode-metode tertentu. Dalam arti yang lain, al-fiqh selalu dibangun atas suatu metode yang dapat menghasilkan hukum-hukum tertentu, dan metode itu tidak lain adalah ushul fiqh. (Rahmawati, Budiman. 2018).

Ilmu ushul fiqh juga tidak lepas dari ilmu mantiq atau ilmu logika, kedua disiplin ilmu ini memiliki hubungan yang erat. Kaidah-kaidah logika merupakan aturan-aturan berpikir yang terpatri dalam hati manusia untuk menjaga dari kesalahan dalam menyimpulkan sesuatu (istidlal). Dikarenakan fungsinya yang menjaga pikiran dari kesesatan inilah ibn Khaldun (w.808 H) dalam muqaddimah menyebutnya dengan istilah “pembatas pemikiran” (al-dlabithah al-fikriyah).

Menurut Ibn Khaldun mantiq adalah sesuatu yang menjaga dan meluruskan naluri berpikir sehingga sesuai antara substansi dengan bentuknya. (Purwanto, 2019, 3). Dalam tulisan ini kami akan mencoba membahas mengenai sejarah ushul fiqh, tujuan dan manfaat ushul fiqh, urgensi ushul fiqh dalam kajian Islam serta hubungan ushul fiqh dengan ilmu mantiq itu sendiri. Atas dasar alasan diatas maka kami membuat tulisan ini dan semoga bisa menjadi tambahan ilmu dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Artikel ini menggunakan kajian studi pustaka yang mendeskripsikan hubungan ilmu mantiq dengan ushul fiqh yang mengacu pada berbagai macam buku, jurnal, dan artikel terkait dengan hubungan ilmu mantiq dengan ushul fiqh. Sebagai kajian

pustaka dalam tulisan ini membahas kajian yang bersifat konseptual.

PENGERTIAN MANTIQ

Mantiq dalam bahasa Arab berasal dari kata *nathaqa*, artinya berpikir. *Nathaqun* (orang yang berpikir), *mathuqun* (yang dipikirkan), *mathiqun* (alat berpikir). Sedangkan secara istilah adalah ilmu yang mempelajari pikiran yang dinyatakan dalam Bahasa, dan berpikir itu sendiri adalah suatu kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan. Mantiq disebut pula dengan logika, berasal dari kata *logike* (bahasa Yunani) yang berhubungan dengan kata benda *logos*, yang artinya pikiran atau kata sebagai pertanyaan dari pikiran tersebut (Chaerudji dan Oom, 2013:1).

Ilmu mantiq ataupun logika memiliki banyak sebutan. Al-Farabi dalam kitabnya *al-awsath al-kabir* dengan “pengukur ide” (*Mi’yar al-aql*), Ibn Sina menyebutnya “ilmu perlengkapan” *al-ilm al-Ali*, al-Ghazali menyebutnya dengan pengukur ilmu (*mi’yar al-ilm*), Sahrawardi dalam kitabnya *Hikmah al-Isyraq* menyebutnya dengan sebutan “kaidah berfikir” (*dlawabith al-fikr*), al-Syirazi dalam kitab *al-lam’at al-masyriqiyyah* menyebutnya dengan sebutan ilmu timbangan (*al-mizan*) ilmu ukur (*al-qisthas*) serta perlengkapan penemuan (*al-idraki*). Sedangkan banyak pula ulama yang menyebut mantiq dengan “cabang pemikiran” serta “ilmu tentang kaidah-kaidah mencari dalil”.

PENGERTIAN USHUL FIQH

Para ulama telah meletakkan kaidah dan asas untuk memahami nash al-qur’an dan as-sunah serta cara istinbat (menyimpulkan hukum) dari dalil-dalil yang ada. Kaidah dan asas ini diambil dari al-qur’an dan as-sunah serta ilmu bahasa Arab, para ulama menamakannya “*ushul fiqh*”. Kata bentukan dari dua kata, yaitu *al-ushul* dan *al-fiqh*. (Satria Efendi, 2017: 1). Pengertian ilmu *fiqh* sebagai cabang ilmu pengetahuan, ditinjau dari sisi nama untuk cabang ilmu tertentu, terdapat beberapa rumusan pengertian ini bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok ulama *syafi’iyah* dan *jumhur* ulama yang meliputi ulama *hanafiyah*,

malikiyah dan hanabilah. Kelompok pertama yang diwakili oleh Abdullah ibn Umar Al-Baidhawi (Sapiudin Shidiq, 2015: 5). Muhammad Abu Zahra mendefinisikan bahwa ushul fiqh adalah ilmu yang menjelaskan tentang prosedur yang ditempuh oleh imam-imam mujtahid dalam mengambil hukum dari dalil nash syara' dan dalil yang diberikannya illat yang didasarkan dan diterapkannya hukum serta keselamatan syara' (Amrullah, 2019:8).

Sejarah Penggunaan Logika Ushul Fiqh

Rasulullah Saw. memiliki multitugas sebagai pemimpin umat. Di samping sebagai pemegang otoritas tasyri' dalam membuat aturan syariat, beliau juga mempunyai kewajiban *tanfidzi* sebagai pelaksana syariat itu sendiri. Selain itu, Rasulullah Saw. Sebagai penyampai risalah (mubaligh) juga berkedudukan sebagai imam yang disegani, hakim yang bijaksana, serta mufti yang mendapatkan limpahan ilmu dari Allah Swt. Dengan demikian, Rasulullah Saw adalah seorang imam *al-a'immah*, *qadhi al-qudhat*, dan *'alim al-'ulama*. (Syihabuddin al-Qarafi, 205-206)

Pada masa tabi' at-tabi'in, perkembangan zaman semakin pesat, penyebaran Islam semakin meluas ke berbagai daerah, dan pergaulan bangsa Arab pun kemudian bercampur dengan komunitas 'ajam (bukan Arab). Dalam kondisi seperti ini, umat Islam memerlukan rujukan kaidah-kaidah hukum agar para mujtahid dapat memberikan pemahaman yang benar dan proporsional terhadap al-qur'an dan Sunnah, serta dapat memberikan penyelesaian bagi peristiwa-peristiwa hukum baru yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Dalam kondisi seperti itu, Imam asy-Syafi'i (w.204 H) merumuskan penggunaan logika hukum dan kaidah-kaidah *istinbath*. Logika hukum yang dibangun oleh Imam asy-Syafi'i dilandaskan oleh pesan-pesan teks wahyu, selain juga mengacu logika formal. Pada perkembangan berikutnya, ilmu logika hukum lebih dikenal dengan sebutan yurisprudensi Islam atau ilmu *ushul fiqh*. Muatan logika dalam embrio ilmu yang dibangun oleh Imam asy-Syafi'i tampak jelas dalam Ar-Risalah, membuat uraian tentang al-qur'an, penjelasan Sunnah terhadap al-quran, ijtihad yang diformulasikan dalam bentuk qiyas (analogi), serta uraian-uraian

lain yang berkaitan dengan rumus-rumus *istinbath al-ahkam* (penggalan hukum).

Pada mulanya, Imam asy-Syafi'i memberi nama buku Ar-Risalah tersebut dengan nama Al-Kitab. Namun, karena kandungan buku tersebut merupakan hasil surat-menyurut antara Imam asy-Syafi'i, yang saat itu bermukim di Mesir, dengan 'Abd ar-Rahman bin Mahdi yang tinggal di Khurasan (Iraq), maka buku ini kemudian diberi nama Ar-Risalah yang berarti "sepucuk surat". (Abdul Wahhab Ibrahim Abu Sulayman, 1984: 64 dan 68).

Hubungan ilmu mantiq dengan ushul fiqh yaitu karena adanya persamaan dengan adanya al-qiyas di kedua konsep ilmu mantiq dan ushul fiqh ada perbedaan dan persamaan dalam konsep al-qiyas. Ada 6 macam persamaan konsep al-qiyas, yaitu kesamaan bahasa, prinsip, proses menghasilkan, adanya penghubung (had aushar dan illat), status kebenaran, dan persamaan latar belakang perumus ilmu. Sedangkan perbedaannya, yaitu dari segi tujuan, cara kerjanya, hubungan terminologi dan perbedaan sumber. Faktor persamaan ada tiga, yaitu menggunakan bahasa Arab, dikembangkan di Islam, pemikirnya Islam. Adapun faktor perbedaannya, ialah karakter ilmu yang berbeda, sumber yang berbeda, dan kegunaannya berbeda (Nasution, 2020:45).

Terbentuknya integrasi di antara ilmu Manthiq serta ilmu Ushul Fiqh dalam wujud klasifikasi al- qiyas kepada al- qiyas al- istinbathiy serta al- qiyas al- syar' iy. Dengan rumusan ini terintegrasilah arti al- qiyas dalam suatu bangunan keilmuan Islam dalam rumpun ilmu- ilmu rasional ('ulum al- ' aqliyyah).

Upaya integrasi ini dicoba dengan tiga pendekatan, ialah pendekatan ontologis, pendekatan epistemologis, serta pendekatan aksiologis, ialah ilmu yang dibesarkan wajib dijadikan selaku media pengenalan Allah SWT, selaku kata kunci serta membedakan ilmu- ilmu Islam dengan ilmu- ilmu Barat. Dalam ilmu Barat, aksiologi ilmu yakni buat ilmu sendiri ataupun ilmu dibesarkan buat ilmu sendiri (science for science). Sebaliknya dalam Islam, ilmu dibesarkan supaya manusia sanggup memahami Allah secara benar, sehingga merasa dalam pengawasan-Nya (tasawuf sunniy)

ataupun bersatu dengan-Nya (tasawuf falsafiy) yang pada kesimpulannya menemukan keridhaan-Nya.

HUBUNGAN METODE QIYAS DENGAN USHUL FIQH

Qiyas menurut ulama' fiqh ialah menerangkan hukum sesuatu yang tidak ada nashnya dalam al-Qur'an dan hadist dengan cara membandingkan dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan nash. Mereka juga membuat definisi lain: qiyas ialah menyamakan sesuatu yang tidak ada nash hukumnya dengan sesuatu yang ada nash hukumnya karena adanya persamaan 'illat hukum. (Muhammad Abu Zahrah, 2012: 336).

Para ulama ushul fiqh menggunakan metode qiyas ini hanya dalam hal urusan mu'amalah seperti bagaimana hukumnya memukul ibu atau bapak, atau bagaimana hukumnya membakar harta anak yatim, atau bagaimana hukumnya meminum nabidz dan bagaimana hukumnya bunga bank. Semuanya dilakukan dengan menggunakan metode qiyas untuk menentukan hukum-hukum tersebut. Qiyas tidak digunakan dalam ruang lingkup ibadah seperti dijelaskan dalam kaidah : " Tidak ada qiyas dalam ibadah" artinya bahwa dalam hal ibadah yang satu tidak bisa diqiyaskan kedalam bentuk ibadah yang lain, seperti ibadah shalat lima waktu sudah ditentukan baik lafadz-lafadznya maupun gerakan-gerakannya, begitu juga bentuk ibadah yang lain seperti shaum, haji atau ibadah lainnya. (Satria Effendi, 2017: 157).

KESIMPULAN

Muatan logika dalam embrio ilmu yang dibangun oleh imam asy-syafi'i tampak jelas dalam Ar-Risalah, membuat uraian tentang al-qur'an, penjelasan Sunnah terhadap al-quran, ijtihad yang diformulasikan dalam bentuk qiyas (analogi), serta uraian-uraian lain yang berkaitan dengan rumus-rumus istinbath al-ahkam (penggalian hukum). Hubungan ilmu mantiq dengan ushul fiqh yaitu karena adanya persamaan dengan adanya al-qiyas di kedua konsep ilmu mantiq dan ushul fiqh ada perbedaan dan persamaan dalam konsep al-qiyas.

DAFTAR PUSTAKA

- Yasid Abu. 2019. *"Logika ushul fiqih"*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hayatudin Amrullah. 2019. *"Ushul fiqih"*. Jakarta: AMZAH Imprint Bumi Aksara
- Nasution. 2020. *"Hubungan Ilmu Mantiq Dengan Ushul Fiqih"*. Aqlania: jurnal filsafat dan teologi islam vol.11 (1).
- Efendi Satria. 2017. *"Ushul Fiqh"*. Jakarta: Kencana.
- Shidiq Sapiudin. 2011. *"Ushul Fiqh"*. Jakarta: Kencana.
- Syarifuddin Amir. 2009. *"Ushul Fiqh 1"*. Jakarta: Kencana.
- Syafe'i Rachmat. 1998. *"Ilmu Ushul Fiqh"*. Bandung: Pustakan Setia.
- An-Nabhani Taqiyudin. 2003. *"Syakhsiyah Islam"*. Terj: Pustaka Thoriqul Izzah.
- Rahman Fazlur. 1965. *"Islamic Methodology in History"*. Karachi: Central Institute of Islamic Research.
- Al-Qarafi Syihabuddin. *"Al-Furuq"*. Bairut: 'Alam al-Kutub, Tanpa Tahun.
- Sulayman Abu Abdul Wahhab Ibrahim. 1985 *"Al-Fikr al-Ushuli Dirasah Tahlilyyah Naqdiyyah"*. Jedah: Dar asy-Syuruq.
- Zahrah Muhammad Abu. 2012. *"Ushul Fiqh"*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Effendi Satria. 2017. *"Ushul Fiqh"*. Jakarta: Kencana.

PENERAPAN KONSEP AD-DALALAH FII ILMI MANTIQ DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Kartika Dewi, Kharisma Zahroh, Intan Fortuna, Silfiya Karima

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid*

PENDAHULUAN

Ilmu Mantiq berasal dari kata (نطق) yang berarti berfikir atau bertutur kata yang benar. Mantiq juga bermakna logika. Yang mana logika itu sendiri berasal dari Bahasa Yunani, Logos yang artinya fikiran atau kata sebagai pernyataan dari fikiran. (Abdur Rahman, 2005:2-3). Mantiq atau logika merupakan kumpulan kaidah-kaidah umum dimana dengan penggunaan yang benar, tepat dan cerdas akan bisa menjaga akal dari kesalahan berpikir (Muqaddam, 2014:31).

Manusia sebagai makhluk yang berpikir tidak akan lepas dari berpikir, namun saat berpikir, manusia sering kali dipengaruhi oleh berbagai tendensi, emosi, dan subyektifitas, dan lainnya sehingga ia tidak dapat berpikir jernih, logis, dan obyektif. Mantiq merupakan upaya agar seseorang dapat berpikir dengan cara yang benar, tidak keliru. (Purwanto, 2019:1). Jadi, Ilmu Mantiq dapat disimpulkan sebagai suatu ilmu yang membahas tentang cara berpikir yang benar agar terhindar dari kesalahan dalam berpikir.

Mengingat betapa pentingnya ilmu mantiq, maka bagi setiap pelajar perlu mengkaji bahkan memahami mengenai dasar-dasar dalam Ilmu Mantiq. Yang mana dasar-dasar tersebut mencakup banyak cabang dan setiap cabang itu memiliki banyak manfaat.

Penelitian termasuk ke dalam penelitian pustaka (*library research*), dimana sumber utama dari buku “Ilmu Mantiq Undang-undang Berpikir Valid” karya Chaerudji A. & Oom M. dan buku-buku lain, serta sumber sekunder berupa jurnal-jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan judul. Metode yang digunakan ialah metode analisis deskriptif, data-data yang di ambil dari buku, jurnal, dan artikel terkait dikumpulkan, dijabarkan dan di analisis yang

kemudian di narasikan kembali dengan bahasa yang mudah untuk dipahami. Sehingga menghasilkan hasil penelitian yang diinginkan.

PENGERTIAN AD-DALALAH FII ILMI MANTIQ

Kata "Dalalah (دلالة) adalah masdar dari fi'il "ل" dari "لاد", yang artinya memberi petunjuk sesuatu. Secara bahasa Dalalah juga dapat diartikan sebagai al-hidayah (petunjuk). Kata kerja dasar dari Dalah adalah "dalla-yadullu" artinya menunjukkan Pembahasan Dalalah dikenal dengan dua kata kunci utama, yaitu "daal" (menunjuk ke) dan "madlul" yang menunjukkan. (Nurul Mivtakh & Hum, 2020).

Ad-Dalalah secara lughowi dalam Bahasa Arab berarti sebuah tanda atau petunjuk. Sedangkan secara istilah Ad-Dalalah merupakan suatu yang dapat menunjukkan suatu yang digambarkan. Jadi, Dalalah adalah istilah yang digunakan dalam proses pemahaman atau gejala (fenomena) objek piker yang dipikirkan. Contoh: "sedih" dan "menangis" (menangis menunjukkan seseorang yang sedang bersedih). (Syukriadi Sambas, 1996:42).

Dalalah ialah memahami sesuatu dari sesuatu yang lain atau memahami sesuatu dengan memahami satu atau beberapa gejala atau fenomena baik yang bersifat alamiyah (thab'iyah), rational (aqliyyah), ataupun bersifat artificial (wadh'iyah, sengaja dibuat oleh manusia untuk ma'na tertentu). (Machendrawaty, 2019:55). Sesuatu yang pertama itu disebut madlul (yang ditunjuki), sedangkan sesuatu yang kedua disebut daal (yang menunjuki). Jadi, sesuatu itu dapat dimengerti dan dipahami karena ada sesuatu yang lain yang menunjukinya. (Abdulchalik, 2013:17).

PEMBAGIAN AD-DALALAH FII ILMI MANTIQ

Salah satu bab penting dalam tashawwur ala mantiq ialah kajian terhadap pertandaan (dalalah atau signification), yang mempunyai banyak irisan dengan kajian semantik dalam ilmu bahasa. Contoh yang paling mudah yaitu adanya adanya asap menandakan adanya api. Dalam contoh ini, asap ialah penanda (dalil) bagi adanya api atau dengan kalimat lain : wajah puat

adalah tanda seseorang sedang tidak bahagia/sehat. (As Sahbuny, 2016:23)

Dari sebuah pengertian diatas, Ad- Dalalah terbagi menjadi dua macam, yakni:

1) Ad-Dalalah Lafdziyyah

Ad-Dalalah Lafdziyyah merupakan suatu petunjuk yang diperoleh melalui suara atau lafadz. Contoh: Bersuara dengan nada tinggi, menunjukkan bahwa orang tersebut sedang marah.

2) Ad-Dalalah Ghairu Lafdziyyah

Ad-Dalalah Ghairu Lafdziyyah adalah petunjuk yang tidak berbentuk kata dan suara. (Fachrudin, 2021:15). Ad-Dalalah Ghairu Lafdziyyah merupakan suatu petunjuk yang diperoleh melalui symbol, gerak dan gestur. Contoh (symbol): Rambu lalu lintas warna merah menunjukkan arti bahwa tandanya berhenti. Contoh (gestur): Seseorang yang memakai jas hujan, menandakan bahwa orang itu sedang kehujanan. Kemudian dari pembagian tersebut.

Ad-Dalalah Lafdziyyah dibagi menjadi tiga bagian, yakni: Wadhiyyah, Aqliyyah, Thab'iyyah. Yangmana dari pembagian tersebut "wadhiyyah" dipecah menjadi tiga macam yakni: Iltizamiyyah, Thadhommuniyyah, Muthabaqiyyah. Dari tiga bagian tersebut berikut penjelasannya:

1) Wadhiyyah

Dalalah lafdziyyah wadhiyyah, yakni dalalah bentuklafadz yang dibentuk atau dibuat oleh manusia, seperti manusia sebagai hewan yang berpikir. Karena mustahil lafadz-lafadz tersebut terbentuk dean sendirinya, kalau bukan dibuat oleh manusia. (Djalil, 2009:6). Wadhiyyah merupakan suatu tanda yang berupa kata yang menunjukkan suatu makna tertentu. Contoh: Es kopi menunjukkan minuman kopi yang diberi es. (Abdur Rahman Al-Akhdhari, 2005:13).

2) Aqliyyah

Aqliyyah merupakan suatu tanda yang berdasarkan pemahaman akal. Dalalah Lafdziyyah Aqliyyah, yaitu dilalah (petunjuk) yang dibentuk akal dan pikiran. Contohnya seperti

suara teriakan ditengah hutan menjadi dilalah bagi adanya manusia di sana. (Baihaqi, 1996:27) Contoh lainnya yaitu Suara gemerik air di dalam kamar mandi menunjukkan bahwa ada orang didalamnya.

3) Thab'iyah

Thab'iyah merupakan suatu tanda yang bersifat alamiah. Contoh: Dipahaminya seseorang yang mengungkapkan kata "aw" atau "aduh" merupakan sebuah pemahaman atas "rasa sakit" ketika orang tersebut di cubit.

Dari tiga pembagian tersebut Ad-Dalalah Wadhiyyah dibagi menjadi tiga macam, yakni:

1) Iltizamiyyah

Iltizamiyyah merupakan kiyasan yang banyak dipahami orang. Contoh: Janganlah menjadi orang yang "Panjang tangan" maksud dari kiyasan tersebut yaitu bahwa jadi orang itu jangan suka mencuri.

2) Tadhamuniyyah

Tadhamuniyyah merupakan petunjuk yang mengatakan sesuatu yang hanya sebuah sebagian. Contoh: Nita akan mengecat pintu rumah, dari petunjuk tersebut belum jelas pintu mana yang akan Nita cat, karena pintu rumah tentunya tidak hanya satu, melainkan lebih dari satu.

3) Mutabaqiyyah

Mutabaqiyyah merupakan petunjuk yang mengatakan sesuatu secara keseluruhan. Contoh: Cinta meminjam kunci motor kepada Jesi, petunjuk tersebut mengatakan sesuatu secara keseluruhan karena sudah jelas Cinta meminjam kunci motor, berarti Cinta sekalian meminjam motorya, bukan hanya kunci motornya saja.

Adapun pembagian dari Ad-Dalalah Ghairu Lafdziyyah dibagi menjadi tiga macam, yakni:1). Tab'iyah; 2). Aqliyyah; 3). Wadhiyyah

Pengertian dari Ad-Dalalah Ghairu Lafdziyyah yang merupakan suatu tanda yang diperoleh dari symbol, gerak dan gestur. Sebagaimana contoh dari pembagiannya yakni:

1) Thab'iyah

Thab'iyah merupakan suatu tanda yang bersifat alami. Dalalah Ghair Lafdziyah Thobi'iyah, yaitu dalalah (petunjuk) yang bukan kata atau suara yang berupa sifat alami. Contohnya seperti wajah cerah menjadi dalalah bagi hati yang senang. (Mustofa, 1998:12). Contoh lainnya yaitu dipahaminya "letih" dari wajah "murung".

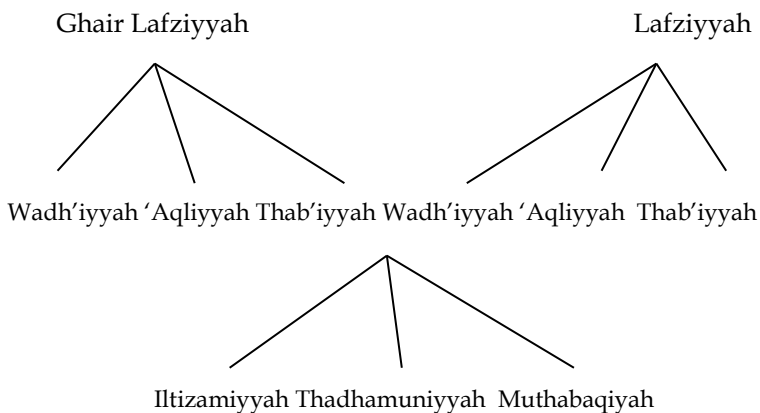
2) Aqliyyah

Aqliyyah merupakan suatu tanda yang berdasarkan pemahaman akal. Contoh: Dipahaminya "ada orang yang baru menonton TV" dari keadaan sebuah TV yang menyala.

3) Wadh'iyyah

Wadh'iyyah merupakan suatu tanda yang berupa sesuatu yang sudah baku sehingga dapat dipahami suatu arti tertentu. Contoh: Dipahaminya "setuju" dari "mengangguk" kepala. (Syukriadi Sambas, 1996:45)

Skema Pembagian Dalalah



Penerapan Konsep ad-Dalalah dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, kita pasti sering melihat petunjuk dari yang sesuatu yang berada di sekeliling kita, baik itu dari buku yang kita baca, suara yang kita dengar, gerak yang kita lihat, bau yang kita cium, isyarat yang kita tangkap, dan lain sebagainya.

Alam ini sendiri sejatinya adalah sebuah petunjuk. Apa yang kita baca, kita dengar, dan kita lihat di alam semesta ini pada dasarnya menunjukkan sesuatu, meskipun kita tidak selamanya memahami petunjuk dari sesuatu yang ada di sekeliling kita itu.

Di saat Anda melihat teman Anda berawajah murung, Anda akan berkesimpulan bahwa teman Anda sedang sedih dan galau. Ketika Anda menatap wajah pacar Anda yang mulai memerah, Anda akan sadar bahwa pacar Anda sedang murka dan marah. Tatkala Anda melihat lampu merah di pinggir jalan, Anda tahu bahwa itu adalah isyarat agar kita menghentikan kendaraan. Banyak contoh yang bisa kita ambil dari petunjuk-petunjuk yang ada di sekeliling kita. (Muhammad Nuruddin: 2017).

Untuk memahaminya, kita akan mengambil contoh yang sangat sederhana. Misalnya saja ketika anda memasuki sebuah ruang kelas dan melihat beberapa kursi ataupun meja yang berantakan atau tidak beraturan, Mata Anda memang tidak melihat adanya orang. Tapi, petunjuk yang Anda dapatkan dari kusi dan meja yang berantakan tersebut bisa menjadi bukti bahwa ruangan tersebut sudah dipakai orang. Akal Anda akan mengatakan bahwa tidak mungkin berantakan dengan sendirinya. Pasti ada orang yang menggunakan ruang tersebut sebelumnya. Ini berarti kursi dan meja yang berantakan tadi menandakan bahwasanya ruangan tersebut telah dipakai oleh orang lain.

Contoh lain, misalnya anda mendengar suara orang di dalam ruangan. Akal anda akan mengatakan bahwa di dalam ruangan tersebut ada orang, meskipun anda tidak di luar ruangan tersebut dan tidak melihat orangnya. Ini berarti suara tersebut memberikan petunjuk bahwasannya di dalam ruangan tersebut ada orang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat dipahami bahwasannya Ad-Dalalah Fii Ilmi Mantiq saat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, kita sebagai pelajar harus dapat mengkaji dan memahami Ilmu Mantiq. Dengan memahamai ad dalalah sejatinya memberikan petunjuk logis terhadap segala

sesuatu yang ada di sekitar kita, sehingga bagaimana kita dapat menangkap pesan yang tersurat melalui ad dalalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulchalik, Kherudji. (2013). *Ilmu Mantiq Undang-Undang Berfikir Valid*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Al-Akhdhari, Abdur Rahman. 2005. *Pengantar Ilmu Mantiq*. (Surabaya: Al-Hidayah).
- As-Sahbuny, a. (2016). *Kamus Al-Qur'an*. Bandung: Lubuk Agung.
- Djalil, Basiq. (2009). *Logika Ilmu mantiq*. (Jakarta: Kencana).
- Fachrudin, a. a. (2021). *MANTIQ*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Machendrawaty, Nanih. (2019). *Ilmu Mantik Pintu Utama Berpikir Logis*. (Bandung: CV. Mimbar Pustaka).
- Mivtakh, Nurul, B. A., & Hum, M. (2020). *Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-Tokohnya*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab.
- Muqaddam, Mahmud Muntazeri. (2014). *Pelajaran Mantiq Perkenalan Dasar-dasar Logika Muslim*. (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute).
- Mustofa, Cholil Bisri. (1989). *Ilmu Mantiq Tarjamahan Assullamul Munauroq*. (Rembang: Al'Ma'arif).
- Purwanto, Muhammad Roy. (2019). *Ilmu Mantiq*. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia).
- Sambas, Syukriadi. (1996). *Mantik kaidah Berpikir Islami*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERDASARKAN LANDASAN FILOSOFIS

**Anisa Nurul Syifa¹, Maylinda Islakhulia², Laila Robi'ah Al
Adawiyah³, Muhammad Nadhiful Akmal⁴, Arum Maulina
Safitri⁵**

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid*

anisanurulsyifa513@gmail.com, maylindaislakhulia5@gmail.com,
lailarobiah2004@gmail.com, akmalnadhiful@gmail.com,
arumsafitri019@gmail.com

PENDAHULUAN

Ilmu mantiq atau yang biasa disebut dengan ilmu logika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang cara berpikir yang sistematis sehingga ketika berpikir yang dalam tidak tersesat terlalu jauh, karena pada kenyataannya ada beberapa orang memiliki kecerdasan akal yang cukup tinggi hingga membuatnya mempunyai pemikiran yang luas tetapi dengan ilmu yang kurang mencukupi. Maka dari itu dengan intelektualnya manusia harus berpikir logis dan tepat agar tidak mudah tertipu dan tersesat. Manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena memiliki akal dan memiliki hati untuk menjadikannya rambu-rambu dalam kehidupan.

Dalam usaha berpikir sehari-hari, manusia secara tidak sadar telah menjalankan hukum-hukum logika alami. Tetapi logika alami ini tidak cukup jelas atau eksplisit menjauhkan manusia dari kata kekeliruan. Di hidup ini tidak jarang manusia sering menciptakan pemikiran-pemikiran yang sulit dan berliku-liku, sehingga sangat penting kalau orang mengetahui hukum-hukum kodrat pikiran tadi secara sadar, eksplisit, guna manusia dapat secara sadar menjalankannya sehingga manusia telah dengan kepastian atas kebenaran proses berpikir, demikian juga kepastian bersama

kesimpulannya. Pengalaman juga sering mengatakan bahwa manusia tersesat dalam berpikir.

Akal sehat selalu dituntut tetapi pada hakikatnya tidak selalu mencukupi hal semua. Sebab kita tidak hanya perlu mencapai titik kebenaran, akan tetapi juga harus dapat mengesampingkan kesulitan yang ada dan sanggup menjelaskan kesesatan-kesesatan dengan menganalisis serta mengevaluasi jalan pikiran. Di sinilah akal sehat tidak akan mencapai titik cukup, karena akal sehat tidak mengerti akan sebab-sebab kesesatan dan cara berpikir yang palsu (Machendrawaty, 2019:6-7).

Dalam mempelajari ilmu mantik, penting juga untuk memahami berpikir secara logis yang sistematis dalam pendidikan. Pemikiran logis inilah yang mengasah manusia untuk berpikir secara sistematis dan berupaya menjauhi dari pemikiran kesesatan terlebih lagi menjadi sebuah solusi dalam hal memikirkan yang sulit dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini merupakan kajian pustaka atau studi literatur yang bersumber dari berbagai teks. Adapun sumber utama dari terkait mantiq dengan judul kajian dan penjelasan ilmu mantiq yang bersumber dari Kitab Sulam al-Munawarq. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari jurnal dan media online lainnya yang telah dibaca dan dipelajari kemudian disimpulkan menurut pemikiran dari penulis.

LANDASAN BERFIKIR LOGIS

Ilmu Logika juga merupakan *mukaddimah* dari semua disiplin ilmu. Dalam proses berpengetahuan, logika memiliki adil yang sangat signifikan sebagai “lintasan” atau cara yang efektif dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar. Logika setidaknya memiliki atau menyediakan hukum atau peraturan formal, yang dengannya akan mendapatkan pengetahuan yang benar. Dengan akal rasionalnya manusia dapat mengenal benar-salah, baik-buruk serta adil-dzolim. Akal rasionalah yang kemudian membimbing dan membentuk moral kita. Ditambah dengan konsep ikhtiyar dalam Islam, manusia pun dapat memutuskan pilihan yang terbaik di antara yang terbaik.

Dalam mempelajari ilmu logika, kita perlu memahami konsep-konsep kunci yang dengannya kita dapat memahami struktur pikir logika. Setidaknya ada beberapa kata kunci yang dapat kita bahas, seperti konsep (al-tashawwur), proposisi (al-qadhiyah) dan silogisme (istidlal qiyasi).

1) At-Tashawwur (concept)

Kata *tashawwur* merupakan bentuk masdar dari *tashawwarra-yatashawwaru* yang memiliki arti membayangkan atau menggambarkan. Dengan akar kata yang sama lahirlah kata *shurah* yang memiliki arti gambar. Jadi secara bahasa, *tashawwur* dapat diartikan sebagai bayangan atau gambaran dan secara istilah dapat diartikan sebagai “pengetahuan atau gambaran kita terhadap sesuatu yang tidak disertai penghukuman apapun terhadap sesuatu itu” (A.C.Abdulchalik & Oom Mukarromah, 2013:15-16).

Serupa dengan *tashawwur*, *tashdiq* juga merupakan bentuk masdar yang diambil dari kata kerja yang memiliki makna membenarkan. Secara bahasa, *tashdiq* dimaknai dengan membenarkan atau persetujuan dan secara istilah dapat dimaknai dengan “pengetahuan kita terhadap sesuatu yang disertai dengan penghukuman baik negatif maupun afirmatif”

2) Al-Qadhiyah (proposisi) dan Al-Istidlal (Silogisme)

Setelah mengetahui bahwa apa yang dipikirkan manusia itu dapat dibahasakan maksudnya harus disampaikan, dipahami dan diujikan kepada publik. Maka dapat kita simpulkan bahwa orang yang berpengetahuan itu haruslah bisa mem-bahasakan-nya dengan sarana bahasa (Darul Azka & Nailul Huda, 2012:63-64).

Berpengetahuan merupakan fitrah manusia guna menjaga eksistensinya di dunia. Oleh karena itu, manusia diberikan akal untuk berpikir agar mempermudah mendalami dan memperluas ilmu pengetahuan. Segala hal menyioritasnya membutuhkan logika berpikir. Dan dengan logika, ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan masif. (Martin Putra Perdana, Mohammad Muslih, 2021: 154)

HUBUNGAN ILMU MANTIQ DENGAN PENDIDIKAN

Pada dasarnya pendidikan meliputi dua aspek yang sangat penting, pertama seseorang belajar untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan dan yang kedua belajar agar mempunyai sopan santun dan akhlak yang baik. Jadi ketika belajar jangan hanya berpikiran untuk mendapatkan ilmu saja tetapi juga memperbaiki akhlak menjadi lebih baik. Seperti perkataan para ulama bahwasanya adap lebih utama daripada ilmu.” Sehingga sangat disayangkan banyak orang yang mengetahui ilmu tetapi tidak memiliki adab. Ibarat api tanpa kayu bakar, tidak dapat memanfaatkan apa yang diperoleh. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa objek dari pendidikan adalah pengetahuan dan akhlak yang saling berkaitan (A. Basiq Djalil, 2021:6).

Hakikat pendidikan menurut para pakar di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu pendekatan epistemologi dan pendekatan ontology, yakni:

1) Pendekatan epistemologi

Di lihat dari sudut pandangnya pendidikan merupakan suatu proses dalam konsep manusia yang artinya manusia dapat dimanusiakan hanya melalui proses pendidikan. Hakikat pendidikan itu sendiri pasti mempunyai keterkaitan dengan hakikat manusia karena hal utama dalam pendidikan adalah manusia dan wawasan yang berupa guru dan pengaruh penggunaan strategi beserta metode dalam menjalankan tugasnya.

Berikut dasar hakikat pendidikan menurut Raka Joni adalah :

- a) Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan adanya keseimbangan antara peserta didik dengan kewibawaan pendidik atau guru.
- b) Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi lingkungan hidupnya yang berkembang dengan pesat.
- c) Dengan pendidikan kualitas kehidupan individu maupun masyarakat dapat meningkat.

- d) Suatu pendidikan berlangsung dari seorang anak yang baru lahir sampai liang lahat dalam artian berlaku seumur hidup.
- e) Pendidikan merupakan suatu metode dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang melekat teknologi sehingga dapat membantu pembentukan manusia seutuhnya.

2) Pendekatan ontologis

Pendidikan harus dilihat sebagai suatu proses sekaligus sebagai tujuan. Pendekatan ini memandang pendidikan merupakan suatu bagian dari kegiatan kehidupan yang berada di dalam masyarakat untuk mencapai tujuannya berupa perwujudan sebagai manusia seutuhnya yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan sebagai kegiatan hidup dalam lingkungan masyarakat mempunyai keterkaitan dan peran yang penting bagi setiap individu maupun masyarakat. Seorang individu menjadi manusia karena proses belajar atau proses interaksi dengan manusia lainnya. Pendekatan ontologi lebih menekankan pada keberadaan pendidikan itu sendiri dalam ruang lingkup manusia berupa keberadaan peserta didiknya.

Sudah menjadi kebiasaan jika seseorang akan dianggap berpendidikan kalau sudah mengenyam jenjang sekolahan baik mengikuti kebijakan pemerintah dinas (SD,SMP,SMA) maupun kementerian agama (MI,MTS,MA). Bahkan sampai ke jenjang bangku perkuliahan. Namun lain halnya pendidikan berdasarkan ilmu mantiq. Karena dalam ilmu mantiq pendidikan dapat diperoleh dari mana saja baik lingkungan alam sekitar maupun pengalaman. Dalam pendidikan formal ilmu mantiq dapat dijadikan sebagai sarana berpikir untuk mengembangkan sebuah pendidikan. Karena ilmu mantiq itu sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang alat dan cara berpikir atau standarisasi pemikiran.

Pemanfaatan logika dalam pengambilan keputusan dan kesimpulan yang tepat. Sudah kita ketahui bahwasanya setiap

tindakan yang dilakukan berasal dari pemikiran dan penalaran yang benar pula. Meskipun hanya memberikan beberapa kebenaran dari pemikiran seseorang tetapi hal ini sangat besar pengaruhnya dalam memberikan andil kepada manusia untuk berpikir dengan benar, tertib, dan sesuai dengan hukum-hukum berpikir. Obyek dari logika menurut Muhammad Zainuddin adalah :

- 1) Obyek materi yang berisi tentang penalaran dan cara berpikir
- 2) Obyek formal yang berisi tentang hukum, prinsip, dan asas.
- 3) Produk yang berisi tentang produk berpikir berupa konsep dan proposisi yang diungkapkan dalam bentuk lisan dan tulisan

KESIMPULAN

Hubungan Logika dengan Ilmu Pendidikan yaitu dapat dilihat dari pendekatan Epistemologi dan Pendekatan Ontologi. Dalam pendekatan Epistemologi yaitu suatu proses interaksi manusia dengan adanya keseimbangan antara peserta didik dengan kewibawaan pendidik atau guru. Sedangkan dalam pendekatan Ontologi Pendekatan ini memandang pendidikan merupakan suatu bagian dari kegiatan kehidupan yang berada di dalam masyarakat untuk mencapai tujuannya berupa perwujudan sebagai manusia seutuhnya yang berlangsung seumur hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulchalik, A. C., & Mukarromah, O. (2013). *Ilmu Mantiq (Undang-Undang Berpikir Valid)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Azka, D., & Huda, N. (2012). *Sulam al-Munawraq (Kajian dan Penjelasan Ilmu Mantiq dilengkapi dengan istilah-istilah logika modern)*. Kediri: Lirboyo Press.
- Djalil, A. B. (2010). *Logika (Ilmu Mantiq)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hidayat, A. R. (2018). *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Machendrawaty, N. (2019). *Ilmu Mantik Pintu Utama Berpikir Logis*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Munib, A., & Atnawi. (2020). *Dinamika Pesantren Dan Logika. Pendidikan Dan Pemikiran Islam, VII(2)*.
- Perdana, M. P., & Muslih, M. (2021). *Logika Sebagai Landasan Berpikir Dan Berilmu Pengetahuan. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, III(1)*.
- Purwanto, M. R. (2019). *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Sobur, A. K. (2015). *Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. Tajdid, XIV(2)*.
- Syarif, E. (2016). *Pengaruh Mantiq (Logika) Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman. Ilmu Ushuluddin, III(2)*.

PENGARUH ILMU MANTIQ DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Abidatul Mukaromah¹, Siti Nur Fadilah²

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu keguruan, UIN K.H Abdurrahman Wahid
abidatulmukaromah15@gmail.com¹,
sitinurfadillah450@gmail.com²*

PENDAHULUAN

Di zaman modern ini kita sangat dituntut memahami logika di dalam pendidikan maupun masyarakat, yaitu berpikir sesuatu, tetapi seseorang mungkin tidak sadar dan tidak mengerti tentang bentuk-bentuk susunan pemikiran yang digunakan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, ilmu mantiq di dalam pendidikan itu menjadi penting. Karena itu kita belum mengetahui susunan dari sesuatu logika.

Setiap orang memiliki karakter dan cara berpikir sendiri yang sesuai dengan pola pikir yang diinginkan, baik mengenai situasi sosial politik, serta persoalan agama dan sesuai tempat di mana ia hidup. Namun demikian, kehadiran orang-orang yang berpikir secara ilmiah sangat diharapkan dalam dunia Islam untuk mengembangkan suatu pemikiran atau ilmu keislaman dari segala aspek kehidupan yang perlu digali dan diteliti apa yang ada di sekelilingnya begitu sangat dibutuhkan oleh umat manusia dengan melalui logika berpikir.

Artikel ini merupakan kajian pustaka atau studi literatur dengan bersumber dari berbagai teks mengenai pengaruh ilmu mantiq dalam pengembangan pendidikan Islam dengan mengacu pada berbagai jenis referensi seperti buku, jurnal, artikel sebagai rujukannya.

PENGERTIAN MANTIQ

Mantiq merupakan terjemahan dari kata logika yang berasal dari bahasa Arab yaitu *al-mantiq*. Kata *al-mantiq* dalam bahasa Arab adalah bentuk *al-ism al-alat* yakni kata benda yang digunakan sebagai alat. Kata tersebut berasal dari kata kerja *nataqa* (berpikir),

natiq (yang berpikir), kemudian menjadi *mantiq* yang artinya adalah alat berpikir. *Nataqa* sendiri selain berarti berpikir ia juga dapat diartikan sebagai berbicara (*kalam*).

Istilah logika menurut sejarah pertama kali digunakan oleh Zeno dari Citium (334-262 SM), pendiri Stoisme. Logika adalah istilah yang dibentuk dari kata Yunani *Logikos* yang berasal dari kata benda *logos*. Kata *logos* berarti sesuatu yang diutarakan, suatu pertimbangan akal (pikiran), kata, percakapan, dan bahasa. *Logikos* berarti mengenai sesuatu yang diutarakan, mengenai suatu pertimbangan akal (pikiran), dan mengenai percakapan atau mengenai suatu bahasa. Dengan demikian, secara etimologis logika berarti suatu pertimbangan akal atau pikiran yang diutarakan melalui kata dan diutarakan lewat bahasa.

Dengan demikian arti istilah logika kepada istilah Mantiq dalam bahasa Arab sangatlah tepat (Nur, 2011). Jadi akal akan selalu dikaitkan dengan rasionaliti, maksudnya apapun yang diterima oleh akal akan menjadi sumber untuk suatu pengetahuan atau justifikasi. Rasionalisasi inilah yang akan dijadikan penyelidikan untuk memperoleh sumber pengetahuan yang sah, jelas dan bisa diterima oleh logika (Hassan, 2017).

Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pikiran dan kata yang merupakan pernyataannya dalam bahasa. Jadi, menurut etimologinya, logika adalah ilmu yang mempelajari pikiran yang dinyatakan dalam bahasa, dan berpikir itu sendiri adalah sesuatu kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan (Azka, 2012).

Mantiq ialah ilmu yang memberikan aturan-aturan berfikir valid, yaitu ilmu yang memberikan prinsip-prinsip yang harus diikuti agar dapat berfikir menurut aturan yang benar. Ilmu mantiq atau logika disebut juga *mi'yar al-'Ulum* (standar beberapa ilmu) dan *ilmu mizan* (ilmu pengukur). Tema pembahasan dalam ilmu ini mengenai pengetahuan-pengetahuan yang bersifat tashawur (memahami makna tanpa penyandaran hukum) dan tashdiq (memahami penyandaran hukum). Sumber dari ilmu mantiq itu berasal dari akal manusia (Ahmad, 2012).

Adapun tujuan mempelajari Ilmu Mantiq yaitu perbedaan manusia dan binatang hanya terletak pada akalanya, dengan akalanya mereka berpikir untuk sampai kepada sesuatu yang belum mereka ketahui, dan dengan akalanya itu pula mereka mengetahui kebenaran dan rahasia-rahasia alam. Manusia menurut tabiatnya didorong untuk berpikir, dan menggunakan pikirannya itu selama hidupnya, baik anak kecil maupun orang dewasa sesuai dengan kemampuan akalanya. Hanya saja pemikirannya itu tidak selamanya membawa kepada kesimpulan yang benar. Kadang-kadang mereka salah tanpa disadari dan disengaja, sehingga keliru lah antara yang benar dengan yang salah, dan akibatnya membawa kepada pengetahuan yang tidak benar. Maka agar manusia aman dari kekeliruan dan pengetahuannya selamat dari kesalahan, diperlukan adanya peraturan yang memberikan pedoman di dalam berpikirnya. Dengan demikian, maka tujuan mempelajari ilmu mantiq adalah agar manusia terhindar dari kekeliruan berpikir dan pengetahuannya selamat dari kesalahan (Abdul Munib, 2020).

PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi (Samrin, 2015).

Pengembangan kesadaran kritis merupakan hakikat dari pendidikan sebagaimana yang menjadi perhatian. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran manusia dari kesadaran magis maupun naif menuju kesadaran kritis. Dengan kesadaran magis, seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menunjukkan keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya.

Dengan kesadaran ini seseorang memiliki anggapan bahwa kondisi yang dialami dan diterima oleh masyarakat semata-mata adalah ketentuan dari Tuhan, bukan karena kesalahan manusia maupun ketidakadilan struktur sosial. Kesadaran naif membuat

seseorang memiliki pemahaman bahwa masalah yang dialami oleh manusia adalah disebabkan oleh kesalahan manusia sendiri, bukan karena struktur yang tidak adil maupun karena telah menjadi ketentuan Tuhan. Kesadaran kritis tidak melihat aspek manusianya semata-mata, maupun takdir Tuhan yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan, tetapi karena adanya struktur sosial, budaya, politik dan ekonomi yang tidak adil (Taufiq, 2019).

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara dasar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah manusia melalui ajaran Islam ke arah maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Amrozi, 2020). Pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam itu berdasarkan Al-qur'an, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-qur'an, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut (Hidayat, 2016).

KAITAN ILMU MANTIQ DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Ilmu mantiq mengajarkan cara berfikir secara tepat, lurus, teliti, rasional, dan valid tanpa adanya kekeliruan dalam mengambil suatu keputusan, dan mengambil suatu kebenaran bukan dari satu pernyataan saja, akan tetapi mendengarkan pernyataan lain sehingga mampu membuat suatu keputusan yang benar dan tepat. Ilmu mantiq atau logika juga merupakan proses berpikir untuk menghasilkan suatu keputusan dari sebuah penalaran menjadi pengetahuan dan mempunyai dasar kebenaran dalam proses berfikir secara tepat.

Dalam ilmu mantiq sangat berkaitan erat dengan pendidikan Islam, pendidikan Islam juga mengajarkan tentang cara berpikir yang logis dan benar sesuai perintah dan anjuran Islam. Di mana ada permasalahan atau pemikiran dalam pendidikan Islam ilmu mantiq juga berperan penting di dalamnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan mulai berkembang dengan seiring berjalannya waktu, dimulai dengan tradisi bertanya, dan menjawab (tanya jawab). Tradisi bertanya menjadikan kita berpikir secara logis dan sistematis untuk menjawab suatu pertanyaan (permasalahan), karena hal itu dampak positif yang terjadi adalah kita perlu mengembangkan tradisi bertanya, sebagai awal lahirnya kesadaran kritis (Syarif, 2016).

Ketika manusia dihadapkan dengan pemikiran ataupun permasalahan yang ada, mereka harus menjadikan pendidikan yang lebih baik dengan berjalannya perubahan zaman, dengan melalui pengembangan kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan konsep berpikir ilmiah atau logika. Kemampuan tersebut berpusat pada pengembangan kecerdasan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, faktor berpikir atau logika menjadi sesuatu yang menjadikan seseorang semakin berkembang.

Dalam perkembangan sejarah pendidikan, manusia menciptakan bentuk-bentuk kehidupan yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, antara pendidikan atau logika dengan masyarakat (umat manusia) terjadi proses saling interaktif (Subhan, 2013). Jadi, orang-orang yang berpikir secara kritis dan logis dalam ilmu mantiq sangat diharapkan kehadirannya dalam dunia Islam untuk mengembangkan wacana dan ilmu keislaman dari segala aspek kehidupan yang perlu digali dan diteliti apa yang ada di sekelilingnya yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia (Ahmad, 2012)

Dalam kegiatan berpikir sehari-hari, kita secara spontan mengikuti alur dari dalam diri kita secara alami, terkadang alur tersebut memerintah dengan sendirinya. Karena itu, logika mampu membuat kita mengendalikan diri dari sifat alam bawah sadar kita agar menjauhkan kita dari kekeliruan-kekeliruan yang terjadi (Machedrawati, 2019).

FAEDAH ATAU MANFAAT MANTIQ DALAM HUBUNGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Bagi kalangan orang yang belum pernah mempelajari ilmu mantiq, mungkin ada yang beranggapan bahwa orang akan bisa

dan mampu berbicara dan berdebat dengan benar tanpa mempelajari ilmu mantiq. Sebaliknya orang dapat berbuat kesalahan walaupun mereka telah mempelajari ilmu mantiq. Jadi, apa gunanya membuang-buang waktu mempelajari ilmu mantiq, padahal kenyataannya memang sama.

Anggapan ini perlu dijelaskan bahwa tujuan ilmu mantiq sebagai suatu studi ilmiah hanyalah untuk memberikan prinsip-prinsip dan hukum-hukum berpikir yang benar, apakah orang akan menggunakan atau tidak, tergantung kepada pribadi orang itu. Pelajaran ilmu mantiq menimbulkan kesadaran untuk menggunakan prinsip-prinsip berpikir yang sistematis (Abdul Munib, 2020).

Ilmu mantiq dipelajari dalam Pendidikan tak lain mempunyai tujuan sangat penting yaitu menjaga pikiran dan kesalahan dalam berfikir, namun belum jelas bagaimana mantiq menjaga sebuah kesalahan dalam suatu pemikirannya. Secara singkat penalaran (*fikr*) menurut mantiq adalah sebagai alat ukur untuk sesuatu penalaran yang tidak jelas.

Fikr atau pikir yaitu menghubungkan beberapa hal yang sudah diketahui (*maklum*) dan merubahnya menjadi belum diketahui hakikatnya (*majhul*) dan menjadi tahu (*maklum*). Pada hakikatnya, pikir adalah Bergeraknya suatu pernyataan dan menjadi proses yang bertolak dari sebuah target *majhul* menuju serangkaian mukaddimah (premis) yang diketahui (Machedrawati, 2019).

Untuk dapat berpikir secara logis, manusia memerlukan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Hal ini sudah menjadi semacam syarat atau ketentuan yang harus dilalui guna mengembangkan kemampuan logika berpikir pada manusia. Perlu diketahui bahwa dengan berpengetahuan kita juga menjaga fitrah manusia guna menjaga eksistensinya di dunia. Oleh karena itu, manusia diberikan akal untuk berpikir agar mempermudah mendalami dan memperluas ilmu pengetahuan. pengaruh ilmu logika ini sangatlah signifikan untuk membangun argumen yang kuat serta berperan dalam memperkuat bangunan keilmuan

Islam dan memperkuat dalil-dalil tentang kebenaran. Jadi pengalaman sehari-hari pun kita tak luput dari pengaruh logika dan Pendidikan (Martin Putra Perdana, 2021).

KESIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan mulai berkembang dengan seiring berjalannya waktu, dimulai dengan tradisi bertanya, dan menjawab (tanya jawab). Tradisi bertanya menjadikan kita berpikir secara logis dan sistematis untuk menjawab suatu pertanyaan (permasalahan), karena hal itu dampak positif yang terjadi adalah kita perlu mengembangkan tradisi bertanya, sebagai awal lahirnya kesadaran kritis.

Untuk dapat berpikir secara logis, manusia memerlukan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Hal ini sudah menjadi semacam syarat atau ketentuan yang harus dilalui guna mengembangkan kemampuan logika berpikir pada manusia. Perlu diketahui bahwa dengan berpengetahuan kita juga menjaga fitrah manusia guna menjaga eksistensinya di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M Idrus. (2012). Signifikansi Memahami Logika Dasar. Jurnal Substantia.
- Azka, Darul, Nainul, Huda. (2012). Terjemahan Sulam Al-Munawaroq. Jawa Timur: Santri Salaf Press.
- Hassan, Shahir Akram. (2017). Kedudukan Wahyu dan Akal dalam Pengujahan Ilmu Mantiq. Sains Humanika.
- Hidayat, Rahmat. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Medan: LPPPI.
- Komarudin. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. PANDAWA Jurnal Pendidikan dan dakwah.
- Machedrawati, Nanih. (2019). Ilmu Mantiq Pintu Utama Berfikir Logis. Bandung: CV.Mimbar Pustaka.
- Munib, Abdul, Atnawi. (2020). Dinamika Pesantren Dan Logica. Madura: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keislaman.
- Nur, Muhammad. (2011). Islam Dan Logika Menurut Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali. Lampung: Jurnal Al-Ulum.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. Kendari: Al-Ta'dib.
- Subhan, Fauti. (2013). Memahami Pendidikan Islam. Surabaya: Jurnal Pendidikan Islam.
- Syarif, Edwin. (2016). Pengaruh Mantiq (Logika) Dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman. Jakarta: Ilmu Ushuludin.
- Taufiq, Ahmad. (2019). Pengembangan Kesadaran Kritis Di Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi 4.0. Jawa Timur: Prosiding Nasional.

ILMU MANTIQ SEBAGAI SARANA MEMAHAMI PERILAKU ANAK USIA DINI (Perspektif Al-Dalalah)

Niswatul Halimah¹ , Nurul Madinatul Ilma²

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

Niswahlimah31@gmail.com, nurulmadinatulilma97@gmail.com

PENDAHULUAN

Ilmu Mantiq pertama kali muncul dan berkembang dinegara Yunani yang di pelopori oleh Aristoteles. Aristoteles menjadi ikon rasionalitas bagi bangsa Yunani bahkan seluruh dunia. Dia adalah peletak dasar cara berpikir yang tersusun dari premis-premis (mukaddimah-mukaddimah), dan kembali ditarik sebuah konklusi (natijah). Apa yang dilakukan Aristoteles ini disebut Ilmu Mantiq.

Ilmu Mantiq adalah pengetahuan yang dapat mengantarkan/membimbing manusia pada kebenaran dalam berpikir logis secara sistematis tentang aturan-aturan atau hukum-hukum berpikir, (Tiam, 2016 : 13). Di dalam ilmu Mantiq terdapat salah satu pembahasan mengenai petunjuk sesuatu yang sering disebut Al-Dalalah.

Kajian kali ini membahas mengenai ilmu Mantiq dalam perspektif Dalalah untuk memahami perilaku anak usia dini, dengan tujuan dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh anak tersebut. Anak usia merupakan anak di bawah usia lima tahun yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dalam hal proses belajar berbicara sehingga orang tua dan orang yang di sekitarnya belum tentu mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh anak tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan sumber dari buku atau jurnal baik cetak maupun berbentuk file. Di antara sumber yang kami gunakan buku Ilmu Mantiq karya Darul Azka dan Nailul Huda dan jurnal dengan judul Karakteristik Anak Usia Dini karya Meity H. Idris. Analisis data yang dilakukan menggabungkan metode analisis isi dan metode analisis perbandingan. Metode analisis isi digunakan untuk merekonstruksi makna Dalalah. Sedangkan metode perbandingan

digunakan untuk membandingkan konsep dalalah ilmu mantiq dengan perilaku anak. Setelah dibandingkan kemudian dirumuskan dalam satu kesimpulan.

PENGERTIAN ILMU MANTIQ

Mantiq (مَنْطِق) berasal dari lafadz Nathaqa (نَطَقَ) yang berarti berpikir atau berkata dengan benar. Mantiq berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata Logos yang artinya pikiran atau kata sebagai pernyataan dari pikiran. Kesimpulannya ilmu Mantiq adalah ilmu yang mempelajari tentang pikiran yang diungkapkan dalam bahasa. (Al-Khadhari, 2005: 3).

Berikut ini beberapa definisi ilmu Mantiq menurut beberapa ahli :

1. Ilmu sebagai alat yang berfungsi undang-undang dan apabila undang-undang tersebut dipelihara dan diperhatikan, maka manusia dapat terhindar dari pikiran yang salah.
2. Ilmu mengenai ketentuan-ketentuan yang dijadikan petunjuk oleh manusia dalam berpikir, sehingga dapat menjauhkan dari kemungkinan tergelincir dari pengetahuannya dan menjauhkan dari kemungkinan salah.
3. Ilmu tentang hukum berpikir untuk memelihara jalan pikiran dari setiap kekeliruan. Ilmu Mantiq menuntun dan membimbing seseorang agar berpikir tepat dan benar. (Al-Khadhari, 2005 : 3)

Menurut Syekh Abu Abdullah Muhammad Ahmad Muhammad Ulaishy, ilmu Mantiq adalah tatanan berpikir melalui pertolongan Allah SWT yang dapat memelihara otak dari kesalah. Sedangkan menurut Syekh Al-Jurjaanji, ilmu Mantiq adalah sebagai alat yang mengatur kerja otak dalam berpikir agar terhindar dari kesalahan, selain ilmu kecermatan praktis. (Sambas, 1996 : 2-3)

PENGERTIAN AL-DALALAH

Mengingat betapa pentingnya ilmu Mantiq, maka bagi setiap pelajar perlu mengkaji dan memahami dasar-dasar ilmu Mantiq. Dasar-dasar ini memuat banyak cabang, dan setiap cabang itu mengandung banyak manfaat. Salah satu cabang dari pembahasan ilmu Mantiq yaitu Ad-Dalalah, yang akan kami jadikan salah satu cara untuk memahami perilaku anak usia dini.

Dalalah adalah memahami sesuatu dari sesuatu yang lain. Sesuatu yang pertama disebut al-madlul (yang ditunjuk, diterangkan, atau diberi dalil) dan sesuatu yang kedua disebut al-dall (petunjuk, penerang atau yang memberi dalil). (Baihaqi A.K., 2012:12).

PEMBAGIAN AL-DALALAH DAN MACAM-MACAMNYA

Ulama mengelompokkan Dalalah menjadi tiga macam : Dalalah Lafdhiyah, Dalalah Ghairu Lafdhiyyah, Dalalah Lafdhiyyah Wadh'iyyah, dan Dalalah Lafdziyyah Wadh'iyyah.

1. Dalalah Lafdhiyyah (Suara)

Yaitu dalalah yang berbentuk kata (suara). Dalalah ini dibagi menjadi tiga macam yaitu :

- Aqliyah (alami/kebiasaan)

Yaitu lafal yang menjadi petunjuk (Dalalah) dengan peraturan analisa akal terhadap lafadz tersebut.

Contoh :

Suara gemericik di dalam kamar mandi menjadi petunjuk (dalalah) adanya air di dalamnya.

- Thab'iyah (berdasarkan akal)

Yaitu memahami perkara dari perkara yang lain melalui suara yang keluar dari mulut berdasarkan kebiasaan.

Contoh:

Suara rintihan menunjukkan adanya rasa sakit. Suara rintihan disebut "Dal" dan rasa sakit disebut "Madlul".

- Wadh'iyyah (berdasarkan penetapan/istilah)

Yaitu memahami suatu perkara dari perkara yang lain melalui suara dari mulut berdasarkan asal peletakkannya.

Contoh:

Kata harimau menunjukkan pada spesies hewan buas.

2. Dalalah Ghairu Lafdziyyah (Bukan Suara)

Yaitu memahami suatu perkara dari perkara yang lain tanpa melalui suara yang keluar dari mulut. Dalalah ini dibagi menjadi tiga macam:

- **Aqliyah (alami/kebiasaan)**

Yaitu memahami suatu perkara dari perkara yang lain tanpa melalui suara berdasarkan akal. Contoh: Memahami wujudnya alam semesta menunjukkan ada dzat yang menciptakan.

- **Thab'iyah (berdasarkan akal)**

Yaitu memahami suatu perkara dari perkara yang lain tanpa melalui suara berdasarkan kebiasaan. Contoh: merahnya wajah menunjukkan rasa malu dan pucatnya rasa takut.

- **Wadh'iyah (berdasarkan penetapan/istilah)**

Yaitu memahami suatu perkara dari perkara yang lain tanpa melalui suara berdasarkan peletakannya. Contoh: Gerakan kepala menggeleng menunjukkan makna tidak.

3. Dalalah Lafdziyyah Wadh'iyah

Dalalah lafdziyyah dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- **Muthabaqah (makna yang sesuai/makna tersurat)**

Yaitu Dalalah Lafadz (Indikator kata) terhadap keseluruhan makna yang ditetapkan untuk kata tersebut.

Contoh : “ Ungkapan manusia yang menunjukkan pada spesies hewan yang berakal”

- **Thadhammun (makna terkandung/makna termuat)**

Yaitu Dalalah lafadz (Indikator kata) terhadap sebagian dari makna lengkap yang terkandung pada kata tersebut. Contoh: Ungkapan “makan durian”, petunjuk yang didapatkan dari kata durian dalam kalimat tersebut bukan lah makna durian secara lengkap, dalam arti sejenis buah dengan kulit, daging, buah, dan bijinya. Namun yang dikehendaki adalah sebagian dari keseluruhan maknanya, yaitu daging buah durian saja.

- **Iltizamiyyah (makna lazim/ makna tersirat)**

Yaitu Dalalah lafadz (indikator kata) terhadap sesuatu yang berada diluar kandungan makna yang telah ditetapkan pada

kata tersebut. Akan tetapi masih merupakan hal yang lazim (berkaitan erat) dengan kandungan makna dari kata tersebut. Contoh : ungkapan “Joko mengikat hewan tunggangannya dipohon. “Kata” Hewan tunggangannya” dalam kalimat tersebut memberi petunjuk bahwa benda yang diikat dipohon adalah tali yang merupakan sesuatu yang lazim (berhubungan erat) dengan hewan tunggangan, bukanlah badan atau kepala hewan. (Huda,2013:27-31).

SEDIKIT MENGENAL PERILAKU TENTANG ANAK USIA DINI

Kartini Kartono mengemukakan bahwa ciri khas anak masa kanak-kanak adalah sebagai berikut (Rohyati: 2017);

1. bersifat egosentris naif, memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri.
2. mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif tersebut. Ciri ini ditandai oleh kehidupan individual dan sosialnya masih belum terpisahkan. Anak hanya memiliki minat terhadap bendabenda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya.
3. kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai suatu totalitas, isi lahiriah dan batiniah merupakan suatu kesatuan yang bulat, sehingga penghayatan anak diekspresikan secara spontan.
4. sikap hidup yang fisiognomis. Artinya, secara langsung anak memberikan atribut pada setiap penghayatannya. Anak tidak bisa membedakan benda hidup dengan benda mati. Setiap benda dianggapnya berjiwa seperti dirinya

Masnipal telah menguraikan karakteristik yang khas pada anak usia dini antara lain dorongan rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu di sekitarnya, mobilitas yang tinggi, serta bermain yang tidak waktu. Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakter yang unik, karakter tersebut tidak bisa dipisahkan dari peran

lingkungan di sekitarnya. Dukungan dan eksistensi yang tepat sangat diperlukan pada tahapan usia ini, karena berpengaruh untuk tahapan usia selanjutnya. (Tri A, 2016: 30).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan fondasi dan pembentukan karakter sehingga masa kanak-kanak merupakan masa paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Maka memahami Karakteristik anak usia dini sangat penting jika ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal (Idris, 2016 : 38). Oleh sebab itu, hendaknya peran orang terdekat bagi sang anak itu sangat penting.

KESIMPULAN

Dalalah dalam ilmu mantiq adalah kondisi sesuatu yang di mana ketika akal memahami atau mengetahuinya, secara otomatis akal akan berpindah ke sesuatu yang lain dengan melalui petunjuk. Dalalah terbagi menjadi tiga bagian yakni, 'Aqli, Tabi'i dan Wadh'i. Adapun dalalah Wadh'i terbagi menjadi dua bagian yaitu lafdzi dan dan ghoiru lafdzi.

Dalalah tersebut dapat menjadi saranan dalam memahami perilaku anak usia dini yang sulit tersampaikan atau sulit dipahami. Dengan menggunakan metode-metode seperti akal, kebiasaan, dan ketetapan .

Sifat anak usai dini seperti meminta sesuatu namun ia belum bisa mengutarakan dengan jelas akan mudah dipahami jika dikaitkan dengan menggunakan metode Dalalah ilmu mantiq.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akhdhari, Abdurrahman bin Muhammad. (2005). *Pengantar Ilmu Mantiq*. Surabaya: Al-Hidayah.
- A.K., Baihaqi. (2012). *Ilmu Mantiq Berpikir Logis*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Tiam, Sunardji Dahri. (2016). *Belajar Cepat Ilmu Mantiq Tiga Langkah Berpikir Logis*. Malang: Intrans Publishing.
- Huda, Nailul dan Darul Azka. (2013). *Terjemah Sulam Munawaraq*, Lirboyo: Santri Salaf Pres.
- Syambas, Syukriadi. (1996). *Mantiq Kaidah Berpikir Islami*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- A, Fajar Luqman Tri. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini Dilingkungan Lokalisasi Guyangan Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG- -PAUD Turnojoyo*. Vol, 3. No, 1.
- H. Idris, Meity. (2016). *Karakteristik Anak Usia Dini* (Permata: Edisi Khusus, ISBN:978-602-1078-31-1).
- Rohyati, titing. (2017). Pengembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Ciburur*. Vol, 5. No, 4.
- Haikal, Ahmad. (2019). *Mengetahui Perilaku Anak*. Jakarta: Mitra press.
- Andayani, Sri. (2021). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*. Vol,7. No, 02.

KAJIAN ILMU MANTIQ DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Selina Lailatul Silfa¹, Irnaini Aprilianida²

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

silfaselina@gmail.com aprilianidairnaini@gmail.com

PENDAHULUAN

Ilmu mantiq adalah sebuah ilmu yang membahas tentang cara berpikir dengan menggunakan hukum-hukum berpikir di mana agar menjaga jalan pemikiran agar tidak terjadi kekeliruan dalam menjelaskan suatu kalimat agar mudah dipahami oleh orang lain. Ilmu mantiq juga digunakan untuk membimbing dan mendidik pembaca agar berpikir dengan benar supaya bisa berpikir logis ketika ia menghadapi sebuah permasalahan.

Secara sederhana pendidikan Islam yaitu ilmu yang membahas tentang kajian-kajian agama Islam. Secara teoritikal pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang teori-teori pendidikan yang berdasarkan atas ajaran agama Islam. Karena pembahasan yang ada di dalam pendidikan Islam yaitu pembahasan yang diambil dari teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan berdasarkan dengan sudut pandang Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam pendidikan Islam hukum mempelajari ilmu mantiq itu ada tiga yang pertama haram, yang ke dua boleh dan yang ketiga tidak boleh jika pembaca itu sudah mumpuni dalam kecerdasan dan pengetahuan yang luas. Lantas apa yang menjadi alasan umat Islam untuk belajar ilmu mantik? Jawabannya, Karena ilmu mantiq ini mengajarkan kita kepada kaidah-kaidah yang benar tentang berpikir. Ilmu ini mengajak kita agar selalu berpikir secara sistematis, terukur dan mendalam dalam memahami pernyataan atau kalimat yang kurang jelas atau baik.

Artikel ini merupakan sebuah kajian yang diambil dari kajian pustaka atau dengan studi literatur berdasarkan berbagai jenis

sumber baik primer maupun sekunder antara lain buku, jurnal, dan teks serta diambil dari berbagai pemikiran masing-masing penulis dengan menyimpulkan apa yang didapat dari berbagai sumber yang dijadikan referensi untuk membahas kajian yang sifatnya konseptual sebagai rujukan yang valid.

PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan ini jika dilihat dari segi istilah bahasa seperti yang dibincangkan oleh Jasmi dan Tamuri (2007) sebagai suatu proses mengasuh dan mendidik, membela, melatih, menyucikan, memperbaiki, mengawal hawa nafsu, mengikut arahan pemimpin, mengetuai, menambah, menghimpun, memperbaiki membentuk ketaatan kepada Allah SWT, membentuk kesantunan, sikap sopan dan beradab, berperaturan, menggantikan, menghapus dan memadam sifat yang tercela kepada keadaan yang terpuji, membentuk sikap belajar selain membiasakan proses memberi pengajaran dan mempelajari sesuatu yang baru. Semua definisi di atas membahas bahwa pendidikan yang diinginkan oleh Islam adalah pendidikan rohaniah manusia selaku hamba kepada Allah SWT. untuk memancarkan kejernihan akhlak dan budi pekerti yang tinggi dan ulung selain untuk perkembangan pengetahuan itu sendiri yang merupakan satu alat kepada kemakmuran insan di dunia ini.

Pendidikan Islam adalah pembelajaran yang membahas Islam, dan pendidikan Islam merupakan media penting dalam penyebaran Islam. Pernyataan tersebut secara historis terlihat dalam gerakan penyebaran dan ekspansi agama Islam ke berbagai belahan dunia. Sebagai media penyebaran Islam, pendidikan Islam setidaknya mempunyai tiga perspektif. Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya

mendirikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* dan sikap hidup seseorang.

Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, dan segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan idealitas Islam dan/atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam (Muhaimin, 2003: 23-24).

Dalam realitas sejarahnya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan gambaran sebuah dinamika yang menampilkan berbagai perubahan yang merupakan hasil dari penyesuaian latar sosiologis masyarakat muslim. Sejak kelahirannya (masa Rasulullah Saw.), seiringnya berkembangnya zaman pendidikan Islam mulai berubah dan berkembang lebih baik, mulai dari metode, lembaga penyelenggara, kurikulum (media pembelajaran), dan prosedur evaluasi. Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa umat Islam memiliki perhatian yang besar untuk mewujudkan pendidikan yang ideal.

Pada masa Rasulullah saw, Pendidikan Islam lebih tertuju melalui Al-Qur'an dan Hadits didampingi dengan aqidah dan pokok-pokok Islam. Karena pada masa itu, lebih mendahulukan untuk menanamkan keyakinan yang besar kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan itu harus ditanamkan pada umat Islam dengan kokoh sebagai perlawanan kepada keyakinan kaum Quraisy yang menganut politeisme.

Sedangkan Pendidikan Islam dalam masa modern ini juga masih menggunakan pegangan Al-qur'an dan Hadits. Selain itu, Pendidikan Islam pada masa modern ini juga didampingi sunnah, ijmak dan qiyas, dan juga menggunakan pandangan ulama-ulama besar yang mazhabnya jelas. Banyaknya kurikulum yang ada pada masyarakat modern ini memudahkan kita untuk mempelajari Pendidikan Islam. Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu; pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar (Dimiyati Machmud, 1979: 3).

ILMU MANTIQ

Ilmu mantiq adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu (H. Baihaqi, 2012: 9). Mantiq adalah bahasa Arab, berasal dari akar kata *nathaqa*, artinya berpikir. *Nathiqun*, orang yang berpikir, *manthiqun*, yang dipikirkan, *manthiqun* alat berpikir. Mantiq disebut pula dengan *logika*, berasal dari kata sifat *logike* (bahasa Yunani) yang berhubungan dengan kata benda *logos*, yang artinya pikiran atau kata sebagai pernyataan dari pikiran itu. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pikiran dan kata yang merupakan pernyataannya dalam bahasa. Jadi, menurut etimologinya *logika* adalah ilmu yang mempelajari pikiran yang dinyatakan dalam bahasa, dan berpikir itu sendiri adalah suatu kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan (Chaerudji Abdulchalik, 2013:1).

Menurut Prof. Abd. Mu'in, faedah mempelajari Ilmu Mantik sungguh sangat berfaedah untuk: *Pertama*, melatih jiwa manusia agar dapat memperhalus jiwa pikirannya. *Kedua*, mendidik kekuatan akal pikiran dan mengembangkannya dengan melatih dan membiasakan mengadakan penyelidikan-penyelidikan tentang

cara berpikir. Dengan membiasakan latihan berpikir, manusia akan mudah dan cepat mengetahui di mana letak kesalahan yang menggelincirkannya dalam usaha menuju hukum-hukum yang diperoleh dengan pikiran. Jadi, mempelajari Ilmu Mantik sama dengan mempelajari ilmu pasti, dalam arti sama-sama tidak langsung memperoleh faedah dengan ilmu sendiri, tapi ilmu-ilmu tersebut sebagai perantara untuk menimbang batas kebenaran ilmu-ilmu tersebut. Dengan demikian, maka ilmu Mantik disebut ilmu pertimbangan atau ukuran; dalam bahasa Arab disebut Ilmu Mizan atau *Mi'yar al-U'lum* (Nanih Machendrawaty, 2019: 4-5).

Jadi, dapat kita simpulkan dari beberapa definisi di atas bahwa, ilmu mantiq adalah sebuah ilmu yang mengacu pada ilmu logika, yang menggunakan akal dan pikiran kita untuk berpikir lebih logis untuk menerangkan suatu bidang dengan teliti sehingga mengerti apakah benar atau salah. Ilmu mantiq juga disebut sebagai ilmu jiwa karena ketika kita mempelajari ilmu mantiq kita harus membuat jiwa kita tenang sehingga tidak menimbulkan kesalahan ketika berpikir. Cara untuk menenangkan jiwa adalah dengan kita membiasakan dan melatih untuk melakukan penyelidikan tentang cara berpikir.

ILMU MANTIQ DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Cita-cita pendidikan yang digagas Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia yang mampu tampil sebagai “ulama-intelek” atau “intelektual-ulama” yaitu seorang muslim yang mempunyai keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Oleh karena itu, ide pendidikan yang digagas Ahmad Dahlan adalah menyelamatkan umat Islam dari cara berpikir statis menuju pemikiran yang dinamis, kreatif dan inovatif. Salah satu jalan yang utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan dan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi peserta didik sesuai dengan tuntutan zamannya. Gagasan pemikiran Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya, keprihatinan terhadap umat Islam pribumi,

kesenjangan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum, pertarungan melawan Kristen (Hamsyah Amir, 1968: 70). Oleh karena itu, Ahmad Dahlan menginginkan masyarakat pribumi untuk berpikir logis supaya tidak kesulitan pada masa itu.

Pendidikan berkemajuan berlandaskan agama dan kehidupan sosial yang sangat menghargai kecerdasan (akal/inteligen) sebagai piranti untuk memahami pesan-pesan agama dan anatomi kehidupan sosial, dan bertujuan untuk menumbuhkan akal (kecerdasan) sehingga seluruh kepribadiannya bertumbuh (*growth*) dan menggerakkan kemajuan sosial (*progress*). Sadar atau tidaknya manusia, mantiq secara umum sudah digunakan oleh sebagian manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kita tidak bisa menyangkalnya karena kita telah dianugerahkan oleh Allah Swt. pikiran untuk berpikir, kita bisa mengartikan bahwa segala sesuatu masalah yang ada di duniawi perlu adanya untuk menyelesaikan dengan ilmu mantiq. Hal ini menunjukkan bahwa mantiq adalah alat yang sangat digunakan untuk setiap manusia ketika mereka mulai ke tahap kematangan akal.

Pola pemikiran al-Ghazali dalam sistem pendidikan akhlak yaitu ada dua cara dalam mendidiknya. Yang pertama ilmu ladunniah yaitu ilmu yang memohon karunia Allah Swt dan semua fitrahnya dengan kesempurnaan, patuh kepada akal dan agama. Yang kedua adalah ilmu riyadhah yaitu ilmu yang membawa diri kepada perbuatan yang di kehendaki dengan ahlak tersebut (Achmad Mulyadi, 2018: 63). Aristoteles menjelaskannya dengan proses "abstraksi" dan "definisi" untuk membangun "konsep" yang benar sebelum dibuat suatu "proposisi", dan dari proposisi lalu dibuat "silogisme". Proses demikian ini menjadi jalan bagi manusia untuk membangun pengetahuan yang benar, yang oleh Aristoteles disebut dengan hylemorphism, (Abdullah Sidiq, 1984: 90-91) yaitu menyatunya antara form dan matter, antara hukum pikir dengan isi pemikiran. Konsep-konsep kunci dari Aristoteles ini menjadi pembahasan menarik dalam Ilmu Logika ('ilmu mantiq), suatu ilmu yang membicarakan satu model berpikir yang menjadi basis bagi terbangunnya pengetahuan yang benar, dari sini kata "penjelasan" juga dapat diartikan logis atau rasional.

Para filsuf Muslim yang sarat manthiq ini juga kemudian menjadi semacam pencerahan di tengah-tengah tradisi *nujum* dan *kahin* yang menjadi spirit dari karya syair dan karya-karya mitologi lainnya. Demikian juga bagi para mutakallimun, manthiq kecuali digunakan untuk membangun argumen dan keilmuan juga menghindari kesesatan berpikir dalam menghadapi “lawan” debatnya. Hal yang kurang lebih sama juga terjadi pada para teolog Barat. Intinya, penjelasan logis terhadap proses penemuan, menjadi garis pemisah antara ilmu dan yang bukan ilmu, yang kala itu didominasi oleh mitos. Kaitannya dengan dunia pendidikan adalah soal proses pengetahuan manusia. Menurut logika ini pengetahuan yang benar dapat dicari (maṭlūb), meski tentang sesuatu yang tidak/belum terserap. Caranya adalah dengan melakukan proses definisi. Singkat kata, sesuatu itu dapat diketahui dengan cara mendefinisikannya dengan benar (maka ada kita kenal syarat-syarat definisi yang benar). Inilah proses “tahu” menurut filsafat Peripatetik. Pengaruhnya dalam proses pendidikan, kemudian dapat ditemukan praksis pendidikan yang disibukkan soal definisi dari konsep-konsep yang begitu menyita banyak waktu. Padahal pengetahuan model manthiqi ternyata hanya sampai pada idrāk (persepsi), belum ‘ilm, apalagi ‘irfān.

Oleh itu, berdasarkan kajian di atas, penulis cenderung untuk menyatakan bahwa kedudukan ilmu mantik dalam pendidikan Islam adalah diperlukan pada masa kini bagi masa depan siswa. Ilmu mantik dapat digunakan untuk mempertahankan agama dan umat Islam daripada serangan musuh-musuh Islam yang melancarkan peperangan menggunakan senjata pemikiran. Atas dasar ini, penulis juga berpendapat bahwa mempelajari ilmu mantik adalah harus kepada seluruh orang Islam yang berkemampuan, bahkan boleh menjadi fardu kifayah kepada siapapun yang khusus dalam bidang ilmu-ilmu pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud jika: segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga

untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, dan segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. Ilmu mantiq adalah sebuah ilmu yang mengacu pada ilmu logika, yang menggunakan akal dan pikiran kita untuk berpikir lebih logis untuk menerangkan suatu bidang dengan teliti sehingga mengerti apakah benar atau salah. Oleh karena itu, ide pendidikan yang digagas Ahmad Dahlan adalah menyelamatkan umat Islam dari cara berpikir statis menuju pemikiran yang dinamis, kreatif dan inovatif.

Proses demikian ini menjadi jalan bagi manusia untuk membangun pengetahuan yang benar, yang oleh Aristoteles disebut dengan hylemorphism, yaitu menyatunya antara form dan matter, antara hukum pikir dengan isi pemikiran. Konsep-konsep kunci dari Aristoteles ini menjadi pembahasan menarik dalam Ilmu Logika ('ilmu mantiq), suatu ilmu yang membicarakan satu model berpikir yang menjadi basis bagi terbangunnya pengetahuan yang benar, dari sini kata "penjelasan" juga dapat diartikan logis atau rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad, Sodik A. Kuntoro, dan Sutrisno. (2016). "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Findasi dan Aplikasi* 4 (1).
- Kafi, M Iqbal Abdullah., dan Hanum, Syarifah. (2020). Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Machendrawaty, Nanih. (2019). *Ilmu Mantik Pintu Utama Berpikir Logis*. Bandung: CV.Mimbar Pustaka.
- Muslih, Muhammad. (2011). "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8 No.1.
- Purwanto, M Roy. (2019). *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Sukadi,Imam. (2018). "Pesantren: Realitas Pendidikan". *Suhuf*, Vol.30 No. 2.
- Widayanti, Pera Ika. (2020). "Pembelajaran Terpadu Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No 01.
- Wahab, M Rashidi., dan Mauzi Hamat. (2020). "Kedudukan Ilmu Mantik Dalam Pemikiran Islam". *Afkar*, Vol. 22 No. 2.

BERPIKIR KRITIS DENGAN METODE DEDUKSI DAN INDUKSI BAGI MAHASISWA

Dea Oktavia Citra¹, Siti Nur Haliza², Nur Avihani³

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

oktaviacitradea@gmail.com, ssnhliza20@gmail.com,

avihanigokil13@gmail.com

PENDAHULUAN

Dewasa ini, berpikir kritis seolah menjadi hal asing bagi mahasiswa. Mereka lebih peduli dengan permasalahan dunia maya yang tersaji di gawainya dengan menutup mata dan telinga untuk hal yang urgen di dekatnya. Sudah seyogianya setiap mahasiswa dapat berpikir kritis terhadap berbagai kejadian dan bukan pasif tanpa tindakan.

Berbagai metode dapat ditempuh untuk berpikir kritis. Penalaran deduksi dan induksi menjadi salah satu metode yang ditawarkan untuk menjadi solusi dalam bernalar (Rijal dan Sere, 2017). Mahasiswa sebagai agen perubahan bangsa sudah sepatutnya terampil dalam hal bernalar dan berpikir kritis mengingat saat ini tingkat kritis mahasiswa menurun akibat kemudahan teknologi dalam menunjang pembelajarannya.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, mahasiswa lupa akan pentingnya logika dalam berpikir. Logika dan berpikir kritis dianggap remeh. Hanya kemudahan dan kepraktisan sebuah informasi atau pengetahuanlah yang mereka butuhkan (Sobur, 2015). Jika kita bisa dengan mudah mendapatkan informasi dari internet, mengapa harus susah payah untuk berpikir kritis memecahkan suatu permasalahan dalam perkuliahan misalnya.

Dari berbagai fenomena yang menggambarkan rendahnya tingkat berpikir kritis mahasiswa di atas, mendorong penulis untuk mengulas lebih mendalam mengenai bernalar dan berpikir kritis bagi mahasiswa dengan metode deduksi dan induksi yang ditawarkan sebagai solusinya.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka atau studi literatur dengan menggunakan berbagai sumber

teks sebagai rujukan berupa jurnal dan berbagai buku yang berkaitan dengan metode deduksi dan induksi dalam ilmu mantiq.

MENGENAL QIYAS DALAM ILMU MANTIQ

1. Pengertian Qiyas

Qiyas secara bahasa berarti mengira-ngirakan sesuatu dengan penaksir yang lain. Qiyas secara istilah artinya ucapan atau kata yang tersusun dari dua atau lebih qadhiyah, apabila qadhiyah-qadhiyah tersebut benar, maka akan muncul qadhiyah baru yang benar dengan sendirinya (Azka & Huda, 2012).

2. Contoh Qiyas

- Tiap-tiap bid'ah itu sesat
 - Tiap yang sesat masuk neraka
- Jadi, Tiap bid'ah masuk neraka

Jika diperhatikan dengan saksama contoh diatas maka,

- Muqadimah Sugranya adalah "Tiap-tiap bid'ah itu sesat" (A=B)
- Muqadimah Kubranya adalah "Tiap yang sesat masuk neraka" (B=C)
- Natijahnya adalah "Tiap bid'ah masuk neraka"

Catatan:

- Had Sugra adalah Maudhu' natijah yakni "tiap-tiap bid'ah" (A)
 - Had Kubra adalah Mahmul natijah "masuk neraka" (C)
 - Had ausath adalah lafadz yang terulang yaitu "sesat" (B)
- (Azka & Huda, 2012).

MENGENAL ISTIQRA' DALAM ILMU MANTIQ

1. Pengertian Istiqra'

secara etimologis, istiqra' berasal dari kata *istaqra'a-yastaqra'u-istiqra'an* yang merupakan bentukan kata *qara'a* yang bermakna menciptakan dalil perkara yang juz'i untuk menghukumi perkara yang kulli. Sedangkan secara terminologis, istiqra' adalah proses mengidentifikasi hal-hal yang bersifat juz'i ke dalam hal-hal

yang sifatnya kulli karena adanya suatu kesamaan karakteristik antara perkara-perkara yang juz'i (Azka & Huda, 2012).

Dalam dunia pendidikan pada umumnya, istiqlal lebih dikenal dengan induksi yang merupakan sebuah metode pemikiran-pemikiran yang mengacu kepada kekhususan makna menuju yang umum (Mashudi, 2014).

2. Contoh Istiqlal

- Setiap hewan adakalanya manusia, binatang ternak atau binatang buas.
- Masing-masing dari ketiganya menggerakkan rahang bawahnya saat mengunyah makanan.

Maka, setiap hewan menggerakkan rahang bawahnya saat mengunyah makanan.

Qiyas istiqlal seperti ini tidak dapat ditetapkan sebagai suatu kebenaran yang pasti dalam natijahnya. Hal tersebut karena bisa jadi sebagian dari anggota suatu kelompok belum sempat diteliti dan bisa jadi memunculkan hukum yang berbeda, dalam contoh di atas tidak berlaku untuk buaya (Azka & Huda, 2012).

Tingkat Berpikir Kritis Mahasiswa

Salah satu potensi yang harus dikembangkan dalam Perguruan Tinggi adalah kemampuan untuk berpikir kritis. Mahasiswa dituntut untuk pandai dalam memecahkan suatu masalah dan membuat suatu keputusan. Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir secara relatif dalam mengaplikasikan, menganalisis, atau mengevaluasi suatu keputusan dengan berbagai informasi yang telah didapat.

Keterampilan dalam berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap mahasiswa, karena kemampuan dalam berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan esensial yang berpengaruh langsung kepada kesuksesan akademik dan profesionalitas mahasiswa di masa sekarang dan masa depannya, sehingga kemampuan berpikir kritis penting untuk ditingkatkan dalam mempersiapkan mahasiswa atau generasi penerus bangsa untuk menjadi pemikir-pemikir yang kritis dan berintegritas serta mampu menghadapi berbagai tantangan atau hambatan untuk dapat

bertahan hidup secara manusiawi dengan rasa penuh percaya diri (Wiyoko, 2019).

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mahasiswa perlu melakukan sebuah inovasi pembelajaran yang inovatif sehingga dapat terampil dalam menganalisis, menyimpulkan dan mengevaluasi serta menjelaskan apa yang dipikirkan, dan dapat membuat suatu keputusan (Suparni, 2016). Namun, dalam proses pembelajaran yang berlangsung siswa ataupun mahasiswa kurang mendapatkan motivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hal ini yang menjadikan rendahnya berpikir kritis pada setiap mahasiswa.

Setiap orang memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang bahkan jauh sebelum mereka masuk ke dalam dunia perkuliahan, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri individu masing-masing.
 - a) Kondisi fisik, kondisi ini mempengaruhi kemampuan seseorang dalam cara berpikir kritisnya. Contohnya, ketika seseorang dalam kondisi berpergian dan mengharuskan ia untuk mengambil suatu keputusan, sulit untuknya berkonsentrasi dengan baik dalam memecahkan suatu permasalahan.
 - b) Keyakinan diri/sebuah motivasi, dengan keyakinan diri ini serta adanya sebuah motivasi mendorong dan membangkitkan keinginan untuk melaksanakan suatu tujuan dengan berpikir secara kritis.
 - c) Kecemasan, dapat mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang. Karena kecemasan dapat menurunkan kemampuan dalam berpikir kritis.
 - d) Kebiasaan/rutinitas, kebiasaan yang kurang baik akan menghambat seseorang dalam menciptakan ide.
 - e) Perkembangan intelektual, berkenaan dengan kecerdasan seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan,

ataupun dalam menghubungkan keterkaitan satu dengan yang lainnya.

- f) Perasaan, setiap individu haruslah mampu menyadari bagaimana perasaan dapat mempengaruhi pemikirannya sehingga mampu memanfaatkan keadaan sekitar yang dapat berkontribusi pada perasaan.
 - g) Pengalaman, setiap individu harus mempunyai pengalaman agar dapat berpindah dari pemula hingga menjadi seorang yang ahli dalam berpikir kritis (Wayudi, dkk, 2020).
2. Faktor eksternal
- a) *Basic support*, berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan keabsahan suatu sumber dan mempertimbangkan suatu laporan dari hasil pengamatan.
 - b) *Elementary clarification*, berkaitan dengan kemampuan dalam menganalisis, memfokuskan, bertanya serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan.
 - c) *Strategies and tactics*, berkaitan dengan kemampuan dalam berinteraksi dan bertindak dengan orang lain
 - d) *Advanced clarification*, berkaitan dengan kemampuan dalam mengidentifikasi definisi pertimbangan dan asumsi (Suciono, dkk, 2020).

FENOMENA KONKRET RENDAHNYA KRITIS MAHASISWA

Kegiatan di sekolah maupun di Perguruan Tinggi telah mengalami paradigma yang dinamis. Proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru, kini bertransformasi menjadi kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ataupun mahasiswa. Hal tersebut mengharuskan siswa dan mahasiswa untuk dapat mengembangkan setiap pengetahuan yang didapatkan dengan mengaplikasikannya ke dalam suatu pemecahan masalah (*problem solving*).

Kegiatan pemecahan masalah dapat memunculkan naluri untuk berpikir kritis seorang mahasiswa dengan kegiatan menganalisis argumen, mempertimbangkan solusi dari suatu masalah, menilai atau mengevaluasi suatu pemikiran, dan

membuat kesimpulan dari berbagai informasi yang diperolehnya (Anugraheni, 2020).

Berpikir kritis berdasarkan keterampilan abad 21 adalah kemampuan setiap individu untuk terampil dalam berpikir kritis. Hal tersebut akan muncul seiring dengan terbiasanya seorang mahasiswa menghadapi setiap permasalahan yang ada di sekitarnya, karena setiap informasi atau pengetahuan baru yang didapat akan memunculkan kolaborasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam memorinya sebelum itu. Dengan demikian, akan muncul sebuah jawaban atau kesimpulan dari pernyataan atau pengetahuan yang diperoleh (Munawwarah, dkk, 2020).

Namun, fakta menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan berpikir kritis (Anugraheni, 2020). Ini bisa kita ketahui dari tingkat keaktifan mahasiswa di dalam kelas saat diskusi.

Diskusi di dalam kelas terkesan monoton dan pasif karena minimnya partisipasi dari para mahasiswa dalam mengkaji suatu topik yang ada. Mahasiswa sekarang ini merasa sudah cukup hanya dengan mendengarkan pemakalah menyampaikan materi tanpa harus mengkritisi isi dari makalah, bertanya dan berdiskusi mengenai topik yang ada, apalagi untuk menyampaikan pandangan umum mereka, kebanyakan mahasiswa memilih diam. Betapa ironi jika hal ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Apa jadinya Indonesia ini jika para penerus bangsanya tak acuh pada nasib diri dan negerinya.

KONTRIBUSI ILMU MANTIQ DENGAN METODE DEDUKSI DAN INDUKSI

Dalam ilmu mantiq, terdapat bab yang membahas berpikir dengan metode deduksi (umum-khusus) yang disebut dengan Qiyas dan metode induksi (khusus-umum) yang disebut *istiqra'*. Untuk dapat mengetahui suatu permasalahan dapat terselesaikan

dengan metode deduksi atau induksi, haruslah mengkaji perbedaan dan contoh dari keduanya.

Penalaran deduktif adalah cara berpikir yang bertumpu pada sebuah pernyataan yang sifatnya masih umum untuk menemukan sebuah kesimpulan yang sifatnya khusus. Istilah yang lebih familiar adalah logika minor, sebab penarikan kesimpulan dengan pola pikir yang disebut dengan silogisme, yaitu dua pernyataan yang ditarik pernyataan baru sebagai kesimpulan (Mustofa, 2016).

Penerapan sederhana penalaran deduktif (Qiyas) dalam dunia perkuliahan dapat dilihat dari kegiatan mahasiswa dalam berdiskusi di dalam kelas. Mahasiswa memberikan pendapatnya melalui *feedback* dari jawaban yang diberikan oleh pemakalah. Dalam menyampaikan pendapatnya, seorang mahasiswa hendaknya berpikir kritis dengan metode deduksi, yakni dengan mengolah pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh pemakalah menjadi sebuah ringkasan informasi penting untuk kemudian disampaikan kembali dengan kata-kata sendiri dengan lebih ringkas dan menyimpulkan poin-poin yang disampaikan oleh pemakalah.

Sedangkan penalaran induktif (Istiqla') adalah metode berpikir dengan menarik kesimpulan dari pengamatan terhadap pernyataan-pernyataan yang terperinci ke dalam pernyataan yang sifatnya umum atau menyeluruh. Dengan kata lain, penalaran induktif adalah penalaran yang bertumpu pada pernyataan-pernyataan yang terbatas atau khusus kemudian diakhiri dengan pernyataan yang kompleks atau umum. Melalui metode ini, akan ditemui peluang atau probabilitas setiap pernyataan yang berkemungkinan benar atau salah untuk ditarik kesimpulan (Mustofa, 2016).

Penerapan sederhana penalaran induktif (istiqla') dalam dunia Perguruan Tinggi dapat pula kita temui dalam sesi diskusi di dalam kelas. Pada akhir sesi diskusi di dalam kelas akan ditutup dengan berbagai pandangan umum yang disampaikan oleh para mahasiswa.

Seorang mahasiswa yang akan berpandangan umum akan menjabarkan poin-poin penting yang sudah digaris bawahi oleh

pemakalah dalam kesimpulan makalah. Mahasiswa yang akan menyampaikan pandangan umumnya dapat menjabarkan penjelasan dengan kata-kata sendiri yang intinya sama dengan apa yang disampaikan oleh pemakalah. Hal ini berarti, seorang mahasiswa tersebut telah menerapkan metode induksi (*istiqla'*) untuk menyampaikan pandangan umumnya.

KESIMPULAN

Penerapan metode deduksi dan induksi dalam dunia perkuliahan menjadi hal yang urgen bagi mahasiswa. Sebagai seorang akademisi, mahasiswa dituntut untuk dapat berpikir secara kritis dan logis dalam memutuskan suatu kesimpulan ataupun tindakan. Ilmu mantiq telah berkontribusi dalam membangun nalar mahasiswa melalui berpikir kritis. dengan menawarkan dua bab yang relevan dengan metode deduksi dan induksi, di mana Qiyas adalah metode berpikir secara deduktif (umum-khusus) dan Istiqra' adalah metode berpikir secara induktif (khusus-umum).

DAFTAR PUSTAKA

- Kadir Sobur, A. (2015). "Logika dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan". *Tajdid* Vol.XIV No. 2.
- Azka, Darul & Nailul Huda. (2012). *Sulam al-Munawraq: Kajian dan Penjelasan Ilmu Mantiq*. Lirboyo: Santri Salaf Press.
- Mustofa, Imron. (2016). "Jendela Logika Dalam Berpikir: Deduksi dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah". *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol.6 No. 2.
- Anugraheni, Indri. (2020). "Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah". *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 04 No. 01.
- Mashudi. (2014). "Metode Istiqra' Dalam Penetapan Hukum Islam". *Jurnal Studi Hukum Islam*.
- Rijal, Muhammad & Idrus Sere. (2017). "Sarana Berpikir Ilmiah". *Jurnal Biology Science & Education* Vol. 6 No. 2.
- Wayudi, M., dkk. (2020). "Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.
- Suciono, W., dkk. (2020). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0". *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*.
- Suparni. (2016). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi". *Jurnasl Derivat* Vol. 3 No. 2.
- Wiyoko, T. (2019). "Analisis Profil Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD dengan *Graded Response Models* pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Indonesian: J. Integr. Sci. Education*.

TEMA 4
KONTRIBUSI ILMU MANTIQ DALAM MEMBANGUN
NALAR KRITIS MAHASISWA

IMPLEMENTASI ILMU MANTIQ SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN NALAR KRITIS MAHASISWA

**Muhammad Hasan Mustofa¹, Salsa Bilah², Ghina karima
Anjalina³**

*Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
, UIN K.H Abdurrahman Wahid*

Mustovahasan12@gmail.com, Salsabilah0193@gmail.com,
Ghinakarim455@gmail.com

PENDAHULUAN

Berpikir kritis adalah salah satu cara untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri kita, karena dengan berpikir kritis akan mendorong otak kita untuk terus bertanya atau membuat kita terus menjadi orang yang penasaran akan suatu hal atau masalah. Tujuan untuk meningkatkan pemikiran kritis mahasiswa tentang berbagai macam hal yang sebenarnya perlu dikritisi supaya menjadi ke arah berpikir yang benar serta mengajak mahasiswa untuk berpikir secara sistematis, terukur dan mendalam. untuk berpikir sebelum berucap, merenung sebelum bertindak, dan menelaah sebelum menghakimi orang yang berbeda paham. maka dari itu perlunya ilmu mantiq dalam mengembangkan pola berpikir mahasiswa.

Manusia adalah makhluk hidup yang sempurna, Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna memang memiliki banyak kelebihan dibanding makhluk lainnya. Sebagai ciptaan-Nya yang sempurna manusia dibekali akal dan pikiran untuk bisa dikembangkan berbeda dengan hewan yang juga memiliki akal dan pengetahuan tapi hanya sebatas untuk mempertahankan dirinya.

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia sering mengabaikan atau bahkan melupakan logika dalam berpikir dan membuat aturan. Kebanyakan orang-orang tersebut menganggap remeh tentang logika dan berpikir seenaknya saja, mereka menginginkan suatu hal yang mudah dan praktis. Sehingga yang terjadinya kegagalan dalam komunitas masyarakat. Perlu disadari bahwa sesuatu yang logis biasanya akan mudah dipahami oleh nalar kita tetapi sesuatu yang tidak logis kadang bertentangan dengan pikiran dan hati kita.

Menurut Suhartono Manusia sendiri mempunyai kemampuan menalar, artinya berpikir secara logis dan analitis. Kelebihan manusia dalam kemampuan menalar dan karena mempunyai bahasa untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya yang abstrak, maka manusia bukan saja mempunyai pengetahuan, melainkan juga mampu mengembangkannya. Karena kelebihanannya maka Aristoteles memberikan identitas kepada manusia sebagai “animal rationale”. (Soehartono, 2005) Artikel ini merupakan kajian pustaka atau studi literatur dengan bersumber dari berbagai teks. Adapun sumber utama dari buku terkait mantiq. Maka dengan demikian penggunaan logika dalam konteks pola pikir kritis mahasiswa memang sangat dibutuhkan hal ini menunjukkan sejauh mana kapasitas individu tersebut dalam memanfaatkan dan memaksimalkan potensi diri. Metode analisis isi ini digunakan untuk memaparkan penjelasan mengenai ilmu mantiq, *tassawur* dan *tashdiq*, *ta’rif*, dan *Qiyas*. Sedangkan metode analisis faktor digunakan untuk menemukan metode dalam mengimplementasikan ilmu mantiq terhadap mahasiswa.

ILMU MANTIQ

Mantiq merupakan bahasa Arab dari kata *nathaqa*, artinya berpikir. Nama lain ilmu mantiq yaitu logika, berasal dari bahasa Yunani yaitu logike yang berhubungan dengan kata logos yang artinya pikiran. Secara etimologi logika adalah ilmu yang mempelajari baik dari segi bahasa dan berpikir itu sendiri adalah suatu kegiatan dalam rangka mencapai pengetahuan.

Mantiq sendiri mempunyai banyak pengertian diantaranya : Ilmu yang memberikan aturan berpikir secara valid, artinya Ilmu yang memberikan Prinsip-prinsip yang harus diikuti agar bisa berpikir Valid (menurut aturan yang Sah) (Mehra, 1964). Mantiq dapat disebut juga dengan ilmu pengetahuan tentang karya-karya akal budi. (Muin, 1981).

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mantiq itu adalah bukan hanya sekedar menuntun orang dalam berpikir tetapi juga menuntut orang berpikir kepada jalan

yang benar dan memandang kesalahan berpikir karena menyimpang bukan karena berpikir itu sendiri.

Pada pembahasan mantiq kali ini kami membatasi pada 3 materi mantiq yaitu *tassawur* dan *tashdiq*, *ta'rif*, dan *qiyas*. Karena ketiga hal tersebut dibutuhkan para mahasiswa untuk saat ini

1. *Tassawur* dan *Tashdiq*

Keilmuan mantiq dibagi menjadi dua yaitu *tashawur* dan *tashdiq*. Secara bahasa *tashawwur* merupakan bentuk dari isim masdar yang memiliki arti membayangkan, mengerti, berpikir, dan mengumpulkan. Sedangkan secara istilah *tassawur* adalah suatu gambaran yang muncul dipikiran manusia secara langsung tanpa adanya yang mengikat. (ahmad, 2007)

Menurut Nayef Bin Nahar *tassawur* adalah tercapainya pengetahuan akan suatu makna tertentu dalam pikiran manusia (nahar, 2016). Dengan begitu *tassawur* dapat disimpulkan makna yang muncul dalam pikiran manusia secara spontan, tanpa adanya sesuatu yang mengikat berupa kebenaran dan kesalahan. Contoh ketika kita membayangkan rumah sakit atau memikirkan ayam maka pemahaman tersebut akan muncul di pikiran kita.

Secara bahasa *tashiq* merupakan bentuk isim masdar berasal dari bahasa arab yang bermakna percaya atau membenarkan sedangkan secara istilah *tashdiq* adalah pemahaman suatu makna yang muncul dalam pikiran manusia dengan pembuktian berupa membenaran atau penyangkalan. Contohnya negara Indonesia terletak di Asia Tenggara, kota Mekah ada di negara Arab Saudi (ahmad, 2007)

2. *Ta'rif*

Pada dasarnya manusia memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam batas-batas memahami dan kadar batas maknanya, padahal dalam bahasa manusia itu sama. Oleh karena itulah dibutuhkan adanya pegangan untuk memahami suatu hal, yaitu dengan *ta'rif* yang membatasi mafhum *kully* dengan batasan yang terang dan membedakannya dari pada yang lain dengan perbedaan yang jelas. (mukarromah, 2013)

Ta'rif berasal dari bahasa Arab yang artinya memberi tahu, memperkenalkan. Sedangkan secara istilah *ta'rif* adalah

pengenalan, pemahaman mengenai pengertian *afrad-afrad* untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap *afrad* tersebut atau lebih singkatnya *ta'rif* adalah memperkenalkan sesuatu hakikat yang sebenarnya. *Ta'rif* mempunyai sinonim definisi, pengertian, pengertian, dan rumusan.

Ta'rif sendiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga antaranya :

- a) *Ta'rif lafdzi* yaitu *ta'rif* yang menggunakan lafadz dengan lafadz yang lain yang mempunyai arti yang sama, guna untuk lebih memperjelas maknanya. Contohnya : pepaya dan kates, kali dan sungai, sapi dan lumbu.
- b) *Ta'rif tanbihi* yaitu *ta'rif* yang menjadi gambaran yang ada di khayalan yang terlupa pada saat itu. Jadi untuk mengembalikan ingatan yang sudah lama.
- c) *Ta'rif ismi* dan *haqiqi*, mengandung kesamaan yaitu sama sama gambaran untuk memperjelas sesuatu yang di *ta'rifkan* tersebut. Perbedaannya terletak pada *ta'rif haqiqi* yaitu memperjelas suatu hakikat dimana masadaq-nya telah ada, dalam kenyataan. Sedangkan *ta'rif ismi* digunakan memperjelaskan suatu hakikat dimana masih dalam anggapan yang belum jelas ada masadaqnya dalam kenyataan.

Contoh *ta'rif ismi* : Burung garuda atau ikan duyung yang berkepala manusia ini wujudnya tidak ada dalam kenyataan.

Contoh *ta'rif haqiqi* : Manusia wujud hewan yang berpikir, ini disebut *haqiqi* karena ada wujud dalam kenyataan.

Syarat dalam membuat *ta'rif* adalah sebagai berikut:

1. *Ta'rif* hendaklah *jami'* dan *maani'* , yaitu *ta'rif* hendaklah bisa mencakup seluruh *afrad* (individu) dari *mu'arrif* (*jami'*) dan menolak segala sesuatu yang mungkin tidak termasuk ke dalam cakupan *ta'rif* (*maani'*). Supaya *ta'rif* bersifat *jami'* dan *maani'*, hendaklah *nisbah* (hubungan) antara *mu'arrif* (yang didefinisikan) dan *mu'arrif* (yang didefinisikan) tasawi. (muntazeri, 2014)

Contoh :

Manusia adalah hewan yang bisa membaca (tidak jami' karena ada manusia yang tidak bisa membaca)

Manusia adalah hewan (tidak *maani'* karena tidak menutup kambing, sapi, kerbau dengan *ta' rif* manusia tersebut)

2. *Ta'rif* hendaklah lebih jelas bagi orang lain dan mudah dijangkau, karena guna *ta'rif* adalah untuk memperjelas pengertian.

Contoh :

Genap adalah bilangan yang lebih satu dari ganjil (pengertian seperti ini kurang jelas dan sulit dipahami, sehingga bukan malah membuat kabur). (Djalil b. , 2009)

3. *Ta'rif* hendaklah memiliki perbedaan secara mafhum dari *mu'arraf*. Tidak dibenarkan dalam *ta'rif* di mana perbedaan *mu'arraf* dan *mu'arrif* hanya dari segi lafadz saja sementara dari segi mafhum sama.

Contoh :

Mendefinisikan “insan” dengan basyar (yang seperti ini disebut *ta'rif lafdzi* atau *ta'rif lughowi*).

4. Hendaklah *ta'rif* itu sunyi dari daur, seperti si A melahirkan si B dan si B melahirkan si C dan si C melahirkan si A, dan seterusnya. (mukarromah, 2013)
5. Tidak boleh lafadz yang ghaib. Yakni lafadz yang tidak maknanya atau dilalahnya.

Contoh :

Kertas adalah kayu yang sibuk yang dipres lembar-lembar yang tipis (memang bisa berarti kertas, tetapi juga bisa berarti triplek tipis). (Djalil b. , 2009)

3. *Qiyas*

Qiyas adalah kalimat yang tersusun dari beberapa *qadhiyah*. Kata *qiyas* berasal dari bahasa Arab yang artinya ukuran. Maksudnya adalah mengukur sesuatu dengan sesuatu yang lain (Muin, 1981). *Qiyas* dalam ilmu mantiq adalah ucapan atau kata yang tersusun dari dua atau beberapa *qadhiyah* yang benar maka akan muncul *qadhiyah* yang benar maka dinamakan *natijah*. Ada juga yang mendefinisikan *qiyas* sebagai pengambilan kesimpulan

yang mana dari dua qadhiyah, yang salah satunya mengandung kebenaran (Djalil B. , 2010).

Contoh :

besi itu ialah logam

tiap tiap logam itu merupakan unsur

maka besi itu merupakan unsur.

Penjelasan dari contoh diatas adalah :

- *Muqadimah sugra* adalah besi itu ialah logam
- *Muqadimah kubra* adalah tiap tiap logam itu merupakan unsur
- *Natijah* : maka besi itu merupakan unsur
- *Had sugra* adalah *maudu' natijah* yakni besi
- *Had kubra* adalah *mahmul natijah* yakni unsur
- *Had ausat* adalah kata yang terulang yakni logam.

Qiyas dalam ilmu mantiq dibagi menjadi dua macam (Djalil B. , 2010) yaitu :

1) *Qiyas iqtirani* adalah suatu qiyas yang muqadhimahnya mengandung *natijah*. *Qiyas iqtirani* terdiri dari *qiyas iqtirani hamliyah* dan *syartiyah*. Contoh qiyas iqtirani :

Apabila Linda masuk, Abi keluar

Apabila Abi keluar, Ratna masuk

Jadi bila linda masuk, Ratna masuk

2) *Qiyas Istisna'i* adalah *qiyas* yang *natijahnya* sudah disebutkan. *Qiyas istina'i* sendiri tesusun dari dua *qadiyah syarthiyah*, yang mencrikan bahwa itu *qiyas istina'i* ialah *qadhiyah* yang kedua ada yang dinamakan "lakin" yang berarti tetapi. *Qiyas istina'i* terbagi menjadi dua yakni *ittishali* dan *infishali*.

Contoh *isttishali* :

Jika matahari terbit, maka siang ada

Akan tetapi matahari tidak terbit = maka siangtidak ada.

Contoh *infishali* :

Suatu negara adakalanya aman, adakalanya perang

Tetapi negara sedang aman = negara tidak aman.

IMPLEMENTASI ILMU MATIQ UNTUK NALAR MAHASISWA

Ilmu mati^q merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk menghindari dari kesalahan berpikir. Hal ini tentunya sangatlah penting bagi seseorang untuk mempelajari ilmu mantiq terutama mahasiswa, karena mahasiswa dipandang memiliki pemikiran yang lebih luas dan tinggi. Oleh sebab itu kesalahan dalam berpikir pada mahasiswa harus dihindarkan salah satunya menggunakan mantiq.

Implementasi *tasawur* untuk mahasiswa sudah sering dilakukan seperti membayangkan tentang bentuk makhluk hidup, pelajaran dan sebagainya kemudian dari sebuah aktivitas membayangkan kita bisa mendapatkan sebuah ide yang dapat dituangkan ke dalam sebuah tulisan yang dapat menjadi sebuah konsep, pemikiran dan sebagainya.

Implementasi *tashdiq* dapat dikatakan *tashdiq* jika terjadi sebuah pembuktian dari *tassawur*. Hal ini sangatlah relevan dengan para mahasiswa yang mengharuskan melakukan pembuktian dari sebuah teori-teori dan pemikiran yang ada yang kemudian mahasiswa dapat menggunakan *tashdiq nadzari* untuk membuktikan hal-hal tersebut karena teori/pemikiran tersebut harus melewati analisa dan pemikiran yang mendalam. Mahasiswa dapat menggunakan *tashdiq dharuri* pada materi kuliah yang menggunakan ilmu pasti seperti matematika dasar.

Implementasi *ta'rif* dapat terjadi ketika mahasiswa melakukan menghindari dari pendefinisian ganda pada kata berbeda yang hakikat maknanya sama, ini merupakan fungsi dari *ta'rif lafdzi*. Selanjutnya penggunaan *ta'rif* juga dapat membatasi pada definisi-definisi keilmuan yang lain supaya dapat dibedakan dan kemudian dikembangkan sesuai dengan pembatasan definisi tersebut.

Implementasi *qiyas* untuk mahasiswa dilakukan untuk menghindari mahasiswa dari membuat kesimpulan yang salah, tidak logis dan tidak sesuai. (Dr. Nurul Qamar, 2017)

Contohnya :

Pencuri itu lari ke Jakarta atau bandung

Ternyata Pencuri itu tidak lari ke Bandung

Pencuri itu lari ke Jakarta?

Hal ini terjadi karena dari premis 1 pertama masih menjadi pertanyaan dan bersifat ambigu, apakah benar pencuri itu akan lari ke Jakarta/Bandung dari mana buktinya, pernyataan ini juga tidak valid. Pengambilan kesimpulan/natijahnya juga salah karena bisa saja pencuri itu lari ke kota lain atau malah memang ke Bandung karena pernyataan ini bisa dikatakan “asumsi”. Dari contoh di atas kita dapat memahami bahwa qiyas dapat memberikan kita penalaran kritis terhadap apapun bukan saja pada kesimpulan, dan pernyataan yang dibuat tetapi pada susunan kalimat yang dibangun pada pernyataan dan kesimpulan.

KESIMPULAN

Ilmu mantiq adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum berpikir yang digunakan untuk menghindarkan dari kesalahan dan kekeliruan dalam berpikir. Ilmu mantiq juga bisa disebut ilmu logika. Ilmu ini sangatlah berguna untuk semua orang terutama mahasiswa karena mahasiswa selalu dikaitkan dengan pemikirannya yang luas dan kritis. Ilmu mantiq dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan berbagai teori, penjelasan dan pembahasan, juga dapat memverifikasi berbagai macam argumen-argumen dan kesimpulan yang tidak logis dan salah. Ilmu mantiq juga membantu mahasiswa untuk melakukan pembuktian atas teori atau argumen dan penggambaran tentang sesuatu menggunakan *tashdiq* dan *tassawur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulchalik dkk. 2013. Ilmu Mantiq Undan Undang Berpikir Valid. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Al-Musa, Yusuf Ahmad. 2007. *Al-wajiz fi al-Mantiq*. Beirut : Dar al-Shofwah.
- Azka, dkk,. 2013. *Sulam Al-Munawraq : Kajian dan Penjelasan ilmu Mantiq*. Kediri : Santri Salaf Press.
- Bin Nahar, Nayef. 2016. *Muqqaddimah fi il al-Mantiq*. Qatar : Muassah wa'iy li al-dirasat.
- Djalil A. Basiq.2009. *logika Ilmu Mantiq*. Jakata : kencana.
- Djalil A. Basiq. 2010. *Logika Ilmu Mantiq*. Jakarta : premadania.
- Mehra dkk.1964. *Pengantar logika Tradisional*. Bandung : Bina Cipta.
- Muqaddam,Mahmud Muntazeri. 2014. *Pelajaran mantiq*. Yogyakarta : Rausyanfikir Institute
- Mu'in Abdul, K.H. M. Taib Thohir. 1964. *Ilmu Mantiq*. Jakarta : Wijaya.
- Sambas Syukriadi.2017. *Mantik : kaidah Berpikir Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sommer, O.C.C,M. 1982. *Logika*. Bandung. : Penerbit Alumni.
- Dr. Nurul Qamar, S. M. (2017). *Logika Hukum: Meretas Pikir dan Nalar*. Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn).

PENGARUH MANTIQ PADA PEMIKIRAN MAHASISWA DALAM BERPIKIR KRITIS

Naila Sintawati¹, Gita Rahmawati²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN

K.H Abdurrahman Wahid

nailasinta0911@gmail.com, gitaktak3@gmail.com

PENDAHULUAN

Studi ilmu mantiq atau logika bagi mahasiswa berfungsi untuk mengasah penalaran. Studi logika merupakan suatu proses berpikir yang menghasilkan pengetahuan. Hasil penalaran itu akan menjadi pengetahuan, agar pengetahuan tersebut mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir harus dilakukan menurut cara yang tepat. Cara tersebut disebut logika, Karena dalam proses belajar di Perguruan Tinggi mahasiswa dituntut berpikir kritis. Paling tidak ia terampil cepat memahami alur pikir induksi yang merupakan cara berpikir dengan menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual, karena dengan keterampilan ini siswa mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya.

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalannya untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya. Dengan demikian pemberdayaan keterampilan berpikir kritis pada siswa sangat mendesak dilakukan yang dapat terintegrasi melalui metode-metode pembelajaran yang akan terbukti mampu memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui penalaran logis, mahasiswa memungkinkan dirinya mampu menyusun secara sistematis pengetahuan yang mengarah kepada pernyataan yang makin lama bersifat mendasar. Jadi penalaran merupakan salah satu atau proses dalam berpikir yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk menarik sebuah kesimpulan untuk mendapatkan pengetahuan baru.

PENGERTIAN ILMU MANTIQ

Mantiq adalah bahasa *Arab*, berasal dari akar kata *nathaqa*, artinya berpikir. *Nathiqun*, orang yang berpikir, *manthuqun*, yang dipikirkan, *manthiqun* alat berpikir. Mantiq disebut pula dengan logika, berasal dari kata sifat *logike* (bahasa Yunani) yang berhubungan dengan kata benda *logos*, yang artinya pikiran atau kata sebagai pernyataan dari pikiran itu. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pikiran dan kata yang merupakan pernyataannya dalam bahasa. Jadi, menurut etimologinya logika adalah ilmu yang mempelajari pikiran yang dinyatakan dalam bahasa, dan berpikir itu sendiri adalah suatu kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan (Chaerudji Abdulchalik, dan Oom Mukarromah, 2013). Atau bisa diartikan sebagai suatu alat berisi aturan-aturan dimana dengan menjaganya, dapat melindungi hati dari kesalahan berfikir (Darul Azka dan Nailul Huda, 2012). Disiplin ilmu yang membahas metodologi berfikir ini dengan sebutan sebagai berikut: 1) Ilmu Mantiq, 2) *Ma'yar al-Ulum*, 3) *Ilmu al-Mizan*, 4) *Ilmu al-Ulum*

Ilmu mantiq atau logika merupakan suatu cabang pengetahuan yang sangat penting diketahui manusia untuk memperoleh ilmu atau dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama, supaya cara berpikir dalam hal tersebut, lurus, tepat dan teliti agar tidak keliru atau salah dalam menyusun kata-kata, sehingga dalam mengambil kesimpulan ikut salah juga. Maka, mempelajari ilmu mantiq sangat besar manfaatnya di antaranya:

1. Logika melatih kesanggupan akal dan menumbuhkan serta mengembangkannya dengan membiasakan metode berpikir
2. Mudah membedakan antara pikiran yang benar dan salah
3. Melatih akal manusia memperhalus
4. Dengan membiasakan latihan berpikir manusia dengan mudah mengetahui letak kesalahan dalam menghambat usaha pikiran untuk memperoleh suatu yang diinginkan akal manusia (M. Idrus H. Ahmad, 2012).

TUNTUNAN BERPIKIR KRITIS

Islam tidak hanya memerintahkan manusia untuk menggunakan akalanya, tetapi juga memberi pedoman, langkah metodologisnya, serta teknis penggunaan akal dengan teknik dan metode yang lurus. Metode tersebut antara lain:

1. Upaya membebaskan pemikiran dari belenggu taklid serta menggunakan kebebasan berpikir sersuai dengan prinsipprinsip pengetahuan (metode ilmiah praktis);
2. Langkah meditasi, dan pencarian bukti atau data ilmiah *empiric*;
3. Langkah analisis, induksi, langkah ini merupakan kegiatan penalaran dengan berpedoman & prinsip penalaran;
4. Langkah membuat keputusan ilmiah yang didasarkan atas argumen dan bukti ilmiah.

Selain itu kesalahan dalam berpikir juga dapat terjadi berikut adalah sebab-sebab “kesalahan berpikir” antara lain:

1. Ketergesa-gesaan dalam membuat keputusan (*Asyar fi alHukmi*),
2. Menganggap mudah dalam mengajukan proposisi, tidak teliti dan tidak hati-hati (*Suhulat at-Tasdiq*),
3. Membangga-banggakan kemampuan pikir dan pendapat sendiri (*At Tahjub bi al- Rayi*),
4. Tradisi yang keliru (*Ta'sir a;l-'Adah*),
5. Mengikuti kecenderungan hawa nafsu (*al-Maiuulu wa alSyahwat*),
6. Senang berselisih pendapat (*Hub al-Mukholifah*),
7. Haus pujian orang lain (*Hub-al-Ro''i*).

Adapun metode agar terhindar dari kesalahan berpikir yaitu:

1. Tidak melampaui batas,
2. Membuat perkiraan dan penetapan,
3. Membatasi persoalan sebelum melakukan penelitian,
4. Tidak sombong,
5. Melakukan Cek & Ricek,
6. Menjauhkan diri dari tipudaya,
7. Mewujudkan kebenaran hakiki,

8. Menyerukan kebenaran hakiki,
9. Mempertahankan kebenaran (Nanih Machendrawaty, 2019).

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Berpikir kritis digunakan untuk menjelaskan berpikir yang dengan maksud jelas dan terarah pada tujuan. Berpikir kritis adalah aktivitas mental dari peninjauan kembali, penilaian, dalam usaha untuk membuat keputusan, mengartikan sesuatu secara rasional (Suparni, 2016). Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan dan mengacu langsung kepada sasaran merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju. Ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan kebiasaan dalam bertindak adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan fakta-fakta secara mahir dan jujur
2. Mengorganisasi pikiran dan mengaktualisasikannya dengan jelas, logis atau masuk akal
3. Membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid
4. Mengidentifikasi kecukupan data
5. Memahami perbedaan antar penalaran dan rasionalisasi
6. Mencoba untuk mengantisipasi kemungkinan konsekuensi dari berbagai kegiatan
7. Memahami ide sesuai dengan tingkat keyakinannya
8. Melihat similaritas dan analogi secara tidak dangkal
9. Dapat belajar secara independen dan mempunyai perhatian yang tak kunjung hilang dalam bekerjanya
10. Menerapkan teknik *problem solving* dalam domain lain dari yang sudah dipelajarinya
11. Dapat menyusun representasi masalah secara informal ke dalam cara formal

12. Dapat menyatakan suatu argumenverbal yang tidak relevan dan mengungkapkan argument yang esensial
13. Mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan
14. Sensitif terhadap validitas dan intensitas dari suatu kepercayaan dengan validitas dan intensitas yang dipegangnya
15. Menyadari bahwa fakta dan pengalaman seseorang selalu terbatas, banyak fakta yang harus dijalskan dengan sikap non inquiri. Mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat, kemungkinan bias dalam pendapat, dan mengenali bahaya dari pembobotan fakta menurut pilihan pribadi (Masitah, 2014).

KESIMPULAN

Mantiq disebut pula dengan logika, berasal dari kata sifat *logike* (bahasa Yunani) yang berhubungan dengan kata benda *logos*, yang artinya pikiran atau kata sebagai pernyataan dari pikiran itu. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pikiran dan kata yang merupakan pernyataannya dalam bahasa. Dengan membiasakan latihan berfikir manusia dengan mudah mengetahui letak kesalahan dalam menghambat usaha pikiran untuk memperoleh suatu yang diinginkan akal manusia.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya mantik dalam keseharian mahasiswa ternyata membantu untuk berfikir secara kritis dan dapat menjadi acuan untuk membangun argumen, dengan demikian jika mahasiswa memiliki keterampilan berpikir kritis akan terpatri dalam watak dan kepribadiannya dan terimplementasi dalam segala aspek kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Ahmad, M. Idrus. 2012. "Signifikasi Memahami Logika Dasar". Jurnal Substantia. Vol. 14 No. 1. April.
- Huda, Nurul dan Azka Darul. 2012. "*Kajian dan Penjelasan Ilmu Mantiq*". Lirboyo: Santri salaf press. September.
- Machendrawaty, Nanih. 2019. "*Ilmu Mantiq Pintu Utama Berpikir Logis*". Bandung: CV Mimbar Pustaka. April.
- Masitah. 2014. "Pengaruh Sikap Pemikiran Kritis Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Biologi FKIP". Jurnal Bioedukasi. Vol. 3 No. 1. September.
- Mukarromah, Oom dan Abdulchalik, Chaerudji. 2013. "*Ilmu Mantiq Undang-Undang Berpikir Valid*". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. November.
- Muslih, Muhammad dan Putra Martin. 2021. "Logika Sebagai Landasan Berpikir dan Berilmu Pengetahuan". Prisiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains. Vol. 3. Februari.
- Suparni. 2016. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahasa Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi". Jurnal Devirat.

KONTRIBUSI ILMU MANTIQ DALAM MEMBANGUN NALAR KRITIS MAHASISWA

Ulul Albab¹, Khaerun Umam²

*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN
K.H Abdurrahman Wahid*

Ululsobirin12@gmail.com, khaerunumam99@gmail.com

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah menjadi *agent of change* (agen perubahan) di masyarakat. Bentuk-bentuk pengabdian masyarakat tersebut berupa bakti sosial dan kegiatan mengajar (Menristekdikti, 2016). Perubahan itu merupakan bentuk wujud nyata hasil dari pembelajaran yang dilakukan mahasiswa selama di perguruan tinggi.

Sebagaimana isi tridarma perguruan tinggi menurut Prof. Soehadi Reksowardjo, merupakan nilai-nilai yang harus melekat pada mahasiswa, yaitu mahasiswa sebagai agen yang melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian di masyarakat. Tri Darma tersebut setidaknya menjadi acuan untuk membentuk mahasiswa proporsional dan ideal (Saatriadi, 2020). Untuk mewujudkan tujuan utama dari pendidikan tinggi tersebut tentunya memerlukan kerja keras dan pemikiran matang dari seluruh mahasiswa agar benar-benar mampu memberikan perubahan atau *agen of change* pada masyarakat. Pemikiran yang kritis sangat diperlukan untuk mencapai semuanya.

Berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh melalui beberapa kategori (Wulandari, 2017). Sejalan dengan itu, menurut Jujun (2009) Berpikir kritis merupakan berpikir secara rasional dengan memaksimalkan logika (*mantiq*), jernih, berpikir terbuka, dan di informasikan pada bukti yang bermuara pada kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang tidak dipikirkan orang lain. proses berpikir kritis mengandalkan pada persetujuan terhadap standar

penggunaan yang benar dan keunggulan yang ketat, dengan demikian tentunya sangat memerlukan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi yang efektif serta komitmen untuk egodentrisme. Kemampuan berpikir kritis meliputi interpretasi, observasi, analisis, inferensi, metakognisi, penjelasan dan kesimpulan. Menurut Reynolds (2011), individu atau kelompok yang ikut terlibat dalam cara berpikir kritis yang kuat mampu memberikan pertimbangan untuk menetapkan suatu keputusan, misalnya: mencari bukti melalui kenyataan, ketrampilan konteks dalam mengisolasi masalah, cara yang berlaku untuk membentuk suatu penilaian, konstruksi teoritis untuk memahami pertanyaan dan permasalahan yang ada. Maka dari itu penelitian dengan judul “Kontribusi Ilmu Mantiq Dalam Membangun Nalar Kritis Mahasiswa” ini sangat penting untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai peranan ilmu mantiq dalam meningkatkan dan membangun kekuatan nalar kritis mahasiswa yang memiliki peran sentral sebagai *agent of change* bagi kemajuan peradaban.

Penelitian ini juga sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikhah yang menggunakan silogisme dalam berpikir tingkat tinggi, di mana dia menggunakan silogisme matematik dalam hubungannya dengan proses pembelajaran tingkat tinggi. Menurutnya bahwa silogisme adalah salah satu metode pengambilan kesimpulan (*natijah*) yang berdasarkan pada premis-premis (Siti, 2015). Dalam proses pengambilan kesimpulan ada sebuah proses yang tidak boleh dilewatkan yaitu penalaran deduktif yang merupakan proses untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang tentunya sangat menumbuhkan nalar kritis dan analitis tinggi dalam skripsinya yang berjudul *silogisme matematik hubungannya dengan proses pembelajaran berpikir tingkat tinggi* sangat sesuai dengan penelitian ini terkait kontribusinya dalam peningkatan nalar kritis mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan Metode *deskriptif-analisis* dan kajian pustaka. Metode *deskriptif-analisis* dimaksudkan untuk membahas konsep ilmu mantiq (Logika) dalam kaitannya dengan membangun nalar kritis Mahasiswa. Sementara kajian pustaka

digunakan untuk menemukan data dan informasi terkait dengan kajian ilmu mantiq yang mendukung penelitian.

PENGERTIAN SILOGISME

Manusia adalah makhluk rasional, karenanya pikiran selalu terdapat dalam diri manusia tanpa terkecuali, baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar, sehat maupun sakit. Karena sejatinya berpikir hanya ada dalam diri manusia (Taufik, 2012). Seperti yang dikatakan oleh seorang filsuf terkemuka barat yakni Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia adalah se-ekor hewan sosial atau se-ekor binatang dengan unsur-unsur tertentu yang khas, khususnya rasio dan tuturan (Dadang, 2001). Karena sebagai makhluk yang berpikir menggunakan akal rasionalnya itulah yang kemudian membuat manusia ingin tahu segala yang dilihat, dirasakan, dan dipikirkan. Semakin luas dan bertambahnya pengalaman manusia maka semakin banyak juga pertanyaan yang timbul pada diri manusia.

Manusia cenderung semakin ingin mengetahui tentang diri sendiri, asal dan tujuan, tentang nasib, kemungkinan-kemungkinan dan tentang kebebasannya. Sikap inilah yang kemudian menghasilkan pengetahuan yang sangat luas, menjadikan manusia menjadi mampu menyesuaikan keadaan dan berpikir kritis untuk mencapai suatu kebenaran. Namun dalam proses mencari kebenaran dalam berpikir manusia sering kali menemukan kesalahan-kesalahan dalam berpikir logis dan sistematis, sehingga sangat diperlukan ilmu Mantiq dalam mengatasi kekeliruan ataupun kesalahan dalam berpikir agar manusia senantiasa berpikir secara benar, tidak keliru.

Tidak bisa dipungkiri bahwa adanya pemikiran yang logis, telah lahir terlebih dahulu sebelum ilmu logika itu sendiri, karena keberadaan logika sebagai ilmu tentunya mengambil konsep dan sumbernya dari bentuk pemikiran manusia yang logis. Hal inilah yang kemudian menyebabkan banyak orang yang mampu berfikir sistematis dan logis tanpa menguasai ilmu logika. sehingga banyak orang yang memanfaatkan dan menggunakan cara berfikir logis cukup dengan menggunakan nalar alamiahnya saja tanpa

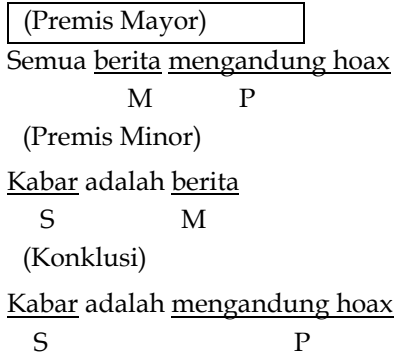
menggunakan ilmu logika itu sendiri dalam mencari kebenaran pada suatu permasalahan, sebagaimana terdapat dalam silogisme Ilmu mantiq yang mengajak manusia untuk semakin berpikir secara kritis dan analitis dalam menentukan keputusan (*natijah*) sebagaimana pembahasannya berikut ini.

Silogisme merupakan suatu bentuk penarikan konklusi secara deduktif tak langsung yang konklusinya diambil dari premis yang disediakan secara bersamaan. Aristoteles membatasi silogisme sebagai argumen yang konklusinya diambil secara pasti dari premis-premis yang menyatakan permasalahan yang berlainan (Richard, 1964), maka dari itu silogisme merupakan penarikan konklusi yang bersifat deduktif, sehingga konklusinya tidak dapat mempunyai sifat yang lebih umum daripada premisnya, dan konklusi ditarik dari dua premis, yang salah satunya lebih umum dari premis lainnya.

Penarikan untuk menyimpulkan dalam silogisme disebut dengan penarikan kesimpulan yang konkrit, jelas, valid, absah atau benar. Dalam hal ini tepat seperti yang dikemukakan oleh Giere (1984) yang mengatakan setiap pendapat di mana kebenaran dari premis-premisnya mustahil bagi kesimpulannya terjadi kesalahan dinamakan dengan pendapat yang benar atau konkrit. Dengan semacam ini harus dilihat keunggulan dan jumlah masing-masing premis tersebut agar kesimpulannya benar.

Unsur dalam silogisme itu terdapat tiga bagian proposisi, yaitu dua bagian proposisi dasar dan satu bagian proposisi yang menjadi kesimpulan dari kedua proposisi awal. Setiap proposisi terdapat dua macam term, hal tersebutlah yang menjadikan silogisme meski mempunyai enam term. Akan tetapi pada intinya, ia hanya terdiri dari tiga term, yang setiap bagian diulang dua kali, yaitu term mayor (major term), term minor (minor term), dan term tengah (middle term), yang dilambangkan "M". Pendapat Aristoteles, term mayor merupakan term yang menjadi predikat pada simpulan (ditandai "P"), sedangkan term minor adalah term yang menjadi subyek pada simpulan (ditandai "S"). Seterusnya, premis yang terdapat term mayornya disebut premis mayor dan premis yang terdapat term minornya disebut premis minor. Berikut

merupakan contoh dari silogisme, yang strukturnya anak nampak jelas (Roy, 2019).



Dari contoh di atas dapat kita pelajari proses silogisme terdiri dari tiga bagian. Pada dua bagian merupakan premis-premis atau ujung tolak penalaran *sylogistic* dan bagian ketiga merupakan perumusan hubungan atau disebut sebagai kesimpulan dari dua bagian. Sehingga muncullah pengetahuan baru yang menegaskan benar atau salah untuk menyatakan suatu fakta (Roy, 2019).

Dalam hal ini bahwa silogisme penting bagi mahasiswa dalam membangun nalar kritis mahasiswa. Karena dari contoh silogisme di atas mahasiswa tidak langsung menerima berita dengan mudah. Akan tetapi, dengan mencari perbandingan berita dengan berita lainnya. Sehingga mendapatkan berita yang konkret melalui proses pencarian, perbandingan dan penyimpulan.

BENTUK SILOGISME

Bentuk silogisme ditentukan oleh kedudukan term tengah dalam hubungannya dengan term-term yang terdapat pada premis-premisnya. Ada empat kemungkinan kedudukan term tengah dalam sebuah premis dan karena itulah ada empat bagian bentuk silogisme. Namun secara garis besarnya, silogisme terdiri dari tiga bagian yaitu:

Silogisme Kategoris

Meurut Imelda (2001), Silogisme kategoris merupakan silogisme yang terdapat tiga bagian proposisi yaitu dua bagian premis dan satu bagian kesimpulan. Artinya bahwa silogisme

kategoris merupakan proses menggabungkan proposisi, dua yang menjadi dasar penyimpulan dan satu menjadi simpulan.

Silogisme model ini bentuk silogisme yang man term tengah menjadi subyek pada premis mayor dan menjadi predikat pada premis minor. Kesimpulan yang berkategori kebenaran baru adalah yang diperoleh melalui proses penalaran yang berdasarkan kesesuaian atau ketidaksesuain antara term mayor (P) dan term minor (S). Contohnya sebagai berikut:

Semua Perintah Allah mengandung Pahala

M

P

(Premis Minor)

Sholat adalah Perintah Allah

S

M

(Konklusi)

Sholat adalah mengandung Pahala

S

P

Menurut didi haryono dalam bukunya yang berjudul filsafat matematika hukum-hukum silogisme kategorik yaitu:

1. Apabila dalam satu premis partikular, maka kesimpulannya juga harus partikular.

Contoh:

P 1: Semua yang haram dimakan membuat sakit

P 2: Sebagian makanan tidak membuat sakit

Jadi kesimpulannya: Sebagian makanan tidak haram dimakan

2. Apabila salah satu premisnya negatif, maka kesimpulannya juga harus negatif

Contoh:

P 1: Semua riba tidak disukai

P2: Sebagian Depkoleptor adalah riba

Jadi kesimpulannya: Sebagian Depkoleptor tidak disukai

3. Dari dua premis yang sama-sama partikularnya tidak sah diambil kesimpulan

Contoh:

P 1: Beberapa mahasiswa pintar

P 2: Beberapa dosen adalah pintar

Jadi kesimpulannya: beberapa dosen adalah pintar.

Kesimpulan yang semacam ini dari premis partikular tidak akan menghasilkan kebenaran yang pasti.

4. Dari dua premis yang sama-sama negatif, sehingga tidak menghasilkan kesimpulan apapun, karena tidak ada penghubung kedua proposisi premisnya. Dalam mengambil kesimpulan salah satu premis harus positif. Jika keduanya sama-sama negatif maka tidak sah.

Contoh:

P 1: Sebagian angkatan laut dapat menyelam dengan baik

P 2: Ulul adalah angkatan laut

Dari kategoris penting bagi mahasiswa karena dalam penyimpulan suatu berita itu dengan perbandingan berita yang benar. Jika berita yang satu negatif maka juga akan menghasilkan negatif pula. Maka dari itu harus membandingkan antara berita satu dengan berita lain yang berkesinambungan sehingga mengetahui hasil kesimpulannya. Jadi, mahasiswa harus mengetahui terlebih dahulu data dari berita tersebut sehingga dapat menyimpulkan dengan benar. Dari sini mahasiswa dituntut untuk berpikir luas ataupun berpikir secara mendalam sehingga dapat menumbuhkan berpikir dengan kritis.

Silogisme Hipotesis

Silogisme hipotesis adalah argumen yang premis mayornya berupa proposisi hipotetik sedangkan premis minornya proposisi kategori yang menyetujui atau menolak. Contoh, premis mayor: jika Rian belajar maka menjadi pintar, premis minor Rian belajar jadi kesimpulannya Rian pintar.

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa mengetahui sebab-sebab dari suatu kejadian sehingga akan tahu akibatnya. Maka di sini mahasiswa dituntut untuk mengkaji suatu kejadian secara mendalam, seperti mencari sebab suatu kejadian sehingga akan tahu akibatnya. Misal contoh lain, Jika rian memilih prodi bahasa arab maka dia akan tahu bahasa arab, terus rian memilih prodi bahasa arab, untuk kesimpulannya rian akan tahu bahasa arab. Jadi mahasiswa tahu akibat yang akan terjadi jika sudah mengetahui sebab-sebabnya. Maka dari Silogisme hipotesis ini

penting bagi mahasiswa untuk membangun nalar berpikir mahasiswa agar berpikir secara mendalam.

Silogisme Disjungtif

Silogisme disjungtif adalah silogisme yang premis mayornya keputusan disjungtif. Sedangkan, premis minornya keputusan kategorika yang menyetujui atau mengingkari salah satu alternatif yang disebut oleh premis mayor. Contoh, premis mayor: saya atau dia yang pergi, premis minor: dia tidak pergi, jadi bisa diambil kesimpulan sayalah yang pergi (Roy, 2019). Dari contoh tersebut mengandung makna bahwa rasionalitas Ilmu mantiq sangat berperan besar dalam menentukan suatu pengambilan keputusan dalam menyimpulkan suatu perkara dengan tepat, dan akurat, terhindar dari kesalahan berpikir. Maka dari itu sangat penting bagi mahasiswa untuk berpikir jeli dan mendalam, sehingga tahu maksud dari sebuah pernyataan. Silogisme disjungtif ini semangat berperan membangun cara berpikir kritis mahasiswa.

KESIMPULAN

Dari pengkajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ilmu mantiq memiliki peranan besar dalam membangun nalar kritis mahasiswa dan menghindarkan mahasiswa dari kesalahan berpikir. Silogisme yang merupakan salah satu bagian penting dalam ilmu mantiq memiliki tiga unsur di dalamnya, di mana pada dua bagian merupakan premis-premis atau ujung tolak penalaran *syllogistic* dan bagian ketiga merupakan perumusan hubungan atau disebut sebagai kesimpulan dari dua bagian. Sehingga muncullah pengetahuan baru yang menegaskan benar atau salah untuk menyatakan suatu fakta. Adapun pembagian silogisme terbagi menjadi tiga jenis yaitu silogisme kategoris, silogisme hipotesis, dan silogisme desjungtif yang masing-masing memiliki ciri khas dalam pengambilan kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Roy Purwanto, Muhammad, *ILMU MANTIQ*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Satriadi. *Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: CV Muliasari, 2001.
- Edwin, *Pengaruh Mantiq Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jurnal Ilmu Ushuludin, Vol. 5 No. 2, Juli 2016.
- Dedi, *Menumbuhkan Karakter Akademik Dalam Perkuliahan Berbasis Logika*, Jurnal Pendidikan Karakter, Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Vol.VII No. 1 April 2017.
- H.A Kadir Sobu, *Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*, Jurnal TAJDID : Jurnal Ilmu Ushuludin Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Imron, *Jendela Logika Dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah*, Jurnal EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Jil.6 No. 2 Desember 2016. DOI: <https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.1-21>
- Nasikhin, Shodiq, *Different Perspective of Religious Education In Islamic Theology And West Theology*, Jurnal Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol 4. No 2, (2021).
- Nasikhin, dkk, *Philosophy Of Islamic Science In Al-Farabi's Perspective*, Jurnal RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, Vol.3 No.1, Juni 2022. DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.411>.
- Suparni, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi*, Jurnal Derivat Vol. 3 No. 2 Desember 2016.
- Sobhi Rayan, *Ibn Taymiyya's Criticism of the Syllogism*, Jurnal DER-ISLAM: Journal of the history and culture of the middle east DOI: <https://doi.org/10.1515/islam.2011.01>

ILMU MANTIQ SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR MASYARAKAT DI INDONESIA

Isna Zahrotun Nisa¹ Imronah²

*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid*

isnazahrotunn@gmail.com, imronahiim48@gmail.com

PENDAHULUAN

Ilmu mantiq sendiri adalah ilmu yang berisi tentang berbagai kaidah-kaidah berpikir yang baik guna membimbing manusia ke arah berpikir secara benar, agar dapat terhindar dari konsep berpikir yang menyalahi aturan. Dengan berpikir yang benar akan menghasilkan perilaku serta gaya hidup yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Seorang individu yang baik, sepatutnya dapat menguasai ilmu mantiq secara lebih terperinci. Setiap manusia dibekali akal pikiran oleh Tuhan yang digunakan sebagai sarana berpikir. Akan tetapi, kenyataannya kemampuan berpikir manusia itu berbeda-beda. Ada yang dapat berpikir secara jauh dan ada pula yang dapat berpikir secara pendek. Semuanya tergantung pada masing-masing manusia itu sendiri dapat mengembangkan potensi berpikir dengan akal yang telah diberikan oleh Tuhan atau tidak. Tuhan telah memberikan suatu kesempatan kepada kita untuk dapat berpikir secara logis. Apabila kita tidak bisa memanfaatkan kesempatan tersebut, maka semuanya akan sia-sia. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi kita semua mengembangkan kemampuan potensi berpikir kita. Agar dapat menghasilkan suatu kemaslahatan bersama. Segala sesuatu pasti dilandasi dengan suatu pengetahuan serta keilmuan sebagai dasar fondasinya. Dan suatu pengetahuan serta keilmuan dihasilkan dari suatu pemikiran-pemikiran yang benar pula. Semuanya itu telah termuat dalam ilmu mantiq.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka. Yang melandasi ilmu mantiq sebagai sarana berpikir logis merupakan ilmu mantiq digunakan sebagai cara berpikir yang benar.

PENGERTIAN MANTIQ

Mantiq atau logika merupakan kaidah berpikir yang dirintis pertama kali oleh Aristoteles dan mulai berkembang di dunia Islam pada masa Umayyah (Purwanto, 2019: 2). Ilmu mantiq adalah ilmu yang berisi tentang kaidah-kaidah yang membimbing manusia ke arah berpikir secara benar sehingga dapat terhindar dari berpikir yang salah. Mantiq sendiri sebenarnya terjemahan dari kata logika. Secara sederhana, proses berpikir sebenarnya sudah ada sejak manusia berada di permukaan bumi. Hal ini dapat dipahami karena manusia adalah makhluk yang telah dikaruniai akal oleh Tuhan, sehingga manusia dapat berpikir. Lain halnya dengan hewan. Hewan merupakan makhluk Tuhan, tetapi hewan tidak dikaruniai akal pikiran seperti manusia.

Teknik berpikir logis membuat manusia dapat menganalisis keadaan tertentu supaya dapat menarik kesimpulan serta menghasilkan sebuah solusi yang masuk akal. Di Indonesia sendiri, dalam agama Islam ilmu mantiq mendapat berbagai sambutan yang bermacam-macam dari berbagai kalangan. Dan ilmu mantiq sampai ke Indonesia berbarengan dengan ilmu-ilmu agama yang lain, yang dibawa oleh para pelajar-pelajar muslim yang pernah belajar di Timur Tengah.

Pemahaman logika, memiliki titik tuju agar seseorang dapat berpikir secara benar dan kemudian dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang benar juga. Titik tuju tersebut terdapat dalam metode-metode di dalam penarikan simpulan yang benar (inferensi/al-istidlal). (Muhammad Nur, 2011: 58)

HUKUM-HUKUM DASAR BERPIKIR

Sebelum membahas lebih dalam lagi tentang ilmu logika, perlu adanya kita mempelajari hukum-hukum dasar berpikir antara lain:

1. Hukum Identitas

Hukum yang menyatakan bahwa sesuatu adalah sesuatu itu sendiri selama dzat dan sifat-sifat sesuatu itu tidak berubah.

2. Hukum kontradiksi
Hukum yang menyatakan bahwa sesuatu adalah sesuatu itu, tidak dapat merupakan sesuatu itu sendiri dan sesuatu yang lain dalam satu waktu dan tempat yang sama.
3. Hukum penyisihan jalan tengah atau jalan ketiga
Hukum ini merupakan lanjutan hukum kontradiksi, bahwa kebenaran diantara dua hal yang berlawanan tidaklah mungkin pada jalan ketiga atau jalan tengah.
4. Hukum tentang keadaan yang berlainan antara dua hal yang saling berbeda
Hukum ini tidak mungkin wujud Bersama dalam saat dan tempat yang sama. Kebenaran diantara beberapa hal atas perkara yang saling berbeda itu mungkin salah satunya atau pada selainnya.
5. Hukum cukup alasan
Hukum ini menyatakan bahwa wujud dan perubahan keadaan sesuatu adalah mesti mempunyai alasan yang cukup.

MANFAAT MEMPELAJARI ILMU MANTIQ, YAITU:

- a) Logika melatih kesanggupan akal dan menumbuhkan serta mengembangkannya dengan membiasakan metode berpikir.
- b) Mudah membedakan antara pikiran yang benar dan salah
- c) Melatih akal manusia memperhalus

Dengan membiasakan latihan berpikir manusia dengan mudah mengetahui letak kesalahan dalam menghambat usaha pikiran untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan akal manusia (M. Idrus dan Ahmad, 2012: 39).

Dapat kita ambil kesimpulan dari pemaparan di atas bahwa dengan adanya anugerah dari Tuhan yaitu sebuah akal, manusia dapat berpikir sebelum bertindak dan dapat membedakan mana yang benar dan yang salah.

Peranan ilmu di tengah-tengah umat laksana matahari, bulan dan bintang yang menerangi dan menghiasi alam semesta. Kemajuan budaya suatu bangsa dapat ditentukan oleh kemajuan

berpikir. Maka, berpikir itu sangat urgen jika mengetahui metodologi berpikir yang akan menjadi penuntun ke arah berpikir yang benar (M. Idrus dan Ahmad, 2012: 40).

Dengan kita mempelajari ilmu mantiq berjuan agar terhindarnya dari kekeliruan berpikir. Adapun sebab-sebab kekeliruan berpikir anatar lain:

- 1) Ketergesa-gesaan dalam membuat keputusan
- 2) Menganggap mudah dalam mengajukan proposisi, tidak teliti dan tidak hati-hati.
- 3) Membangga-banggakan kemampuan berpikir dan pendapat sendiri.
- 4) Tradisi yang keliru.
- 5) Mengikuti kecenderungan hawa nafsu.
- 6) Senang berselisih pendapat.
- 7) Haus pujian orang. (Nanih Machendrawaty, 2019)

Subjek Berpikir

Subjek berpikir atau bisa disebut dengan ulul albab adalah golongan manusia yang menggunakan akal pikiran dan ketundukan hatinya. Jadi, ulul albab sama dengan manusia berpikir/insan nathiq namun untuk memahami ulul albab dan insan nathiq dapat ditelusuri dengan cara-cara tertentu:

- 1) Penjelasan pencipta insan
- 2) Hubungan dirinya dengan penggunaan potensi nalar (akal) dalam memikirkan dirinya dan luar dirinya
- 3) Fungsi kehadirannya di bumi (Nanih Machendrawaty, 2019: 45).

Objek Berpikir

Sesuatu yang dipikirkan adalah objek berpikir. Sesuatu yang dipikirkannya itu adalah sarwa yang ada (Maujudat). Berikut ini ada beberapa jenis-jenis objek berpikir, diantaranya: objek maujudat dibagi menjadi dua, yaitu, objek ghair nisbiyah dan objek nisbiyah.

- 1) Objek ghair nisbiyah

Sesuatu yang adanya tidak bergantung pada adanya sesuatu yang lain (ardh). Maujudat ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Jauhar (substansi)
 - b) Kam (kuantitas)
 - c) Kaif (kualitas)
- 2) Objek nisbiyah

Maujudat yang adanya bergantung pada yang lain (pada zat). Objek nisbiyah ini terbagi menjadi tujuh macam yaitu:

- a) `Aina (ruang)
- b) Mata (situasi)
- c) Wadha (kondisi)
- d) Milk (kepunyaan)
- e) Idhafah (hubungan)
- f) Fi'il (gerak)
- g) Infi'al (pengaruh) (Nanih Machendrawaty, 2019)

Metode-metode Ilmu Mantiq

Terdapat dua metode dalam ilmu mantiq yaitu:

- 1) Metode deduktif: cara berpikir yang bertolak belakang dari sebuah pernyataan yang sifatnya umum, guna mencapai suatu kesimpulan yang khusus. Bisa juga diartikan sebagai logika minor. Metode tersebut dikatakan seperti itu karena cara berpikirnya terlalu mendalami dasar-dasar penyesuaian pemikiran yang berpatokan pada hukum. Metode deduktif juga memiliki pola-pola penarikan kesimpulan yang merujuk pada pola berpikir yang biasa disebut dengan silogisme (cara penarikan kesimpulan yang terdiri atas premis umum, premis khusus dan simpulan)
- 2) Metode induktif: cara berpikir dengan menelaah prinsip-prinsip penyimpulan yang sah dari beberapa jumlah hal-hal yang khusus untuk sampai pada suatu kesimpulan yang bersifat umum. Logika dalam metode ini, berjuang untuk menemukan prinsip-prinsip penalaran yang sesuai dengan realitanya. Jika sebuah kesimpulan itu tidak ada

bukti yang menyangkalnya, maka bisa dipastikan bahwa kesimpulan tersebut benar.

KESIMPULAN

Ilmu mantiq atau ilmu logika memiliki sejarah yang unik di masa lalu. Manfaat mempelajari ilmu mantiq adalah kita dapat dengan mudah membedakan antara yang benar dan yang salah. Masyarakat Indonesia sangat perlu mempelajari ilmu mantiq supaya dapat terhindar dari kesalahan berpikir, seperti jika ada berita *hoax*, kita dapat terhindar dari berita *hoax* tersebut. Karena dengan dibekali akal pikiran, kita bisa mencari tahu kabar berita tersebut akan kebenarannya. Sehingga kita tidak mudah termakan berita bohong. Jika seseorang yang mempelajari ilmu mantiq saja masih bisa terjerumus ke dalam kesalahan berpikir, apalagi seseorang yang tidak pernah mempelajari ilmu mantiq. Setiap peristiwa yang terjadi akan menimbulkan penalaran, maka penggunaan logika dalam kehidupan sehari-hari berpikir logis sangat dibutuhkan. Hal ini dapat menunjukkan sejauh mana kapasitas seseorang dalam memanfaatkan potensi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto, Muhammad Roy. (2019). Ilmu Mantiq. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Munib, Abdul dan Atnawi. (2020). Dinamika Pesantran dan Logica. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. No. 2. Vol.7. Madura: Universitas Islam Madura.
- Perdana, Martin Putra dan Mohammad Muslih. (2021). Logika sebagai Landasan Berpikir dan Berilmu Pengetahuan. *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*. No. 1. Vol. 3. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor Ponorogo.
- Idrus, M dan Ahmad. (2012). Signifikansi Memahami Logika Dasar. *Jurnal Substantia*. No. 1. Vol. 14. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.
- Nur, Muhammad. (2011). Islam dan Logika Menurut Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali. *Jurnal Al-Ulum*. No. 1. Vol. 11. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Machendrawaty, Nanih. (2019). *Ilmu Mantik Pintu Utama Berpikir Logis*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.

KEJERNIHAN BERPIKIR MELALUI ILMU MANTIQ DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

**Nafisatul Uyundiyah¹, Adinda Qothrunnada², Ahadeatul Faiza³,
Akhsanu Amalia⁴**

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid*

nafisatuluyundiya@gmail.com, adindaqothrunnadaa@gmail.com,
deafaiza51@gmail.com, akhsanuamalia22@gmail.com

PENDAHULUAN

Mantiq merupakan ilmu pada abad ke-5 SM di Yunani oleh para ahli filsafat Yunani kuno. Scorates dianggap sebagai pembuka jalan menuju pembentukan ilmu mantiq, yang dilanjutkan oleh muridnya yaitu plato dan kemudian disusun rapi oleh Aristoteles sebagai dasar falsafah. Sebab itulah Aristoteles dianggap sebagai pelopor ilmu mantiq. Ilmu mantiq berkembang pertama kali di dunia islam pada masa bani Umayyah. Munculnya ilmu mantiq di dunia islam mendapat berbagai macam persepsi pada saat itu. Meskipun ada yang menolak dan menganggapnya bid'ah, akan tetapi ada juga yang menerima dan mengembangkannya lebih lanjut dengan cara menafsirkan ilmu tersebut (Basiq Djalil, 2009: 3).

Ilmu logika atau ilmu mantiq dapat didefinisikan sebagai pengetahuan berupa *tashawwur* (gambar) dan *tashdiq* (pembenaran), yang sudah diketahui sebagai jalan yang mengiringi kita terhadap wawasan lain yang belum didapatkan (Perdana dan Muslih, 2021: 148). Ilmu mantiq merupakan pengetahuan yang memberikan aturan-aturan berpikir logis supaya dapat berpikir menurut aturan yang tepat. Ilmu ini merupakan salah satu cabang pengetahuan yang sangat esensial untuk diketahui manusia untuk mendapat ilmu atau dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, agar cara berpikir dalam hal tersebut, lurus, tepat, dan teliti supaya tidak keliru atau salah dalam menyusun kata-kata, hal ini agar dalam mengambil kesimpulan tidak salah. Manfaat mempelajari ilmu mantiq tentu untuk memudahkan dalam mengetahui antara pemikiran yang benar dan pemikiran yang salah dalam kehidupan sehari-hari (Idrus dan Ahmad, 2012: 39).

PENGERTIAN ILMU MANTIQ ATAU ILMU LOGIKA

Secara etimologi, logika berasal dari bahasa Yunani dari kata "*Logike*", kata sifat dari *logos* yang artinya kata atau pikiran yang benar, Jadi jika ditinjau dari segi bahasa bahwa ilmu logika dapat juga disebut dengan ilmu mantiq yang berarti pengetahuan tentang ilmu yang berkata benar. Sedangkan menurut terminologi atau secara istilah ilmu mantiq adalah ilmu tentang pengetahuan secara sistematis tentang aturan-aturan atau hukum-hukum berpikir yang dapat mengantarkan atau membimbing manusia pada kebenaran berpikir secara logis. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ilmu Mantiq adalah kumpulan kaidah-kaidah umum dimana dengan penggunaan cara berpikir yang benar, tepat dan cerdas akan bisa menjaga akal dari kesalahan berpikir (Muqaddam, 2014: 31). Logika lebih condong dalam memperhatikan kebenaran suatu cara berfikir, akan tetapi dalam logika kurang memperhatikan kondisi psikologik yang mungkin menjadi sebab dari cara berfikir tersebut. Oleh karena itu ilmu logika bukanlah suatu ilmu empirik tetapi ilmu yang bersifat secara normatif.

Secara substansial manusia yaitu sering kali disebut sebagai makhluk yang berpikir. Lalu dalam hakikat yang menjadi kelebihan yang ada pada diri manusia yang seringkali kita sebut dengan "berpikir" itu apa? Jadi Menurut para ilmuwan mantiq, mereka mengatakan bahwa "berpikir adalah usaha otak untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui (majhul)". Dalam proses berpikir, manusia selalu berdasarkan kepada penggunaan terhadap pengetahuan-pengetahuan serta konsep-konsep terdahulu yang ada dalam otak manusia, dalam rangka mengurangi kuantitas kemajhulan dan dapat menambah kuantitas pengetahuannya dalam diri manusia. Dalam proses menyelesaikan masalah-masalah yang majhul ini, manusia terkadang bisa berhasil dan terkadang dia terhenti di tengah jalan dan tidak mampu menyelesaikan masalah yang dialaminya tersebut. Berkembangnya teknik berfikir secara logis atau mantiki menjadikan sebuah ilmu yang bersifat disiplin tersendiri.

Di bawah ini terdapat sedikit contoh-contoh yang merupakan hasil sebagian dari pemikiran manusia:

- 1) Husein adalah manusia, sebagian manusia wanita, maka Husein adalah wanita.
- 2) Para insinyur merancang jalan dan bangunan untuk manusia, setiap yang merancang untuk manusia tidak bisa dipercaya, maka para insinyur jalan dan bangunan tidak bisa dipercaya.
- 3) Buku yang murah jarang didapat, setiap yang jarang didapat mahal, maka buku yang murah mahal.
- 4) Tuhan adalah cahaya, setiap cahaya bisa diindra, maka Tuhan bisa diindra.
- 5) Sokrates adalah manusia, setiap manusia kejam, maka Sokrates kejam.

Dengan sedikit berpikir tentang contoh-contoh di atas, dalam benak manusia akan timbul berbagai pertanyaan yang mendasar dan keraguan yang kuat terhadap hal-hal seperti itu; sebenarnya, apakah bisa dapat dibedakan atau dipisahkan antara jalan berpikir yang benar dengan yang keliru yang dapat menimbulkan kesalahan dalam berpikir? Pertanyaan ini membuat sekelompok para pemikir yang puncaknya diduduki oleh sokrates, yang berusaha keras untuk menyusun aturan-aturan dan kerangka-kerangka khusus untuk bisa menjaga pikiran manusia dari kesalahan berpikir.

Ilmu Mantiq tidak mengajarkan manusia untuk berpikir, akan tetapi ilmu Mantiq bertujuan untuk menjelaskan bagaimana metode berpikir yang benar. Sebab semenjak awal penciptaannya, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir. Dengan menerapkan secara benar dan tepat kaidah-kaidah mantiq, akan banyak membantu akal manusia untuk bisa berpikir dengan benar. Artinya, ilmu Mantiq dapat membantu akal manusia dalam mencapai kebenaran dalam berpikir ketika: *Pertama*, betul-betul memahami kaidah-kaidah dalam ilmu Mantiq. *Kedua*, mengikuti aturan-aturannya dalam proses berpikir dan *Ketiga*, tepat dan benar dalam mengaplikasikan aturan-aturan ilmu Mantiq dan mempraktikkan dengan tepat dalam berbagai kasus.

Perlu kita ketahui bahwa untuk merubah gambaran yang tidak diketahui menjadi sesuatu yang diketahui lewat proses berpikir bisa terwujud dengan menggunakan metode yang disebut dengan "ta'rif" (definisi) dan untuk mewujudkan keyakinan baru

dalam akal lewat proses berpikir juga bisa didapat dengan metode yang disebut dengan "Istidlal" (argumenasi).

OBYEK DAN MANFAAT ILMU MANTIQ ATAU ILMU LOGIKA TERHADAP KEJERNIHAN BERPIKIR LOGIS

Obyek pembahasan dalam ilmu Mantiq ini sebenarnya secara pembahasannya ditujukan untuk manusia sebagai obyek atau sumber penelitiannya. Berlainan sekali dengan kesadaran manusia, ia mengerti bahwa dirinya mengerti. Oleh karena itu ia dapat pula dengan sengaja berpikir tentang dirinya sendiri, ia dapat berpikir tentang obyek-obyek yang dijumpainya. Ia dapat berpikir tentang pikirannya sendiri. Dengan demikian, maka tegasnya obyek materi dari ilmu manthiq ini adalah *pikiran manusia itu sendiri yang disebut berpikir* (Sunardji Dahri Tiam, 2016: 18). Akal, suatu sarana super canggih, yang dikaruniai Tuhan hanya kepada manusia, tidak kepada makhluk lainnya. Dengan akal, manusia dapat memahami sesuatu yang belum diketahuinya, atau dapat memahami lebih mendalam lagi sesuatu yang sudah diketahuinya baik tentang dirinya maupun hakikat alam dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan akal nya untuk berpikir secara logis agar terhindar dari kekeliruan dan kesalahan dalam berfikir.

Dalam Kajian Ilmu Mantiq mempunyai manfaat yang banyak, Di antaranya adalah:

- 1) Membuat daya pikir akal tidak hanya menjadi lebih tajam tetapi juga menjadikan daya pikir menjadi lebih berkembang dengan cara melalui latihan-latihan berfikir dan menganalisis serta mengungkap suatu permasalahan secara runtut/ilmiah. (Baihaqi, 2012:7)
- 2) Mudah membedakan antara pikiran yang benar dan salah.
- 3) Dengan membiasakan latihan berpikir manusia dengan mudah untuk mengetahui letak kesalahan dalam menghambat usaha pikiran dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan oleh akal manusia itu sendiri.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan akal manusia dapat diketahui mana yang baik dan buruk, manfaat

dan mudharat, benar atau salah. Namun, dengan demikian pikiran manusia tidak selalu sampai kepada tujuannya tanpa disadari kadang-kadang sampai kepada sasarannya yang dituju dan sebaliknya, oleh karena itu manusia sangat memerlukan undang-undang yang dapat menuntun jalan pikiran mereka atau rambu-rambu akal, agar terhindar dari kesalahan dan menjamin dalam keselamatan berpikir (Idrus dan Ahmad, 2012: 39)

KESIMPULAN

Ilmu Mantiq tidak mengajarkan manusia untuk berpikir, akan tetapi ilmu Mantiq bertujuan untuk menjelaskan bagaimana metode berpikir yang benar. Sebab semenjak awal penciptaannya, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir. Dengan menerapkan secara benar dan tepat kaidah-kaidah mantiq, akan banyak membantu akal manusia untuk bisa berpikir dengan benar. Dengan akal manusia dapat mengetahui mana yang baik dan buruk, manfaat dan mudharat, benar atau salah. Namun, dengan demikian pikiran manusia tidak selalu sampai kepada tujuannya tanpa disadari kadang-kadang sampai kepada sasarannya yang dituju dan sebaliknya, oleh karena itu manusia sangat memerlukan undang-undang yang dapat menuntun jalan pikiran mereka atau rambu-rambu akal, agar terhindar dari kesalahan dan menjamin dalam keselamatan berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi. (2012). *Ilmu Mantik Teknik Dasar Berpikir Logis*. Darul Ulum Press: Jakarta.
- Djalil, Basiq. (2009). *Logika (Ilmu Mantiq)*. Prenada Media Goup: Jakarta.
- Idrus, Muhammad. Ahmad. (2012). *Signifikan Memahami Logika Dasar*. Jurnal Substantia: Aceh.
- Muqaddam, Mahmud Muntazeri. (2014) *Pelajaran Mantiq Perkenalan Dasar-dasar Logika Muslim*. Rausyanfikir institute: Yogyakarta.
- Perdana, Martin Putra. Mohammad Muslih. (2021). *Logika Sebagai Landasan Berpikir Dan Berilmu Pengetahuan*. Jurnal Hukum Malahayati: Jawa Timur.
- Tiam, Sunardji Dahri. (2016). *Belajar Cepat Ilmu Mantiq*. Intans Publishing: Malang.
- Abdulchalik, C., & Mukarromah, O. (2013). *Ilmu Mantiq Undang-undang Berpikir Valid*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Baihaqi. (2002). *Ilmu Mantik Teknik Dasar Berpikir Logik*. DARUL ULUM PRESS.
- Nasir, M. S. (n.d.). *Qiyas dan Permasalahannya*. 01.
- Suciati, A., Muawanah, R., & Izza, A. M. (2018, April 2). *Qiyas Istitsna'i*. 04.
- Zahrah, M. A. (2008). *Ushul Fiqh*. 336.

PERAN ILMU MANTIQ DALAM PENGEMBANGAN KONSEP BERPIKIR

**Nur Kholisna¹, Dina Kamilah², M. Azhar Ainul Haq³, Anhar
Khafid⁴**

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid*

nurkholisna2019@gmail.com, dinakamilah8006@gmail.com,
azharainulhaq02@gmail.com, anharkhafid06@gmail.com

PENDAHULUAN

Berpikir merupakan salah satu proses kerja otak dalam menghasilkan sebuah pemikiran atau mencerna suatu bunyi atau ungkapan. Berpikir juga bisa saja merespons suatu pertanyaan atau argumen seseorang jika dirasa kurang pas dengan apa yang ada dipikiran kita. Berbicara terkait berpikir, ilmu mantiq salah satu ilmu yang mempelajari kita tentang bagaimana berpikir dengan nalar atau logika. kita perlu mempelajari ilmu ini karena di dalamnya diajarkan tentang kaidah-kaidah cara yang benar dalam berpikir. Ilmu mantiq juga mengajarkan kita untuk berpikir secara mendalam, terukur dan sistematis. Kita juga tidak asing dengan penggalan kalimat “berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak”. Kalimat tersebut juga menjabarkan berpikir sebelum bertindak juga perlu dilakukan guna meminimalisir kefatalan.

Nalar semacam ini perlu kita terapkan bersama karena bangsa ini tidak mungkin bisa mencapai kemajuan jika cara berpikir masyarakatnya belum teratur dan terukur. Manusia dibekali akal dan dianugerahi pikiran oleh Allah swt sebagai lentera bagi kehidupan di dunia sampai kelak di kehidupan akhirat. Di sinilah salah satu peran ilmu mantiq berjalan. Ilmu ini merupakan sebuah ilmu yang memelihara pemikiran manusia dengan hukum-hukum berpikir agar terhindar dari kekeliruan. Ilmu mantiq menuntun dan membimbing seseorang agar terhindar dari kesesatan dalam berpikir. Buku ini berisi penjelasan yang sederhana dan juga di isi dengan contoh yang baik agar pembaca mudah memahami dan mengerti dan juga mampu mengaplikasikannya ketika menghadapi

suatu permasalahan dengan menggunakan jalan pikirannya secara logis (Chalik, 2013).

Pengembangan keilmuan Islam yang menjelaskan bahwa ilmu-ilmu pengetahuan berkembang sangat baik dan pesat pada masa keemasan peradaban Islam. Pada masa ini ilmu fisika, astronomi, kimia dan aljabar juga dikembangkan bukan hanya kajian-kajian dari naskah-naskah Al-Qurán dan hadist saja. Pengaruh mantiq berpengaruh sangat besar, khususnya dalam keilmuan Islam, sehingga menjadikan dan menciptakan sangat banyak sekali ilmuwan Islam dan karya-karyanya yang sangat berkualitas (Syarif, 2016). Kemudian penelitian kedua yakni peran logika dalam berpikir kritis yang menjelaskan tentang cakupan standar untuk berpikir kritis dengan peranan logika. Berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir yang menggunakan prinsip-prinsip penalaran secara mendalam (Asrobuanam & Sumaji, 2021).

Penelitian ini termasuk library research yang memakai metode deskriptif dengan cara mengumpulkan berbagai data dari literatur yang ada. Setelah itu, data-data dipahami kemudian diteliti dan dikaji. Setelah itu dideskripsikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sehingga dari hal itu, penelitian bisa menemukan peran ilmu mantiq dalam pengembangan seseorang berpikir.

HAKIKAT ILMU MANTIQ

Ilmu logika (mantiq) merupakan ilmu yang menjadi patokan bagi ilmu lainnya (mi'yar al-ulum) serta disebut juga sebagai takaran bagi ilmu lainnya atau biasa disebut dengan ilmu mizan (Azka dan Huda, 2012:17). Terdapat banyak sekali pendapat tentang ilmu logika atau mantiq. Dalam kitab ciptaannya yaitu al-awsath al-kabir al-farabi menyebut ilmu mantiq sebagai mi'yar al-aql (pengukur akal), kemudian ada Ibnu Sina yang menyebutnya sebagai al-ilm al-Ali (ilmu alat) serta ada juga Imam Al-Ghazali yang mencetuskan bahwa ilmu mantiq merupakan dasar pengukurnya ilmu (mi'yar al-ilm). Salin itu juga masih sangat banyak para tokoh-tokoh besar umat Islam yang menyebut ilmu mantiq sebagai cabang dari sebuah pemikiran dan juga sebagai kaidah-

kaidah dalam mencari atau menentukan sesuatu (Purwanto, 2019:2).

Ilmu mantiq merupakan ilmu alat yang harus dikuasai oleh manusia agar terhindar dari sebuah kesalahan berpikir atau logical fallacy dalam mengambil sebuah keputusan dan juga agar dalam menyampaikan suatu pendapat tidak ada kesalahan dalam berbahasa serta dapat dengan mudah di pahami (Fachrudin, 2021:13).

Lebih jelasnya, mantiq ialah sebuah ilmu yang membahas terkait alat dan resep berfikir. Sehingga seseorang dapat menggunakannya dan selamat dari cara berpikir yang salah. Manusia yang dianugrahi fikiran pasti tidak terlepas dari kegiatan berpikir. Akan tetapi ketika berpikir, manusia seringkali terpengaruhi oleh emosional, hawa nafsu dan faktor lainnya yang menyebabkan ia tidak berpikir dengan jernih dan benar.

AKTIVITAS BERPIKIR MANUSIA

Manusia dapat memperoleh berbagai pengetahuan dengan cara berpikir , ketika sudah mendapatkan pengetahuan setelah itu pengetahuan tersebut bisa dijadikan sebagai banteng atau fondasi yang sangat penting dalam kegiatan berpikir yang lebih menyeluruh dan mendalam. Pada saat Allah menciptakan Adam (manusia) kemudian mengajarkan tentang nama-nama, hal ini dapat disimpulkan bahwa Adam (manusia) adalah makhluk yang dapat berpikir dan berpengetahuan, dan dengan hal tersebut Adam (manusia) dapat melanjutkan kehidupannya di dunia.

Dalam pandangan yang lebih luas, di dalam Al-Qur'an terdapat perintah iqra(bacalah), hal ini dapat di pahami dan dikaitkan bahwasanya tuhan memberikan dorongan terhadap manusia agar memiliki pengetahuan, Disamping itu juga terdapat kata Yatafakkarun (Bepikirlah/gunakanlah akal) yang sangat banyak tersebar pada kitab suci Al-Qur'an. Semua ini memiliki maksud supaya manusia dapat mengalami perubahan menjadi memiliki pengetahuan, kemudian setelah tahu manusia berbuat, dan kemudian dengan berbuat manusia bisa beramal bagi kehidupan. Semua hal tersebut merupakan sebuah pondasi

yang di pusatkan pada penggunaan akal manusia melalui kegiatan befikir.

Manusia dapat mengolah seluruh pengetahuannya dengan cara berpikir, kemudian setelah pengolahan tersebut manusia menjadi memiliki pemikiran yang mendalam dan menjadi lebih bermakna. Manusia dapat mengolah pengetahuan dengan cara berpikir, kemudian dengan pengolahan tersebut manusia menjadi memiliki pemikiran yang kritis, mendalam, dan lebih bermakna. Sehingga dengan mengamalkannya peningkatan dan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik akan datang sendiri kepada manusia.

J.M.Bochenski mengatakan bahwa berpikir konsep dan perkembangan ide. Meskipun sekilas kata-katanya tidak begitu memiliki arti yang mendalam sebenarnya jika di nalar dengan logika kata-katanya memiliki substansi yang sangat dalam. Berpikir adalah kegiatan mental bukan kegiatan fisik. Orang bisa dikatakan berpikir ketika secara mental sedang mengikatkan diri terhadap sesuatu yang berjalan dalam ingatannya. Sehingga di sini dapat disimpulkan bahwa kegiatan memperoleh pengetahuan yang di dasari dengan upaya merupakan konsep berpikir.

Gambaran mental seseorang dapat dilihat ketika ia memiliki upaya mengikatkan diri terhadap sesuatu. Dan kemudian jika peristiwa itu terjadi kemudian disusul dengan bertambahnya pengetahuan dari seseorang tersebut. Maka bisa diartikan bahwasanya pengetahuan dapat diperoleh dengan cara berpikir, dan ketika pengetahuan telah diperoleh tugas kekhalifahan di dunia ini mampu dilanjutkan oleh manusia, serta manusia juga mampu menempatkan dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lain yang ada di dunia ini(Husnaini, 2021).

PERANAN ILMU MANTIQ DALAM PENGEMBANGAN KONSEP BERPIKIR

Dalam menjalani roda kehidupan ini, manusia tentu selalu dihadapkan dengan sebuah masalah atau problematik kehidupan. Maka dari itu agar kata-kata kita dapat dipahami dan kita dapat memahami orang lain kita harus menggunakan peran logika kita

supaya untuk mengarahkan akal kita agar logis dalam berpikir. Kita harus arif menyikapinya ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan seperti ini. Peran logika di sini sangatlah dibutuhkan, supaya kita dapat mengetahui kapan saatnya kita harus berpikir logis, karena setiap tempat dan waktu ada logikanya dan setiap logika ada waktu dan tempatnya (Mukhtar Latif, 2014).

Imam Al-Ghazali juga mengatakan bahwa fungsi dari Ilmu Mantiq adalah menjaga pemikiran dan logika agar tidak mudah tergelincir. Hal ini diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali karena ia menyaksikan banyak pemikir yang tidak menggapai tujuannya tapi justru malah tersesat. Kesadaran akan Mantiq sebagai alat bagi ilmu, akan bermanfaat untuk kelancaran proses berpikir tepat dan mencapai hikmah.

Untuk dapat berpikir logis, manusia perlu akan maklumat pengetahuan yang luas. Oleh karenanya, manusia diberikan akal untuk berpikir supaya mempermudah mendalami dan memperluas ilmu pengetahuan. Di sini, manfaat logika adalah melatih jiwa manusia untuk bisa menjernihkan jalan pikirannya dan membiasakan manusia untuk dapat berpikir dan berargumentasi secara logis, selain itu mudah mengetahui kesalahannya sehingga bisa mengevaluasi dengan cermat dan tepat. Alquran menegaskan bahwa :

1. Berpikir merupakan bagian dari bersyukur
2. Bersyukur adalah termasuk ibadah
3. Berpikir hakikatnya adalah ibadah, yang merupakan amanat kemanusiaan;
4. Menegakkan amanat kemanusiaan adalah sebuah kebaikan
5. Dengan berpikir kita dapat melakukan kebaikan (Machendrawaty, 2019).

KESIMPULAN

Berpikir yang benar adalah sumber perilaku yang benar dan sekaligus akan membuahkan budaya hidup yang benar. Saat berpikir dengan benar, kita menggunakan daya rasional kita secara efektif untuk sampai pada pendapat atau posisi yang paling mendekati kebenaran dan ketepatan. Saat kita tidak berpikir benar, kita akan dengan mudah membuat keputusan yang tidak masuk akal atau meyakini sesuatu yang tidak masuk akal atau mengambil tindakan yang tidak beralasan kuat meskipun kadang kita beruntung dan kebetulan sampai pada kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrobuhanam, S., & Sumaji, S. (2021). "PERAN LOGIKA DALAM BERPIKIR KRITIS". *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*.
<https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2885>.
- Aziz, Ishak Abd. 2012. "MANTIQ/LOGIKA SEBAGAI MUQADDIMAH ILMU (Kajian Terhadap Pemikiran Al Ghazali)". *Al-Hurriyah*, Vol. 13, No. 2.
- Chalik, Chaerudji A. 2013. *Ilmu Mantiq: Undang-undang Berpikir Valid*.
- Fachrudin, Azis Anwar. 2021. *Mantiq catatan ngaji logika Al-Ghazali*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Huda, Nailul dan Zawjie SaHiLa. 2012. *Sulam al-munawraq*. Lirboyo: Santri salaf press.
- Husnaini, R. 2021. "Kebebasan dan Keterkaitan Berfikir Manusia Perspektif Theologi Modern". *Jurnal RASI*, 1(2).
<https://doi.org/10.52496/rasi.v1i2.47>.
- Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filasafat Ilmu*. Jakarta: KENCANA.
- Machendrawaty, N. 2019. Ilmu Mantik Pintu Utama Berpikir Logis. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Perdana, Martin Putra & Mohammad Muslih. 2021. "LOGIKA SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR DAN BERILMU PENGETAHUAN". *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Volume 3.
- Purwanto, Muhammad Roy. 2012. *ILMU MANTIQ*. Yogyakarta: UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.
- Syarif, E. 2016. "Pengaruh Mantiq (Logika) dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman". *Ilmu Ushuluddin*, 3(2).



LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI
Nahdlatul Ulama



BUNGA RAMPAI REVITALISASI ILMU

MANTIQ

DALAM MEMBANGUN
NALAR KRITIS MAHASISWA

Kajian ilmu mantiq mulai ditinggalkan tidak hanya di dunia pendidikan tinggi bahkan pesantren sendiri. Tak jarang kemudian stigma negatif disematkan pada disiplin ilmu ini. Maka, tema revitalisasi ilmu mantiq ini sangat relevan untuk menghidupkan kembali spirit keilmuan dalam Islam. Bahkan hujjatul Islam Syekh Imam Al-Ghazali pernah mengatakan:
"Man la yarifu al mantiq la tsiqota fi ilmihi."

Kedudukan ilmu mantiq sebagai disiplin ilmu amatlah penting sebagaimana dikatakan oleh Prof. Dr. Will Durant yang dikutip oleh Joesoef Soe'yb (1983):
"Nothing is so dull as logic, but nothing is so important" (tidak ada sesuatu pun yang demikian membosankan seperti logika, tapi tidak ada sesuatu pun yang lebih penting darinya).

QRSN 62-0106-00451-7

